



POTRET PENDIDIKAN ACEH

*(PERAN INSTITUSI ISLAM DALAM
MENGAWAL AKHLAK BANGSA)*

EDISI REVISI

Dr. Muhammad AR. M. Ed

Dr. Sulaiman, MA

Editor: Masrizal, S.Sos.I.,MA

POTRET PENDIDIKAN ACEH

(Peran Institusi Islam dalam Mengawal Akhlak Bangsa)

Penulis: **Dr. Muhammad AR. M. Ed**
Dr. Sulaiman, MA

Editor: **Masrizal, S.Sos.I.,MA**

Layout: **@musthafanetwork**
Cover: **@musthafanetwork**

ISBN: 978-623-7936-44-2

Diterbitkan Oleh:

Bandar Publishing

Jl. Teungku Lamgugob, Syiah Kuala Banda Aceh Provinsi
Aceh. Hp. 08116880801 IG. bandar.publishing TW. @
bandarbuku FB. Bandar Publishing

Dicetak oleh:

Percetakan Bandar di Lamgugob Banda Aceh

(Isi diluar tanggung jawab percetakan)

Cetakan Pertama, Desember 2007

Cetakan Kedua /edisi revisi, Oktober 2020

Ukuran : 14,5 x 20 cm

Halaman: xviii + 251 hlm

Undang-Undang No. 19 tahun 2002 | Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidanan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

DAFTAR ISI

BAB 1

AKULTURASI AKHLAK DAN BUDAYA PASCA TSUNAMI - 1

1.1. Pendahuluan - 1

1.2. Tujuan Penulisan - 7

1.3. Metodologi Penulisan - 10

1.3.1. Takrif Akhlak - 10

1.3.2. Akulturasi Nilai-Nilai Barat - 12

1.3.3. Mengesampingkan Etika dan Budaya Lokal - 21

1.3.4. Muhasabah (introspeksi) - 28

1.3.5. Rapuhnya Institusi Keluarga - 32

BAB DUA - 37

PEMURTADAN DIBALIK BANTUAN KEMANUSIAAN - 37

2.1. Sejarah Orang Murtad - 37

2.2. Pemurtadan Di Aceh - 37

2.3. Kebijakan dan Ketegasan Pemimpin dalam Merumuskan
Kebijakan Syariat Islam di Aceh - 57

BAB TIGA - 77

PERAN PARA ULAMA DAN INTELEKTUAL - 77

- 3.1. Peran Agama dan Muslim Ummah dalam Kontrol Sosial - 81
- 3.2. Manajemen Da'wah: Upaya Memperkenalkan Imej Islam Yang Sesungguhnya Kepada Manusia Sejagat - 85
- 3.3. Pluralisme Agama - 90
- 3.4. Ghazwul Fikri dan Orientalism - 99
- 3.5. Tujuan-tujuan Orientalis - 101
- 3.6. Pandangan Orientalis Terhadap Islam - 110

BAB EMPAT - 113

DAKWAH GLOBAL: JALAN MENGANTISIPASI PEMURTADAN - 113

- 4.1. Mengantisipasi Pemurtadan dengan Iman - 113
- 4.2. Media Komunikasi yang Selektif - 136

BAB LIMA - 143

PENDIDIKAN AKHLAK DAN MORALITAS BANGSA - 143

- 5.1. Pendidikan Akhlak - 144
- 5.2. Kurikulum Pendidikan Akhlak - 146
 - 5.2.1. Kurikulum Pendidikan Dasar - 148
 - 5.2.2. Kurikulum Pendidikan Menengah - 149
 - 5.2.3. Kurikulum Pendidikan Tinggi - 149
- 5.3. Komitmen Guru dalam Bertugas - 150
- 5.4. Komitmen Pemimpin - 151

BAB ENAM - 159

6.1. PERANAN DAYAH DALAM MENGONTROL MORAL - 159

6.2. Eksistensi Dayah, Dulu, Kini, dan Masa Depan - 176

BAB TUJUH - 187

PENDIDIKAN YANG DAPAT DIPETIK DARI WABAH COVID-19 - 187

7.1. Covid-19 dan Dakwah - 187

7.2. CORONA: BUKTI KEKUASAAN ALLAH - 193

7.3. Isu Corona Muncul Tapi Isu Anak Menghilang - 198

7.4. COVID 19 DAN TOBAT NASIONAL - 204

7.5. Puasa Dapat Membasmi Virus Kemunafikan - 211

BAB KEDELAPAN - 219

PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH TANGGA - 219

8.1. Mendidik Diri Sendiri Lebih Utama Sebelum Mendidik Orang Lain - 222

8.2. Guru (Kwalitas dan Perilaku) - 225
Keikhlasan dan Kesabaran - 228

8.3. Kesimpulan - 229

Referensi - 231



Kata **PENGANTAR**

Segala puji dipersembahkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan, kesungguhan, inspirasi dan motifasi kepada penulis, sehingga penulisan buku dengan judul: **Potret Pendidikan Aceh (Peran Institusi Islam dalam Mengawal Akhlak Bangsa)** akhirnya selesai direvisi dan di edit kembali. Sebenarnya buku ini adalah revisi dari buku sebelumnya yang berjudul **”Potret Aceh Pasca Tsunami: (Mengintip Peran Dayah dalam menghadapi akulturasi akhlak)”**.

Selanjutnya, Salawat beriring salam tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kehidupan beliau tetap dijadikan teladan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Demikian pula salam dan kesejahteraan disampaikan kepada para keluarga dan para Sahabat beliau sekalian yang telah ikut serta dalam berbagai pertempuran, dan aktivitas dakwah demi

menegakkan bendera Islam, mempertahankan ajarannya, membantu menyebarkan risalahnya serta menebarkan nilai-nilai akhlak mulia yang telah beliau perlihatkan dalam kehidupannya.

Buku ini bertujuan memberikan informasi kepada para pembaca tentang perkembangan moralitas dan kehidupan masyarakat Aceh Pasca Enam Belas Tahun Tsunami. Berbagai usaha harus ditempuh untuk mempertahankan akhlak al-karimah serta nilai-nilai Islami dan akidahnya dari berbagai unsur yang memurtadkannya. Banyak pihak atau institusi yang harus dilibatkan dan termasuk institusi Islam, perguruan tinggi Islam dan peran rumah tangga sekalipun dalam mengantisipasi pemurtadan dan dan pengabaian terhadap nilai-nilai Islam setelah musibah gempa dan Tsunami. Semuanya harus proaktif baik dari unsur pemerintah, ulama, dan seluruh komponen masyarakat terutama para pemikir tentang pendidikan bangsa.

Buku ini terdiri dari Delapan Bab. Dalam Bab Satu penulis membahas tentang akulturasi akhlak dan budaya setelah tsunami. Perlu diketahui musibah gempa dan tsunami bukan hanya memporak-porandakan infrastruktur, akan tetapi juga telah merobah pola pikir masyarakat, akhlak, dan bahkan keyakinan-pun ikut terkontaminasi. Ini semua diakibatkan oleh ramainya penduduk dunia yang datang ke Aceh baik dalam rangka untuk memberi bantuan kemanusiaan ataupun untuk tujuan-tujuan yang lain yang tidak jelas.

Bab Dua membahas tentang pemutadan dan upaya-upaya untuk menukar agama (kayakinan) karena dengan berbagai iming-iming yang ditawarkan. Bantuan-bantuan kemanusiaan yang diberikan oleh NGO asing kadang-kadang

merupakan alat *bargaining* agar mereka mau menuruti mereka jika perlu bantuan yang banyak dan berterusan. Disamping itu ada penulis juga membahas perkara-perkara yang menyangkut pemerintahan Aceh baik dari segi keadilan, pendidikan, ataupun tatacara pengelolaan dana yang transparan apakah benar-benar dilakukan oleh semua aparat pemerintah atau sebaliknya mempersubur penyimpangan dan korupsi.

Bab Tiga membahas tentang peran ulama dan para intelektual Muslim di kampus-kampus, peran dakwah dalam pembangunan kembali Aceh dari keterpurukan infrastruktur dan moralitas. Juga, membahas tentang *ghazwul fikri*, pluralisme dan sekularisme dan orientalis. Dalam upaya pemberian bantuan kemanusiaan, tentu saja, terdapat penyimpangan-penyimpangan dan hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat pada umumnya. Misalnya pemurtadan yang terselubung dibalik bantuan kemanusiaan.

Bab Empat mendiskusikan tentang peran dakwah untuk mengantisipasi berbagai penyimpangan aqidah dan akhlak masyarakat yang diakibatkan oleh bantuan kemanusiaan dan akibat akulturasi dan asimilasi dengan masyarakat internasional. Bagaimana menyelamatkan generasi muda Aceh dari paham-paham yang tidak benar, aliran sesat, dan juga bujuk rayu orang-orang tertentu dari agama lain untuk masuk ke dalam agama mereka. Selanjutnya upaya-upaya yang harus dilakukan untuk membendung pemurtadan dan menghambat kerusakan moral generasi muda.

Dalam Bab Lima pembahasan yang dibentangkan adalah pendidikan akhlak dan moralitas bangsa, kurikulum pendidikan akhlak, komitmen guru dalam bertugas baik sebagai tenaga pengajar ataupun sebagai pendidik. Kemudian bagaimana

komitmen para pemimpin dalam menyikapi perkembangan akhlak generasi muda dan dekaxensi moral. Peran guru, masyarakat dan pemimpin sangat diperlukan untuk menjaga moral bangsa agar tidak terkontaminasi dengfan budaya luar.

Seterusnya adalah Bab Enam yang mencoba membahas peran Dayah atau pesantren dalam mengontrol moral bangsa, mendidik manusia agar tidak fanatik, tidak benci kepada orang yang berbeda cara beribadah, dan sejauh mana keterlibatan institusi dayah dalam menyikapi berbagai macam dekadensi moral generasi muda. Disamping itu penulis juga menggali peran dayah di masa lalu, eksistensi dayah masa kini dan apa yang harus dilakukan oleh dayah di masa depan yang sangat menantang.

Bab Tujuh, membahas tentang Covic -19 atau Corona virus yang melanda Indonesia secara umum dan Aceh secara khusus. Menghidupkan dakwah dalam rangka pencegahan corona, mengakui kebesaran dan kekuasaan Allah-lah yang sanggup mendatangkan bala bencana atau wabah penyakit dan Dialah yang menyembukannya, dan membahas isu anak yang agak terlupakan karena isu besar corona. Selanjutrnya upaya-upaya yang dilakukan selama bulan Ramadhan untuk mengantisipasi wabah corona, dan mengikuti petunjuk Rasulullah saw dalam menghadapi bala bencana.

Bab yang terakhir adalah Bab Delapan yang membahas tentang pendidikan dasar di rumah tangga . Peran rumah tangga dalam mendidik anak adalah sangat strategis dan diharapkan, karena rumah tanggalah sebagi pusat pendidikan awal bagi setiap anak. Pentingnya mendidik diri sendiri dan membekali ilmu, ikhlas dalam mengajar dan penuh kesabaran sehingga murid-murid yang dihasilkan berakhlak mulia, bertanggung

jawab, dan memiliki hubungan yang baik berterusan dengan pendidik atau pemberi ilmu.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan atau masih terdapat banyak kekurangan di sana sini. Dengan hati yang lapang dan tulus, penulis sangat mengharapkan saran-saran dan kritikan yang membangun demi peningkatan mutu keilmuan di masa mendatang. Demikian pula dengan adanya kritikan dan teguran penulisan buku berikutnya dapat ditingkatkan ke arah yang lebih sempurna.

Penulis juga menyadari bahwa betapa masih luasnya ilmu Allah yang belum tergapai, sementara umur dan kesehatan sudah semakin singkat dan berkurang. Penulis berharap semoga ini bukanlah karya terakhir yang dipersembahkan, dan jika ini ditakdirkan sebagai karya terakhir, semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi Muslim ummah dan sekaligus menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penulis dan juga kepada masyarakat luas. Buku ini juga sangat penting bagi pegiat dakwah atau para da'i yang senantiasa menghadapi missionaris di lapangan yang memurtadkan umat Islam dengan berbagai kedok dan modus operandinya. Karena isi dari buku ini kebanyakannya adalah hasil temuan lapangan tentang bagaimana orang-orang non-muslim khususnya kaum Nasrani dalam memurtadkan masyarakat yang telah beragama (masyarakat Islam).

Penulis,

Banda Aceh, Januari 2020

Dr. Muhammad AR, M. Ed



Dedikasi

Buku ini dipersembahkan kepada isteriku tersayang Dra. Nurul Huda H. Usman, yang telah mengorbankan waktunya yang sangat berharga demi pengabdianya kepada suami dan seluruh keluarga terutama kepada anak-anak sehingga mereka semua menjadi pejuang dakwah di masa yang akan datang, dan kepada anak-anakku yang tecinta: Sahal, Mahasiswa Program Master di International University of Africa, Khartoum-Sudan, Samiha el-Humaira, yang baru beberapa bulan menyelesaikan pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Islam Tazkia-Bogor, Ahmad Zaki, yang sedang menuntut ilmu di International Islamic University, Malaysia, Faculty of Revealed Knowledge and Human Sciences, Hani Shabrina, yang lagi menempuh pelajaran di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Pagar Air, Aceh Besar, dan 'Afif El-Muzny yang lagi menduduki Kelas Empat, Sekolah Dasar Islam Cendikia, Ulee Kareng – Banda Aceh. Mereka semua adalah harapan ummat dan peran mereka sangat dinanti-nantikan di masa depan.



KATA Sambutan

Zulfikar, SE

Kepala SMA Negeri 15 Adidarma Banda Aceh



Alhamdulillah dengan izin Allah dan dengan senang hati serta tangan terbuka saya menyambut baik permohonan senior saya sekaligus guru saya, Dr Muhammad AR, M.Ed untuk memberikan sambutan atau pengantar terhadap karya beliau yang berjudul “POTRET PENDIDIKAN ACEH (Peran Institusi Islam dalam Mengawal Akhlak”

Bangsa).

Saya mempunyai prinsip bahwa menulis merupakan sebuah ajang komunikasi silaturahmi serta pembelajaran yang mampu menembus waktu dan tempat serta kesempatan. Dengan demikian karyanya akan terus menjadi penghubung dan perekat ukhuwah dalam membangun peradaban ummat.

Sosok kedua penulis yang saya kenal adalah merupakan salah satu intelektual yang gemar sekali dalam berdakwah baik melalui media cetak, elektronik, penulisan artikel, buku, ceramah agama dan tausiah, khutbah jumat, mengisi kajian dan seminar serta keterlibatan dalam dunia dakwah. Dan ini sudah menjadi komitmen beliau dari mulai masa mudanya dalam melakoni dunia dakwah.

Karya Dr Muhammad AR, M. Ed dan Dr. Sulaiman, MA, pada buku ini adalah mengupas lebih mendalam tentang kondisi masyarakat Aceh dan peran serta institusi Islam dalam mengawal akhlak bangsa. Seperti yang beliau utarakan bahwa tsunami Aceh tidak hanya menghancurkan dan memporakporandakan daerah Aceh, tetapi juga ikut menghancurkan martabat manusia melalui pendangkalan akidah, merosotnya akhlak masyarakat terutama generasi muda wabil khusus pelajar dan mahasiswa.

Dengan adanya buku ini akan memberikan pengetahuan dasar dan tambahan bagi kita semua untuk lebih mendalami berbagai macam upaya pihak-pihak luar untuk mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat Aceh yang sudah duluan hidup dalam bingkai Islam dan syariah. Disamping itu juga perlu peran serta semua elemen untuk mendukung penuh guna mengatasi berbagai persoalan-persoalan ummat yang terjadi melalui dari

keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan dasar, menengah dan tinggi untuk melakukan berbagai hal guna menjaga masyarakat untuk hidup dalam tatanan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Selanjutnya saya berharap kehadiran buku ini dapat di baca dan dimiliki oleh masyarakat terutama para pendidik diberbagai tingkatan dan jenjang untuk menjadi referensi dalam pendidikan dan pembelajaran pembinaan ahlak mulia bagi peserta didik. Juga dapat digunakan oleh para pengambil keputusan di daerah ini sebagai sebuah usaha untuk mengantisipasi hal-hal yang terjadi saat ini terutama di daerah pedalaman dan perbatasan Aceh tentang pendekatan akidah dan penyebaran aliran sesat serta upaya penanganan penyebaran virus covid-19.

Saya mengucapkan selamat kepada Saudara Dr Muhammad AR, MEd atas dedikasi dan karyanya dalam memperkaya khasanah bacaan dan dukungan untuk kemajuan pendidikan khususnya di Provinsi Aceh yang akan memberikan manfaat bagi umat ini. Di sisi lain juga kan menjadi amal ibadah bagi penulis di sisi Allah SWT.

Akhirnya saya berharap semoga penulis, khususnya, Dr. Muhammad AR M.Ed dapat segera mungkin menjadi Guru Besar dan mendapat pengukuhan dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Amin ya rabbal'alamin.

Banda Aceh, Agustus 2020

(Zulfikar, SE)



BAB SATU

AKULTURASI AKHLAK DAN BUDAYA PASCA TSUNAMI

1.1. Pendahuluan

Pendidikan Aceh setelah peristiwa gempa dan tsunami pada tanggal 26 Desember tahun 2004 silam telah memporak-porandakan semuanya. Meskipun sekarang sudah mulai nampak titik terang atau mulai bernafas kembali untuk menembus kekurangan dan ketertinggalan selama masa rahabilitasi dan rekonstruksi. Memang hanya bangunan fisik yang harus direhab dan direkon, tetapi roh dan jiwa yang pernah mati tidak berdaya ketika terjadinya bencana harus juga dipulihkan. Demikian pula kerusakan moral dan penyimpangan akidah ikut juga terjadi selama tragedi kemanusiaan. Sehingga yang sangat *urgent* dipulihkan adalah menyangkut aqidah (tauhid) para generasi penerus.

Untuk menghasilkan generasi muda yang unggul dari segi aqidah dan akhlak, maka setiap institusi pendidikan sejak dari TK (Taman Kanak-kanak) hingga ke perguruan tinggi harus menyediakan materi ajar tentang pendidikan aqidah dan pendidikan akhlak yang memadai secara berkesinambungan (Muhammad Abdurrahman, 2018). Karena pemahaman penguatan aqidah dan akhlak adalah modal dasar pendidikan bagi anak-anak Aceh setelah diterpa musibah gempa dan tsunami. Untuk memastikan aqidah dan moral anak-anak di masa depan, maka keterlibatan tokoh agama dan guru agama serta para ustad sangat diharapkan sumbangsih mereka.

Peristiwa Gempa Bumi berukuran 9.8 skala richter dan Tsunami hingga memaksa air laut setinggi 15 meter yang kecepatan 700 km per jam membasahi beberapa kawasan Aceh pada hari Ahad tanggal 26 Desember 2004. Peristiwa ini masih terbayang dan terngiang-ngiang dalam pikiran kita dan seolah-olah masih belum bisa dihilangkan dalam ingatan setiap penduduk Aceh walau sudah sekian tahun berlalu. Angka kematian dilaporkan mencapai 250 ribu orang walaupun itu belum mampu dihitung secara benar hingga sekarang ini. Hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui berapa jumlah kematian yang sebenarnya. Namun, di balik peristiwa yang membuat seluruh mata makhluk di dunia ini meneteskan air mata untuk bangsa Aceh, sehingga dengan alasan keagamaan dan kemanusiaan bala bantuan pun berdatangan dan membanjiri Aceh dari belahan bumi ini. Mungkin inilah skenario Allah SWT untuk memberitahukan kepada dunia bahwa ada sebuah suku bangsa di ujung Pulau Sumatera yang kala itu sedang mengalami musibah, maka datanglah kalian ke sana dan bawa bantuan secukupnya sesuai kemampuan kalian. Dan ini tidak sama dengan wabah penyakit Virus Corona yang melanda dunia

sejak akhir tahun 2019 hingga pertengahan tahun 2020 belum ada titik terang kapan virus tersebut akan hengkang dari dunia ini, khususnya di Indonesia dan lebih khusus lagi di Aceh.

Berbagai negara di dunia, berbagai NGO (Non-Government Organization) atau LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri telah-pun membantu memberikan berbagai macam bantuan semata-mata demi kemanusiaan untuk masyarakat korban gempa dan tsunami. Para masyarakat korban bagai orang kelaparan dan kehausan yang berada ditengah padang pasir dengan panasnya terik matahari bukan kepalang, lantas ada orang yang membawa air minum yang manis dan dingin serta makanan yang lezat, maka tanpa menunggu perintah langsung diterima, disantap dan diminum sepuas-puasnya. Lantas kita bertanya kepada masyarakat yang kehausan dan kelaparan tadi, siapa yang bawa makanan tadi, darimana dia berasal, dan apa agama mereka? Lalu apa jawaban mereka? Sudah tentu, siapapun dia, agama apapun dia, dari manapun asalnya, itu tidak penting bagi kami. Yang maha penting adalah makanan dan minuman untuk menopang kehidupan. Ini sama halnya seperti orang yang terdampar di tengah lautan yang sudah berhari-hari tanpa makanan dan sudah barang tentu jika ada orang yang menyelamatkan mereka dan memberi bantuan, mungkin mereka akan menerima siapapun mereka tanpa harus bertanya asal usul mereka. Beginilah terjadi pada masyarakat korban gempa dan tsunami pada masa-masa permulaan. Namun yang sudah berlalu sudahlah dan sungguh berat dan malu rasanya sudah beberapa tahun (yaitu hingga sekarang) setelah musibah sikap dan kelakuan masyarakat kita malah makin menjadi-jadi dalam mengharap bantuan asing dan pemerintah. Dari sinilah mulai berubah semua nilai dan perspektif ke arah yang lebih

liberal dan kompromi terhadap hal-hal yang dulunya *taboo* (dilarang).

Sebelumnya pada tanggal 16 Desember 1920 gempa bumi melanda Cina yang menelan korban 200 ribu orang, dan kemudian pada 25 Desember 1932 gempa bumi kembali melanda Gansu, Cina yang mengakibatkan 70 ribu orang mati, tetapi LSM asing tidak masuk kesana untuk melakukan bantuan kemanusiaan, mengapa?. Demikian tertutupnya kondisi negara tirai bambu itu kepada dunia luar. Coba dibayangkan berapa lama pemerintah Komunis Cina membantai, menganiaya, menyiksa, dan membunuh secara keji umat Islam di Uyghur. Mesjid semuanya ditutup, puasa bagi umat Islam dilarang, memakai pakaian Islami dilarang, hampir disemua sudut kota dan rumah penduduk dipasang CCTV, masyarakat Muslim dipaksa makan babi dan begitulah keadaan umat Islam Uyghuri di Cina. Namun reda sedikit pembantaian umat Islam ketika Allah mengirim Corona Virus ke pasar Wuhan hingga menebar ke seluruh dunia yang asal muasalnya dari negeri Cina. Sesudah Cina di guncang gempa kemudian di Turkmenistan juga pernah dilanda gempa pada tanggal 5 Oktober 1948 yang mengakibatkan 110 ribu orang menjadi mayat.

Kemudian gempa kembali mengguncang Peru pada tanggal 31 Mei 1970 sehingga menelan korban 66 ribu orang. Ini merupakan gempa bumi/musibah yang dahsyat saja yang dilaporkan, namun yang jelas ketika musibah tersebut terjadi tidak semua bangsa di dunia atau NGO selalu mengirimkan bantuan ke negara-negara yang mendapat musibah.

Setelahnya gempa bumi kembali mengguncang China yang paling dahsyat terjadi di Tangshan, Cina pada tanggal 20 Juni 1976 yang menelan korban 255 ribu orang.

Kemudian musibah terjadi pula pada tanggal 20 Juni 1990 di Iran gempa yang menelan korban 40 ribu orang. Selanjutnya gempa bumi yang berkekuatan 7.2 skala richter telah menggoncangkan kota Kobe pada 17 Januari 1995 yang menyebabkan 6000 orang menjadi korban. Sebelumnya pada 26 Desember 2003 gempa bumi melanda kota kuno Bam, Iran yang mengorbankan 25 ribu orang. Setelahnya Gempa dan tsunami Aceh menelan korban sebanyak 170 ribu orang. Dan Selanjutnya Gempa dan tsunami kembali terjadi pada tanggal 25 Maret 2007 gempa bumi kembali melanda Jepang yang berukuran 6.9 skala richter yang banyak meruntuhkan bangunan tempat tinggal dan bangunan-bangunan pemerintah.

Ketika Aceh diguncang dengan hebat, dengan gempa bumi dan tsunami melanda Aceh, pada tanggal 26 Desember 2004, semua organisasi (NGO/LSM) di dunia berdatangan ke Aceh untuk melakukan *humanitarian aid* (bantuan kemanusiaan) dan pemerintah pusatpun mengucapkan *welcome* kepada siapapun yang datang ke Aceh untuk memberi bantuan. Tanpa visa pun bisa masuk ke Aceh pada masa-masa darurat tersebut. Para pendatang pun berdatangan bagaikan air bah yang meluap hingga ke seluruh pelosok Aceh dengan tujuan yang bervariasi. Ada yang murni membantu demi kemanusiaan, ada yang sengaja untuk melihat bagaimana hancurnya negeri ini setelah dihantam ombak tsunami, ada yang datang mencari sanak keluarga yang hilang, ada yang datang untuk keperluan missionaries dan ada yang datang untuk mencari anak-anak dan selepas itu bisa dijadikan sebagai anak angkat atau dididik menurut keyakinan agama mereka serta berbagai kepentingan lainnya menuju Aceh.

Sesungguhnya kalau kita belajar dari Kobe, Jepang, pemerintah Indonesia hanya bisa memberi waktu tiga bulan

untuk orang asing membantu Aceh dan setelah itu minta terima kasih dan silakan mereka keluar/meninggalkan Aceh. Lihat saja setelah gempa bumi di Kobe, setelah tiga jam berlalu mereka terus mendirikan pusat-pusat bantuan darurat. Seminggu kemudian pemerintah Jepang mendirikan 589 buah tempat/barak penempatan sementara yang bisa menampung 236,899 orang. Kemudian setelah hari kesepuluh pemerintah Jepang menyediakan uang pampasan kepada korban, memberi pinjaman sementara kepada yang memerlukan (Majdan Yahya, 2005).

Perkataan *tsunami* berasal dari bahasa Jepang yang artinya “ombak pelabuhan”. Tentu saja kita bertanya kenapa nama ini harus dalam bahasa Jepang. Sebab negara yang paling banyak mengalami tsunami adalah Jepang. Malah dalam sebuah mitos Jepang, tsunami dianggap “angin suci” yang dapat menyelamatkan negara itu ketika dahulu armada Cina yang mau menyerang Jepang kemudian dihantam oleh gelombang tsunami (Abdullah, 2005) Mungkin inilah sempena orang Jepang menamakannya dengan tsunami..

Mungkin yang menarik dari peristiwa gempa dan tsunami tersebut adalah tidak pernah kita dengar adanya pemurtadan oleh NGO asing di Jepang, di Cina, di Peru, di Iran, di Turkmenistan dan di Turki, serta Pakistan. Kenapa di Aceh hal semacam itu memang benar terjadi. Ini merupakan sebuah pertanyaan yang perlu mendapat jawaban yang pasti tentang keberadaan organisasi dan Lembaga Swadaya Masyarakat/NGO asing di Aceh? Secara alamiah memang jika seseorang sudah lama menetap di sesuatu tempat, akan banyak pengalaman, banyak ide yang akan diperoleh, dan tidak tertutup kemungkinan persoalan negative-pun bisa meningkat akibat akulturasi masyarakat pendatang dan orang tempatan.

Pada hakikatnya Islam tidak menolak bantuan yang datang dari non-muslim sepanjang tidak ada tanda-tanda yang memurtadkan kita. Islam tidak menolak pemberian non-muslim kecuali makanan haram dan memudharatkan. Pada awal penyebaran Islam, Muhammad SAW diusir oleh kaum Quraisy di Mekkah dan beliau mencari suaka politik pada Raja Najasyi yang beragama Nasrani. Dan ternyata bukan hanya perlindungan politik yang diberikan, tetapi segala akomodasi dan keperluan harian pun diberikan dan tidak ada suatu embel-embel tertentu. Najasyi membantu umat Islam demi kemanusiaan dan tanpa ada tekanan serta intimidasi.

Perlu kiranya bahwa setiap muslim perlu merenungkan dan merujuk kembali terhadap apa yang telah diperbuat di masa lalu dan kemudian menghubungkan dengan peristiwa sekarang walau diberikan cobaan oleh Allah Swt. Namun dibalik musibah terdapat rahmat yang tidak bisa dijangkau dengan penglihatan mata. Oleh sebab itu orang-orang yang beriman selalu meletakkan seluruh kepercayaannya kepada Allah. Dialah satu-satunya pelindung atas semua makhluk dan tugas seorang muslim adalah bertawakkal kepada Allah secara totalitas (Harun Yahya, 2004: 19)

1.2. Tujuan Penulisan

Buku ini ditulis untuk mengenang kembali peristiwa gempa dan tsunami yang begitu dahsyat melanda sebagian daerah pesisir Aceh. Dengan peristiwa tersebut para generasi muda dapat memetik berbagai hikmah dan pelajaran yang dapat meningkatkan kewaspadaan dan kesabaran di masa yang akan datang. Di antara hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik adalah:

- a) Musibah tidak menyurutkan keinginan kita untuk maju dan bekerja lebih aktif untuk mengejar ketertinggalan akibat musibah gempa dan tsunami. Memang kita tidak menafikan bahwa dengan musibah tersebut semua lini kehidupan bangsa lumpuh total dan memerlukan waktu yang lama serta dana yang banyak untuk membangun kembali infrastuktur yang telah hancur.
- b) Musibah ini bukan hanya memporak-porandakan infrastruktur, binatang ternak, harta benda, dan sanak keluarga, akan tetapi banyak orang mengalami sakit jiwa (mental disorder), hilang semangat hidup dan menderita lahir batin yang berkepanjangan. Ini perlu terapi dan *trauma healing* yang berkepanjangan. Apalagi Masyarakat Aceh belum habis mengalami trauma konflik 30 tahun perang saudara dengan Pemerintah Indonesia, datang lagi musibah gempa dan tsunami yang lebih dahsyat dari konflik. Dengan bantuan kemanusiaan yang diberikan masyarakat dunia, perasaan lega dan gairah hidup dapat tumbuh kembali seperti sediakala yang dalam perspektif sosiologis dikenal dengan membentuk ketahanan sosial masyarakat dalam situasi sulit atau musibah (tsunami dan konflik).
- c) Ramainya masyarakat dunia yang datang ke Aceh yang membawa bantuan membuat para penderita musibah merasa sedikit tertolong dan bahagia karena masih ada masyarakat dunia atau saudara-saudara kita yang mahu peduli tentang kepedihan dan kesengsaran yang kita alami. Namun demikian, tidak semua orang asing yang datang ke Aceh untuk bermaksud positif dan ikhlas. Sehingga imbasnya terakulturasi pada masyarakat tempatan ketika mereka meninggalkan Aceh.

- d) Akibat asimilasi dan akulturasi yang lama dengan masyarakat yang berbeda keyakinan dan budaya, maka terjadilah hal-hal yang menyimpang dari tradisi ke-Acehan, misalnya terjadinya perubahan cara berfikir, perubahan tata cara bergaul atau pergaulan, cara berpakaian, hingga perubahan terhadap keyakinan (murtad). Mungkin inilah yang sangat penting untuk direnungkan oleh generasi muda di masa yang akan datang agar berhati-hati terhadap pemberian orang karena ada udang dibalik batu. Kadang-kadang dengan menerima bantuan tersebut akidah kita tergadai. Atau dengan dalih bantuan kemanusiaan, bahkan ada oknum saat itu demi memenuhi kebutuhan sehari-hari rela keluar dari agamanya (murtad). Tentu kejadian tsunami ini menjadi pelajaran berharga kedepan bagi anak cucu para generasi pemimpin Aceh. Sehingga disinilah dituntut masyarakat sigap, atau masyarakat yang cepat tanggap atau selektif dalam menerima bantuan asing.

Dengan membaca buku ini, masyarakat akan terbekali agar tidak cepat-cepat menerima bantuan jika ada iming-iming setelah itu; ibu bapak akan menjaga dan memantau pergaulan anak-anak mereka dengan orang asing; para guru dan para ulama mungkin dapat membekali murid dan masyarakat agar tidak cepat-cepat mengamini sesuatu yang baru, dan tidak tergiur dengan bantuan materi; serta pemerintah sekalipun bisa mewaspadaai setiap bantuan asing, dan mensensor atau menyortir segenap bantuan kemanusiaan kapan saja dan dimana saja.

1.3. Metodologi Penulisan

Dalam menulis buku ini, penulis mendapatkan data dari dua sumber, yaitu hasil survey lapangan dan kumpulan tulisan penulis yang telah dimuat (dipublikasi) dalam website dan surat kabar. Kemudian penulis juga melakukan survey ke lapangan di mana bantuan disalurkan oleh LSM atau NGO asing atau luar daerah. Survey ini dilakukan dalam rangka mengecek atau memeriksa segala bantuan kemanusiaan yang disalurkan kepada masyarakat yang terkena musibah. Namun dari hasil investigasi dan survey tersebut mendapatkan berbagai hasil yang merugikan masyarakat Aceh dari segi akidah dan adat istiadat serta nilai-nilai akhlak. Dengan demikian data yang terdapat dalam buku ini adalah hasil riset lapangan dan kajian kepustakaan dari berbagai sumber tulisan. Pada bagian Bab ini menjelaskan tentang Akhlak, Akulturasi dan Budaya, muhasabah hingga menjelaskan tentang peranan institusi keluarga dalam menghadapi situasi saat tsunami dan trauma konflik yang berkepanjangan di Aceh.

1.3.1. Takrif Akhlak

Secara etimologi atau secara bahasa, akhlak adalah berasal dari Bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari *khuluq* yang bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at (Kamus Al-Munjid, 1989). Akar katanya dari *khalaqa* yang bermakna menciptakan, membuat, atau membentuk. Asal kata ini juga sama dengan kata *Khaliq* yang artinya Pencipta, kalau *makhluk* artinya yang diciptakan dan *khalaq* artinya penciptaan (Lihat Yunahar Ilyas, 2000). Akhlak adalah kebiasaan dan sikap yang mendalam dalam jiwa dan tingkah laku yang terjadi

secara spontan yang tidak perlu pemikiran (Noor Hisham Md Nawi, 2011).

Selanjutnya Harun Nasution (1992) menambahkan bahwa kesamaan akar kata di atas menunjukkan dalam akhlak itu terdapat pemahaman yaitu terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* dengan perilaku *makbluq* ciptaan-Nya. Konotasinya bahwa perilaku seseorang terhadap orang lain atau terhadap lingkungannya akan mengandung nilai yang hakiki apabila didasarkan atas kehendak Pencipta (Allah). Boleh juga dikatakan bahwa akhlak bukan saja aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, tetapi juga mengatur bagaimana hubungan manusia dengan Allah dan lingkungannya.

Menurut istilah (secara terminologis), Al Ghazali (1989) dalam Kitabnya *Ihya Ulumuddin* Jilid III halaman 58 menjelaskan : bahwa makna akhlak adalah sebuah sifat yang terkandung dalam jiwa sehingga menimbulkan pantulan melalui perbuatannya dengan mudah, tanpa memerlukan perintah atau pertimbangan. Ini merupakan gerakan reflek yang muncul secara tiba-tiba yang tidak ada yang memaksakannya.

Muhammad AR (2006) mengatakan bahwa Akhlak merupakan penjelmaan dari sikap manusia yang ditampilkan melalui perbuatannya dalam kehidupan. Akhlak menuntun manusia kepada nilai-nilai murni, saling menghargai, saling memahami antara satu sama lain. Akhlak membentuk pribadi yang baik, menimbulkan perasaan kasih sayang, merapatkan ukhuwah Islamiah, mencegah manusia berbuat dhalim dan bermaksiat kepada Allah swt, membentengi manusia dari segala keburukan dan kejelekan sikap dan tindakan yang tidak disenangi.

Akhlak adalah perilaku manusia bagaimana bertindak, bermuamalah, berkata-kata, berinteraksi baik dengan sesama manusia misalnya dengan ibu bapak (orang tua), dengan guru, dengan manusia yang lain jenis, anak muda, dengan kawan sebaya, dengan orang tua, dengan pemimpin, dengan ulama, dengan bawahan dan dengan atasan. Bahkan dengan lingkungan sekeliling, dengan binatang, dan dengan alam sekalipun, mempunyai cara tersendiri bagaimana kita harus bertindak atau berinteraksi. Semua cara tersebut sudah pernah diajarkan Islam kepada kita lewat Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Beruntunglah manusia yang mau mempelajari semua cabang ilmu dan melanjutkan pendidikan demi mencari ilmu karena Allah SWT. Ilmu itu *nur*, nur itu adalah cahaya yang dapat menerangi bukan hanya gelap pikiran diri sendiri tetapi juga dapat menerangi gelapnya hati dan pikiran orang lain. Sanggupkah kita melaksanakan petunjuk Allah dan Rasul SAW dalam mentransfer *nur* kepada masyarakat, bangsa dan Negara tanpa mengharap imbalan yang banyak di dunia ini. Demikian juga jika kita mempelajari ilmu akhlak, dengan sendirinya kita telah mempelajari ilmu yang menuntun manusia untuk bersikap dan bertindak dengan penuh rasa respek dan sopan dalam beraktivitas sehari-hari.

1.3.2. Akulturasi Nilai-Nilai Barat

Akulturasi adalah suatu proses di mana anggota-anggota dari sebuah kelompok masyarakat budaya menerima dan mengikuti kebiasaan dan keyakinan dan tingkah laku budaya kelompok yang lain. Biasanya, kelompok minoritas menerima dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan gaya bahasa atau perilaku kelompok mayoritas (dominan). Walaupun begitu kedua kelompok tersebut saling menguntungkan dan

mereka saling bertukar pendapat dan berkongsi pengalaman antara kelompok minoritas dan kelompok mayoritas (Alidu & Grunfeld, 2018; Lakey, 2003). Contoh konkrit misalnya para pendatang dari Indonesia yang datang ke Malaysia, untuk cepat membaur dan menghilangkan kecurigaan penduduk setempat atau pihak Indonesia senantiasa berakulturasi dengan tatakrama dan adat istiadat yang berlaku di Malaysia. Para pendatang berpakaian seperti orang Malaysia, berbicara seperti orang Malaysia dan hampir semua gerak langkah pendatang (kaum minoritas) akhirnya tidak dapat dibedakan yang mana penduduk asli dan yang mana pendatang, inilah yang disebut akulturasi.

Secara umum masyarakat pendatang (minoritas) sudah terakulturasi dengan masyarakat setempat. Sebaliknya, di daerah diwilayah yang terkena dampak tsunami para pemuda dan pemudi terakulturasi dengan budaya Barat. Mereka berbicara seperti orang Barat, berpakaian seperti orang Barat, berkelakuan seperti orang Barat, makan dan minum seperti orang Barat dan semuanya kebarat-baratan. Inilah fenomena baru yang nampak setelah peristiwa gempa dan tsunami di Aceh. Seharusnya penduduk setempat mampu mengakulturasikan nilai-nilai akhlak kita kepada mereka (pendatang), bukan malah sebaliknya mengikuti mereka tanpa selektif. Akulturasi ini dalam persepektif Sosiologis adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak atau hubungan sosial yang menekankan penerimaan budaya yang dibawa oleh pendatang (NGO Asing) dalam misi kemanusiaan terhadap masyarakat pribumi di Aceh saat itu. Padahal sebenarnya yang harus menyesuaikan dengan situasi Aceh adalah mereka para pendatang bukan malah masyarakat Aceh.

Sejarah masuknya agama Islam ke Aceh adalah suatu wujud dari proses akulturasi dengan orang-orang Gujerat, India. Proses ini membawa pengaruh besar terhadap kebudayaan setempat seperti pergeseran atau perubahan nilai-nilai budaya lama yang animisme berubah kepada budaya Islami. Sehingga dengan proses akulturasi ini lahirlah ulama Islam yang kemudian membina zawiyyah/dayah sebagai tempat resmi untuk mendidik murid-murid dan masyarakat awam dengan berbagai nilai-nilai murni yang bersumber dari wahyu Allah SWT dan hadits Rasulullah SAW (Profil Provinsi Republik Indonesia Daerah Istimewa Aceh, 1992).

Akulturasi itu ibarat pepatah menyatakan “Di mana bumi di pijak di situ langit dijunjung.” Misalnya pada tahun 70-an ada sejenis kebiasaan di Roma dan di Perancis . Jika kita berada di Roma, kita dinasehatkan untuk mengikuti kebiasaan –kebiasaan dan norma-norma yang berlaku di sana. Jika adat istiadat yang berlaku di Roma telah menyatu dan telah menjadi bahagian dari kehidupan kita, ini berarti kita sudah terakulturasi atau terasimilasi dengan budaya Roma. Demikian juga seorang mahasiswa Amerika yang belajar di England, sudah terbiasa minum teh diwaktu sore, atau minum anggur ketika makan merupakan kebiasaan di Perancis, maka ini disebut sudah terakulturasi dengan adat istiadat yang berlaku di England dan Perancis (Bierstedt, 1970).

Pengaruh asimilasi dan akulturasi para pendatang yang bekerja pada NGO-NGO asing di Aceh sangat kentara, paling tidak dengan sikap materialis masyarakat korban tsunami dan mengenyampingkan semua nilai-nilai Islami sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul. Dari sikap dan gaya masyarakat dalam bermasyarakat dan bermuamalah sudah menampakkan sebuah perubahan nilai pada mereka. Sungguh memalukan

memang, kalau ini terjadi pada generasi muda ini, dan kalau kita kembali lagi kepada persoalan rumah tangga di mana para orang tua gagal membentengi anak-anak mereka dengan keimanan dan ketakuidan. Malangnya perubahan nilai ini terjadi pada orang-orang dewasa dan orang tua yang kita tidak tahu kemana harus dipersalahkan. Apakah pendatang atau salah kaprahnya orang-orang kita yang karena mengharap bantuan materi sehingga mengorbankan nilai-nilai akhlak dan etika ke-Acehan. Tragis memang kalau akulturasi ini menembus dayah-dayah tradisional dan sekolah-sekolah agama di Aceh. Sebab, banyak bantuan non-muslim masuk ke dayah-dayah bahkan gedung-gedungnya dari hasil bantuan luar, dan pembangunan musalla atau mesjid sekalipun pun pernah di bantu oleh non-muslim. Seperti masjid Nanggroe Timu kecamatan Ulim, Pidie Jaya. Tidakkah ini akan mempengaruhi kebijakan dan cara pandang Teungku-tenungku atau ulama-ulama kita baik kepada non-muslim atau dalam hal melahirkan fatwa. Perubahan nilai dan kebijakan ini memang harus terjadi. Sebab pedoman kita adalah al-Qur'an, dan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 120 bermakna bahwa orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti *millah* mereka.. Dengan bahasa lain, bahwa bantuan tersebut merupakan batu loncatan untuk aktivitas berikutnya. Sepanjang yang kita ketahui, tidak ada kamus ikhlas pada orang kafir.

Sekarang NGO-NGO asing yang ada di Aceh punya lahan sendiri di mana dan apa yang mereka fokuskan. Misalnya ada yayasan khusus menangani kesehatan, yayasan ini bertugas hingga mengobati orang-orang sakit secara kontinyu dan hingga sembuh tetapi ada syarat-syarat tertentu, dan ini sudah ada setelah tsunami hingga kini (2007) belum henggang dari

Aceh. Kemudian ada yang menangani rumah dan NGO ini banyak dan sekarang tinggal beberapa NGO lagi di Aceh, kemudian ada NGO yang menangani masalah pendidikan seluruh Aceh, NGO ini bukan hanya Diknas (Departemen Pendidikan Nasional) saja yang mereka buat hubungan, bahkan Depag (Departemen Agama) atau sekarang Kementerian Agama hingga dayah/pesantren tradisional sekalipun mereka campuri. Ada juga yang menangani masalah tenaga kerja, pelatihan, ketrampilan khususnya kepada pemuda dan pemudi putus sekolah, korban tsunami dan korban konflik. Selanjutnya ada NGO yang menangani khusus masalah anak-anak dan pendidikan mereka, anak-anak pengemis, anak-anak jalanan dan anak-anak orang fakir dan orang miskin dan termasuk anak-anak cacat. Kemudian ada pula NGO yang khusus menangani masalah perempuan dan kepada mereka diberikan ilmu dan pelatihan yang cukup, hingga di bawa keluar daerah dan bahkan ke luar negeri sekalipun. Wanita-wanita Aceh diajarkan tentang hak azasi manusia, hak wanita dan lelaki atau yang lebih populer sekarang dengan pelatihan tentang *gender*. Seolah-olah di Aceh orang perempuan tertindas dan tidak diberi hak.

Tetapi kepada anggota TNI, POLRI dan Mantan GAM tidak ada NGO yang memberikan pelatihan dan kursus tentang HAM dan hak-hak perlindungan/pemeliharaan terhadap wanita. Kalau pemerintah mau jujur tolong buat riset di seluruh Aceh siapa yang paling banyak mendhalami dan memperkosa wanita, dan siapa yang tidak melindungi wanita serta institusi mana yang paling banyak melakukan pelecehan terhadap wanita? Para pakar gender seharusnya ke sini fokusnya atau pakar perlindungan wanita perlu membuat kursus bertahun-tahun dan boleh dijadikan kurikulum khusus setelah konflik

dan tsunami ini. Sayang, tidak ada NGO yang berani membuat riset ini, mereka lebih menarik untuk menghabiskan beribu dolar hanya untuk kepentingan pendangkalan aqidah saja. Paling-paling kalau ada diberi ilmu dan pedang kepada wanita Aceh untuk melawan lelaki atau suaminya yang berpoligami. Ini gender yang baik dan sekarang mereka sudah berhasil dan sekarang ada wanita-wanita Aceh yang sekuler dan lebih berkiblat ke Barat ketimbang al-Qur'an. Tentu perubahan yang terjadi seperti ini sesuatu hal yang tidak diinginkan oleh *Funding Father* terdahulu di Aceh, yang menginginkan transformasi yang dilakukan oleh perempuan baik secara individu maupun kelompok harus dalam koridor atau dalam bingkai syariat Islam yang berlaku di Aceh atau arah gerakan perempuan Aceh harus berbasis kearifan lokal (*local wisdom*). Danial Zainal Abidin (2002) mengatakan bahwa Barat bersikap hipokrit karena mereka mengutuk dan melarang poligami bagi laki-laki, tetapi sebaliknya menghalalkan zina. Maksudnya, seorang suami tidak dibenarkan berpoligami, tetapi dia dibenarkan berbuat mesum dengan wanita lain secara rahasia. Perbuatan terkutuk ini tidak hanya dilakukan oleh manusia biasa tetapi malah biasa dilakukan oleh pastor-pastor dan tokoh-tokoh gereja.

Kerby Anderson dari Probe Ministries menulis dalam salah satu artikel yang berjudul *Adultery and Society* yang mengungkapkan data statistik yang mengejutkan:

1. Dalam majalah *Newsweek* 1977 menyebutkan bahwa 30% dari Pastor Protestan melakukan zina.
2. Dalam majalah *The Journal of Pastoral Care* 1993 mengungkapkan 14% dari Pastor Southern Baptist terlibat dengan zina.
3. Laporan riset oleh majalah *Leadership* ke atas 1000

orang Pastor Protestan pada tahun 1988 menunjukkan bahwa 12 % dari mereka terlibat dengan zina dan 23% mengaku pernah melakukan perbuatan mesum dengan wanita yang bukan isterinya.

4. Riset terhadap 1000 orang langganan majalah *Christianity Today* dari kalangan bukan Pastor menunjukkan bahwa 23% dari mereka pernah berzina dan 45 % pernah melakukan mesum dengan wanita yang bukan isterinya.

Tetapi permasalahan-permasalahan yang terjadi seperti ini tidak akan pernah dipublikasikan oleh NGO-NGO asing kepada anak-anak *dara* (gadis) Aceh atau kepada ahli-ahli gender atau gerakan perempuan di Aceh yang sekarang mulai menampakkan *batang hidung* (aktifitas) mereka karena ada dana dan pendukungnya dibelakang mereka. Juga kepada kaum terdidik Aceh yang berpaham "liberal dan sekuler", jangan asyik menerima uang bantuan dari negara/foundation asing dan pulang ke kampung halaman/ke Aceh atau Indonesia membawa pulang pikiran-pikiran yang tidak sesuai dengan konteks Aceh. Seharusnya cara berpikir barat yang didapatkan diluar oleh beberapa aktifis atau akademisi perempuan harus mampu diintegrasikan dengan cara berpikir kearifan lokal, sebagaimana cara Ratna Megawangi (2009) menggambarkan bahwa perempuan Aceh khususnya atau Indonesia harus mampu bertransformasi dengan cara berpikir yang ada di Indonesia jangan terus-terusan mempraktikkan cara berpikir barat, karena Indonesia bukan mengembangkan cara berpikir barat tetapi timur. Tentu cara berpikir timur sangat mengedepankan kehati-hatian dalam bersikap dan bertingkah laku yang menyesuaikan dengan kondisi dan situasi. Cara berpikir feminisme liberal

tidaklah cocok untuk konteks Indonesia tetapi bagaimana para aktifis atau akademisi yang konsen ke studi gender harus mampu menyesuaikannya (Masrizal, 2015; Megawangi, 2014).

Meskipun disisi lain kita telah melihat adanya sikap atau cara berpikir para tokoh agama tertentu (non Islam) mulai melirik cara berpikir Islam, tentu kita juga tidak memungkir dan berterima kasih tentang banyaknya pemberitaan di media massa baik cetak maupun elektronik yang menggambarkan bahwa adanya pastor yang insaf yang sekarang, entah karena membaca buku-buku Islam atau kebetulan mempelajari mengapa Nabi SAW berpoligami dan kenapa dalam Islam dibolehkan berpoligami? Atau kenapa kita tidak mempelajari bahwa Nabi-nabi dan para ulama berpoligami? Yang jelas mereka tidak dapat menyembunyikan kebenaran sehingga akhirnya buka mulut yang benar itu benar dan yang salah itu salah.

Seorang tokoh Pastor S. John Butt dari Partriarchal Christian Church dalam salah satu artikelnya yang berjudul *“The Right of Consenting Adults to Choose Plural Marriage vs. Society’s Obligation to Protect Children from Abuse”* menulis, Poligami merupakan pekerjaan mulia dan ia merupakan sebahagian dari ajaran agama, Judaisme dan Kristen. Nabi Ibrahim, Ya’cub, Musa, dan Daud semuanya berpoligami. Barangsiapa yang mengatakan poligami perbuatan sesat dan dhalim bermakna dia telah menghina agama Kristen, Judaisme, Islam, Mormon dan agama-agama lain. Sejarah menunjukkan 80% dari budaya di dunia menganggap poligami hal biasa dan sah dilakukan. Masyarakat masih menjalankannya karena ia mampu menyelesaikan beberapa masalah di dalam masyarakat (lihat Danial Zainal Abidin, 2002: hal 52-53).

Kadang-kadang terdapat hal-hal yang mentertawakan, misalnya adanya pemuda-pemudi kita yang karena longgarnya latar belakang agama Islam dan ketauhidan, mereka bukan hanya ingin meniru gaya-gaya non-muslim, bahkan mereka rela menggadaikan aqidah mereka dengan bantuan murahan. Sementara orang non-muslim sendiri mengakui keunggulan Islam. Misalnya, George Bernard Shaw (2002) keturunan Inggris dan seorang pemikir besar pada abad yang lalu (abad ke dua puluh) pernah menulis yaitu “ Saya yakin, jikalau manusia seperti Muhammad SAW diberi peluang memerintah dunia moderen ini, beliau pasti dapat menyelesaikan segala permasalahan yang ada, sekaligus dapat mendatangkan kedamaian dan kesejahteraan kepada kehidupan. Saya meramalkan ajaran Muhammad ini, suatu hari nanti, diterima oleh Eropa zaman ini.” *I believe that if a man like him were to assume the dictatorship of the modern world he would succeed in solving its problems in a way that would bring it to the much needed peace and happiness. I have prophesied about the faith of Mubammad that it would be acceptable to the Europe of tomorrow as it is beginning to be acceptable to the Europe of today”.*

Malah kaum wanita kita kadang-kadang merasa kekurangan dengan apa yang telah diberikan atau ditinggalkan kepada mereka oleh Muhammad SAW, masih juga mencari bagaimana memperoleh popularitas setara dengan lelaki dalam berbagai bidang. Tidak cukup di negeri sendiri, ke Eropa dan Amerika mereka pergi demi mencari ilmu agar antara kaum lelaki dan wanita setara. Sohair Abdel Moniem Sery (1999) mengatakan bahwa apa yang terjadi terhadap wanita Islam kini mungkin berbeda dengan yang diharapkan daripada mereka. Wanita Islam masa kini berlomba-lomba untuk mengikuti wanita Barat tanpa memahami dan menyadari apa yang akan

terjadi. Mereka berusaha keras agar memperoleh kesamaan dalam dua hal:

- 1) Berusaha agar wanita Islam tidak perlu berbusana muslimah yang menutup aurat, merelakan pergaulan bebas, dan sekolah harus bercampur antara lelaki dan perempuan.
- 2) Memiliki hak yang sama dengan kaum lelaki dalam memegang jabatan, gaji yang sama, hak-hak politik yang sama, dan undang-undang kekeluargaan dengan menuntut hak kesetaraan gender. Ini disebabkan bahwa wanita di negara kita kemungkinan hak mereka didiskriminasi atau diabaikan.

1.3.3. Mengesampingkan Etika dan Budaya Lokal

Etika kita (ketimuran) sungguh berbeda dengan etika Eropa, Amerika, Australia dan Afrika sekalipun, namun dengan adanya para pendatang asing yang seyogyanya mereka *ter-acculturated* dengan budaya kita, dengan tatakrama kita dan adat resam kita, malah celakanya terjadi sebaliknya. Masyarakat setempat yang tergila-gila mengikuti budaya luar yang belum tahu apakah benar atau salah. Inilah sebuah fenomena dan perlu ditangani sesegera mungkin agar tidak terjadi seperti di Filipina. Lihat dengan adanya *Subic Base* (Pangkalan Angkatan Laut America) di kota Manila, bukan tidak ada dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Banyak anak-anak bermata coklat dan bermata biru yang ber-Ayah tentara Amerika sehingga ketika pangkalan Subic Base di cabut, wanita-wanita Filipina berdemonstrasi meminta tanggung jawab pada tentara Amerika terhadap anak-anak yang lahir di luar nikah, ini juga orang-orang Filipina sudah

terakulturasi dengan budaya pendatang. Bukan tidak mungkin di Aceh akan melahirkan anak-anak orang Eropa, Amerika, Australia dan Afrika dalam masa-masa mendatang. Kalau memang terjadi perkawinan secara sah, itu memang wajar-wajar saja, tetapi yang tidak wajar adalah melahirkan bayi-bayi ajaib itu tanpa nikah. Bukti yang sudah jelas bahwa anak-anak Aceh positif mengidap virus HIV/AIDS sudah dipublikasikan oleh Dinas Kesehatan NAD. Hasil Penelitian UNAIDS, Dinkes NAD dan Komisi Penanggulangan Aids (KPA) diperkirakan sebanyak 973 warga Aceh terinfeksi HIV/AIDS (Serambi Indonesia, 7 Desember 2006).

Semua ini adalah karena kita sudah lewat berani meninggalkan budaya, moral, etika dan adat istiadat kita yang bernuansa Islam, dan kita dengan bangga mengonsumsi budaya luar tanpa selektif. Idris Zakaria (1991) malah mengatakan bahwa umat Islam saat ini telah dan sedang menghadapi bermacam-macam persoalan. Di antara persoalan utama yang dihadapi umat Islam adalah kemerosotan nilai-nilai akhlak. Pengaruh nilai-nilai asing dan sekularisme telah mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat, ini terbukti bahwa masyarakat Islam sekarang lebih condong menjadi *materialistic oriented*, menjadi hamba nafsu, dan hamba materi, daripada menjadi hamba rabbani yang berperilaku dengan etika Islam murni. Nilai-nilai agama dan akhlak al-karimah sering digadaikan hanya demi memenuhi kehendak materi yang berkenikamatan semu.

Manusia sekarang tidak lagi memikirkan nasib dan nyawa orang lain asalkan mereka senang dan bahagia. Membunuh, memperkosa, menganiaya, dan merampok adalah hal biasa dan ini terjadi di mana-mana walau di negara yang mengaku berperadaban tinggi sekalipun. Paling celaka lagi semua modus

operandi yang dilakukan oleh penjahat persis seperti kita lihat pada filem-filem yang ditayangkan melalui televisi kita bahkan di seluruh TV di dunia. Tidak salah memang, karena duniapun sudah membiarkan semua tindakan *barbaric* tersebut, jika tidak, kenapa filem-filem Hollywood bebas bergentayangan di seluruh dunia tanpa ada yang melarangnya. Ismail Ibrahim (2004) mengakuinya dan mengatakan bahwa manusia sekarang menjadi makhluk serakah dan tamak dan sangat bersifat materi yang tidak lagi menghiraukan nilai akhlak, konon lagi untuk menghormati dan beretika dan menghargai nyawa orang lain di sekelilingnya.

Muhammad al-Ghazali (1997) berpendapat bahwa ajaran Islam menyeru dan mengajak kaum muslimin untuk bergaul dan saling berhubungan dengan sesama muslim baik secara pribadi atau secara berkelompok. Kita diharapkan saling bantu membantu dan saling memenuhi dalam keperluan saudara kita yang tidak mampu, ini merupakan rasa kepedulian kita terhadap hidup bermasyarakat. Ini semua dibentuk berdasarkan kasih sayang dan mengedepankan akhlak al-karimah. Pergaulan yang baik didasarkan atas norma-norma dan nilai-nilai Islami dan sesuai dengan Syari'at.

Merebaknya Kaum Sekuler, Kaum Liberal, dan Rafidhah

Banyaknya kaum sekularisme dan liberalisme juga merupakan ancaman besar terjadinya pemurtadan dan pendangkalan aqidah umat. Sebab pemikiran mereka tidak lagi original dan banyak dipengaruhi oleh sponsor yang memberikan biaya ketika mereka sekolah dahulu. Atau karena memang mereka sendiri memiliki latar belakang keislaman yang perlu direhabilitasi dan direkonstruksi. Tidak ada Islam liberal dan

Islam sekuler karena kedua kata itu tidak dapat disamakan, yang ada hanya satu Islam. Jeffrey Lang (1994) mengatakan “*Islam and secularism are irreconcilable.*” Islam dan sekularisme tidak dapat didamaikan. Dan kalau kita kembali kepada Al-Qur’an surat Ali-Imran: 19 sudah jelas sekali bahwa tidak ada agama /kepercayaan yang diakui disisi Allah kecuali Islam.

Kaum sekuler bukan hanya menyimpang dari perbuatan tentang aqidah, tetapi juga rusak dari segi pemikiran. Ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan mereka yang bernuansa rasional dan lebih terpengaruh dengan falsafah Barat semata-mata. Mereka menempatkan agama pada tahap terakhir. Mohd Nasir Omar mendukung pendapat ini dengan mengatakan bahwa sistem pendidikan moderen hari ini, khususnya pendidikan Barat, sangat memberi apresiasi yang tinggi kepada kemampuan akal dan rasionalitas sehingga nilai-nilai moral dan agama dimarjinalkan. Hatta sistem pendidikan yang dominan di negara-negara orang Islam pun sudah terwarnai dengan sistem pendidikan sekuler dan liberal.

Bahkan sistem pendidikan kita diwarnai dengan muktazilah dan rafidhah sesuai dengan pesan sponsor memberi beasiswa kepada muslim intellectual saat mereka menempuh pendidikan dulu. Sehingga mengakibatkan lahirlah dua bentuk sistem pendidikan yang pincang. Satu bermodelkan Barat, dan yang satu lagi bermodelkan tradisional. Satu dianggap bertanggung jawab melahirkan ilmuan yang berkiblat ke Barat; menuntut ilmu bukan karena Allah tetapi mencari kemegahan material dan terasing dari masyarakatnya sendiri; sementara yang satu lagi melahirkan generasi intelektual jumud, beku dan kurang suka dengan kehidupan masyarakat sekarang (Lihat Ali Ashraf 1979 hal. 2 dan Ismail al-Faruqi 1982 hal. 8).

Kita harus benar-benar menjadi penganut Islam yang bisa dipertanggungjawabkan secara Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW, bukan secara rasional yang kadang-kadang menyetepikan Islam. Tetapi rasional Qur'ani yang berpandukan firman Allah SWT dan sabda Nabi SAW. Untuk lebih jelas, kita menyimak apa yang dikatakan oleh Mustafa Masyhur tentang Islam yaitu: al-Islam adalah suatu nizam, suatu sistem hidup yang lengkap, syumul, dan mmerangkumi setiap realitas kehidupan. Islam itu daulah dan tanah air atau pemerintah dan ummah. Islam itu meliputi akhlak, keadilan, kebudayaan, kehakiman, rahmah, dakwah, jihad, tentara, fikrah, dan aqidah yang benar.

Racun kehidupan masa sekarang adalah pertentangan, percampuran persepsi dan pemahaman. Jika ini dimiliki oleh orang yang sakit jiwa maka ia akan bertambah parah kondisinya. Dia harus menemui dokter setiap masa, kesadarannya telah ternodai oleh berbagai pemikiran dan persepsi yang merusak, dan salah, (Siti Zalikah Md. Nor, 2002). Pengaburan dan marjinalisasi pemikiran Islam yang hakiki semakin mendapat dukungan dan sponsor oleh pihak-pihak yang tidak senang terhadap Islam hari ini. Lihat siapa dibelakang Ahmadiyah Qadian, Islam Liberal, Lembaga Dakwah Islamiah Indonesia (LDII) dan lain-lain yang sama versi menghancurkan Islam.

Asal muasal munculnya sekuler adalah di Barat yaitu dalam bidang agama, pemikiran, kejiwaan, sejarah dan realitas kehidupan mereka. Dari sinilah berangkat munculnya sekuler di dunia Barat (Yusuf al-Qardhawi, 1999). Beliau mengemukakan alasannya agar kita tidak perlu meniru Barat karena beberapa alasan:

1. Agama Kristen menerima Pembagian kehidupan antara Tuhan dan Kaisar (pemerintah). Dalam agama

Kristen ada keterangan yang mendukung pemikiran sekuler yaitu tentang pemisahan agama dan negara ataupun antara kekuasaan kerohanian dan kekuasaan kehidupan sekarang. Kristen mengakui pembagian ini dalam kehidupan. Mereka membagi kehidupan kepada dua bagian: a) sebagian untuk kaisar yang menguasai kehidupan dunia yang berupa kuasa memerintah; b) sebahagian untuk kuasa Tuhan yang diserahkan pada pihak berkuasa bidang kerohanian yaitu pihak gereja.

2. Agama Kristen Tidak Mempunyai Undang-Undang Tentang Kehidupan. Agama ini tidak mengandung perundang-undang yang terperinci mengenai urusan kehidupan yang menentukan sistem bermuamalah, prinsip dasar tentang keadilan. Ia hanya mengandung persoalan kerohanian dan akhlak yang dinyatakan dalam keterangan Injil dan ucapan-ucapan Isa Al-Masih. Ini berbeda dengan Islam yang datang dengan aqidah dan syari'ah serta meletakkan prinsip dasar untuk kehidupan manusia sejak dari buaian hingga ke liang kubur.
3. Tidak Ada Dalam Islam Kuasa Keagamaan Paus. Mereka memisahkan antara agama dan negara. Terdapat dua kekuasaan yang benar-benar wujud dalam agama Kristen yaitu: Kekuasaan agama di bawah Paus atau Kardinal, dan kekuasaan negara di bawah Kaisar atau raja.
4. Sejarah Gereja Berbeda dengan Sejarah Islam. Gereja bersatu dengan kejahilan untuk memerangi ilmu pengetahuan. Dengan khurafat memerangi pemikiran, dengan kezaliman memerangi kebebasan, dan bersama raja dan kaum feodal memerangi rakyat sehingga rakyat bangun melawan dan menentanginya. Sejarah Gereja

dalam pemikiran rakyat Kristen Barat berarti sejarah penindasan, pembunuhan dan pemutarbalikan fakta.

Kaum sekuler lebih condong memisahkan antara agama dan Negara dan ini sudah menjadi persoalan umum di tengah masyarakat kita dan mereka lebih banyak mendapat dukungan dan sokongan dari luar negeri. Mereka bukan hanya diberi dukungan moral, bahkan mereka diberikan dana secukupnya bagi menghantam Islam dari dalam. Ada di antara mereka diberi beasiswa untuk belajar Islam di luar negeri, dengan fasilitas yang memadai demi mencari kelemahan ajaran Islam dan kemudian dipublikasikan baik dalam jurnal berskala dunia maupun buku-buku dalam bahasa asing. Lihat betapa sekulernya angkatan bersenjata Turki ketika itu yang selalu menghambat setiap unsur agama yang memasuki perlembagaan Turki. Mereka melakukan sesuatu yang sangat bertentangan dengan kemauan rakyat Turki yang Islami, namun pihak angkatan bersenjata Turki lebih memilih paham sekuler ajaran Mustafa Kemal Atatürk (Presiden Turki), dan begitu juga kebijakan yang sama dilakukan Gamal Abdun Nasser (Perdana Menteri Mesir), saat itu, ketika dia memerintah, mulailah diterapkan Undang-undang sekuler. Di dalam undang-undang tersebut terdapat unsur kesamaan hak antara masyarakat Islam dan non Islam. (Nurudin, 2015).

Bahkan di perguruan-perguruan tinggi negeri sudah terbuka dan ramai para ilmuwan dan intelektual yang berpaham Syiah (Rafidhah) dan juga berpaham muktazilah. Sponsor besar adalah Teheran dan kedutaan-kedutaan besar mereka di mana saja berada. Sekarang ini sudah ramai anak-anak Indonesia dan juga anak-anak Aceh yang belajar di Teheran dengan mendapat beasiswa dari pemerintah Iran.

1.3.4. Muhasabah (introspeksi)

Manusia merupakan makhluk istimewa dibandingkan dengan makhluk lain di atas permukaan bumi ini. Manusia, seandainya beriman dan bertaqwa kepada Allah, sangat mulia di sisi Allah dan dapat mengungguli para malaikat serta makhluk lainnya.

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 yang maksudnya: *Wabai manusia sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari laki-laki dan wanita dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa di antara kamu.* Dalam pandangan Allah tidak ada sedikitpun kehebatan dan keagungan yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, kita senantiasa menanyakan pada diri sendiri apakah yang telah kita perbuat untuk hari esok. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyir ayat 18 yang maksudnya : *Wabai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri melihat dan memperhatikan apa yang telah dipersiapkan untuk menghadapi hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* Di sinilah perlunya muhasabah demi menuju keselamatan dunia dan akhirat. Perjalanan ini masih panjang dan sangat riskan, beban yang kita bawa maha berat, bekal yang dibawa sangat sedikit, persoalan yang akan kita hadapi adalah maha dahsyat. Di hadapan kita terbentang pertanggung jawaban di depan Sang Maha Perkasa (Allah SWT), yang dalam genggamannya seluruh isi langit dan bumi ini.

Tidak ada yang lebih pedih, lebih menderita, lebih menakutkan dan sebagainya selain azab Allah yaitu neraka-Nya

dan siksaan-Nya di *yaumul mahsyar* nanti. Peringkat pertama yang menakutkan adalah ketika malaikat maut mencabut nyawa, peringkat kedua adalah siksa yang dahsyat di alam kubur, peringkat ke tiga hiruk pikuknya hari kiamat. Pemeriksaan Allah sebelum penentuan ke sorga atau neraka. Di saat-saat tersebut tidak ada daya dan upaya selain amalan yang membantu kita.

Sebagai seorang yang mengaku mu'min maka setiap mengalami bencana maka kita anggap itu peringatan Allah kepada hamba-Nya untuk muhasabah atau introspeksi terhadap apa yang telah kita lakukan selama ini. Musibah atau bencana itu adalah sunnatullah dan ada yang terjadi karena teguran Allah kepada hamba-Nya yang sudah terlalu jauh melakukan penyimpangan, dan juga musibah tersebut Allah kirimkan kepada kita hanya sebagai cobaan apakah kita benar-benar beriman kepada Nya atau bertambah ingkar. Rasulullah SAW telah berjuang dan berda'wah sepanjang hidupnya tanpa mengenal rasa letih dan lelah dalam menyebarkan risalah tauhid dan penuh kedamaian kepada seluruh umat manusia. Sudah sewajarnya kita sebagai umat Islam generasi akhir zaman mengemban tugas mulia ini untuk menjadi penghubung risalah ini kepada umat banyak agar tidak sesat dan disesatkan.

Banyak orang sudah mengerti bahwa berdakwah adalah tugas individu, sayangnya mereka tidak dan bahkan belum bersedia melibatkan diri dalam menjalankan da'wah (Danial Zainal Abidin, 2002).. Dalam konteks da'wah, kita kadang-kadang keliru memahami tugas da'wah sehingga kita selalu menunggu pada suatu saat nanti jika saya sudah tua dan betul-betul insaf dan tidak lagi bergelimang dalam ma'siat baru saya turun ke arena da'wah. Ini pemahaman yang salah sehingga kadang-kadang ada seseorang yang berkuasa karena mengira bahwa beliau masih belum sempurna ibadahnya maka

dengan sendirinya belum *ready* mencegah yang munkar dan melakukan yang ma'ruf. Pertanyaannya sekarang adalah apakah kita tahu bahwa kita diberikan kesempatan untuk hidup hingga mencapai masa tua? Atau, apakah kita tahu bahwa kita akan diberikan kesehatan yang prima hingga sempat bertaubat di masa tua? Dakwah untuk menyuruh yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran adalah tidak mengenal batas waktu dan tempat dan tidak perlu menunggu datangnya kesadaran dan hari tua.

Abdullah Nasih Ulwan (1999) mengharapkan kepada setiap penda'i perlu menghisab diri baik persoalan yang kecil maupun yang besar, dan berusaha keras agar sudi bangun di tengah malam untuk memuji Allah lewat shalat dan zikir dan inilah jalan menuju *muttaqin*. Orang mu'min adalah yang benar-benar bertaqwa kepada Allah dan selalu muhasabah diri terhadap apa yang telah diperbuat. Kita bisa melihat sebuah contoh misalnya Ibn Mas'ud, beliau ketika mata hari terbenam selalu menagis karena teringat sedikit amal yang telah diperbuat hari ini dan takut kalau kebetulan ajal datang pada malam hari sedangkan amalannya tidak bertambah. Inilah yang sangat menyesal karena amal tidak bertambah, maut sudah tiba.

Berbicara tentang introspeksi, maka kita sebagai Muslim harus dapat menciptakan *uswab* dan *qudwab* yang mejamin keamanan dan kesejahteraan bagi setiap individu dengan sempurna. Kita harus dapat merubah realitas yang kurang baik menjadi yang lebih baik, apalagi jika kita sedang berkuasa, maka kita harus dapat menunjukkan bahwa seorang Muslim bisa berbuat lebih cemerlang dengan bersandarkan aqidah yang benar dan kokoh, (Mustafa Masyhur, 1985). Konon lagi kalau kita seorang pendakwah, ulama, guru, dan pemimpin dalam masyarakat baik dalam skala kecil maupun

dalam skala yang besar. Dunia sekarang memerlukan seorang pemimpin yang jujur, amanah, bersih dan ta'at. Bukan seperti pemimpin yang sedang memerintah pada abad ke 21 ini yang rakus akan darah manusia, rakus akan harta dan kekuasaan. Keadilan hanya untuk kroni-kroninya saja, rakyat ditipu dan ditindas, kroni dan syedara-syedaranya ditempatkan pada posisi-posisi yang menentukan, gaji puluhan dan bahkan ratusan juga dibagi kepada orang-orang yang tidak layak dan tidak maksimal bekerja. Yang penting mereka dapat menyenangkan penguasa dan menyudutkan Islam dan menyalahkan para ulama. Ada pos-pos yang tidak layak dan diberi gaji dengan cukup banyak dan sementara orang fakir dan miskin berjejer dan tidak makan, namun kroni-kroni penguasa berleha-leha di atas penderitaan rakyat apalagi di masa Covid 19 ini.

Menurut Asy-Syamiri (2004) bahwa muhasabah itu memiliki beberapa kegunaan atau manfaat bagi seseorang. Di antaranya adalah :

- Membuat kita mengetahui cela/aib diri sendiri.
- Membuat kita lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian.
- Melahirkan rasa malu kepada Allah SWT.
- Membuat kita berusaha untuk menambah amal perbuatan yang baik (amal shalih).
- Mendorong kita agar senantiasa takut kepada Allah SWT.

1.3.5. Rapuhnya Institusi Keluarga

Terjadinya pemurtadan dan dekadensi moral serta perubahan nilai dalam masyarakat Aceh pasca tsunami bukanlah hanya disebabkan oleh faktor external saja, akan tetapi faktor internal juga tidak kalah dalam memusyrikan generasi muda hari ini. Tidak dinafikan memang, pengaruh budaya asing dengan segenap bantuan kemanusiaan yang mereka bawa sangatlah membuat mudah masyarakat berpaling secara drastis, yaitu dari pemikiran dan tingkah laku agamis menjadi perilaku material dan liberal baik dalam beragama maupun dalam pergaulan sehari-hari. Inilah yang menjadi tolak tarik antara pelaksanaan Syari'at Islam dan paham liberal yang sekuler yang dibawa masuk oleh kelompok atau oknum tertentu ke Aceh.

Saat itu di Aceh banyak NGO-NGO asing seperti berbagi tugas layaknya seperti dalam sebuah kantor. Ada NGO yang menangani masalah anak-anak, ada NGO yang menangani masalah kesehatan, ada NGO yang menangani masalah perempuan, dan NGO yang mencaplok masalah pendidikan hingga ke pendidikan Dayah/pesantren tradisional, ada NGO yang menangani masalah perumahan, ada NGO yang menanggulangi masalah makanan, ada NGO yang sengaja mencampuri urusan pemerintahan, ada NGO yang menangani masalah resolusi konflik, *trauma healing*, bimbingan dan konseling untuk korban konflik dan tsunami, transformasi konflik, ada NGO yang berurusan dengan pendidikan ketrampilan anak-anak dan pemuda-pemudi korban konflik dan korban tsunami, ada banyak lagi NGO-NGO yang melakukan tugas-tugas kemanusiaan yang ratusan jumlahnya. Namun semua bantuan asing tersebut bukan tidak punya maksud konon lagi mereka yang jelas-jelas ***Yahuda wan***

Nasara. Ada NGO yang sengaja memurtadkan umat Islam dengan hanya bantuan uang dan training dibawa ke luar negeri, ketika pulang sudah mendapatkan hasilnya artinya semakin mendiskreditkan ajaran Islam.

Sebenarnya kita tidak boleh *su'uz zhan* kepada setiap bantuan dan orang asing yang datang/berada di Aceh karena mereka secara lahir datang membantu kita untuk keluar dari berbagai fenomena selepas konflik yang berkepanjangan dan musibah gempa dan tsunami. Kita juga perlu menela'ah lebih mendalam apakah kata-kata "Ikhlas" juga dimiliki dan diketahui oleh orang non-muslim. Jika ada, dimana letaknya dan bagaimana konsepnya serta apa buktinya yang dapat dilihat? Lihat saja IMF (International Monetary Fund), mereka akan membantu negara-negara yang mau mengikuti telunjuknya, lihat juga Amerika, dia akan membantu negara-negara yang mau tunduk dan patuh atas arahnya. Jika tidak demikian, mereka tidak akan rela membantu. Tidak ada kamus "Ikhlas" sama mereka. Sebagai hamba Allah kita tidak meragukan firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 160, yang maksudnya: *Orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah redha kepadamu sebelum kamu mengikuti agama mereka...*

Para ahli sufi mengatakan : *Al a'malu asybahun waruuhuba sirrun al-ikhlasu fiha*. Artinya: Amal itu bersifat fisik, sedangkan ruhnya adalah ikhlas.

Apakah mungkin ada ruh keikhlasan pada orang-orang yang non-muslim yang dengan sengaja memberi bantuan kepada kita semata-mata demi kemanusiaan. Ini merupakan sebuah renungan dan diperlukan sebuah diskusi panjang lebar. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa mengapa adanya anak-anak yang dengan secara gamblang mau melakukan

maksiat, dan bertukar agama sekalipun dan tidak menjadi beban apapun dari pihak keluarga mereka. Kemungkinan besar mereka dilahirkan dan dibesarkan karena keterpaksaan orang tua, ini sangat jauh dari prinsip keikhlasan. Walaupun anak-anak mereka sudah menjadi dewasa mungkin mereka dibesarkan bukan karena kasih sayang dan tuntutan agama, akan tetapi hanya naluri kemanusiaan semata.

Kurangnya kepedulian keluarga dalam mendidik anak-anak khususnya membekali mereka dengan aqidah yang tangguh, akan menyebabkan mereka mudah menerima ajakan-ajakan pihak lain untuk menukar agama atau menjual agama hanya dengan harga yang sangat murah. Dengan hanya bergaji sekian kerja di NGO, atau menerima beasiswa dari yayasan/foundation tertentu rela meliberalkan agama dan menggadai marwah agama. Bahkan tidak segan-segan menyerang habis-habisan pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh dan juga di negara-negara yang menerapkan syariat Islam. Mereka sangat alergi terhadap syariat tetapi bukan karena kepintaran mereka dan paham akan seluruh syariat, akan tetapi karena kedunguan mereka terhadap syariat yang mereka dapat dari media-media Barat yang anti Islam dan juga media-media sekuler dan liberal di negeri kita yang selalu membuat provokasi murahan terhadap Islam.

Suami isteri atau ayah dan ibu tidak lagi memainkan peranan penting dalam rumah tangga, anak-anak dididik oleh lingkungan yang tidak berpihak kepada kebaikan, dan masyarakat mementingkan masalah mereka sendiri tanpa mahu menghiraukan kepentingan bersama (Nor Azman Amat, 2007). Bila semua lepas tangan dan membungkam terhadap existensi pendidikan generasi muda, aqidah mereka dan kepribadian mereka, maka bencana yang akan kita tuai bukan

hanya di dunia ini, tetapi hingga ke akhirat kita akan mendapat kesulitan yang maha dahsyat.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua sebagai teladan harus memberikan pengertian terhadap anak akan pentingnya menta'ati peraturan dan tatacara yang berlaku, bukan dengan cara pemaksaan (Rifa Hidayah, 2005). Jika orang tua mampu memberikan teladan yang baik terhadap anak sesuai dengan ajaran Islam, memberi bimbingan tentang halal dan haram, tentang sorga dan neraka, tentang hal yang baik dan buruk serta menanamkan aqidah dan tauhid yang benar, Insya Allah anak-anak dan generasi muda kita akan selamat dari berbagai pengaruh walaupun berhadapan dengan materi dan jabatan sekalipun. Dewasa ini orang-orang berlomba-lomba untuk dapat jabatan dan dekat dengan penguasa sehingga jalan menuju ke sana ditempuh dengan berbagai metode walaupun dengan cara haram sekalipun.

Iin Trirahayu (2005) juga setuju bahwa keluarga merupakan institusi yang paling awal tempat anak berinteraksi. Mulai dari keluarga dan anggota keluarga yang lain terbentuklah kepribadian seseorang anak dan ini sangat besar pengaruhnya dan penting untuk memperkuat kepribadian seorang anak yang beriman dan ta'at. Namun yang paling penting adalah orang tua yang semestinya mempamerkan kepribadian yang baik dan mulia serta sikap yang benar-benar agamis di depan anak.

Rumah tangga muslim yang diinginkan adalah yang suami isteri di dalam rumah tersebut mengetahui hak dan kewajiban mereka masing-masing, lalu memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, menunjukkan etika Islam dalam keluarga (Sa'id Hawwa, 1999). Apa hak isteri dan apa pula hak seorang suami di dalam sebuah

rumah tangga, dan bagaimana pula menentukan pendidikan anak-anak di masa depan. Anak diberikan pelajaran agama yang cukup dan kalau kita melihat pada proses pendidikan Imam Syafi'i sungguh mengharukan setiap insan yang memiliki jiwa keislaman yang hakiki. Imam syafi'i dalam umur 7 tahun beliau sudah mampu menghafal al-Qur'an, dan menjelang umur 10 tahun beliau sudah bisa menghafal kitab hadits Al-Muwattha' (karya gurunya yaitu Imam Malik). Dan pada umur ke 15 tahun beliau telah diberikan izin oleh gurunya untuk berfatwa. Model pemurtadan apapun yang dilakukan tidak akan tembus dada dan pemikiran anak seperti Imam Syafi'i. Beginilah orang tua seharusnya membentengi anak-anak konon lagi yang hidup dalam masa sangat amburadul di akhir zaman ini.



BAB DUA

PEMURTADAN DIBALIK BANTUAN KEMANUSIAAN

2.1. Sejarah Orang Murtad

Orang-orang murtad dari agama Islam memang sudah ada semenjak Rasulullah SAW masih hidup. Sebagai contoh Al-Haris bin Qais dan Abdullah bin Abi Sarj. Namun Abdullah bin Sarj sempat kembali kepada Islam ketika *Fath al Mekkah* (penaklukan Mekkah) oleh kaum Muslimin. Mereka ini murtad secara pribadi-pribadi dan ada juga yang secara berkelompok. Murtad yang terjadi secara berkelompok yang dipimpin oleh Al-Aswad bin Al-Unsi, mereka disebut al-Mutanabbi (yang mengaku nabi). Jumlah mereka banyak dan golongan ini kemudian dikenal dengan sebutan al-Kazzab (si pendusta) yang berasal dari Bani Hanifah. Mereka adalah para pengikut Musailamah al-kazzab yang mengaku dirinya nabi, dan nama

inilah yang paling terkenal dalam sejarah Islam (Abdullah Ahmad Qadri, 1980).

Pada masa Khalifah Abubakar Ash-siddiq, orang-orang murtad semakin banyak bahkan mereka berani bertempur dengan kaum Muslimin. Dan kemudian mereka berhasil ditumpas oleh Khalifah Abu Bakar dengan mengirimkan pasukan di bawah komando Khalid bin Walid. Setelah mereka kalah maka Abu Bakar meminta mereka membayar zakat dan jika mereka masih enggan maka mereka akan terus diperangi hingga tuntas (Abdullah Ahmad Qadri, 1980). Mereka baru dikatakan saudara kita dan tidak lagi diperang jika mereka sudah kembali melaksanakan shalat dan membayar zakat. Sesuai dengan firman Allah yang maksudnya: *“Oleh karena itu, mereka bertaubat (dari kekufuran), dan mendirikan shalat serta membayar zakat, maka mereka itu adalah saudara kamu seagama; dan Kami menjelaskan ayat-ayat Kami satu persatu bagi kaum yang mengwetahui”*. (At-Taubah: 11).

Kemudian firman Allah yang maksudnya: *“Sesungguhnya bilangan bulan-bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan, (yang telah ditetapkan) dalam kitab Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram (yang dihormati). Itulah agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya dirimu sendiri dalam bulan-bulan haram tersebut; dan perangilah orang-orang musyrik seluruhnya sebagaimana mereka memerangi kamu seluruhnya; dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertaqwa. (At-Taubah: 36)*

Kedua ayat di atas adalah merupakan payung hukum untuk membolehkan pemerintah Islam memerangi orang-orang murtad (orang-orang musyrik). Karena mereka telah melanggar perjanjian dengan Allah SWT dan Rasul SAW,

dan juga melanggar ketentuan umum yang dengan beraninya memulai menggempur umat Islam tanpa menghiraukan bulan-bulan haram yang telah ditetapkan Allah. Sebenarnya banyak lagi ayat-ayat yang lain dan juga hadits Rasulullah SAW yang menyatakan tidak ada kompromi dengan orang-orang murtad. Demikian pula untuk orang-orang munafik yang berpura-pura menjilat penguasa dan mencari rumput hijau selalu dalam kehidupannya. Munafiqun ini ternyata lebih berbahaya daripada kafir, sebab kafir sudah jelas garis pemisahannya, sementara orang-orang munafik paya sekali terdeteksi sebab mereka juga shalat, berzakat, berpuasa, berhaji, dan bersyahadat, namun hatinya busuk tetapi tidak bisa dilihat. Inilah yang paling berbahaya.

Orang-orang murtad ada di mana-mana, tetapi pemurtadan yang terjadi di Andalusia (Spain) merupakan model pemurtadan yang sangat menyedihkan dan menyakitkan hati umat Islam hingga hari ini. Dan peristiwa ini merupakan tragedi pembantaian umat Islam yang terburuk dalam sejarah abad pertengahan. Pada waktu itu pemurtadan dilakukan oleh negara (kaum Nasrani agresor) terhadap umat Islam di Andalus. Para penguasa Nasrani memaksa umat Islam memilih antara dua, yaitu mati atau menjadi Kristen. Jika tidak mahu maka mereka dipenggal hidup-hidup. Penyiksaan dan pembantaian selalu terjadi sebelum seluruh Andalus bersih dari umat Islam, harta benda umat Islam dijarah dan halal bagi penguasa dan tentara Kristen, masjid-masjid dijadikan gereja, umat Islam yang secara terang-terangan dan secara sembunyi melakukan ibadat akan bernasib sial jika diketahui oleh penguasa Andalus Kristen, dan sekolah-sekolah Islam dibredel (Lihat: Muhammad Ali Quthb).

Kongres Colorado tahun 1978 membicarakan tentang pengkritisasi umat Islam. Sejumlah 40 riset telah

dilakukan khususnya tentang agama Islam dan umat Kristen yang tujuannya akhirnya adalah bagaimana memurtadkan umat Islam dari agama mereka. Kongres ini menyediakan dana 1000 juta dolar US, dan sejak itulah dibangun sebuah “Institute Zuaimir” untuk menghasilkan tenaga-tenaga ahli dalam kriterisasi (Yusuf Qardhawi, 1999).

Abdullah Ahmad Qadri (1980) mengatakan bahwa kaum Nasrani melakukan berbagai cara untuk memurtadkan umat Islam. Paling sering terjadi adalah melalui perkawinan, melalui pendidikan, melalui media cetak (media massa), kebudayaan, teknologi dan senjata, pagelaran musik, pertunjukan kesenian, pembentukan yayasan, dengan berbagai kegiatan amal (pundi-pundi amal), kegiatan sosial dan lain-lain.

Qardhawi (1985) mengatakan sebab-sebab menjadi kafir atau murtad adalah sebagai berikut:

1. Mengingkari rukun iman
2. Mengingkari Al-Qur'an dan isinya.
3. Merasa ragu atau syak terhadap sesuatu yang telah dipercaya.
4. Menentang hukum Allah.
5. Menghina dan mempermainkan agama.
6. Menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.
7. Mengingkari perintah Allah secara terang-terangan.
8. Bercita-cita menjadi kafir.

Sekarang ini kalau kita melihat dengan cermat terhadap kriteria yang dipaparkan oleh Qardhawi hampir dimanapun

kita jumpai manusia-manusia yang sudah dapat dikategorikan murtad atau kafir. Tidak perlu susah-susah untuk dimuradkan, memang sudah murtad kok! Banyak kaum intelektual yang kononya berpendidikan baik di Barat atau di Timur sekarang sudah extra berani mengingkari ayat-ayat Al-Qur'an baik laki-laki maupun perempuan, baik individu atau secara institusi. Dan ini penentang hukum Allah seperti menentang pelaksanaan Syari'at Islam Di Naggroe Aceh Darussalam. Menghina dan mempermainkan agama serta menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal di mana-mana, malah sedang ngetren sekarang baik di Aceh ataupun di Indonesia secara umum. Namun gurunya di Jakarta, Bandung, Yogya, Canada, Australia, Amerika, Inggris dan Eropa. Untuk Ini lihat buku karangan Hartono Ahmad Jais **"Ada Pemurtadan Di IAIN"**. Buku ini mengandung berbagai perkataan sinis terhadap Islam dan Syari'at Islam yang dilontarkan oleh-oleh orang yang kononnya intelektual muslim. Buku ini pula sarat dengan pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah dan sekarang para pemikir yang sesat itu sudah mulai muncul di Aceh tetapi masih dalam tanda kutip. Sebab, mereka belum punya kekuatan yang berarti walau pemberi modal cukup banyak buat mereka. Kebanyakan para dosen IAIN atau UIN di Indonesia yang belajar agama di negeri Barat, sedikit banyaknya akan mempengaruhi pemikiran, tingkahlaku dan realisasi pelaksanaan Islam dalam kehidupan mereka. Inilah efek dan hasil dari belajar Islam dan menerima bantuan non-Muslim ketika belajar di neger-negeri Barat. Ini tidak dapat dinafikan, memang. Namun tidak semua dosen IAIN /UIN yang berpikiran sekuler dan menyimpang dari Islam, masih ada sebahagian orang yang suka dan ridha dengan Islam yang murni sesuai dengan sunnah Rasul S.A.W.

Kegoncangan Aqidah

Aqidah itu adalah sebuah keyakinan, kebulatan tekad, dan keteguhan hati yang benar dan betul terhadap sebuah kepercayaan atau pandangan hidup kepada Allah semata-mata. Ahmad Ghallusy (1990) mengatakan bahwa dasar aqidah adalah keimanan kepada Allah, dan Dialah yang menjadi dasar agama secara keseluruhan, karena keimanan yang haq adalah mendorong manusia mempercayai dan membenarkan setiap sesuatu yang datang dari Allah. Melakukan segenap apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang. Jika tidak mampu menyerap semua perintah-Nya dan masih melakukannya serta tidak memiliki keinginan untuk meninggalkan atau menjauhi segala larangan-Nya, maka keimanan seseorang patut dipertanyakan. Ini sebagai pertanda kegoncangan aqidah atau iman dan perihal ini sangat menyayangkan generasi hari ini karena nilai materi merupakan pujaan dan pengharapan, dan konsert serta musik-musik menjadi idola penyejuk hati dan penenang pikiran.

Kalau kita tidak berpegang pada tali Allah, maka semuanya akan terombang ambing dan terjadi kegoncangan dan jauh dari ketenangan. Allah telah berfirman dalam surat Al-irman ayat 103. Allah menyuruh kita berpegang teguh kepada sampul-Nya yang tidak akan pernah putus. Kita harus secara totalitas berpegang pada ajarannya agar tidak terjadi kegoncangan. Para Rasul S.A.W. dan orang-orang salih telahpun memegang pada buhul yang tidak pernah putus yaitu Islam, dan mereka semuanya telah diselamatkan Allah di dunia dan akhirat. Mereka telah dapat mempersembahkan sesuatu yang terbaik di hadapan Allah S.W.T. Karena mereka telah benar-benar tunduk dan patuh pada agama Allah walau harus menerima resiko yang paling berbahaya sekalipun,

namun pada akhirnya semua mereka mendapat kemenangan di sisi Allah.

Masyarakat yang aman dan harmonis adalah mereka yang bersatu hati dan komitmen kepada Allah. Mereka membentuk perpaduan hati dan iman untuk menjaga kerusakan internal dan external (Idris Zakaria, 1991). Kalau manusia berselisih paham dan terjadi percekocokan, sebaiknya kembali ke jalan Allah dan bermusyawarahlah dengan kepala dingin, bukan sebaliknya meningkatkan konflik antar sesama muslim. Kita makhluk Allah, dan kita umat Rasulullah, dan sudah sepatutnya kita kembali kepada Allah dan Rasul jika kita telah berselisih paham. Persoalan yang besar dikecilkan, yang kecil di hapuskan, ciptakan perdamaian, keharmonisan, kenyamanan serta kesejahteraan dalam masyarakat di mana kita berada. Inilah yang dipesankan oleh Islam kepada umatnya.

Manusia yang selalu kosong dada dari iman, jauh dari amalan salih, serta tidak menganggap Allah sebagai penolong dan pencipta kita, maka tidak ada yang dapat dibanggakan didepan Allah di hari akhir nanti. Kalau kosong dada dengan iman, para musuh Islam tinggal memasuki di mana celah-celah dan ruang yang bisa muat demi memurtadkan manusia. Prof. Dr. Amat Juhari Moain (1991) mengatakan ada beberapa langkah yang menyebabkan terjadinya *deislamisasi* di kalangan generasi muda kita. Hasil riset beliau menyimpulkan bahwa di antara faktor-faktor yang menyebabkan hancurnya atau terjadinya deislamisasi pada generasi muda hari ini adalah:

1.) Memisahkan anak dengan keluarganya dan kemudian terus memencilkan dari masyarakat Islam. Ini biasanya ditemukan pada sekolah *mission* dan di pusat-pusat pelarian, di kalangan orang-orang terkenal di negara-negara ketiga. Hal-hal ini banyak

terjadi pada masa peperangan seperti di India, Bangladesh, Indonesia, Nigeria dan Ghana. Anak-anak yang dipisahkan itu dipilih di antara anak-anak yang pandai dan cerdas. Anak-anak tersebut dijadikan anak angkat dan kemudian dibawa ke negara penjajah. Di sana mereka diberikan pendidikan dan sedikit demi sedikit di perkenalkan agama mereka yang akhirnya anak-anak ini dikirim balik ke negara asal untuk mengembangkan ajaran agama tersebut. Ini merupakan salah satu cara yang paling ampuh untuk menyebarkan agama tertentu karena disebarkan oleh anak-anak bangsa mereka sendiri.

2). Mengisolasikan orang-orang Islam, siswa-siswi sekolah menengah atau mahasiswa, dengan menarik mereka memasuki perkumpulan/yayasan tertentu yang eksklusif dan menarik. Pertama-tama yang mereka tonjolkan adalah acara hiburan seperti musik untuk muda mudi saja, kemudian belajar bahasa Inggris, berdansa dansi dan berdisko, olahraga dan tamasya. Namun ketika ada waktu luang mereka mencoba berdiskusi tentang agama dan mula-mula dibangkitkan persoalan-persoalan yang kontroversi dalam Islam. Misalnya masalah purdah, jilbab, perpecahan umat, kafir mengkafirkan, hukum hudud tentang potong tangan dan rajam, dan lain-lain. Kemudian mereka memberikan komentar tentang keburukan dan kebiadaban atau tidak manusiawinya hukum-hukum tersebut karena tidak sesuai dengan kaca mata ilmiah dan *human rights*. Dengan demikian dimasukkanlah jarum ajaran agamanya yang mengutamakan cinta kasih kepada semua umat manusia sejagat. Begitulah pihak non-muslim melakukan pendangkalan ajaran agama kepada generasi muda kita. Jika kaum muda kita goyang aqidahnya, sudah tentu mereka akan tertarik kepada agama baru yang mereka terima dari organisasi atau perkumpulan baru itu karena agak longgar dan logis

menurut mereka. Apalagi kepada mereka diberikan kemudahan-kemudahan dalam kehidupan.

Kemudian Prof Amat Juhari Moain menambahkan bahwa ada lagi caranya melalui kegiatan-kegiatan amal seperti berikut ini:

1. Membuka rumah kebajikan-panti asuhan bagi anak-anak yatim, dan fakir miskin, serta golongan yang tak berdaya lainnya.
2. Membuka tempat-tempat perawatan kesehatan seperti klinik, poliklinik, pusat kesehatan, pusat penampungan pelarian, rumah-rumah bidan gratis, dan lain-lain.
3. Memberi bantuan makanan dan pakaian serta tempat tinggal sementara ketika ada musibah, bencana, bencana alam, dan sebagainya.
4. Menjenguk orang sakit/pasien di rumah sakit, di pusat kesehatan, di rumah-rumah penampungan anak yatim dan di pusat-pusat penampungan dengan memberi nasehat dan dukungan moral, mencurahkan rasa simpati dan kasih sayang, serta memberikan hadiah untuk para pasien atau orang sakit.
5. Mengirimkan surat ucapan selamat pada hari raya, mengucapkan ucapan berlangsungkawa bila kita ada musibah, dan mengucapkan selamat bila kita mendapat sesuatu, begitulah caranya.
6. Membuka sekolah-sekolah penitipan anak-anak (*nursery*).
7. Membuka *kindergarten* (taman kanak-kanak).

8. Membuka sekolah menengah vokasional (kejuruan)
9. Membuka sekolah tinggi bahkan univertitas semuanya untuk *missi* dan *zending*.

Ini semua dilakukan oleh orang-orang non-Muslim dalam rangka menarik minat orang-orang untuk memeluk agama tertentu. Paling tidak, untuk memurtadkan orang dari agama mereka, konon lagi bagi orang-orang yang aqidahnya terombang ambing.

Kita juga perlu memperbetulkan aqidah sebagaimana aqidah para sahabat yang telah teruji kesahihannya, mereka adalah para pengguna aqidah yang benar yang jauh dari bid'ah dan khurafat. Mereka adalah generasi pertama yang telah hidup dan berbuat untuk Islam bersama-sama Rasulullah SAW dan patut kita jadikan panutan dan ikutan dari berbagai aspek dalam kehidupan mereka setelah Nabi wafat, (Mustafa Masyhur, 1985). Aqidah para sahabat telah benar-benar teruji dan dapat dibuktikan dalam praktek harian mereka. Jika para sahabat dihadapkan antara harta, tahta, wanita cantik, dan kemewahan, maka para sahabat lebih memilih syahid demi tegaknya Islam di berbagai penjuru jazirah Arab bahkan di seluruh belahan bumi. Namun hari ini kita sudah betul-betul menyalahi aqidah dan ketauhidan yang hakiki tersebut dan kita terakulturasi dengan budaya kebendaan dan ke barat-baratan dalam hal keduniaan. Dalam hal keagamaanpun kita lebih banyak menggunakan keinginan kita bahkan suka mengamalkan sesuatu yang tidak ada keterangan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Kita lebih suka dipuji oleh manusia, dikultuskan oleh manusia, dan dianggap mulia oleh manusia, serta suka disanjung-sanjung oleh sebab kita 'alim dan berpengetahuan.

Muslim yang komit terhadap ajaran Islam terpelihara dari segala rayuan yang bersifat kebendaan dan keduniaan. Mereka tidak puas dengan sanjungan manusia, dan mereka komit dengan Islam sesuai kapasitasnya. Mereka tidak pernah meninggalkan dakwah bil makruf dan melarang kemungkaran. Mereka tidak memperhambakan diri selain kepada Allah. Muslim yang begini adalah cita-cita dan azam semua orang dan rasanya untuk mendapat predikat Muslim yang ta'at dan mukmin sejati harus lewat berbagai pengorbanan, apakah pengorbanan spiritual atau pengorbanan material.

Seorang Muslim adalah orang yang memperhambakan diri hanya kepada Allah, tidak menjadi budak nafsu. Tidak mengikuti petunjuk kecuali yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Muslim sejati adalah yang dengan tulus ikhlas percaya apa yang datang dari Allah dan Rasul Nya adalah kebenaran mutlak. Seorang yang aqidahnya bagus adalah yang tidak pernah ragu-ragu terhadap ajaran Allah dan rasul serta tidak mencari petunjuk selain dari petunjuk Allah dan Rasul. Ajaran Islam setelah dipelajarinya lalu diaplikasikan dalam seluruh kehidupannya (Sayyid Qutb, 1998).

Muslim yang ideal dan tidak mudah goyah dari berbagai rayuan dan pengaruh adalah pertama terdapat pada periode Rasulullah masih hidup, yaitu para sahabat. Mereka adalah *nujum* atau *star* yang apabila kita mengikuti mereka sungguh kita akan mendapat penerangan atau petunjuk. Begitulah makna sebuah hadith Rasulullah SAW tentang para sahabat beliau.

2.2. Pemurtadan Di Aceh

Di antara sejuta bantuan yang nampak di permukaan, tidak sedikit pula upaya pemurtadan dilakukan walau dengan

berbagai cara yang sangat rapi dan ilmiah. Tujuan mereka adalah untuk memadamkan agama Allah di atas persada Aceh. Mereka lupa akan apa yang telah difirmankan oleh Allah yang maksudnya :”*Mereka hendak memadamkan bahaya agama Allah dengan mulut mereka,. Allah tetap akan menyempurnakan bahaya agama-Nya, walaupun dibenci oleh orang-orang kafir*”.(Ash Shaf : 8)

Di antara permasalahan umat Islam apakah di Indonesia atau di Malaysia hari ini adalah persoalan aqidah, kemerosotan moral, keretakan dalam rumah tangga serta kristenisasi yang menghantam dari segala penjuru. Persoalan dan pelaku dakwah semakin menantang dan penuh pertarungan dalam menghadapi berbagai masalah umat yang bersumber baik dari faktor internal maupun dari faktor external, (Ismail Abdul Rahman, 1999).

Menurut pengakuan salah seorang Pegawai Depag (Departemen Agama) Aceh Jaya di kota Calang yang melaporkan pada penulis tanggal 23 Januari 2006 bahwa LSM Samaritan Purse sangat dicurigai keberadaannya di Aceh Jaya karena mereka telah melakukan kesalahan dibalik missi kemanusiaan. Menurut pegawai tersebut Samaritan Purse sering mengumpulkan anak-anak SD dan MIN, lalu memberikan hadiah atau paket kepada mereka. Dalam paket tersebut ada gambar Jesus, Bunda Maria dan Tanda Salib. Bukan hanya itu, pernah pada suatu hari Jum’at salah seorang karyawan Samaritan Purse yang diketahui beragama Nasrani masuk ke Masjid berpura-pura shalat Jum’at bersama di Panga. Setelah ketahuan sama masyarakat, karyawan Samaritan Purse itu kabur. Sampai ke tahap begini mereka siap melakukannya demi kepentingan missionaris.

Hasil observasi penulis pada tanggal 2 s/d 7 Juni 2006 mendapat informasi dari masyarakat Samalanga, Kabupaten Bireuen bahwa cara LSM asing menyalurkan bantuan kadang sangat bertentangan dengan adat kita, misalnya mereka sengaja menyalurkan bantuan persis pada saat orang melakukan shalat 'Asar, shalat Zuhur dan shalat Maghrib. Jika tidak ada orang penerima bantuan ketika dipanggil, maka mereka tidak ada jatah. Sebab ada diantara orang-orang tersebut lagi shalat. Ini model yang paling halus untuk melalalkan orang dari kepatuhan terhadap agama. Kalau ada orang-orang yang tidak memiliki sedikitpun politik dan keimanan, maka walaupun saat shalat, mereka rela meninggalkan shalat demi bantuan. Model orang semacam inilah yang mereka perlukan.

Kemudian menurut beberapa orang guru MIN Samalanga juga melaporkan pada penulis bahwa kadang-kadang LSM yang memberikan bantuan tidak ikhlas, karena mereka membantu kami tetapi ada sesuatu dibalik bantuan tersebut. Misalnya, Sampoerna Foundation pernah dalam bungkus / kontak bantuan buku tulis untuk murid-murid MIN Samalanga, ternyata disebalik bantuan buku tulis terdapat dua buah buku bacaan yang lebih identik buku tersebut diberikan kepada anak-anak Kristen bukan untuk anak-anak orang Islam. Judul kedua buku tersebut adalah *Hari-Hari Bahagia di Bullerbyn dan Musim Ceri di Bullerbyn*, yang kedua buku tersebut dikarang oleh Astrid Lindgren. Buku tersebut berisi cerita anak-anak yang bukan untuk agama Islam. Ini memang sangat disayangkan.

Kemudian penulis pada tanggal yang sama melakukan investigasi ke Barak pengungsian di desa Kampung Cot, Kecamatan Jangka Buya, Kabupaten Pidie (sekarang Pidie Jaya). Setelah berbincang-bincang dengan tokoh agama di

Barak tersebut, beliau memberikan buku-buku bantuan LSM Save the Children yang berjudul ***“30 Dongeng Sebelum Tidur Untuk Anak Muslim”*** buku ini berjilid dari 01 sampai dengan 012. Buku tersebut karangan Ir. Anam Rahimsyah AR. Buku ini berisi kisah-kisah para ulama, para sahabat Rasul, dan tentang Nabi. Perlu diketahui jika berbicara tentang ulama, para sahabat dan Nabi, dalam Islam itu bukan dongeng. Itu adalah kebenaran hakiki, bukan dongeng seperti yang tertulis pada buku-bukun tersebut. Beginilah para petugas lapangan Save the Children memurtadkan anak-anak umat Islam. Paling tidak pemikiran mereka akan berubah dan kurang yakin akan agamanya setelah mendapatkan bahan-bahan seperti itu.

Hasil investigasi penulis ke desa Lamreh, Kecamatan Masjid Raya Aceh Besar, penduduk setempat melaporkan bahwa mereka banyak memperoleh bantuan baik LSM asing maupun LSM dalam negeri. Yayasan yang sering membantu dan tidak pernah keluar hingga sekarang (2006) adalah YEU Yogyakarta dan Aceh Relief Medan. Yang menarik adalah 6 orang petugas Aceh Relief yang selalu berada di desa mereka adalah perempuan yang berasal dari Medan dan beragama Nasrani dan memakai pakaian seperti wanita muslimah (berbusana muslimah). Ini pengakuan masyarakat Lamreh dan Krueng Raya. Beginilah usaha-usaha LSM di balik bantuan kemanusiaan. Mereka menanam tanaman di kebun orang, demikian beraninya orang-orang Nasrani di Indonesia. Celaknya, kalau dilaporkan kepada pihak yang berwajib, paling-paling dipanggil dan minta keterangan dan kemudian dilepas. Tetapi kalau diambil solusi ke-Acehan, nanti dituduh intoleran dan main hakim sendiri. Jika begini caranya, artinya pihak yang berwajib sengaja melakukan pembiaran. Kalau umat bertindak, nanti umat Islam juga yang di cap ekstrimis, fundamentalis,

radikal, intoleran, dan brutalism dan sebagainya. Namun kepada mereka yang terang-terangan melanggar hukum bisa melenggang ke sana –sini. Inilah hukum di Republik ini. Uang adalah di atas segala-galanya, makanya jika para pejabat negara atau petinggi negara sudah main mata dengan orang asing, makan duit orang asing, maka Republik Indonesia ini tidak bakalan lama lagi sama seperti ramalan Prabowo Subianto Indonesia bubar tahun 2024. Kenapa tidak bubar? Semua petinggi negara sudah makan haram atau makan suap.

Kemudian menurut Teungku Ramli Daud, wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kabupaten Pidie mengatakan bahwa akhir-akhir ini upaya menyesatkan umat terjadi di Aceh khususnya di Pidie. Beredarnya buku pelajaran yang bergambar gereja dan palang salib di kalangan para pelajar di berbagai sekolah yang ada di Provinsi NAD adalah merupakan suatu pelecehan dan pelanggaran oleh pihak-pihak tertentu. Hal inilah yang membuat Ketua Forkada Pidie, Teungku Marzuki, dan Pengurus Wilayah (PW-NU) Aceh Tgk. Nuruzzahari dan juga Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama NAD, Drs. Tgk. A. Rahman TB, angkat bicara dan meminta kepada pihak berwajib agar menindak tegas pihak—pihak tertentu yang mencoba menyiarkan agama tertentu kepada orang yang telah beragama. Ini suatu pelanggaran dan kepada pihak-pihak yang benar-benar melakukan hal tersebut agar menghormati kehidupan beragama di Aceh (Waspada, 28 April 2007). Tugas kita sebagai umat Islam, lelaki dan perempuan, tua dan muda semuanya adalah untuk menyelamatkan generasi muda kita dari kebobrokan moral, dari kekafiran, serta memagari mereka dengan aqidah yang kokoh dan bekal iman yang cukup dalam dada mereka.

Bukti adanya pemurtadan juga tidak dapat dinafikan dalam masyarakat Aceh yang dilakukan berbagai cara dan modus operandi oleh pihak-pihak tertentu. Harian Serambi Indonesia, Rabu tanggal 27 Juni 2007 melaporkan serangkaian berita VCD Yesus yang beredar di Kabupaten Bener Meriah. Masyarakat diresahkan oleh berita ini yaitu beredarnya ratusan Compact Disc (VCD) yang berisi lagu-lagu tentang rohani non-Islam dan ajaran Yesus Kristus. VCD ini diperoleh anak-anak ketika membeli makanan ringan dan ini sebagai hadiah bagi anak-anak di Bener Meriah. Inilah model penyiaran agama Kristen di Aceh dengan berbagai cara dan tanpa mengenal rasa bersalah. Beginilah cara meracuni dan mendangkalkan aqidah anak-anak di pedalaman Aceh oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan pihak-pihak yang tidak ingin Aceh aman dan damai. Lagi-lagi pihak yang berwajib atau yang berkompeten tidak melakukan apa-apa, tetapi kalau sudah ada perlawanan dari umat Islam, enak saja nanti umat Islam dituduh dan disalahkan.

Harian Serambi Indonesia, Rabu 5 April 2006 halaman 2 melaporkan Isu Pemurtadan Merebak di Panteraja (Pidie), yaitu warga desa Reudeup mengakui bahwa selama adanya relawan kemanusiaan yang membantu rehab rekon pasca tsunami dan tinggal di desa tersebut ada beberapa keanehan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah. Mereka (relawan) tersebut membagi buku bergambar palang salib kepada anak-anak. Bahkan menurut warga Reudeup, kepada anak-anak mereka diajarkan cara berdoa dengan gerakan tangan yaitu menyalib dada. Beginilah usaha-usaha pihak-pihak tertentu untuk memurtadkan anak-anak orang beragama.

Harian Republika Rabu tanggal 28 Desember 2005 hal 21 juga mempublikasikan adanya pemurtadan di Aceh, dan ini

diakui oleh Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, Din Syamsuddin. Mereka telah menemukan Injil yang berbahasa Aceh dibagikan kepada pengungsi yang tinggal di barak, yaitu selimut bergambarkan salib, boneka atau mainan anak-anak bergambar sinterklas, booklet, brosur, pamphlet berciri Islam tetapi isinya tentang agama lain. Semua pihak telah melihat dan mengetahui bagaimana cara-cara agama tertentu membawa misi mereka di Aceh tanpa memikirkan efek atau akibat yang akan timbul. Mereka menginginkan agar perang agama terjadi di Aceh dan negeri ini tak pernah aman dari konflik. Sepanjang sejarah, di Aceh belum pernah terjadi perang agama dan Muslim Aceh sangat toleran terhadap non-Muslim sepanjang mereka tidak mengganggu dan menjajah di bumi Iskandar Muda ini. Justru itu, jika ada pihak-pihak yang mencoba menyebarkan misi agama tertentu di Aceh, maka mereka sudah menggiring Muslim Aceh untuk bertindak dan berbuat sesuatu. Jangan jadikan Aceh seperti Bosnia Herzegovina, Muslim di Pattani (Thailand Selatan), Muslim di Mindanao, Filipina Selatan, Muslim di bekas Republik Sovyet–Rusia khususnya di Chechnya. Semua mereka ditindas dan dibantai oleh non-Muslim. Jika mau jujur, di mana negeri-negeri Muslim yang membantai dan menyembelih warga minoritas non-Muslim? Saya kira ini menjadi landasan bagi pihak—pihak tertentu agar berhati-hati dalam bertugas dan menjalankan tugas kemanusiaan di Aceh agar tidak berubah menjadi pembawa misi agama tertentu. Saya meminta dan memohon kepada pihak yang berkompeten, laksanakanlah keadilan dan hukum dengan adil sebab nanti di hari akhir anda akan ditempatkan ke dalam jahannam karena ketidakadilan anda, karena kecuekan anda terhadap Islam dan keberpihakan anda terhadap agama yang bukan punya anda.

Kemudian *Tabloid Modus* No. 36/Tahun III/7 13 Januari 2006, menurunkan berita tentang “Pemurtadan Model Muallaf”. Pesantren Darul Aitam, Meulaboh, Aceh Barat, dihebohkan dengan munculnya seorang guru muallaf, yang mengajarkan ajaran tentang Bunda Maria. Modus operandinya menyantet para siswa. Ada seorang pemuda yang bernama Nurmadi, berumur 32 tahun yang berasal dari Pasi Jeumpa, Kecamatan Kaway XVI, Aceh Barat. Dia sudah lama merantau ke Sidikalang, Kabupaten Dairi Sumatera Utara dan disanalah dia merubah keyakinan dari Islam memeluk Kristen. Namun setelah lama merantau dan ketika gempa dan tsunami melanda Aceh pada tanggal 26 Desember 2004, dia kembali ke Aceh bersama dengan seorang gadis dan kemudian dinikihinya di Kantor Urusan Agama Meurebo, Aceh Barat. Semula tidak ada yang tahu bahwa dia sudah bertukar agama dengan sanak keluarganya yang ada di Aceh Barat. Namun, karena dia hidup di tengah umat Islam, maka dia tidak dapat menyembunyikan semua itu, akhirnya diapun berpura-pura menyesal dan bertaubat dan masuk Islam kembali dengan melafadh dua kalimah syahadah di Masjid Nurul Huda, Meulaboh.

Salah seorang guru di Pesantren Darul Aitam, Teungku Yahya Yasin dan Teungku Maskun sebagai pimpinan Darul Aitam mengatakan bahwa setelah mengizinkan Nurmadi untuk tinggal di Pesantren tersebut dan kepada dia diberikan hak untuk mengajarkan mata pelajaran ilmu perbandingan agama. Namun keislaman Nurmadi nampak dan ketahuan setelah beberapa lama di Pesantren dia menyantet beberapa orang santri. Setelah melihat dan memperhatikan dengan seksama kegiatan Nurmadi akhirnya terungkaplah bahwa dia berpura-pura menjadi Muslim. Ternyata Nurmadi yang muallaf itu mempunyai nama asli yaitu “Mustafa Maki”.

Modus operandi yang dilakukan Mustafa Maki ini adalah dengan menghipnotis lebih dahulu. Setelah memakan korban 8 orang santri baru terungkap perbuatannya. Novan dan Aim merupakan dua orang santri yang paling parah setelah mengalami hipnotis ala Mustafa Maki (Nurmadi). Mereka mengaku setelah di kasih air dan diminum, di mata keduanya selalu terbayang gambar salib. Kemudian salah seorang guru di Pesantren itu, Khairul, S.Ag. selalu memantau gerak gerak Mustafa Maki tersebut, misalnya dia tidak pernah mahu mengumandangkan azan, padahal setiap guru di Pesantren tersebut diwajibkan azan. Dan Mustafa Maki tersebut tidak mahu diajarkan mengaji al-Qur'an, tetapi dia hanya mendengar kaset saja. Makin hari makin nampak keanehan padanya. Akhirnya Mustafa Maki tersebut sempat menyebutkan kepada santri” kalau mau dikristenkan kehidupan mereka akan serba ada, dia menawarkan berbagai keperluan atau materi kepada santri”. Demikianlah pengakuan Suhaimi, salah seorang guru Pesantren tersebut.

Setelah kedoknya trebongkar maka Mustafa maki tersebut angkat kaki dari Pesantren tersebut hingga hari ini. Mustafa Maki tersebut malah memiliki KTP beragama Kristen yang dikelurakan oleh salah satu kelurahan di Kota Medan. Demikianlah model pemurtadan yang dilakukan di Aceh Barat.

Harian Serambi Indonesia, Selasa 5 Desember 2006 melaporkan adanya Selebaran Pendangkalan Akidah yang ditemukan Dinas Syari'at Islam Kota Banda Aceh, M. Nasir Ilyas. Model pendangkalan akidah ini melalui selebaran dalam bahasa Aceh. Gambar anak-anak berdoa dalam bahasa Aceh misalnya” *Tuhan Isa, Ulon Peucaya drouneub meuninggai keu desya lon. Teurimong gaseh ulon teurimong drouneub sibagoe Juree Seulamat lon nibak desya dan jeut keu anggota keuluarga drouneub*” (Tuhan

Isa, saya percaya engkau meninggal karena dosa saya. Terima kasih, saya terima anda sebagai juru selamat saya dari dosa dan jadi anggota keluarga tuhan). Begitulah upaya-upaya pihak tertentu mengacaukan Aceh dan mencoba berbagai cara mengganggu akidah umat Islam Aceh. Selain itu, ada pula komik yang ditulis dalam bahasa Aceh yang berkenaan dengan cerita tentang Tuhan Isa Almaseh sebagai juru selamat, dan ini banyak beredar di kota Banda Aceh.

Selebaran ini dicetak pada tahun 2005 sebanyak 15000 eksemplar khususnya dalam bahasa Aceh. Ini dilakukan setelah tsunami dan mereka memiliki perencanaan khusus untuk korban tsunami dan dirancang khusus dalam bahasa daerah dan ini usaha besar pihak-pihak tertentu untuk menghancurkan generasi muda Aceh. Mereka menghabiskan begitu banyak uang dengan memiliki tujuan-tujuan baik jangka pendek atau jangka panjang dan ini jelas yang bermain adalah kaum Nasrani.

Harian Aceh, Sabtu 24 Februari 2007 juga menurunkan berita tentang Pil Bertuliskan *Jesus Lives* yang ditemukan di Lamteumen, Banda Aceh. Ada Sebuah LSM “Yayasan Peduli Bangsa” dan seorang aktivisnya tertangkap basah mendistribusikan Pil Jesus Lives dan berlambang salib kepada warga Lamteumen. “Katanya pil ini untuk menghilangkan bakteri dari dalam tubuh,” Pil ini dipaksakan harus minum di tempat dan tidak boleh dibawa pulang. Banyak warga Lamteumen telah meminum pil tersebut mengikut perintah aktivis LSM tersebut. Kemudian Koordinator LSM Peduli Bangsa tersebut, Josepha Tarigan meminta maaf kepada masyarakat Aceh karena dia mendapatkan obat tersebut dari orang asing dan langsung mendistribusikan kepada warga. Dia tidak bermaksud membawa misi agama tertentu, katanya. Namun ini merupakan sebuah bukti bahwa usaha pendangkalan

akidah umat Islam, pemurtadan dilakukan berbagai jenis atau cara dan oleh kebanyakan LSM dan khususnya non-Muslim (umat Nasrani).

2.3. Kebijakan dan Ketegasan Pemimpin dalam Merumuskan Kebijakan Syariat Islam di Aceh

Kalau kita sudah sepakat untuk melaksanakan Syari'at Islam secara komprehensif dan benar-benar ingin mempertanggung jawabkan di hadapan Allah pada suatu hari nanti, maka pelaksanaannya harus penuh keikhlasan dan kearifan dalam semua tuntunan yang diperintahkan oleh-Nya. Syari'at ini akan jalan dan mendapat kesuksesan besar seandainya di mulai oleh para penguasa dengan kekuasaan yang ada pada mereka, jika tidak, jangan diharap Syari'at ini bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Siapapun yang menjadi pemimpin di Nanggroe Aceh Darussalam harus tahu Islam atau harus tahu syariat dan jangan *dungu* syariat serta harus taat kepada hukum tersebut serta harus menjiwainya. Sebab, banyak ahli hukum atau yang tahu banyak tentang Islam bahkan mereka pula yang menghancurkan dan memperleceh Islam itu sendiri dengan berbagai dalih. Setiap pemimpin yang telah memiliki reputasi yang buruk, amoral, dan sejenisnya harus ditolak untuk menjadi pemimpin masyarakat baik pada tingkat rendah maupun pada peringkat tinggi. Aneh memang peraturan di negeri ini, para pelaku amoral setelah keluar dari penjara masih boleh mencalonkan diri menjadi pemimpin dan pejabat publik. Aneh lagi diwaktu musim Pandemi corona tahun 2019-2020, para narapidana dikeluarkan dari penjara, orang-orang di lockdown di dalam rumah. Memang aneh bin ajaib peraturan di negri ini.

Jika benar-benar ingin melaksanakan hukum Allah ini maka ajarkan seluruh penduduk yang berdomisili di Aceh akan undang-undang Islam (hukum Islam) sehingga mereka dengan penuh kesadaran akan terus berkiblat pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW, atau paling tidak, mereka akan memahami Islam dengan benar. Ini tidak sulit karena semua pejabat di Aceh Islam, semua masyarakat di Aceh Islam dan **lat batat kayee batee** di Aceh adalah Islam, dan logis kalau dikatakan bahwa tidak ada yang anti Islam di Aceh, karena itu diperlukan komitmen dan istiqamahnya para pemimpin untuk melaksanakan Syari'at Islam di NAD ini. Kalaupun ada manusia-manusia yang kurang mengerti atau memahami apa itu Islam? Inilah tugas pemerintah NAD untuk memberi penerangan dan penataran kepada mereka, dan menjalankan sosialisasi apa makna Islam kepada seluruh penduduk NAD. Kita tahu bahwa uang di Aceh banyak tetapi bukan digunakan pada tempat yang sesuai dengan Syari'at, malah kalau kita membaca berita pada surat kabar setiap hari ada para pejabat yang diperiksa oleh polisi, Jaksa, BPK (Badan Pemeriksa Keuangan), KPK (Komite Pemberantas Korupsi), Bawasda (Badan Pengawas Daerah), SAK (Satuan Anti Korupsi) dan kemudian dimasukkan ke penjara, di dihadapkan kemuka pengadilan dan lain-lain disebabkan kesalahan khususnya tentang pengelolaan uang. Bukankah ini wajib disosialisasikan kepada seluruh jenjang masyarakat bahwa Islam melarang memakan harta yang bukan haknya? Bukankah Islam melarang memakan harta negara, harta anak yatim, fakir miskin, uang masjid, dana bantuan kemanusiaan, dana banjir, bantuan masjid dan pesantren, dan lain-lain yang bukan hak kita?

Sangat kita sayangkan memang, bahwa satu demi satu para pemimpin di negeri yang berSyari'at ini, baik di

tingkat tinggi atau ditingkat rendah, keluar masuk penjara karena harus lebih dahulu mempertanggung jawabkan kepemimpinan mereka atas ketidak telitian mereka dalam memimpin. Demikian pula para pemimpin di tingkat nasional, baik pejabat negara atau anggota ormas dan anggota parpol banyak juga yang ditangkap karena persoalan salah dalam mengelola keuangan. Nasib baik kalau mereka dekat dengan penguasa akan lepas dan bebas murni di pengadilan, tetapi kalau mereka berseberangan dengan kekuasaan, maka penjara menunggu mereka. Ini baru tahap pertama di dunia ini, dan kita tidak bisa memprediksikan bagaimana kita lalu pertanggung jawaban di depan pengadilan Allah kelak, karena pada waktu itu mulut kita dikunci dan yang berbicara adalah kaki dan tangan kita terhadap apa yang telah kita perbuat selama hidup di dunia. Kalau kita membaca salah satu hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Uqbah bin Amir yang mendengar Rasul SAW bersabda yang artinya: ***“Sesungguhnya anggota tubuh manusia yang pertama akan berkata-kata pada hari qiyamat dikala Allah mengunci mulutnya adalah pahanya sebelah kiri”***. Semua manusia akan mengemukakan semua aktivitasnya yang telah dilakukan di dunia kepada Allah dan tidak ada yang luput dari pantauan-Nya. Manusia akan mengungkapkan semua perbuatan, apakah baik atau buruk dan manusia tidak akan dianianya sedikitpun. Dan tidak ada penipuan dan kebohongan di depan pengadilan-Nya, pembela atau pengacara adalah amal baik kita semasa hidup di dunia, misalnya shalat, puasa, zakat, sedeqah jariah, dan lain-lain amal ibadah yang ikhlas.

Jika kita telah berikrar Allah sebagai Tuhan, Muhammmad SAW sebagai Rasulullah, Al-Qur’an sebagai

pandangan hidup, kaum muslimin dan muslimat sebagai saudara kita, apa alasan kita menolak Syari'at Islam, kenapa kita terus mengabaikan Syari'at ini dan mengapa pula banyak manusia di negeri yang telah diberikan kebebasan untuk menjalankan Syari'at Islam masih ada manusia yang terang-terangan mengancam dan menantang hukum Allah? Syari'at Islam ini untuk manusia sejangat dan sifatnya universal karena undang-undang Allah tidak bertentangan dengan fitrah manusia dan tidak pula memelaratkan manusia jika benar-benar mahu mempelajarinya secara menyeluruh. Lihat pula bagaimana para penguasa negeri Syari'at Islam ini memberi izin kepada Groupmusik untuk mementaskan acara mereka walaupun di siang hari dengan bercampur baur antara lelaki dan perempuan secara bebas, tetapi ini dianggap tidak melanggar Syari'at. Anak Baru Gede antara lelaki dan perempuan bercampur baur bersorak sorai dan bergembira ria di tengah-tengah padang seolah-olah perlakuan yang demikian adalah halal disegi undang-undang Islam. Malah ada yang kemasukan dan histeris karena terlalu gandrung terhadap perbuatan yang melanggar syari'at itu. Tidak ada yang melarang malah dianjurkan dan ibu bapa tidak melarang anak mereka pergi ketempat keramaian yang begitu rupa karena dianggap legal dan 100% dibolehkan oleh Syari'at Islam dan salah siapa? Ulama juga apatis, kaum intelektual dan para petinggi hukum Islampun terdiam sejuta bahasa, apakah menurut pemahaman tuan-tuan dan nyonya-nyonya inilah yang disebut Syari'at Islam yang membolehkan antara lelaki dan wanita bercampur baur dengan yang bukan muhrimnya? Siapa salah?

Tugas pemimpin itu berat, bertanggung jawab, serta sangat dekat dengan penjara menurut ukuran dunia, dan sangat dekat di tepi jurang neraka jika kita memakai standard

Syari'at Ilahi. Umar bin Abdul Azis menagis terisak-isak ketika dia dibi'at sebagai khalifah, beliau takut kepada Allah kalau kepemimpinannya tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh-Nya. Beliau sangat takut akan siksa neraka Allah, dan azab kubur-Nya, serta dahsyatnya hari kiamat yang harus melalui pertanggung jawaban Yang Maha Teliti pada hari hisab nanti. Pemimpin Islam harus menjaga diri agar tidak termasuk menjadi penghuni neraka jahannam. Abu Bakar al-Jaziry (2001) dalam bukunya *Ilmu dan Ulama* mengatakan bahwa Khalifah Umar bin Abdul Azis berkata: “Hendaklah kamu mengeringkan (membersihkan) tanganmu dari darah kaum muslimin, mengosongkan perutmu dari harta mereka, dan mensucikan lidahmu dari kehormatan mereka”. Inilah pesan Umar bin Abdul Azis kepada kita sebagai seorang pemimpin yang harus bertanggung jawab secara menyeluruh terhadap kepemimpinan kita karena pada suatu saat nanti kita harus melalui pertanggung jawaban di depan mahkamah Allah ‘azza wajalla.

Umar bin Abdul Azis meninggalkan 13 orang anaknya dalam keadaan fakir. Ketika beliau hendak wafat, Maslamah bin Abdul Malik (bendahara dalam pemerintahannya) berkata kepada beliau: Engkau telah menahan mulut anak-anakmu dari kas negara dan engkau meninggalkan mereka dalam keadaan sangat fakir, sehingga tidak ada sesuatupun yang engkau tinggalkan kepada mereka. Seandainya engkau sudi maka wasiatkanlah mereka kepadaku agar aku menolong dan memperhatikan keluargamu setelah engkau wafat. Maka Umar menjawab. “mereka telah dititipkan kepadaku, maka aku akan mengembalikan kepada-Nya (Allah)”. Inilah kebijakan Umar bin Abdul Azis ketika singgasana khalifah berada dalam tangannya, dan siapakah para pemimpin hari ini yang mahu

mengikuti jejak beliau walau hanya sedikit saja? Beliau telah menyelamatkan keluarganya dari penghinaan, caci maki, cercaan, dan tudingan manusia bahkan ancaman neraka Allah. Beliau istiqamah melaksanakan Syari'at Islam secara *kaffah* dan penuh komitmen menjalankan metode kepemimpinan Rasulullah SAW semasa menjalankan roda pemerintahan Islam dan mencampakkan sifat-sifat munafik yang kebanyakan dimiliki dan dipraktikkan oleh para pemimpin Islam dewasa ini dimana-mana tanpa kecuali di Indonesia umumnya dan di Aceh pada khususnya.

Oleh karena itu siapapun yang akan menjadi pemimpin dan dimanapun mereka di tempatkan di Aceh ini perlu dipersyaratkan dengan keislaman mereka, kemoralan mereka, kesetiaan mereka terhadap Islam dan kaum muslimin, ketaatan mereka kepada hukum Allah serta sejauh mana komitmen mereka terhadap pembangunan ummah. Calon pemimpin di NAD ini bukan mantan narapidana koruptor, bukan mafia, bukan gangster, bukan kaum sekuler, bukan dari kalangan para koruptor, bukan yang anti Islam, dan bukan pula dari kalangan orang-orang yang jelas-jelas nifaqnya. Ini mungkin sebuah solusi awal dan mungkin pula dapat dijadikan standard bagi seseorang yang ingin menjadi pemimpin di NAD, atau paling kurang seseorang perlu bertanya “*Am I suitable or proper to be the leader here?*”. Kalau tidak, jangan menambah luka di atas luka, sebab pemimpin itu seperti Rasulullah SAW, seperti Abu Bakar As-Shiddiq, seperti Umar bin Khattab, atau paling kurang seperti Harun al Rasyid dan Umar bin Abdul Azis. Mereka itu adil, jujur, istiqamah, qana'ah, sesuai antara perkataan dengan perbuatan, hidup sederhana, lebih mengutamakan kepentingan ummat daripada kepentingan peribadi, lebih takut kepada Allah ketimbang kepada manusia, mereka lebih banyak

menggunakan hati nurani ketimbang akal yang tidak sehat, mereka adalah segala-galanya dan benar-benar pemimpin ummat tanpa mengenal keyakinan atau kepercayaan. Semua manusia, walau berlainan keyakinan/agama sekalipun merasa aman dan terlindung di bawah kepemimpinan mereka. Ingin selamat dunia dan akhirat ikutilah gaya kepemimpinan mereka bukan sebaliknya mengikuti gaya kepemimpinan Bush, Toni Blair, Sharon dan antek-antek mereka yang menghancurkan ummat Islam sedunia dengan dalih untuk memerangi Usamah bin Laden dan teroris.

Aceh Baru dan Pemimpin Baru

Setelah terjadinya gempa dan tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 yang meluluh lantakkan beberapa daerah pesisir Aceh, maka setelah itu dan hingga hari ini Aceh betul-betul baru dari segala segi dan termasuklah pemimpin baru bagi Aceh. Aceh Baru bermaksud adalah Aceh pasca konflik dan pasca penyembuhan dari musibah gempa dan tsunami. Pasca penandatanganan perjanjian MOU Helsinki pada tanggal 15 Agustus 2005. Selanjutnya Pilkada Aceh tahun 2006 yang telah sukses tanpa pertumpahan darah sehingga banyak muncul wajah-wajah baru yang memimpin Aceh lima sampai sepuluh tahun kedepan. Ini betul-betul baru karena sebelumnya belum pernah diadakan Pilkada seperti ini dan Aceh sebagai pemula di Republik Indonesia ini. Anehnya yang lebih baru lagi adalah jika pemimpin baru ini berani dan mampu menjalankan peraturan lama ala Rasulullah yang dianggap baru dan super aneh oleh manusia sekarang yaitu, menjalankan pemerintahan dalam segala lini tanpa penyimpangan atau pengkhianatan (*Gbulul*) atau korupsi dalam bahasa sekarang. Pasca tsunami

melanda Aceh, dengan aturan yang ada saat itu Aceh memiliki kewenangan dengan di sahkannya UUPA, sehingga Gubernur terpilih di pimpin oleh Partai Politik Lokal (Partai Aceh dan PNA dan Partai SIRA). Pada periode awal pasca tsunami dipimpin oleh Irwandi–Nazar, yang memenangi Pilkada Sengit dan penuh makna perjuangan yang lahir dari calon independen pertama di Indonesia yang berhasil memenangkan pertarungan kursi Aceh 1. Meskipun saat itu ia terpilih bukan dari unsur perwakilan partai politik. Tetapi saat itu ia di uji dengan beranikah kemudian mereka menjalankan syari’ah di negeri Serambi Mekkah sebagaimana yang telah diamanahkan oleh undang-undang dan Qanun? Tentu jawaban atas ini semua hanya waktu yang menjawab saat itu. Dan pada periode setelah kepemimpinan Irwandi-Nazar, Aceh dipimpin oleh Partai politik Lokal (Partai Aceh) yakni Zaini Abdullah dan Muzakkir Manaf yang juga mengemban amanah untuk memperjuangkan syariat Islam. Dan kemudian Pilkada selanjutnya kembali Irwandi memimpin Aceh dengan didampingi Nova dari unsur partai politik lokal dan partai politik nasional yang mengusungnya. Meskipun saat itu hingga sekarang masyarakat Aceh sangat menuntut adanya realisasi secara kaffah Aceh menjadi provinsi yang mencontohkan syariat Islam dengan kewenangan yang dimiliki.

Untuk mencapai maksud dan kehendak rakyat banyak di Aceh pada era global dan demokrasi ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh pemimpin Aceh. Di antara tugas-tugas tersebut adalah sebagai berikut:

1) Keadilan

Sejauh mana para pemimpin tingkat Gubernur hingga bupati/walikota yang baru yang terpilih berdasarkan kehendak rakyat di Provinsi Aceh mampu dan berani menjalankan hukum dan Qanun-Qanun yang telah diamanahkan sesuai dengan Syari'at Islam tanpa pandang bulu? Rakyat sudah lama berangan-angan dan ingin melihat langsung bagaimana para pesalah yang sekarang sudah berjama'ah melakukan penyimpangan dan penyalahgunaan hak serta wewenang bersimharajalela di Aceh agar satu demi satu diputuskan hukum secara adil dan transparan terhadap mereka. Rakyat Aceh sudah muak dan bosan melihat persekongkolan dan kongkalingkong yang busuk selama ini dan mereka malah menjadi pahlawan dalam menjalankan kedhaliman dan pengkhianatan terhadap rakyat jelata, mampukah dan beranikah para pemimpin baru sekarang menunjukkan keadilan dan kearifan dalam bidang hukum ini di bumi Iskandar Muda yang tercinta ini? Kalau mampu dan ada keinginan ikuti saja pola kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (682-720), seorang khalifah Dinasti Bani Umayyah ke -8 (715-717). yang jujur, adil, shalih, dan tidak pandang bulu dalam menjalankan hukum Allah. Walaupun beliau memerintah dalam waktu singkat yaitu dua tahun, namun segala sepak terjangnya, kebijakannya dan keadilannya serta kejujurannya dapat kita rasakan sepanjang masa bila mengenang kepemimpinan beliau.

Rakyat Aceh cukup sudah menderita lahir dan batin dan terapinya yang sangat didambakan adalah bukan bantuan materi atau financial, akan tetapi yang mereka sangat-sangat kehendaki adalah keadilan dalam setiap sudut dan lapisan masyarakat. Keadilan ini adalah sangat luas dan yang paling umum dirasakan dalam masyarakat adalah siapapun

yang bersalah dan melanggar Qanun dan Syari'at Islam untuk Provinsi Aceh adalah Mahkamah Syar'iyah sebagai tempatnya mempertahankan dirinya. Bukan karena saya orang berpengaruh, bermartabat, punya backing, dan karena *anek ureung meupe* atau *rame syedara*, maka kepada mereka diringkankan hukum atau dihilangkan kasusnya. Kalau ini berlaku bermakna kita sudah sangat terlalu jauh tertinggal dalam bidang hukum dan peradilan, sebab ini sama saja seperti kita kembali kepada zaman Abu Lahab yang pada era beliau semua orang tahu bahwa yang menang adalah yang kuat dan yang berkuasa adalah yang punya banyak *wareh* (karib kerabat) dan *syedara* (sanak saudara) sekaligus punya *bude* (senjata). Nuansa ini dianggap sudah bukan pada masanya lagi sebab sekarang rakyat Aceh sudah berpengalaman dan terdidik dengan ketidakadilan dan kedhaliman masa lalu yang mungkin tidak pernah dirasakan oleh satu bangsa pun di dunia ini seperti rakyat Aceh rasakan penderitaan dan pembantaian serta *genocide*. Mungkin dalam abad ke 21 ini penderitaan yang dirasakan rakyat Aceh telah dan sedang dirasakan oleh saudara-saudara kita umat Islam di Uyghur-Cina. Mereka disembelih tiap hari oleh rezim komunis Cina yang biadab.

Aceh dimulai dari Sabang sampai ke Singkil, keadilanpun harus menembus ke seluruh wilayah penjuru ini dan tidak ada yang istimewa di antara penduduk-penduduk di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam kecuali sama di mata hukum dan sama-sama pula menghirup udara keadilan. Semua penduduk juga diberi keadilan dalam segala hal sepanjang tidak melanggar Syari'at dan Qanun yang berlaku, kepada mereka juga diberi hak untuk melindungi diri, diberi jaminan dan perlindungan hukum sebagaimana yang seharusnya diterima oleh seorang anak bangsa lainnya dalam sesebuah negara berdaulat.

2) Pendidikan

Anak-anak Aceh sama statusnya seperti anak-anak yang lain di Indonesia dari segi kebutuhan pendidikan, oleh karena itu seharusnya tidak ada lagi anak-anak jalanan yang berkeliaran di Aceh yang meminta sedeqah di terminal-terminal bus, di setiap *traffic lights*, di pintu-pintu mesjid, dan di setiap tempat-tempat keramaian yang semuanya menjadikan anak-anak sebagai tameng meminta-minta sehingga anak-anak tersebut luput dari pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Ini sebagai sebuah skenario pembodohan bangsa jika tidak secepatnya ditanggulangi oleh pemerintah dan pemimpin baru Aceh (siapa pun yang menjadi pemimpin). Pemerintah Aceh atau pemimpin Aceh perlu perhatian besar kepada pendidikan anak-anak dan ini bukan hanya di depan mata kita, sebab nun jauh dari pedesaan Singkil, Gayo Luwes, Aceh Tenggara, Simeulu, Aceh Barat, Aceh Selatan, Aceh Tengah serta belahan bumi Aceh lainnya masih ada anak-anak bangsa ini yang belum tersentuh oleh dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Ini tugas berat pemimpin baru untuk mencerdaskan bangsa sehingga mereka terselamat dari buta pendidikan di negeri yang kononnya di gelar negeri Islam di mana pada suatu saat dahulu dikenal sebagai pusat penyiaran agama Islam di Nusantara ini.

Islam telahpun memberikan banyak *signal* dan suruhan agar setiap umatnya harus bangun dan pergi kemanapun tempatnya di dunia ini untuk mencari ilmu pengetahuan dan harus menerima pendidikan dari banyak sumber gurunya. Pendidikan itu maha penting untuk manusia sebab kita memiliki banyak potensi dan otak anak-anak Aceh mampu menerima walaupun berat sekalipun ilmu-ilmu dan pendidikan yang ditransfer kepada mereka. Kapasitas otaknya sama besar

seperti Einstein, Plato, Aristoteles, Al-Farabi. Ibn Rusyd, Al-Khawarizmi, Al- Jabir, Ibn Sina, Ibn Khaldun, Bill Gates, dll. Dengan demikian, rasanya kita juga akan sangat sedih kalau merasakan bahwa anak-anak kita putus sekolah, jadi pengangguran, jadi pengemis, jadi pencuri dan jadi manusia buta huruf serta buta agama. Begitulah pedihnya anak-anak saudara kita yang tidak pernah mengecap dunia pendidikan dalam dunia merdeka ini. Ini pula tugas berat pemimpin baru Aceh.

Selanjutnya bagi anak-anak Aceh yang mau melanjutkan pendidikan ke nagara-negara Barat dan negara sekuler lainnya perlu dibuat pembekalan yang serius agar mereka tidak menjadi intelektual sekuler di masa yang akan datang. Jika mereka menjadi pemimpin pada suatu saat nanti tidak termasuk orang yang anti Syari'at. Ini juga tugas pemimpin Baru Aceh dalam menggembleng setiap putra-putri Aceh yang akan belajar ke Luar Negeri perlu dibekali mereka dengan ilmu Tauhid dan aqidah yang kokoh. Pendidikan itu memang penting tetapi tidak mencelakakan umat banyak atau tidak menjadi buah bibir masyarakat setelah menempuh pendidikan di luar negeri.

3) Pendidikan Bangsa Berjalan Sendiri-Sendiri

Sudah sekian lama cara orang Indonesia dan khususnya orang Aceh yang ingin melanjutkan pendidikan ke luar negeri, mereka lebih banyak mencari jalan sendiri. Artinya mereka mencari sponsor sendiri, mencari perguruan tinggi sendiri, dan mengurus keperluan sendiri sehingga keterlibatan negara atau pemerintah daerah sangat tidak ada. Jadi ketika seseorang lulus di perguruan tinggi di luar negeri dan mendapat beasiswa

atas dasar mencari sendiri, maka mereka tidak pernah adanya pembekalan yang diberikan bagaimana menghadapi berbagai tantangan dan perbedaan budaya serta agama di negeri yang dituju. Semuanya berjalan tanpa penerangan yang jelas kecuali hanya sebatas membaca di brosur atau di iklan-iklan tentang negeri yang dituju.

Sebagai contoh konkrit bagaimana anak-anak Aceh menyambung kuliah di luar negeri. Setelah mereka belajar secara mandiri (menghabiskan uang sendiri mempelajari bahasa asing seperti bahasa Inggris, Bahasa Perancis, Bahasa Jerman, Bahasa Arab dan Bahasa Cina), kemudian mereka mencari universitas mana dan di negeri mana yang cocok, selanjutnya ketika universitas menerimanya barulah mereka melamar beasiswa apakah foundation (yayasan) di Australia, Jerman, Amerika, Eropa, dan Timur Tengah. Semua ini adalah berkat usaha sendiri dan jarang ada keterlibatan pemerintah atau institusi pendidikan kecuali beasiswa Pemerintah Aceh, itupun sangat tidak terkawal. Pokoknya demikianlah kebanyakan calon mahasiswa ke luar negeri dengan bersusah payah mencari sponsor setelah mempersiapkan score bahasa asing yang memadai. Jika begini caranya, siapa yang akan membimbing mereka, siapa yang memberi wejangan kepada mereka sebelum berangkat, tidak ada sama sekali. Makanya jika mereka berubah tingkah laku, berubah pemikiran dan berubah keyakinan sekalipun, sah-sah saja karena mereka tidak pernah dibimbing.

Memang ada juga beasiswa pemerintah Aceh walaupun tersendat-sendat, tetapi pembinaan kerohanian dan keagamaan sebelum berangkat tidak juga diberikan. Mungkin yang paling merugikan Aceh adalah ketika mereka selesai kuliah dengan mengambil Master/Magister atau Ph.D di luar

negeri, mereka pulang ke Aceh tidak ditampung untuk bekerja di Aceh. Sehingga banyak putra putri Aceh setelah tamat kuliah atas beasiswa pemerintah Aceh, mereka bekerja di luar Aceh, artinya orang lain yang menggunakan jasa dan keilmua mereka, tugas pemerintah Aceh hanya menyekolahkan mereka, masalah kerja setelah itu urusan masing-masing. Begitulah amburadulnya sistim yang berlaku dalam mengelola alumni beasiswa pemerintah Aceh. Anehnya lagi beasiswa pemerintah Aceh juga diberikan bukan untuk penduduk Aceh saja yang ber-KTP Aceh, penduduk luar Aceh yang salah satu orang tuanya keturunan Aceh misalnya, bapaknya keturunan Aceh atau ibunya keturunan Aceh, mereka juga diberikan beasiswa. Coba dibayangkan apakah mereka setelah kuliah dan mendapat gelah Ph.D atau Doktor, mau pulang ke Aceh? Jangankan untuk dibimbing sebelum berangkat, batang hidungnya tidak dikenal walaupun beasiswa diberikan. Ini ada lobi-lobi bawah tanah sehingga walaupun tidak ber-KTP Aceh pun dapat beasiswa Aceh.

Malaysia mungkin, walaupun tidak baik sekali, agak berbeda dengan kita khususnya dalam menangani beasiswa untuk rakyatnya, memanfaatkan para lulusannya setelah berhasil kuliah dan penggemblengan calon mahasiswa ke luar negeri sebelum berangkat ke luar negeri. Negara semuanya mengatur dan mengontrol anak bangsanya di luar negeri, sejak pemberian beasiswa baik oleh MARA (Majlis Amanah Rakyat), Tabung Haji, Petronas, Baitul Mal, dan Pertubuhan-pertubuhan Kebajikan Negeri (setiap Provinsi), mereka memanggil orang tuanya untuk menandatangani surat perjanjian, yang bahwa kalau anaknya selesai kuliah harus berbakti kepada negara atau institusi pemberi beasiswa, jika tidak semua biaya yang digunakan selama belajar harus dikembalikan atau masuk

penjara. Jadi, tidak ada dana yang sia-sia yang dikeluarkan untuk beasiswa karena semuanya akan kembali modal, bahkan lebih karena mereka dipekerjakan selama beberapa tahun sesuai perjanjian. Mungkin ini yang tidak ada di Indonesia dan di Aceh. Perlu introspeksi ke depan kalau ada yang berminat.

4. Transparansi

Saya juga sebagai anak bangsa yang sama dengan anak bangsa lainnya di Aceh dan juga merasa sama nasib dengan mereka dari segi perlakuan dan keingin tahaun tentang berapa uang masuk dan uang keluar yang di terima dan dihabiskan oleh para pemegang kendali Negara dan negeri Aceh. Kami ingin adanya sebuah ketulusan setiap abdi negara di Aceh agar semuanya ikhlas dan tulus bekerja demi negara dan umat. Dengan demikian tidak ada lagi petugas negara yang melakukan penyimpangan dan penipuan uang rakyat untuk kepentingan pribadinya. Tidak ada lagi praktek-praktek ala jahiliyah di kantor-kantor pemerintah dan swasta, tidak ada lagi drakula penghisap darah manusia di bumi serambi Mekkah ini.

Kami ingin dan betul-betul berhasrat serta adanya realisasi pada segenap unsur Pemerintahan Aceh dan Pemimpin Baru Aceh yang baru dipilih bahwa tidak ada lagi pungutan biaya ketika mau menjadi pegawai sipil dan militer, walaupun ada harus transparan dan benar-benar uang tersebut masuk dalam kas negara. Contohnya seperti sekarang ini kalau mau ngurus plat mobil atau plat sepeda motor dengan tiga angka atau pakai angka khusus, maka harus bayar uang lebih kepada petugas dan uang itu masuk ke kantong petugas. Itu dulunya demikian, tetapi sekarang ini semuanya bayar pakai tanda terima dan uang masuk ke kas negara semuanya. Beginilah yang kita

harapkan. Kita juga mengharapkan kalau kita hendak bayar pajak kendaraan tidak ada lagi pungli dan tidak ada lagi main mata dengan petugas karena ingin cepat selesai lalu menyogok petugas, padahal kita antri kan lebih bagus dan terhormat. Kita pun mau setiap uang yang kita keluarkan seperti pengurusan mutasi mobil, biaya balik nama, biaya gesek nomor kendaraan harus jelas bayar berapa dan harus ada tanda terima. Kalau begini baru bisa dikatakan transparan. Tetapi yang terjadi bukan demikian, masih banyak uang yang dikeluarkan di kantor Samsat dan juga di sebagian kantor lain masih terdapat pungutan yang tidak bertanggung jawab. Jangan dipersulit juga ketika kita ingin balik nama atau bayar pajak.

Pemerintah perlu membuat aturan agar setiap pembelian kendaraan bekas atau *second hand* langsung harus balik nama tanpa harus menghabiskan waktu dua bukan atau tiga bulan. Ambil pengalaman Malaysia, begitu orang membeli kendaraan bekas langsung balik nama dan tidak dikenakan biaya dan tidak repot seperti di negeri ini. Sehingga dengan berbelit-belit caranya, lama prosesnya maka orang enggan membayarkan dan mengurusnya hingga timbullah kecurangan disuruh sama calo dan ini artinya menyuburkan pungli dan memberi pupuk untuk kecurangan dan korupsi dan penyalahgunaan wewenang dan hak. Inilah yang masih berlaku di negeri ini. Orang tidak lagi pakek fotokopi, tidak lagi pakek kertas, tidak perlu lagi pergi ke kantor untuk urusan tersebut, sedangkan kita dari sejak merdeka hingga kini masih berlaku seperti zaman dulu. Inilah yang membuat legalnya pungutan liar oleh para petugas yang mengurus persoalan rakyat.

Kami juga berharap tidak lagi dipungut biaya satu senpun jika kita mau naik pangkat dan promosi jabatan yang lebih baik/tinggi baik di jajaran sipil maupun militer di seluruh

bumi Syari'at ini. Mampukah dan beranikah para pemimpin baru Aceh melakukannya? Mungkin pada saat-saat awal agak berat, akan tetapi jika terus menerus dilakukan semuanya akan tuntas karena tradisi yang buruk sudah dikikis habis dan tradisi baru yang transparan terus dijalankan.

Kemudian saya lagi-lagi menekankan juga dan sangat menyukainya dan penuh hormat kepada semua unsur Pemerintahan Aceh dan para Pemimpin Baru Aceh seandainya setiap rakyat di negeri Syari'at ini yang mau membayar pajak kendaraan, pajak PBB, membuat KTP, mengurus SIM, mengurus passport, mengurus surat-surat di kantor pemerintah, akte kelahiran, surat kelakuan baik, dan lain-lain sebagainya yang berurusan dengan kantor pemerintah agar setiap pembayaran rakyat harus ada tanda terima sesuai dengan pembayaran. Dan Insya Allah nuansa yang demikian artinya bebas pungli dan transparan sudah berlangsung di Aceh khususnya di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar menurut pantauan penulis. Namun kalau dulu banyak masyarakat yang mengeluh seperti dibohongi dan tidak pernah diberikan tanda terima pembayaran yang sebenarnya oleh aparat pemerintah, tidak ada transparansi dalam hal ini, kami selama ini dibohongi terus menerus bukan oleh oknum tetapi oleh jama'ah yang nota benanya disebut abdi Negara.. Mampukah unsur-unsur Pemerintahan Aceh dan Pemimpin Aceh Baru menangani masalah ini? Beranikah para Pemimpin Baru Aceh melakukan tugas suci ini, jika tidak? Ini sebuah kejutan dan amar makruf nahi mungkar seandainya pemimpin Baru Aceh ikhlas mau meberantas segala ketimpangan dan kecurangan ini. Jika ini bisa direalisasikan, berarti bahwa ada perbedaan antara pemimpin lama dan pemimpin baru sebab pemimpin lama yang sudah berkuasa secara bergantian hampir satu

abad merdeka belum mampu melakukan hal ini, malah para pendahulu (di masa Orde Baru Suharto) memberi pupuk agar tumbuh subur korupsi dan pengkhianatan dalam negara yang berdaulat ini. Ini tugas yang maha-maha berat bagi pemimpin baru, namun akan sangat ringan dan tidak berarti apa-apa dalam menjalankan roda pemerintahan ini jika bahu membahu dengan seluruh aparat pemerintah baik sipil maupun militer mau bekerja sama. Wallahu ‘alam.

Namun penulis mengharapkan keadilan dan kejujuran (transparansi) di kantor-kantor pemerintah di seluruh kabupaten/kota di Aceh dapat melaksanakan tugasnya sebagaimana dikehendaki Syari’at Islam. Semoga kalau di Aceh sudah baik semuanya dan seluruh Indonesia secara umum akan meniru kebaikan yang kita buat. Karena negara ini akan hancur berkeping-keping kalau aparat pemerintah makan haram, melakukan pungli, manipulasi, menerima sogok apalagi para pejabat negara yang menerima sogok dari tauke-tauke besar dan conglomerat setiap bulan. Kalau pejabat tinggi negara menerima uang haram ini dari para pengusaha atau taipan sembilan naga, maka sama saja merekalah yang menghancurkan negeri tercinta ini yang dibangun atas darah syuhada. Kalau demikian perilaku pejabat tinggi negara, maka tunggulah NKRI ini akan dibagi-bagi kepada si mata sipit, dan para pribumi akan menjadi babu di negeri sendiri.

Nuansa pengkhianatan, penipuan, kemorosotan moral serta kejahatan hampir tidak pernah ditemukan dalam masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Khalifah ini telah 100% mengambil kebijakan Rasulullah SAW dalam memimpin dan dengan keadilanlah, serta kejujurannya dapat dikenang hingga hari ini oleh masyarakat yang memiliki hati nurani yang sehat. Semasa Umar memerintah, harta negara, tanah-

tanah negara, fasilitas negara dan segala milik negara dan masyarakat yang dirampas secara paksa oleh pemimipin dan penguasa sebelumnya, semuanya dikembalikan untuk negara dan para pemiliknya. Ketika Umar bin Abdul Aziz berkuasa Batul Mal menjadi melimpah ruah (surplus), angka kemiskinan turun secara drastis, bahkan pada akhir pemerintahannya hampir tidak tahu lagi kemana harus disalurkan zakat sebab semua orang sudah makmur dan sejahtera. Inilah model kepemimpinan sang Khalifah yang agung dan penuh kejujuran, keadilan dan keikhlasan dalam memimpin umat sesuai dengan garis panduan Islam yang pernah diajarkan Rasulullah SAW kepada umatnya.



BAB TIGA

PERAN PARA ULAMA DAN INTELEKTUAL

Sebagai seorang ulama, intelektual, seorang pemimpin, seorang pejuang dan tokoh pembaharu, Teungku Muhammad Daud Beureueh telah berbuat banyak dalam rangka melahirkan manusia yang memahami syari'ah secara lengkap. Dalam persepsinya, Islam adalah satu-satunya *al-din* yang mampu mengatur seluruh kehidupan manusia secara komprehensif dunia dan akhirat. Islam juga memiliki sistem hidup yang sangat sempurna dan tidak dapat memisahkan antara satu sama lain seperti sistem dakwah, pendidikan, kemasyarakatan, ekonomi, dan sosial budaya, kesehatan, dan politik. Sementara para ulama tradisional tidak terlalu fokus dan identik dengan konsep ini dan begitu pula dengan para kabilah intelektual sekuler yang berpikiran separatis yang memisahkan antara agama dan negara dan antara Islam dan politik, (Hasanuddin Yusuf Adan, 2005).

Dalam membangun sebuah negara, daerah, atau sebuah kampung kecil sekalipun, seluruh komponen bangsa perlu dilibatkan dan tidak boleh ditinggalkan termasuklah intervensi para ulama. Ulama bukan hanya milik kaum tertentu yang hanya berperan sebagai pentransfer ilmu agama saja, sepek terjang dan uluran tangan mereka sangat diperlukan konon lagi dalam hal pembangunan bangsa dan negara. Prektek serupa telah diimplementasikan oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh hampir dalam seluruh kehidupannya. Dia sebagai ulama, sebagai umara, sebagai pemimpin tentara, sebagai pemikir, dan sebagai pemberi semangat kepada ummat untuk mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah.

Peran pemuka agama untuk memperkuat aqidah ummat setelah peristiwa gempa dan tsunami yang melanda Aceh adalah sangat dinanti-nantikan, karena dengan adanya proses akulturasi antara para pendatang asing dengan penduduk tempatan sangat dirasakan adanya sebuah perubahan nilai yang sangat membahayakan umat Islam di Aceh.

Dengan adanya bantuan asing melalui LSM asing dari seantero dunia, ini bukan bermakna kita harus bisa tawar menawar terhadap agama dan juga kita harus menggadaikan marwah dan harga diri. Persoalan bantuan kemanusiaan itu tidak akan mempengaruhi kita dalam bermuamalah dan bergaul dengan mereka para donator. Di sinilah ditunggu peran ulama untuk mengklarifikasikan persoalan ummat dan aqidah mereka. Ulama bukan hanya terfokus pada tataran keagamaan saja, tetapi persoalan politik dan isu-isu kontemporerpun harus diperhatikan. Kita perlu waspada LSM asing datang ke Aceh bukan untuk melakukan penjajahan dan intervensi dalam segala lini kehidupan kita, mereka hanya sebatas pemberi bantuan kemanusiaan.

Dalam hal ini kita perlu berhati-hati seperti apa yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Harun Nasution (2000), bahwa kelemahan umat Islam dalam bidang politik memberikan implikasi terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya, terutama setelah munculnya penetrasi Barat dalam bentuk imperialisme dan kolonialisme terhadap bangsa-bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Kita juga mengharap agar Aceh tidak dijadikan seperti Afganistan dan Irak oleh pendatang asing. Kita ingat akan kejatuhan Baghdad ke tangan Bangsa Mongol pada abad XIII, umat Islam mengalami kemunduran, kemacetan dan kebekuan sampai dengan abad XVIII (Lothrop Stoddard, 1966). Dan di abad ke 21 ini juga kita bisa menyaksikan bagaimana tragisnya perbuatan kolonialis dan imperialis yang membumi hanguskan Afganistan oleh tentara sekutu dikomandani Amerika, kemudian Irak juga oleh komando Amerika. Dan bagaimana pula *ethnic cleansing* yang dilalukan oleh Bangsa Serbia dan Kroasia Kristen dalam menyembelih umat Islam Bosnia. Semua pembantaian umat Islam pada abad ke 21 ini dilakukan oleh bangsa-bangsa yang mengklaim diri mereka adalah pejuang demokrasi, pejuang Hak Azasi Manusia (HAM), pejuang gender, pejuang hak-hak perempuan, tetapi arti sebaliknya adalah mereka tidak lebih dari drakula Salibiah yang senantiasa haus akan darah umat Islam. Persoalan ini perlu diwaspadai agar di Aceh tidak ada lagi pembantaian baik dilakukan oleh bangsa sendiri maupun oleh bangsa asing, dan untuk itulah diperlukan kegesitan dan kesiapan para agamawan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan ke arah itu.

Lihatlah pada abad ke 21 ini bagaimana umat Suriah dihancurkan oleh musuh-musuh Islam, Yaman juga hancur lebur, Libya juga, itu semua adalah skenario Barat dan Yahudi

untuk menghancurkan kekuatan umat Islam sehingga diadu domba sesama Islam dan diciptakan ISIS oleh Amerika untuk memburukkan citra Islam. Bagaimana umat Islam Palestina dikucilkan oleh umat Islam sendiri dan negara-negara Arab lebih berpihak kepada Israel daripada umat Islam Palestina. Bagaimana umat Islam di Xinjiang (Uyghur) yang hingga sekarang masih ada jutaan umat Islam dalam kem konsentrasi dalam penjara yang diperlakukan seperti binatang. Mereka disiksa, dibunuh, diperkosa, dianianya, dan setiap rumah orang Islam ada seorang polisi atau tentara untuk menjaga mereka agar tidak shalat, tidak puasa, tidak baca al-Qur'an, begitu biadabnya pemerintah komunis Cina terhadap umat Islam Uyghur. Semua masjid ditutup dan ada yang dibakar, namun tidak ada satupun pemimpin dunia Islam yang peduli akan penderitaan umat Islam sehingga Allah mengirimkan tentara-Nya di Pasar Wuhan---virus corona dan pada saat itu agak berkurang sedikit dibahas masalah Uyghur karena virus corona lebih besar dan lebih mematikan.

Pada tahun 2020 inilah terlihat Pemerintah India dibawah Perdana Menteri Narendra Modi tidak mahu mengakui umat Islam India sebagai warga negara, dan pada masa dialah umat Islam dibantai di India bersama dengan polisi dan tentara India. Lagi-lagi umat Islam dunia dan para pemimpin Islam dunia juga tidak berani menghentikan kejahatan Narendra Modi, padahal banyak umat Hindu India bekerja di Malaysia, di Qatar, di Bahrain, di Kuwait, Saudi Arabia. Kenapa pemerintah di negeri-negeri Islam tidak menghalau umat Hindu India untuk pulang ke negerinya sebagai protes terhadap pemerintah India? Padahal ini langkah penting untuk membuat India tunduk dan menghargai umat Islam. Terakhir pada awal tahun 2020 umat Islam India siap berjihad melawan umat Hindu ekstrim

dan kedua belah pihak jatuh korban. Dan dengan kesipan umat Islam India, maka pemerintah Narendra Modi yang haus darah umat Islam agak sedikit berubah pendiriannya terhadap umat Islam. Inilah teorinya agar umat selain Islam agar tidak mencoba-coba memndhalim umat Islam, karena kesabaran umat Islam ada batasnya.

3.1. Peran Agama dan Muslim Ummah dalam Kontrol Sosial

Ummah atau komunitas Muslim, adalah sebuah masyarakat sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an. Sesungguhnya umat ini adalah umat yang satu. (al-Anbiya :92). Sebuah survey yang mendalam dalam pemikiran politik Islam sejak abad ke VIII telah dibuat, ketika pertama sekali kami melihat bahan tertulis tentang ini, kami tidak mendapatkan ahli teori dan pemikir yang menyarankan adanya pemikiran lebih daripada satu ummat. Tentu saja, ada sejumlah argumen yang mungkin ada yang mengartikan sesuai dengan keinginannya, yang menghubungkan dengan kesatuan entitas politik mereka untuk seluruh ummah. Perdebatan ini masih terjadi baik pada zaman klasik atau pada era kontemporer. Walaupun demikian, sekarang jelas bahwa tidak ada seorangpun yang mempertikaikan atau menentang premis dunia Islam sebagai satu-satunya ummat. Karena konsep satu komunitas tunggal didasarkan pada solidaritas Islam atau atas dasar pan-Islamisme...(Yusushi Kosugi, 1998).

Konsep Muslim Ummah bukanlah sebuah konsep yang samar-samar. Ini merupakan sebuah realitas empirik yang telah dimanifestasikan pada setiap periode keberhasilan dalam sejarah semenjak penciptaan manusia pertama yaitu Adam a.s.

Semua nabi hingga nabi terakhir, Muhammad SAW tetap membawa risalah yang sama yaitu *al-Islam*. Orang-orang yang beriman dipersatukan dalam satu wadah dalam persaudaraan umat Islam pada setiap saat (Muhammad Mumtaz Ali, 1992). Kemudian beliau menambahkan bahwa Muslim ummah adalah bukan umat baru, sebab menurut sejarah kemanusiaan bahwa umat ini sudah ada semenjak Adam dan Hawa sebagai manusia pertama yang beriman kepada Allah.

Oleh karena itu sebagai seorang Muslim di manapun dia berada, maka sudah menjadi kewajiban kepadanya baik lelaki maupun wanita perlu menterjemahkan kepada masyarakat bahwa kita sebagai umat yang satu dan saling membantu satu sama lain dan saling menghargai, dan saling memberitahukan apa tugas kita hidup di dunia, dan kemana kita akan berakhir serta bagaimana kita mempertanggung jawabkan segala sesuatu dihadapan Pencipta kita pada suatu saat nanti. Yusuf al-Qardhawi (1991) menjelaskan bahwa ... masyarakat ini adalah harus berperan dalam melahirkan gagasan dan tindakan positif. Tugas pertama masyarakat Islam adalah memperkenalkan dan meyakinkan komitmen yang murni terhadap Islam. Hal ini tidak mungkin dicapai dengan pernyataan atau pengakuan verbal atau dengan sejumlah slogan, akan tetapi harus dilahirkan dalam tataran realitas.

Agama adalah hal yang sangat fundamental bagi masyarakat, dan begitu juga masyarakat terhadap agama. Walaupun dalam filosofi Barat agama dianggap persoalan pribadi, namun nilai-nilai dan aspirasi agama terjelma dalam masyarakat itu sendiri. Mekanisme dan sistem dimana gagasan dan objektif agama diterjemahkan hingga menjadi kenyataan adalah hanya dirifleksikan dalam masyarakat (Muhammad Mumtaz Ali, 1992).

Manusia adalah makhluk sosial. Mereka saling memerlukan satu sama lain untuk kelangsungan hidup dan keturunan mereka dalam rangka memenuhi cita-cita hidupnya. Dalam sejarah peradaban manusia, perkawinan adalah salah satu kegiatan sosial yang paling awal dicetuskan oleh manusia. Hasil dari hubungan perkawinan ini maka penduduk bumi makin hari semakin bertambah (Abdul Monir Yaacob, 1986). Kita jangan lupa bahwa Allah akan menyoal kita secara pribadi tentang tugas kita semasa hidup di dunia, bagaimana kewajiban kita terhadap keluarga, anak dan isteri, terhadap masyarakat dan terhadap negara sekalipun. Namun yang tidak kalah menariknya adalah ketika kita pertanggungjawaban tentang pengamalan ajaran agama, apakah kita lalai atau ta'at dan memang memenuhi syarat sebagai seorang Muslim atau mukmin? Semua itu harus melalui pemeriksaan yang serba ketat dan mengerikan di hadapan Allah. Tetapi satu hal yang sangat baik adalah, di depan mahkamah Allah tidak ada yang terdhalimi kecuali mendhalimi diri sendiri dengan sedikitnya bekal yang kita persembahkan. Di sinilah letaknya antara kita dan komunis, kafir dan munafik.

Bagi orang Jerman, kritik terhadap agama sudah mencapai titik kesempurnaan, dan kritik terhadap agama merupakan tempat dari semua kritikan (agama sebagai objek kritikan), K. Marx dan F. Engels (1985). Agama-agama di German gagal membela kepentingan sosial kemasyarakatan karena terlalu memisahkan diri atau membatasi diri khususnya dalam hal-hal yang bersifat dogmatis dan kesakralan. Agama yang didalamnya lebih banyak di *handle* oleh agamawan rupanya terpaku pada acara ritual semata-mata.

Ulama bertugas menjalankan tugas mulianya sebagai pewaris Nabi. Bertindak sebagai da'i dalam menyeru

manusia kepada kebenaran dan mencegah manusia kepada kemungkarannya, dan memfungsikan diri sebagai penyuluh masyarakat. Bersumpah akan menyebarkan risalah Islam dan tidak akan menyembunyikannya. Kemudian masyarakat juga terbebani dengan semua tanggung jawab dalam masyarakat sesuai dengan kapasitas dan orang yang kaya ada tugas pula terhadap yang miskin, orang fakir dan miskin pula ada tugas terhadap Allah, pemerintah juga memiliki tugas berat juga dalam menggembala rakyatnya. Islam telah diberikan *job description* oleh Allah semuanya (Yusuf al-Qardhawi, 1998).

Umat Islam perlu menyadari bahwa kita memiliki potensi dan kelebihan yang jika kita memakainya atau memanfaatkannya maka kita akan menang dengan masyarakat dan bangsa yang lain. Kita memiliki kekuatan yang terkumpul pada tiga faktor:

- 1.) Kekuatan Islam sebagai sebuah agama, kepercayaan, nilai dan persaudaraan walau berbeda bangsa, budaya dan warna kulit.
- 2.) Kekuatan yang berbentuk khazanah alaminya yang terbentang dari Timur Islam sejak dari Lautan Atlantik di perbatasan Marrakesh di Barat hingga di Lautan Pasifik di perbatasan Indonesia. Sekiranya mereka bersatu dan mengamalkan sifat tolong menolong, maka tidak perlu lagi bantuan Eropa dan Amerika.
- 3.) Kesuburan keturunan umat Islam akan meningkatkan jumlah bilangan kaum Muslimin. Sekiranya ke tiga kekuatan ini bersatu dalam kaum Muslimin dalam kesatuan aqidah, dan bersatu pula dalam mengurus khazanah alami di negeri-negeri Islam, maka kemusnahan Eropa akan terjadi dan kepemimpinan dunia akan beralih ke tangan umat Islam (Yusuf al-Qardhawi, 1999).

3.2. Manajemen Da'wah: Upaya Memperkenalkan Imej Islam Yang Sesungguhnya Kepada Manusia Sejagat

Da'wah Islamiah ialah tanggung jawab bersama setiap individu. Da'wah merupakan seruan yang menuntut umat manusia untuk menerima kebaikan dan kesejahteraan, menghormati nilai kemanusiaan dan menghayati kesempurnaan tuntutan naluri manusia. Posisi umat Islam terjepit dan ini terjadi bukan hanya di dalam negeri Islam sendiri, bahkan di negara-negara yang mengagungkan diri sebagai pencipta demokrasi sekalipun secara mambabi buta menuduh umat Islam dengan berbagai label. Hasil Jejak pendapat yang dilakukan *Washington Post* dan *ABC News*, Kamis 9 Maret 2006 menyimpulkan bahwa perasaan negatif masyarakat Amerika terhadap Islam semakin meningkat. Bahkan salah seorang Presiden Arab American Institute di Washington, James J Zogby, mengatakan bahwa beliau tidak terkejut dengan hasil jajak pendapat tersebut, 46 persen masyarakat Amerika memiliki persepsi negatif terhadap Islam. Sebab, sejak tahun 2001, para politisi, penulis, dan komentator media massa telah menghakimi dunia Arab. Hal senada juga dikatakan oleh salah seorang pakar sejarah moderen Timur Tengah dan Asia Selatan dari University of Michigan, bahwa rakyat Amerika telah diberi pesan untuk mereaksi isu Muslim oleh elit politik AS, media massa, dan sejumlah kepentingan khusus.

Dalam kurun waktu abad ke 21 ini, tidak dapat dinafikan, Islam merupakan salah satu agama yang paling cepat pertumbuhannya di Amerika walaupun usaha provokasi memburukkan citra Islam semakin gencar dilakukan baik melalui media cetak maupun media elektronik. Di satu sisi usaha yang dilancarkan oleh pihak-pihak tertentu untuk

menahan lajunya kebangkitan Islam pada abad ke 15 Hijriyah ini menjadi kenyataan. Sebab, setelah tersungkurnya komunis, maka pihak Barat khususnya Amerika dan Eropa yang menjadi ancaman mereka adalah Islam (lihat Huntington dalam *Clash of Civilization*). Kemudian kita lirik lagi pada pernyataan Allah SWT dalam Al-Qur'an :

“Orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu sebelum engkau mengikuti agama mereka...” (Al-Baqarah: 120) Umat Islam perlu retrospeksi dan introspeksi untuk memastikan apakah kita ini benar-benar umat Muhammad SAW, apakah kita ini benar-benar pengikut setia perintah Allah, apakah kita ini telah melakukan seluruh perintah dan larangan Allah dan Rasul dalam seluruh kehidupan kita? Kita harus ingat bahwa kita ini penganut agama Islam----- artinya *a totally surrender to Allah Almighty*, tunduk dan patuh kepada segenap perintah Allah SWT. Islam itu sendiri artinya selamat, sejahtera dan apabila seseorang telah memeluk ke dalam agama Islam bermakna bahwa kita bukan hanya selamat dan sejahtera bagi diri pribadi, akan tetapi harus mampu memberi keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan kepada orang lain. Kalau ini bisa dilakukan, maka barulah kita berani mengaku bahwa kita ini orang Islam dan beragama Islam.

Kalau kita mau jujur, setelah tsunami 26 Desember 2004 berlaku hingga hari ini, sudahkah masyarakat kita semua sadar atau makin bertambah tha'at dan tunduk serta patuh kepada Allah semuanya? Kebiasaannya, manusia yang baru menimpa musibah lebih tha'at kepada Allah, tetapi bagaimana kenyataannya dengan saudara-saudara kita yang mengalami bencana gempa dan tsunami? Apakah kewajiban kita terhadap saudara-saudara kita yang menempati barak-barak dan kemah-kemah sementara, baik kebutuhan materi dan rohani mereka

sudah tertangani? Bagaimana pemahaman dan pengamalan mereka terhadap ajaran agama, begitu pula sejauh mana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari?

Dalam manajemen da'wah ada beberapa komponen/hal yang perlu dilibatkan untuk mencapai sasaran dakwah dalam zaman global ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tugas Pendakwah
2. Tugas Pemerintah
3. Tugas Ulama
4. Tugas Pemimpin/Majikan
5. Tugas Masyarakat
6. Tugas Keluarga, dan
7. Tugas Individu

Sebagai seorang pendakwah, segala gerak gerik Nabi SAW adalah merupakan teladan yang harus diikuti dan disampaikan kepada umat banyak. Sebab tugas para pendakwah, walaupun tidak persis sama, adalah mengikuti jejak Rasulullah SAW dalam segala hal. Firman Allah dalam surah al-Ambiya :107 berbunyi:

Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”. Q.S. al-Anbiya: 107.

Kemudian pada surah yang lain Allah SWT berfirman:

Artinya: “Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu

untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah.. (Q.S. al-Ahzab: 45-47).

Kemudian tugas pemerintah dalam memperkokoh dan menghindari amburadulnya kegiatan dakwah adalah sangat diharapkan karena pemerintah memiliki seperangkat alat dan ada kuasa penekan pada mereka. Lihat contoh berkembangnya paham Syiah di Iran, ini disebabkan ada hubungannya dengan pemerintah, begitu juga di Saudi Arabia dan Sudan dan ini tidak terlepas dari adanya kepedulian pemerintah. Demikian pula pelaksanaan Syari'at Islam di Naggroe Aceh Darussalam yang akan berjalan lancar jika adanya keikhlasan dan keseriusan pemerintah dalam membackup pelaksanaannya. Seiring dengan ini Abu al-Futuh menguatkan bahwa keterlibatan penguasa/pemerintah meliputi dua aspek yaitu **amar makruf dan nahi munkar**. Disini segala keputusan pemerintah adalah rujukannya Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. (Abu al Ma'ati Abu al Futuh, 1990). Kemudian Firman Allah :

Artinya: Dan hendaklah kamu memutuskan perkara antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu menuruti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka supaya tidak memalingkan kamu daripada sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. (Q. S. al-Maidah: 49).

Ketegasan para ulama dalam berfatwa juga sangat penting agar terlaksananya hukum Islam seperti yang diharapkan. Segala tindak tanduk para ulama adalah menjadi

rujukan masyarakat, keistiqamahan para ulama bahkan juga dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah. Dakwah yang berhasil ada sangkut pautnya dengan sikap para alim ulama sebab mereka adalah pewaris nabi. Mereka juga mempunyai tanggung jawab moral dalam amar makruf dan nahi munkar di tengah-tengah masyarakat.

Demikian pula sikap para ilmuwan atau intelektual di kampus-kampus juga sangat dihormati oleh siapapun selama para ilmuwan tersebut mengedepankan keikhlasan dan kejujuran intelektual. Artinya jangan mengikuti kehendak atau ritme penguasa seratus persen karena ilmuwan dan intelektual adalah rujukan pemerintah dan orang kaya dalam hal sesuatu. Setiap keputusan dan wejangan kaum intelektual dapat menciptakan suasana harmoni dan kesejahteraan serta kedamaian dalam masyarakat lewat cadangan yang diersiapkan pemerintah.

Pemimpin atau majikan baik dalam sebuah negara atau dalam sebuah perusahaan adalah juga memiliki hak dan kewajiban terhadap rakyat dan para pekerjanya untuk menjalankan dakwah di manapun mereka berada. Amar makruf dan nahi munkar pun bisa ditegakkan dengan perintah pemimpin atau majikan. Kuasa mereka sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan hukum, kedisiplinan kerja, ketaatan anak buah dalam menjalankan berbagai aktivitas kegamaan selama berada di tempat kerja. Para pemimpin atau majikan berhak menegur dan mengarahkan para pekerjanya demi menciptakan iklim dan Susana nyaman dan harmoni di tengah-tengah mereka.

Kepedulian masyarakat terhadap dakwah akan mempermulus jalannya program-program keagamaan. Sebab, amar makruf dan nahi munkar yang terjadi di lingkungan

masyarakat akan terlaksana dengan baik seandainya masyarakat mendukungnya. Pihak yang berwajib akan kewalahan mengatasi berbagai gejala dekandensi moral, pergaulan bebas, perampokan, penodongan, penyakit social, narkoba dan sejenisnya jika tidak ada bantuan dan kerjasama masyarakat.

Tanggung jawab keluarga adalah tidak boleh dinafikan dalam mengurus dakwah khususnya dalam melahirkan anak-anak yang salih. Peran serta orang tua dalam memberikan petunjuk antara yang haq dan yang batil kepada anak adalah sangat diperlukan sebab segala kebaikan dan keutamaan berasal dari rumah/keluarga. Sebelum anak memasuki dunia luar, maka institusi keluargalah yang pertama sekali menggembelng dan mempatron anak.

Kemudian setiap individu yang telah ditempa dengan pendidikan dasar yaitu aqidah, akhlak dan pendidikan keislaman mestilah menjadi pioneer secara pribadi menyebarkan dakwah Islamiyah kepada masyarakat sesuai kapasitasnya. Seorang individu yang memiliki komitmen keislaman yang kuat dan menjiwai akan roh keislaman serta kecintaan kepada Syari'at Islam, maka sangat membantu pihak-pihak lain untuk menyebarkan dakwah di tengah-tengah masyarakat.

3.3. Pluralisme Agama

Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karena itu kebenaran sebuah agama sangat relatif. Kalau kita mengikuti aliran ini (pendapat ini) bahwa semua pemeluk agama bisa masuk syurga asalkan mereka berbuat amal salih. Mereka yang mengatakan pluralisme agama dibolehkan juga, karena memiliki landasan berpijak khususnya dalam menafsirkan Al-Qur'an lebih banyak

menggunakan rasional, tetapi bagi yang mengharamkan (tidak setuju) dengan pemahaman pluralisme agama juga memiliki hujjah-hujjah yang terpercaya pula.

Majlis Ulama Indonesia (MUI) sudah pula memberikan fatwa bahwa paham pluralisme agama adalah haram bagi umat Islam karena ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 19 dan 85 yang mengatakan bahwa Allah tidak akan memberi pengakuan atas agama selain Islam. Dan bagi siapa saja yang mencari pandangan hidup selain Islam maka ianya akan ditolak. Ini landasan berpijak bagi orang-orang yang mengatakan pluralisme agama adalah haram bagi umat Islam.

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekadar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme (*to keep fanaticism at bay*). Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan penghambaan yang dihasilkannya... (Budhi Munawar Rahman, 2004)

Demikianlah pemikiran orang-orang yang setuju terhadap pluralisme agama dan beliau ini terkesan bahwa agama adalah kurang setuju dengan pernyataan Allah dalam

Surat Ali Imran ayat 19 dan 85. Artinya ayat tersebut perlu ditafsirkan kembali sesuai dengan selera zaman dan selera sponsor yang memberikan beasiswa setiap bulan atau sponsor lain yang senantiasa membiayai dalam segala kativitas asalkan rela menggali Al-Qur'an dan hadis lalu kemudian menyebarkan keragu-raguan kepada umat Islam.

Dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 62 dan dalam surat al-Maidah 69 Allah menyatakan bahwa :” *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan beramal salih, mereka menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati*”.

Sayyid Quthb dalam 'Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid I menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 62 bahwa yang dimaksud dengan *orang-orang beriman* ialah kaum Muslimin. Dan *al-lazhina baaduu* adalah orang-orang Yahudi, yang boleh jadi bermakna kembali kepada Allah dan boleh jadi bermakna bahwa mereka adalah anak-anak Yahuzha. Sedangkan *nashara* adalah pengikut Nabi Isa a.s. Adapun *Shabi'in*, menurut pendapat yang lebih kuat adalah golongan musyrikin Arab sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW yang berada dalam keragu-raguan terhadap tindakan kaumnya yang menyembah berhala, lalu mereka mencari akidah sendiri yang mereka sukai dan kemudian mendapat petunjuk kepada akidah tauhid. Para ahli tafsir berkata bahwa mereka, “sesungguhnya itu melakukan ibadah menurut agama hanif semula, agama Nabi Ibrahim, dan mereka meninggalkan tata peribadatan kaumnya, hanya saja mereka tidak mendakwahkan kaumnya itu. Kaum musyrikin berkata tentang mereka itu sesungguhnya mereka *Shabaanu*, yakni meninggalkan agama nenek moyangnya, sebagaimana

yang mereka lakukan terhadap kaum muslimin sesudah itu. Karena itulah mereka disebut *shabi'ah*.” Pendapat ini lebih kuat daripada pendapat yang mengatakan bahwa mereka itu penyembah bintang sebagaimana disebutkan dalam beberapa tafsir.

Bermula dari sinilah mulai timbul pemikiran pluralisme agama yang menganggap semua agama adalah sama, dan semua orang yang berbuat amal salih akan diterima oleh Tuhan. Namun, kita perlu menjelaskan dan mengambil sebuah keputusan yang pasti tentang agama yang mana yang bisa dipertanggung jawabkan di depan Allah azza wajalla nanti. Jika keraguan-raguan yang muncul akan menjadi kalangkabut generasi muda di masa mendatang karena mereka bingung menentukan keyakinan yang pasti. Ini merupakan upaya yang dilakukan oleh orientalis yang semuanya mengajak manusia khususnya umat Islam yang terpelajar agar pertama harus ragu terhadap sunnah Rasul SAW dan kemudian harus ragu pula tentang Al-Qur'an al-Karim. Jika ini berhasil, maka orang Islam akan berhadapan sesama Islam seperti yang terjadi pada saat ini, saling mengkafirkan dan saling membenarkan dirinya walaupun itu tidak benar. Inilah keberhasilan orientalis, keberhasilan non-muslim, keberhasilan Yahudi untuk menghancurkan Islam oleh kalangan Islam itu sendiri. Jangan hanya dengan mendapat gaji dari *foundation* (yayasan) tertentu, kita rela merobah Al-Qur'an dan meragukan sunnah Rasul SAW. Orang semacam ini tidak perlu harus dimurtadkan, akan tetapi dengan sendirinya sudah menggiring diri mereka ke dalam kemurtadan.

Namun demikian pada ayat 19 dan 85 surat Ali Imran Allah menyebutkan bahwa: Agama yang diridhai di sisi Allah adalah Islam. ... Dan barangsiapa yang mencari agama selain

Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

Kalau kita buka (Tafsir al-Azhar juz III hal. 224) tentang penafsiran ayat 19 dan 85 tersebut Buya Hamka berpendapat bahwa pluralisme agama yang dipahami sekarang ini bahwa semua agama sama adalah tidak benar. Karena beliau tetap beranggapan hanya agama Islam sebagai satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah.

Agama Islam diturunkan untuk masyarakat plural. Pluralitas dalam pandangan Islam adalah suatu keniscayaan. Umat lain tidak boleh dipaksa untuk memeluk agama Islam. Kebebasan menjalankan ibadah menurut agama masing-masing adalah dijamin dalam Islam. Oleh karena itu, persoalan toleransi beragama dalam Islam adalah tidak perlu diragukan (Bustanuddin Agus, 2006). Namun demikian kebebasan dan toleransi semacam ini tidak terdapat pada agama Kristen, mereka siang dan malam menjalankan misi pemurtadan terhadap pemeluk agama lain. Ini *unfair* (tidak adil) namanya. Artinya bertanam (bercocok tanam) di ladang orang. Bolehkah?

Pluralisme agama adalah merupakan sebuah gagasan kaum neo-modernisme Indonesia yang sejalan dengan kebijakan pemerintah Orde Baru dalam rangka mempertahankan dan menyatupadukan negara kesatuan Republik Indonesia (Ahmad Amir Azis, 1999). Ini bermakna bahwa demi negara dan kesatuan ajaran agamapun seolah-olah bisa tawar menawar. Inilah tauhid Negara yang menganggap waktu itu semua agama adalah sama dan semua agama, organisasi massa, partai politik, dan semua pertubuhan lainnya harus tunduk dan *tha'at* di bawah Pancasila. Demikianlah ideology Suharto dengan Orde Barunya. Orang yang tidak sealign dengannya dianggap PKI,

dia tidak ingat Jendral A. Yani dan kawan-kawannya semuanya dihabisi oleh komunis (PKI) atas prakarsanya pada peristiwa (Lihat Eros Djarot, 2006).

Bahkan ada pendapat menyatakan bahwa demi kemaslahatan manusia dan nasionalisme maka pluralisme adalah sebagai rahmat bagi manusia. Sebab kita beragam suku bangsa, agama, budaya, ras dan warna kulit, dan sudah sebaiknya kita bernaung di bawah nasionalisme demi kemaslahatan bersama (M. Hasbullah Satrawi, 2006). Beliau ini berpijak pada penafsiran pribadinya tentang firman Allah dalam surat Al-Hujurat : 13 yang menyatakan bahwa Allah sendiri menjadikan kita laki-laki dan perempuan dan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal. Ayat ini memberikan sebuah sinyal kepada kita bahwa kita disuruh saling kenal mengenal antara satu sama lain, antara sesama manusia walau berbeda suku bangsa dan menghindari sikap sombong karena semua kita ini adalah makhluk ciptaan Allah baik laki-laki maupun perempuan. Ini semua kita lakukan atas dasar kemanusiaan bukan atas dasar kesamaan akidah. Sebab, hanya Islam yang berakidah tauhid sedangkan selainnya adalah penuh kesyirikan.

Namun demikian kita sebagai umat Islam tidak perlu ragu tentang penafsiran oleh sekelompok intelektual yang menamakan dirinya kaum neo-Modernisme tentang pluralisme agama. Menurut hasil keputusan atau fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan bahwa pengertian pluralisme agama adalah:

1. Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama, oleh karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu,

setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk surga dan hidup berdampingan di sorga.

2. Pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan.
3. Liberalisme adalah memahami nas-nas agama (Al-Qur'an dan sunnah) dengan menggunakan akal pikiran yang bebas; dan hanya menerima doktrin-doktrin agama yang sesuai dengan akal pikiran semata.
4. Sekularisme adalah memisahkan urusan dunia dari agama; agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sedangkan hubungan dengan manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan sosial.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka lahirlah keputusan Sidang Komisi C Bidang Fatwa sebagai berikut:

1. Pluralisme, Sekularisme dan Liberalisme agama sebagaimana dimaksud pada bagian pertama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam.
2. Umat Islam haram mengikut paham Pluralisme, Sekularisme, dan Liberalisme agama.
3. Dalam masalah aqidah dan ibadah, umat Islam wajib bersikap eksklusif, dalam arti haram mencampurkan

aqidah dan ibadah umat Islam dengan aqidah dan ibadah pemeluk agama lain.

4. Bagi masyarakat muslim yang tinggal bersama pemeluk agama lain (pluralitas agama), dalam masalah umat Islam bersikap inklusif, dalam arti tetap melakukan pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain sepanjang tidak saling merugikan (Musyawarah Nasional VII Majelis Ulama Indonesia, 2005).

Sebagai umat Islam, persoalan pluralisme, sekularisme dan liberalisme nampaknya sudah mendapat titik terang jika merujuk pada hasil keputusan/fatwa Komisi C Majelis Ulama Indonesia. Ini sebagai acuan bagi kita tentang paham pluralisme yang telah, sedang dan akan terus diperjuangkan oleh kaum neo- modernisme.

Dengan demikian jelaslah bahwa seorang muslim tidak dibenarkan mengikuti paham dan isme-isme tersebut, karena alasan dan dalil dalam Al-Qur'an dan hadits sudah pasti. Ini hanya senjata orang-orang yang ingin meragukan umat Islam terhadap ajaran agamanya, alias untuk mendangkalkan aqidah kita (Muslim Ibrahim, 2007).

Sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa Nabi s.a.w. bersabda yang artinya : *Demi yang jiwaku berada dalam genggaman Nya, tiada seorang mendengar tentang aku dari umat ini: Orang Yahudi atau Nasrani, lalu dia meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada (risalah) yang akan diutus untuknya melainkan dia termasuk penghuni neraka.* (H.R. Muslim)

Namun demikian, perbedaan penafsiran dan latar belakang pendidikan yang mereka peroleh akan sangat

mempengaruhi pemikiran mereka dalam memahami agama di kalangan para intelektual kita. Sehingga para intelektual Muslim sendiri saling mengklaim bahwa pendapat mereka lebih rasional dan benar dengan menyajikan bukti-bukti dan dalil-dalil yang rasional. Sehingga membuat diskusi tentang pluralisme agama semakin hangat.

Pembahasan tentang pluralisme agama sering bersebarangan pikiran karena fokus pembahasannya dari sudut pandang yang berbeda. Kelompok pertama lebih menitik beratkan pada persoalan toleransi dan mengedepankan pertimbangan rasional, sedangkan kelompok kedua lebih banyak mengaitkan pluralitas agama dari sudut pandang akidah, sehingga kedua kelompok tersebut saling mengklaim bahwa pendapat merekalah yang paling benar. Namun secara umum untuk menghilangkan keragu-raguan, kita sebagai umat Islam sebaiknya kita kembali pada hasil keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Setelah mempelajari beberapa pendapat para ahli, keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI), serta kita hubungkan dengan penjelasan-penjelasan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW tentang pluralisme agama, maka dapat dikatakan bahwa pluralisme agama adalah haram bagi umat Islam. Bagaimana kita anggap sama ajaran monotheisme dan politeisme yang jelas-jelas memang berbeda? Ini merupakan bukti ketidaksamaan dalam berbagai hal.

Al Qur'an juga cukup tegas mengatakan bahwa tidak ada agama yang diakui di sisi Allah selain agama Islam, dan kemudian Allah mempertegas perkataannya lagi bahwa barangsiapa yang mencari agama selain dari agama Islam, maka ini akan ditolak. Ini juga mempertegas sikap kita bahwa

kepercayaan selain dari Islam akan sia-sia walaupun kita berbuat baik.

3.4. Ghazwul Fikri dan Orientalism

Ghazw al-Fikr adalah dapat diartikan dengan perang pemikiran, yaitu segala cara yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang berlainan agama dan keyakinan dalam rangka merusakkan pemikiran, mengalihkan pandangan yang sebenarnya, cara pandang dan gagasan ummat yang lain. Ini biasa dilakukan oleh orang-orang non-Muslim terhadap orang Muslim atau oleh orang-orang orientalis. Sedangkan *Orientalisme* atau *al-Istisyraq* adalah berasal dari perkataan *oriental-syarq* yang artinya timur. Ini mengandung makna suatu pekerjaan yang difokuskan pada dunia Timur (Negara-negara Islam), yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, kebudayaan, *tamaddun* dan lain-lain adat istiadat orang-orang timur (Darus Senawi, 2002).

Edward Said (1978), salah seorang orientalis Kristen yang berketurunan Arab mengatakan bahwa: Orientalisme adalah ilmu ketimuran atau ilmu yang berhubungan dengan dunia Timur (Islam). Sedangkan makna umum dari orientalis adalah setiap orang Barat yang mempelajari ilmu ketimuran (ilmu-ilmu keislaman), misalnya bahasa, sastera, peradaban dan agama Islam.

Perusakan pemikiran ummat ada yang terjadi lewat paksaan dengan melakukan *brainstorming* dan *wash brain* serta dengan cara yang sangat lembut dilakukan dengan sistematis dan bersahaja lewat institusi pendidikan. Kita kadang-kadang tidak sengaja dan tidak pernah menyadari bahwa kita sudah berada di luar bingkai aqidah Islamiyah ketika kita mengakui dan mengatakan bahwa orang-orang kafir yang jelas-jelas

menentang Allah dan Rasul SAW kita malah memberi julukan baik, bagus, disiplin dan selalu tepat waktu. Ini sering kita dengar ketika orang-orang yang pernah belajar di negeri-negeri Barat yang senantiasa mengatakan bahwa orang-orang non-Muslim yang menjadi guru mereka adalah sangat baik dan bersahabat serta sangat disiplin dan tepat waktu kalau berjanji. Bukankah ini sebuah perubahan pada pemikiran dan toleransi berlebihan pada hal-hal yang Allah telah putuskan bahwa orang-orang kafir adalah musuh Allah? Jadi, kenapa kita mengatakan mereka baik sedangkan Allah dalam Surat al-Baqarah Ayat 120 telah menyatakan bahwa orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah senang kepada kita (umat Islam) sebelum kita memeluk atau mengikuti agama (millah) mereka. Dan begitu pula dalam Surat al-Kafirun semuanya sudah jelas bahwa kita tidak menyembah apa yang mereka sembah dan begitu pula sebaliknya mereka tidak akan sekali-kali menyembah apa yang kita sembah.

Malah dalam surat At-Taubah ayat 28 Allah mengatakan bahwa orang musyrik itu najis dan diharamkan kepada mereka untuk masuk ke dalam masjid. Jiwa dan hati mereka dianggap kotor karena tidak bisa menerima hidayah yaitu hidayah Islam. Mereka lari dari cahaya Allah dan kadang-kadang mereka memadamkan cahaya Allah kerjanya. Mungkin inilah kerjanya kaum orientalis yang mempelajari Islam hingga menjadi expert dalam agama Islam tetapi hidayah untuk masuk Islam tertahan.

Malah, antara orientalisme dan sekularisme tidak banyak perbedaannya karena keduanya lebih bersifat penjajahan, baik penjajahan territorial (negara) maupun penjajahan pemikiran dan jiwa, eksploitasi hasil sumber alam dan eksploitasi sumber pemikiran, dan penyebaran agama Kristen sekaligus menghantam ajaran Islam. El-Muhammady

(2002) berpendapat bahwa orientalis adalah suatu jembatan yang membantu imperialisme dan perluasan kekuasaan Eropah, penyebaran agama Kristen, pameran keperkasaan Barat dan sekaligus penghinaan terhadap tamaddun Timur. Dalil-dalil yang tidak benar dalam orientalisme perlu diwaspadai dan perlu diberi jawabannya menurut Islam berdasarkan pada tradisi ilmiah Islam yang sebenarnya. Penyelewengan-penyelewengan perlu dibuktikan secara ilmiah oleh orang-orang yang ahli. Sekularisme adalah sebahagian dari agenda Barat yang bertujuan untuk mengembangkan gagasan mereka ke dalam masyarakat Islam sehingga keutuhan Islam sebagai tamaddun yang lengkap akan terganggu dan menjadi lemah. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sekularisme adalah senjata Barat yang ingin digunakan supaya dengan sendirinya ajaran Islam itu ditinggalkan pemeluknya atau menjauhi al-Qur'an. Oleh karena itu sekularisme dan orientalisme harus diwaspadai secara intelektual oleh intelektual Muslim yang pemikirannya belum terkontaminasi dengan virus kemunafikan dan kemusyrikan.

3.5. Tujuan-tujuan Orientalis

Darus Senawi (2002), paling tidak, orientalis memiliki 6 macam tujuan mengapa mereka mempelajari Islam. Di antaranya adalah:

1. Berusaha menimbulkan keragu-raguan terhadap Nabi Muhammad SAW.
2. Berusaha menimbulkan keragu-raguan terhadap Al-Qur'an al-Karim sebagai sumber hukum Islam.
3. Berusaha menimbulkan keragu-raguan terhadap agama Islam apakah ia datangnya dari Allah atau rekakan Muhammmad SAW.

4. Berusaha menimbulkan keragu-raguan terhadap sunnah Rasul SAW.
5. Berusaha menimbulkan keragu-raguan terhadap Fiqh dan kaedah-kaedah ushul al-Fiqh serta imam-imam mazhab.
6. Berusaha menimbulkan keragu-raguan terhadap aqidah Islamiyah. Malah ada yang mengatakannya bahwa aqidah ketauhidan iblis lebih murni dari ketauhidan manusia. Ini merupakan pernyataan-pernyataan yang keluar dari mulut orientalis walaupun dia kelahiran di belahan bumi Timur atau Indonesia sekalipun.

Zaqzuq (1989), mengungkapkan secara lebih khusus tujuan orientalis mempelajari Islam adalah : a) untuk memerangi dan memojokkan Islam serta mencari titik kelemahannya; b) untuk menjaga kepentingan agama Kristen dari bahaya Islam dengan cara menutupi kebenaran hakiki Islam; dan c) untuk menyebarkan paham Kristenisasi terhadap umat Islam.

El-Muhammady (2002) mengutarakan tujuan orientalis mempelajari Islam yaitu 1) untuk bekerja demi kepentingan politik Barat. Dengan adanya sarjana Barat mempelajari Islam, maka ini merupakan suatu jembatan emas menjajah negeri-negeri Islam; 2) untuk menyebarkan wajah Eropah ke dunia timur. Mengajarkan kepada orang Islam akan kebebasan, keadilan dan demokrasi ala mereka; dan 3) untuk memberi gambaran yang palsu tentang orang-orang Arab dan agama Islam itu sendiri.

Karya-karya Orientalis

Banyak tokoh-tokoh orientalis yang telah menulis buku-buku tentang Islam dan bahkan sudah menjadi rujukan banyak orang di dunia, antara lain adalah :

	Nama	Nama Buku
1	R. A. Nicholson	Literary History of Arabs
2	P.K. Hitti	History of the Arabs Literature
3	Cad Brocklemann	History of Arabs Literature
4	Ignatz Golziher	Introduction to Islamic Theology and Law ; History of Islamic Literature.
5	Joseph Schacht	Origin of Muhammedan Jurisprudence
6	W. C. Smith	Islam in Modern History
7	H.R. Gibb	Wither Islam
8	Montgomery Watt	Muhammad in Mecca; Muhammad in Media; Muhammad Prophet and Statesman.
9	Bernard Lewi	Islam and the West
10	T. W. Arnold	The Preaching of Islam
11	G.E. Marisson	Islam and the Church
12	Christian Snouck Hurgronje	Mekka in the Latter Part of the 19 th Century; The Achehnese.
13	Richard C. Martin	Approach to Islam in Religious Studies

.Antara tokoh-tokoh orientalis yang bergerak aktif dalam usaha menimbulkan keraguan terhadap Islam adalah:

1. Sylvester De Sacy seorang bangsa Perancis yang menjadi pelopor gerakan orientalisme moderen di Eropa. Beliau telah menghabiskan seluruh umurnya untuk meneliti, mengkaji, mengajar dan menterjemahkan kitab-kitab ilmiah dan telah berhasil menyusun sebuah ensiklopedi **Bibliotheque Orientales** sebanyak 3 jilid.
2. Etienne Quatremere (1782-1857 M). Beliau seorang bangsa Perancis yang telah banyak melakukan riset dan kajian serta menterjemahkan buku-buku yang berbahasa Arab kedalam bahasa Eropa. Diantaranya adalah **Tarikh Mamalik** karangan al-Maqrizi sebanyak 3 jilid. Beliau juga telah bertugas sebagai pemegang jabatan Manuscrit Orientax di Paris.
3. Dietrici (died 1888 M), seorang bangsa Jerman yang menerbitkan risalah **Ikhwal al-Safa, Diwan al-Mutanabbi** dll.
4. De Goeje (died 1909 M) seorang yang berkebangsaan Belanda dan pernah menjadi dosen di Universiti Leiden dan telah menerbitkan **Kitab al-Tabari** sebanyak 15 jilid dengan penjelasan yang lengkap.
5. Palmer (died 1888 M) seorang bangsa Inggris yang mengajar di Cambridge University yang telah menterjemahkan buku-buku berbahasa Arab kedalam bahasa Inggris dan juga Al-Qur'an al-Karim.
6. Margoliouth, Beliau adalah seorang orientalis abad ke 20 yang belajar dan mengajar bahasa Arab di University Oxford. Ia banyak menerbitkan buku-

buku tentang Islam seperti **al-Mu'jam al-Udaba** serta banyak menulis buku-buku dan artikel-artikel dalam bahasa Inggris yang berkenaan dengan Islam. Sebagian artikelnya di muat dalam **Journal of Royal Asiatic Society**.

7. Ignaz Golziher (1850-1921M). Dia adalah di antara orientalis yang terkemuka di abad ke 20 yang telah banyak mengkaji dan mempelajari tentang Islam dan kebudayaan Islam. Tahun 1889 M beliau telah dianugerahkan medali emas oleh Kongres Orientalis yang diadakan di Stockholm dan kemudian pada tahun 1894M beliau bertugas sebagai dosen di University of Budapest.
8. Snouck Hurgronje, seorang yang berkebangsaan Belanda yang pernah belajar agama dan bahasa Arab di Mekkah dan telah banyak mengunjungi negera-negara Islam dan pernah tinggal di Aceh selama masa penjajahan Belanda di Aceh dan Indonesia pada tahun 1873, dan pernah menjadi dosen bahasa Arab di University of Leiden. Salah satu bukunya adalah ***The Acehnese*** jilid I dan jilid II, yang menulis tentang adat dan budaya orang Aceh.
9. H.A.R. Gibb, beliau pernah menjadi dosen di Harvard University (AS), dan dilantik sebagai seorang editor **Encyclopaedia of Islam** yang diterbitkan di Leiden dan London dan bersama-sama dengan H. Kramers menyusun sebuah **Shorter Encyclopaedia of Islam**.

10. Samuel M. Zweimmer adalah seorang orientalis terkemuka dalam missionary dan penggagas **Journal Moslem World**.
11. P.K. Hitti. Beliau dilantik sebagai professor Emeritus di Princeton University (AS), dan sangat aktif dalam penyelidikan dan kajian Sejarah Islam.

Kesan dan Pengaruh Orientalisme terhadap Pendidikan Ummat Islam

Perusakan secara sistematis itu telah jelas, di antara jalan utamanya adalah melalui jalur pendidikan, dengan mengubah kurikulum pendidikan Islam ke arah sekuler dan pluralisme agama (Hartono Ahmad Jaiz, 2005). Para kaum orientalis sekarang tidak lagi sendiri menyerang dan meremehkan Islam, akan tetapi banyak murid-murid mereka yang setelah belajar di negeri-negeri Barat kemudian pulang ke negara masing-masing dengan berpayung di bawah nama intelektual Muslim tidak henti-hentinya menyudutkan Islam dengan dalih pembaharuan.

Akibat dari sikap dan pemikiran kaum orientalisme yang sempat tercurahkan dalam perancangan dan pembentukan kurikulum pendidikan Islam dapat dilihat realisasinya dalam pendidikan Islam. Mohd Azmi Abd Hamid (2002) mengatakan bahwa ada tiga kesan kekeliruan yang dapat ditimbulkan daripada pengaruh pemikiran orientalis terhadap pendidikan Islam, antara lain adalah:

1. Kesan kekeliruan terhadap kebenaran dan keadilan agama Islam. Misalnya hukum Islam sebagai hukum yang dapat mengatur seluruh kehidupan manusia

telah diselewengkan dengan cara memburukkan imejnya dengan berbagai cara. Mereka kaum orientalis membangkitkan kecurigaan tentang kebenaran Al-Qur'an dan mengklaim bahwa Al-Qur'an sebagai kitab produk Muhammad yang diambil dari kitab-kitab lama. Hukum Islam dianggap tidak manusiawi atau melanggar hak azasi manusia.

2. Mereka mencoba menggambarkan bahwa Islam sebagai agama buatan manusia dan tidak ada sangkut pautnya dengan Allah. Mereka menganggap Islam tidak mengatur kehidupan masyarakat dan ketatanegaraan dan mereka sengaja merusakkan rasa keuniversalan agama Islam, bahkan mereka mengklaim bahwa Islam hanya agama kerohanian. Malah Nurcholis Madjid (2005) pernah menyatakan bahwa Islam adalah agama hibrida alias agama cangkakan.
3. Mereka memburuk-burukkan Islam dengan mengutamakan sistem demokrasi mampu mengatasi segala-galanya dan begitu pula dengan hak azasi manusia yang dicetuskan oleh Barat pada abad ke 19 ini yang mampu melaksanakan keadilan dan kesejahteraan manusia sejagat. Mereka menganggap konsep Barat mampu menyelesaikan masalah ketidakadilan dan mampu menyelesaikan konflik kemanusiaan.

Dominasi Media Barat Sebagai Alat Propaganda Menghantam Islam

Amadoe Mahtar M'bow (May 1984), Mantan Sekretaris General UNESCO pernah mengatakan bahwa : Kebebasan tidak berarti seandainya informasi bergerak dari satu arah

(one way flow of information) yaitu dari Utara (Barat) saja ke negara-negara selatan. Beliau mengakui bahwa informasi yang datang dari media-media Barat dapat membentuk dan sekaligus merubah kebudayaan dan opini masyarakat dunia. Di antara media-media tersebut adalah:

1. Time Warner Inc. (USA), yaitu sebuah perusahaan yang menerbitkan majalah dan mempunyai pembaca kira-kira 120 juta orang di seluruh dunia. Perusahaan ini juga menguasai perusahaan rekaman (WCI), jaringan TV HBO dan Cinemax;
2. Bertelsmen (Germany), yaitu memiliki keahlian dalam bidang satelit TV dan menerbitkan kira-kira 40 jenis majalah yang dijual lebih dari 15 negara di dunia.
3. Rupert Murdoch News Corporation Ltd. (Australia), yaitu sebuah perusahaan yang memiliki jaringan internasional di Amerika Utara, Eropa, Asia dan Australia. Perusahaan ini juga menguasai *Fox Broadcasting*, *Harper and Row Publishers* dan TV Guide yang memiliki lebih 17 juta pembaca.
4. Hachette-SA (France), yaitu sebuah kompeni Perancis yang bergelut di bidang penerbitan majalah yang terbesar di dunia (74 jenis di 10 negara) dan penerbit buku-buku rujukan yang terbesar di dunia.
5. Capitol Cities/ABC Inc. (USA), yaitu kompeni yang mempunyai 8 stasion TV, 21 stasiun radio dan mempunyai studio Hollywood.

Media cetak dan elektronik mampu merubah opini

dunia, malah yang benar bisa disalahkan dan begitu pula sebaliknya yang salah bisa dibenarkan. Itu sangat tergantung bagaimana pesan sponsor dan siapa yang banyak membayarnya ke situ pula akan diuntungkan. Namun media dunia saat ini dikuasai oleh Yahudi dan non-Muslim secara menyeluruh, maka posisi ummat Islam pun seperti domba dikeroyok anjing. Lihat saja apa yang dilakukan Amerika dan sekutunya terhadap Afghanistan dan Irak, Libya, Suriah, Yaman dan siapapun dia yang memiliki hati nurani akan mengatakan bahwa itu tidak benar dan salah dari sudut manapun. Namun demikian, tidak sedikit kepala negara di dunia dan termasuk kepala-kepala negara Islam menyebelahi kemungkaran dan kebrutalan Amerika dan sekutu-sekutunya. Inilah yang disebut konspirasi munkarat yang sudah mendunia, ditambah lagi dengan pembenaran berita tersebut oleh media-media yang memiliki kode etik ketuanan (kemajikanan), kekronian, dan keyahudian/kekristenan yang pasti menghantam Islam dari segenap penjuru.

Media massa baik elektronik atau media cetak yang merusakkan masyarakat merupakan suatu tantangan dan halangan dalam proses pelaksanaan dakwah (Abdullah Muhammad Zin, 2000). Kebanyakan media cetak dan elektronik tidak memiliki saringan dan jauh dari sensor, makanya segala berita dan hasil tayangannya sesuai selera dan pesan juragannya. Lihat saja betapa pedih, sengasara dan malunya umat Islam dengan penyiksaan umat Islam di Teluk Guantamo oleh tentara Amerika yang dengan dalih teroris mereka diperlakukan seperti binatang, uncivilized, dan tayangan penyiksaan warga Irak di penjara Abu Gharib, dan tayangan gambar Saddam Husen dalam bentuk auratnya terbuka. Tanyakan kepada media yang ada di dunia yang

semuanya milik Yahudi atau (non-Muslim), di mana letaknya kode etik kemanusiaan dan hak azasi manusia yang di agungkan Barat? Di mana letaknya keadilan dan demokrasi yang selalu didengungkan Barat? Ini semua harus kembali kepada Surat al-Baqarah ayat 120, kalau kita memang mau benar-benar paham terhadap Islam, dan di mana posisi kita ketika umat Islam ditekan, dijajah, diterror, didhalimi, dipermalukan dan disembelih hari demi hari seperti di Tebing Barat, Yaman, Suriah, Libya, Uyghur, India, Mindanau dan Pattani. .

3.6. Pandangan Orientalis Terhadap Islam

Gerhard Endress (1994) dalam bukunya **An Introduction to Islam** menyatakan bahwa Islam itu bukan agama yang komplik akan tetapi ianya hasil adopsi dari budaya Arab kuno dan agama Yahudi dan Kristen. Bahkan dia menambahkan bahwa Islam tidak memiliki peradaban yang asli dan peradaban (tamaddun) sebagaimana yang dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Islam adopted the ethics, legal concepts and religious rituals of ancient Arabia and drew on the religious paradigms of Judaism and Christianity. Kemudian dia menambahkan:

The Islamic religion did not create a unified civilization; but the unified civilization of the caliphal empire which evolved for quite other reasons has been the basis for the expansion and victorious progress of the Islamic religion until present time.

Milton G. Miller (1903) seorang Yahudi yang turut pula berkomentar tentang ibadat dalam Islam. Dia mengatakan bahwa orang Islam yang berpuasa pada hari 'Ashura merupakan adopsi daripada ajaran Yahudi.

Among other Muslim holidays is the festival of Ashura, a voluntary fast observed from sunset to sunset on the tenth day of the first month. It was adopted by Muhammad from the Jewish day of Atonement with the purpose of having it atone for the sins of the coming year.

William Montgomery Watt (1991) ketika menjelaskan citra Islam kepada kalangan intelektual Kristen di antara abad ke 12 dan ke 13 dalam bukunya *Muslim-Christian Encounters*, mengatakan bahwa:

1. Islam adalah salah dan meniadakan kebenaran.
2. Islam agama yang disebarkan dengan kekerasan dan pedang.
3. Islam adalah agama yang mementingkan hawa nafsu.
4. Nabi Muhammad adalah orang yang anti kepada Kristen.

Citra Islam yang diperkenalkan oleh Watt telah mampu mempengaruhi pemikiran orang-orang Eropa hingga ke abad ke 19, sehingga orang-orang Eropa memberi berbagai cap dan julukan negatif kepada Islam. Dari sinilah mulai timbul nama Islam radikal dan Islam fundamentalis (Islam garis keras), Islam Militan serta berbagai nama yang memekakkan telinga kalau kita mendengarnya. Ini semua diakibatkan oleh ulah pendakwah-pendakwah orientalis yang memberi pemahaman yang keliru terhadap Islam.

Abad ke 20 ini ditambah lagi dengan julukan baru kepada Islam yaitu “terrorist”, atau al-qaidah. Setiap orang supaya halal darahnya untuk disembelih maka diberikan simbol al-qaidah dan terrorist, dan ini terkontaminasi juga kepada para pemerintah negara Islam yang demi mempertahankan

kekuasaannya dan mengikuti telunjuk kafir, rela mengorbankan bangsa dan rakyatnya walau seiman seagama. Betapa kejamnya makhluk akhir zaman ini yang suka menghalalkan segala cara, menghalalkan yang haram, dan mengharamkan yang halal, membunuh dan memenjarakan yang jujur dan melepaskan atau memberi kemudahan kepada penipu dan pembohong alias pengkhianat.



BAB EMPAT

DAKWAH GLOBAL: JALAN MENGANTISIPASI PEMURTADAN

4.1. Mengantisipasi Pemurtadan dengan Iman

Kebangkitan masa depan tidak bisa hanya dengan membanggakan kejayaan masa lalu (*glory of the past*), melainkan dengan mengangkat derajat umat melalui kualitas iman dan ilmu (Tarmizi Tahir, 2006). Keimanan dan ketauhidan serta keikhlasan dapat memperkokoh kepribadian. ... Said Ali Al-Qahthani (1994) menyebutkan bahwa kekuatan tauhid yang disertai dengan keikhlasan, dan kekuatan iman yang murni berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, dan ilmu dapat memperjuangkan kebenaran, dan ini merupakan senjata yang ampuh bukan hanya untuk melawan manusia tetapi setan sekalipun.

Untuk memelihara akidah kaum Muslimin khususnya kaum mudanya, maka perlu kiranya diperkuat akidah mereka, perlu dimasukkan ke dalam hati mereka dengan iman, serta menjauhkan mereka agar tidak memberi ruang untuk berbuat dosa. Dengan harapan agar pemuda dan pemudi kita harus dapat memelihara akidah, melaksanakan kewajiban yang dipundakkan oleh agama, serta menjauhi kemungkar. Jika harapan besar dan mulia ini dapat dilaksanakan dalam kehidupan mereka, maka akan lahir kekuatan dalam menjaga agama (Jum'ah Amin Abd Aziz, 2003).

Akidah kaum muslim pedalaman kian terancam. Terancam oleh kemusyrikan dan aksi pemurtadan golongan lain yang luput dari pengawasan Undang-Undang. Mereka kembali musyrik, karena terjepit oleh kondisi minoritas dan aksi da'wah missionaris yang di *back up* habis-habisan dengan fasilitas da'wah dan dukungan dana yang memadai. Sebagiannya berhasil terpengaruh oleh tipuan jurus-jurus gembala (Syamsul Bahri, 2005). Kaum muslimin Aceh yang bukan golongan minoritas, bahkan dengan dalih bantuan kemanusiaan setelah tsunami, terjadi juga pemurtadan dengan jalan yang super halus namun metode tersebut sudah kedaluarsa. Tetapi jika sudah terbukti dan diketahui secara umum, maka pihak missionaries tersebut angkat kaki. Beginilah selalu terjadi di Aceh. Mudah-mudahan umat Islam di Aceh mendapat hidayah Ilahi untuk membentengi diri dari pemurtadan.

Persoalan kebendaan atau materi dapat mempengaruhi manusia untuk bertukar keyakinan (agama), karena itu Musthafa Ar-Rifa'i mengatakan bahwa pada kurun ini setiap pemeluk Islam harus mampu memasukkan Islam ke dalam setiap sistem yang berlaku di dunia ini sebagai upaya menghalang ideologi lain mempengaruhi kaum muslimin (Musthafa Ar-Rifa'i, 2002).

Dan dewasa ini Islam sedang menghadapi hari-hari yang sulit akibat benturan-benturan keras (Abubakar al-Jazairi, 2002).

Pemurtadan yang terjadi di Indonesia umumnya dan di Aceh secara khusus adalah sebagai bukti lemahnya kaum muslimin baik dari segi ekonomi maupun ilmu pengetahuan. Sehingga bangsa Belanda menjajah Indonesia, Inggris menjajah kerajaan-kerajaan Islam dan India serta rakyat Afghanistan, Rusia mencabik-cabik Republik- Republik Islam di Kaukasus serta menghancurkan seluruh kekuatannya, dan penduduknya dipaksa harus memeluk ideologi penakluk (aggressor). Demikian pula Inggris menjajah bahagian timur dan selatan semenanjung Arabia, Irak, Yordania Palestina dan Mesir. Sedangkan Italia menjajah Libya dan Perancis menjajah Afrika (Al-Jazairi, 2002). Sekarang muncul lagi kekuasaan baru yaitu Amerika yang menjajah semua Negara Islam yang tidak mau tunduk kepadanya dan Negara-negara kecil lainnya yang tidak mau diatur olehnya. Dan bahkan Amerika lebih bringas lagi selepas World Trade Center (WTC) di ledakkan pada 11 September 1999. Kita masih ingat kata-kata George Bush “*If you are not with me, you are against me*”. Sejak itulah Amerika secara terang-terangan dan secara koalisi mulai mengancam umat Islam yang tidak sehaluan dengannya. Seharusnya statemen di atas tidak perlu ada karena itu pernyataan-pernyataan kekanakan-kanakan yang kalah berkelahi atau kalah main kelereng. Namun yang sangat disayangkan pernyataan tersebut keluar dari mulut seorang presiden Negara adi kuasa yang gila kuasa.

Semua kejadian tersebut mengungkapkan kepada kita bahwa kita (muslim) ini lemah dan suka kepada perpecahan alias tidak mau bersatu. Kejadian serupa ini telah pernah diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW 15 abad yang lalu yaitu tentang kaum kuffar menguasai kaum muslimin. Dalam

hal ini Abu Daud, Imam Ahmad, Abu Nu'aim dan lain-lain menjelaskan kepada kita akan bukti kebenaran sabda Nabi dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tsauban, yang menjelaskan bahwa pada suatu saat di akhir zaman kaum kuffar akan menguasai kaum muslimin walaupun dalam waktu yang tidak singkat, “Hampir-hampir umat-umat itu akan mengerubuti kamu dari segala belahan bumi, sebagaimana orang-orang mengerubuti makanan, “Tsauban berkata, kami bertanya kepada Rasulullah, apakah karena jumlah kami sedikit? “Beliau bersabda, “ tidak, kamu saat itu adalah banyak (kaum mayoritas), akan tetapi kondisi kamu seperti buih di lautan. Rasa takut terhadap kamu telah dicabut dari hati musuh-musuh kamu, lalu dicampakkan dalam hati kamu *al-wahn*.” Tsauban berkata, “apakah *al-wahn* itu ya Rasulullah?” Beliau bersabda, “Cinta dunia dan benci kematian.”

Mayoritas bukan merupakan jaminan akan mendapatkan kemenangan. Sebagai contoh, betapa banyaknya kaum kuffar pada peristiwa perang Badar bisa dikalahkan oleh kaum muslimin yang jumlahnya sangat sedikit. Ini menunjukkan bahwa kualitas jauh lebih penting daripada angka (jumlah). Oleh karena itu kualitas keimanan sangat sangat penting bagi setiap pribadi muslim, karena ianya dapat mempertahankan diri pribadi dan keluarga dari kemusyrikan dan pemurtadan walau dalam kondisi apapun. Perang Badar juga memperlihatkan loyalitas, mutu keimanan kaum muslimin, tekad dan kesatuan serta persatuan dalam membendung tersebarnya kumusyrikan dan perluasan teritorial jahiliyah. Oleh karena itu berkat mutu keimanan yang kuat, Islam bukan hanya dapat dibentengi akan tetapi dapat tersebar begitu cepat ke seluruh jazirah Arab dalam tenggang waktu yang tidak begitu lama.

Banyaknya kaum muslimin dewasa ini memang dapat dibuktikan melalui laporan Surin Pitsuwan tahun 1989 yang menyebutkan bahwa di Asia Tenggara jumlah umat Islam lebih kurang 400 juta orang atau sekitar satu pertiga dari seluruh umat Islam di dunia (Lihat Surin Pitsuwan, 1999). Kemudian menurut data Ziauddin Sardar tahun 1989, bahwa umat Islam merupakan umat mayoritas yang menempati tidak kurang dari 46 negara di dunia dengan jumlahnya semuanya 900 juta orang atau sepertiga penduduk dunia (Lihat Ziauddin Sardar, 1999). Kalau kita berkiblat kepada jumlah, maka tidak boleh tidak bahwa pada hari ini umat Islamlah yang pantas menguasai dunia, namun kalau kita mau mendahului semuanya itu maka persoalan kualitas adalah diutamakan untuk dapat bersaing dengan bangsa-bangsa atau umat-umat yang lain di dunia ini. Namun menurut sebuah perhitungan jumlah umat Islam sekarang ini (2020) adalah 1.6 Miliar pengikutnya.

Walaupun jumlah umat Islam sekarang cukup banyak, bukan berarti kewujudannya dan kondisinya sudah dapat menandingi umat-umat yang lain. Kekuatannya dalam memahami Islam saja masih diragukan, belum lagi menguasai teknologi yang super canggih. Kebanyakan mereka belum mampu memahami Islam secara kaffah. Islam tidak hanya dipahami dengan cara menjelaskan teks Al-Qur'an dan hadist, tetapi bagaimana umat Islam mampu melaksanakan ajaran Islam dan konsepnya yang dinamik dan penuh semangat kemanusiaan dan kemajuan (Syamsul Bahri Andi Galigo, 1999).

Untuk membentengi umat ini dari segala bujuk rayu kaum kuffar maka diperlukan usaha da'wah oleh berbagai komponen masyarakat. Pemerintah, ulama, ormas, parpol dan setiap pribadi kaum muslimin secara menyeluruh harus mampu menyebarkan kebenaran Islam, keadilan Islam,

kemurnian Islam kepada siapapun di dunia ini. Setiap peribadi harus membentengi diri dengan beberapa langkah konkrit untuk memastikan agar pemurtadan dan pemusyirikan tidak akan terjadi. Di antara langkah-langkah tersebut yang perlu dipersiapkan adalah:

Tsunami of Islamization

Tsunami of Islamization adalah sebuah istilah yang digunakan oleh seorang ketua Partai Kebebasan Belanda terhadap para imigran Muslim di Netherlands. Geert Wilders, yang sangat getol menghantam Islam dan dia seorang pemimpin Freedom Party (PVV) di Belanda yang sangat anti terhadap Islam akhir-akhir ini, karena itu tanggung jawab seorang muslim adalah sangat diperlukan untuk meluruskan dan memberi penerangan yang sesungguhnya tentang Islam khususnya kepada non-Muslim. Geert Wilders yang akhir-akhir ini telah memproduksi sebuah film yang mengungkapkan bahwa Al-Qur'an sebagai sebuah inspirasi pembunuhan. Film ini yang lama tayangannya 10 menit yang berisi bahwa Al-Qur'an adalah merupakan sumber teroris, sumber pembunuhan, dan sumber inspirasi intoleran (Lihat **Harian Serambi Indonesia**, Senin 21 Januari, 2008). Umat Islam Indonesia perlu mengundang Wilders untuk memberikan pemahaman yang benar tentang Islam. Atau, pemerintah Indonesia beserta dengan segenap organisasi Islam dan organisasi keulamaan kiranya dapat mengundang Wilders untuk memberi penjelasan rinci mengenai Islam. Selama ini dia memperoleh ilmu yang miring tentang Islam, inilah akibat pengaruh media dan kebebasan mengkritik serta menghujat sekalipun dalam persuratkabupaten Barat dewasa ini. Sehingga dengan berani, tanpa mempedulikan akan akibatnya,

mengeluarkan *statemen* apasaja sesuai dengan selernya.

Nasib baik, pemerintah Belanda tidak memberikan izin penayangan film tersebut, toh suatu hari nanti pemerintah Belanda juga akan memberikan izin kepadanya untuk melukai hati umat Islam, ini sebagai dalih kebebasan walaupun itu menyalah hati umat Islam, karena ini sudah menggiring kepada persoalan pelecehan agama Islam dan umat Islam secara keseluruhan. Perdana Menteri Belanda, Jan Peter Balkenende, tidak memberi izin kepada Wilders untuk menayangkan film yang mendiskreditkan ummat Islam. Wilders telah mencoba menyentuh dan membangkitkan masalah SARA yang sangat sensitif bagi kehidupan beragama khususnya bagi masyarakat Belanda yang sudah sangat mapan dengan kebebasan dalam berbagai bidang. Wilders yang sangat anti terhadap imigran khususnya umat Islam yang sengaja datang ke Belanda untuk mendapat warga negara yang lebih sering menuduh bahwa umat Islam datang ke Belanda sebagai *Tsunami of Islamization* (Baca: **Daily Telegraph**, March1, 2007). M. Wilders lupa bahwa para imigran Muslim yang datang dari Timur Tengah, Turki, dan Afrika ke Belanda secara sah, yaitu dengan memakai passport. Dia tidak ingat lagi bahwa orang Belanda menjajah dan menduduki Indonesia secara haram selama lebih kurang 350 tahun, tetapi kami tidak pernah menyebutnya Belanda melakukan *Tsunami of Christianization*, sambil menjajah dan menjarah hasil bumi kita. Persoalan yang demikian perlu diluruskan oleh pihak-pihak yang berkompeten khususnya kepada parlemen Belanda.

Bahkan, dia (Wilders) menuduh bahwa Nabi Muhammad sebagai seorang yang kejam dan al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang penuh kekerasan. Malah dia menyuruh membuang sebagian isi dari al-Qur'an. Istilah

tsunami of Islamization yang dia populerkan merupakan sebuah tema yang sangat mapan untuk mendiskreditkan Islam kepada masyarakat Eropa terutama orang Belanda. Sentimen dan perasaan miring yang wujud pada diri Wilders sebenarnya tidak perlu terjadi sebab ajaran Islam sangat jauh benarnya seperti apa yang dia tuduhkan. Wilders tidak memahami Islam, dia nampaknya terpengaruh oleh media Barat dan Eropa yang salah dalam memberi definisi tentang Islam. Wilders sudah terlalu dalam mencampuri urusan keislaman sementara dia tidak memiliki pengetahuan tentang Islam. Karenanya kita sebagai Muslim kiranya dapat duduk semeja dangannya untuk mengklarifikasi semua uangkapannya terhadap Islam. Kita *busnuḥ ḥān* saja, mungkin dia belum benar-benar memahami apa itu Islam yang sebenarnya. Dia belum terilhami dengan kemurnian dan keagungan ajaran Islam, dan juga belum terinspirasi untuk mempelajari Islam secara menyeluruh.

Sebagai seorang Muslim, kita perlu meluruskan persoalan ini sehingga tidak menimbulkan salah paham terhadap Islam. Bagaimana dia mengatakan “*Muhammad is a violent man*”, dan “*the Koran is mostly a violent book*”, (Baca: **Daily Telegraph**, March1, 2007) sedangkan di sisi lain bahwa Islam sekarang adalah “*one of the most growing religion in America and in England*”. Ini sangat bertentangan dengan realitas dan hati nurani. Dia memutar balikkan fakta dan menebarkan benih-benih kebencian terhadap masyarakat Islam di seluruh dunia. Dia salah paham terhadap Islam dan perkara ini jangan dibiarkan terus berkepanjangan, sebab akan melahirkan bom waktu yang akan memporak-porandakan seluruh kehidupan umat beragama.

Tsunami of Islamization sebenarnya tidak pernah akan terjadi di negeri Belanda, tidak pernah ada umat Islam yang memaksa atau berdakwah kepada masyarakat Belanda tentang Islam, tidak pernah ada upaya pengislamisasi di Belanda. Islam adalah sebuah pandangan hidup yang sangat universal dan sebuah tuntunan yang sangat *balance* dalam seluruh tatacara kehidupan. Tidak ada permusuhan, tidak ada ketimpangan dan kemiringan dalam ajaran Islam, tidak ada kedengkian serta carut marut dalam seluruh ajaran Islam. Sebaliknya, Islam adalah harmoni, sejahtera, damai, dan saling menghormati sesuai dengan namanya *Islam*. Jika ada kesalahan dan kemiringan, mungkin itu adalah dilakukan oleh manusia yang beragama Islam, bukan Islamnya yang salah. Ini perlu diluruskan. Karena ajaran Islam sangat komprehensif dan penuh toleran terhadap non-Muslim sepanjang mereka tidak mencaplok wilayah-wilayah keagamaan dan ekonomi serta politik umat Islam. Islam anti kekerasan dan memusuhi drakulaisme, kebiadaban, barbarisme, dan sejenisnya yang mendatangkan kemudharatan kepada umat banyak.

Kemudian Wilders menambahkan bahwa : “*If Muslims want to stay in The Netherlands, they should tear on half the Koran and throw it away. An they should not listen to Imam*” (Baca **De Person**, Teusday March 2007),

Ini sebuah alternatif atau fatwa Wilders untuk umat Islam agar membuang sebagian ajarannya, memboikot para imam. Wilders telah membangkitkan sebuah perasaan kebencian di antara umat beragama. Mengajarkan paham *divide et empera* terhadap umat Islam dan menciptakan kekacauan antara umat Islam dengan imam (pemimpin) mereka, menyuruh berpaling dari Al-Qur’an dan membuangnya jauh-jauh. Seharusnya ini tidak perlu terjadi di Eropa atau

di Belanda, karena dia hidup di sebuah negeri yang mapan dengan toleransi, penuh peradaban, serta kebebasan dalam segala hal termasuklah dalam hal berkeyakinan/beragama. Sebenarnya Wilders harus banyak referensi tentang Islam agar tidak terjebak oleh kepicikan pikiran dan kejumudannya dalam memahami Islam yang sebenarnya. Dia telah terlalu jauh memusuhi Islam karena kedangkalan ilmunya terhadap Islam. Dia memberikan ultimatum kepada setiap Muslim yang mau tinggal di Netherlands agar membuang separuh dari ajaran al-Qur'an, ini sebuah persyaratan yang dia berikan kepada umat Islam (para immigrant) yang memasuki Belanda. Ini sebuah langkah mundur untuk kembali lagi kebelakang yaitu ke era Perang Salib di Andalusia. Inilah pikiran picik dari seorang wakil rakyat dari Partai Kebebasan Belanda. Dia terlalu berani berfatwa tentang Islam dan sangat aneh dan mungkin Wilders sudah terkena *Religious mania*.

Banyak hal miring yang telah dituduhkan Wilders kepada Islam, seperti menuduh ajaran Islam penuh dengan "*plenty of terrible things*". Kemudian dia juga mengatakan dan dahulu di negeri Belanda gereja lebih banyak, dan lihatlah sekarang malah sebaliknya mesjid yang lebih banyak (Baca: Expatia, February 13, 2007). Saya kira Wilders terbiasa dengan provokasi, menghasut, suka menebarkan berita yang memiliki unsur perpecahan dan gemar pula membangkitkan isu-isu yang sangat sensitif dan bermotifkan agama. Ini sebuah pikiran mundur.

Isu-isu murahan yang diangkat oleh Wilders mungkin akan memperburuk hubungan diplomatik dengan seluruh negara Islam di dunia, seharusnya ini tidak terjadi dalam masyarakat Eropa yang mengklaim diri mereka sebagai

masayarakat maju dan beradab. Kita telah melihat dan mengalami bagaimana nasib Muslim Bosnia, tahun 1984 umat Islam di Bosnia tidak pernah dianggap sebagai sebuah suku bangsa, dan ketika Perang Dunia ke II, bagaimana terjadi pembantaian orang Islam di pinggir Sungai Drina. Sesudah Perang Dunia ke II, Yosep Broz Tito, presiden Yugoslavia dan kawan-kawannya juga membantai umat Islam, para intelektual muslim dipenjarakan, disingkirkan, dan diperlakukan secara tidak manusiawi. Kemudian upaya penghapusan etnik oleh bangsa Serbia dan Croatia tidak dapat dinafikan, membakar mesjid, memperkosa anak-anak dan perempuan muslimah, membakar seluruh khazanah kebudayaan Islam, dan bahkan yang paling menyayat hati semua Negara di Eropa berdiam diri terhadap pembantaian di Bosnia Herzegovina. Inilah tragedy kemanusiaan abad ke 21 (Hasan Mujicic, 1994). Rasanya setiap upaya atau isu-isu yang mengarahkan kepada persoalan agama, ras dan keyakinan, tidak perlu dibangkitkan seperti yang diperlihatkan oleh Wilders di Negeri Belanda. Salman Rusydi, seorang warga Inggris, dan seorang penulis novel *Satanic Verses*, yang menghina Nabi Muhammad, dan kemudian diperintah bunuh mati oleh pemimpin Spiritual Iran, Ayatullah Ruhullah Khomeiny, dan sangat menghebohkan dunia.

Bukan hanya wilders dan Salman Rusydi, kita juga tidak menafikan peran media massa Barat yang selalu menghantam Islam dari segala penjuru. Sebagai bukti yang menyakitkan umat Islam di seluruh dunia misalnya, surat kabar Denmark, *Jyllands Posten* yang menerbitkan kartun Nabi Muhammad SAW yang dilingkari sorbannya dengan bom. Dan begitu pula Norwegia, Jerman, Itali, serta Perancis telah juga memuat kartun yang menghina Nabi Muhammad dua bulan sebelum *Jyllands Posten* memuatnya. Dan pendapat ini diakui oleh mantan Menteri

Agama Republik Indonesia, Tarmizi Tahir yang mengatakan bahwa:

Banyak ilmuwan---Muslim maupun non-Muslim---telah menyatakan bahwa Islam adalah agama yang paling cepat berkembang di dunia, walaupun media massa, khususnya media massa Barat, selalu memberi gambaran buruk tentang Islam. Walaupun media massa selalu menyamakan Muslim dengan teroris, ekstrimis, dan radikal, kenyataannya semakin banyak saja orang terdidik Barat memeluk Islam.

Inilah nuansa yang sedang tersebar di negara Eropa dan Negara-negara lain di dunia yang di satu sisi Islam dihantam dengan serius dan di sisi lain Islam terus saja diminati oleh *ulul albab*. Dan, kita sebagai umat Islam berhak memberikan pelajaran yang munasabah dan rasional kepada masyarakat dunia tentang Islam yang sebenarnya. Ini merupakan upaya dakwah kita baik kepada muslim itu sendiri yang kurang memahami substansi Islam dan juga kepada manusia sejagat yang bukan beragama Islam. Islam itu perlu diluruskan, media itu perlu diberi pemahaman yang akurat, dan non-muslim perlu *fair* terhadap Islam, atau melihat Islam dengan kaca mata kebenaran sebagai sebuah agama bukan sebaliknya melihat Islam penuh dengan kedengkian dan kecurigaan terhadap Islam. Islam sebuah pandangan hidup yang komprehensif dan penuh tatakrama kemanusiaan dan jauh dari kebidaban dan ketidakadilan. Hukum Islam atau Syari'at Islam tidak pernah mendhalimi dan *imbalance* terhadap manusia, ianya hanya sebagai pengadil bagi mereka.

Syari'at Islam, pada hakikatnya, meliputi seluruh aspek kehidupan, namun dalam prakteknya jika terdapat hal-hal yang baru, hukum itu bisa dikembangkan dengan sendirinya, apalagi jika berkenaan dengan hal-hal yang baru yang belum ada sebelumnya. Dalam tataran Fikih, hukum ini bisa saja dikembangkan atau berubah selama tidak bertentangan dengan hukum dasar. Hukum ini juga meliputi masalah kehidupan manusia, keimanan, waqaf, hukum keluarga, hukum waris dan lain-lain yang berlaku di Asia Tenggara dan bahkan dimanapun umat Islam berada (P.M. Holt dan Ann K. S. Lambton, 1970)

Islam juga tidak sama seperti agama Yahudi yang menganut paham diskriminasi dan mengaku merekalah yang terbaik dan keturunan merekalah yang terbaik. Henry Ford

(2004) says that: *“A believer in the Jews faith does not by reason of that fact become a Jew. On the other hand, however, a Jew by birth remains a Jew, even though he abjures his religion.”*....*“The Jews are something more than mere ‘followers of a religion,’ namely, they are race, a brotherhood, a nation.”* *Jewish religion is, above all, Jewish patriotism.”* *“Israel is assuredly a great nation...Israel is recognized as a nation by those who see it; no one could possibly mistake it for a sect. To deny Jewish nationality you must deny the existence of the Jew.”* Demikian arogannya ajaran Yahudi dan juga sangat diskriminatif dan orang-orang Eropa dan non-Muslim lainnya tidak pernah mengkritik Yahudi apalagi perlakuan pemerintahan Israel terhadap orang Palestina yang dibantai setiap hari. Tetapi Barat dan Eropa menutup mata dan mulut terhadap kekejaman dan kebiadaban Israel atau negara Yahudi. Mereka menganggap diri mereka sebagai bangsa yang diakui Tuhan, dan yang dikatakan Yahudi adalah karena keturunan bukan karena masuk agama mereka.

Kesimpulannya adalah tsunami of Islamization, kalau pun itu terjadi, adalah sebagai sebuah sunnatullah dan tidak perlu dirisaukan apalagi dikhawatirkan. Karena Islam itu adalah agama penyelamat dan bukan pembawa huru hara, dan jika ada kepincangan dan ketidakadilan atau kemiringan bukanlah karena Islamnya tetapi lebih kepada para penganutnya. Makanya jika seseorang memberi label yang salah terhadap Islam, jadi perlu diluruskan dan diberi petunjuk yang jelas.

Sepatutnya Wilders dan kawan-kawan atau pihak-pihak yang kurang senang terhadap Islam, maka seyogyanya meminta klarifikasi dan belajar dulu tentang Islam. Apa Itu Islam? Kenapa Islam memperlakukan jihad? Kenapa rakyat Irak marah dan berjihad? Mengapa bangsa Palestina bertempur tiap hari, mengapa rakyat Afghanistan berjihad? Mengapa orang Minadano Philipina melawan pemerintah Manila? Lakukan pengkajian dan penelitian yang mendalam agar dapat memberi cap dan mereka kepada Islam.

Islam bukan terroris, Islam bukan ajaran klasik, Islam bukan buku panduan untuk teroris, dan bukan kitab untuk meligitimasi kejahatan dan kebrutalan serta pembunuhan tanpa sebab. Tidak ada Islam radikal, tidak ada Islam fundamentalis, dan tidak ada Islam ini dan itu. Hanya medialah yang paling bertanggung jawab membangun opini dunia untuk menjatuhkan atau menaikkan sesebuah bangsa atau sebuah negara (Tarmizi Tahir, 2006). Semuanya harus memakai kepala dingin dan jauh dari prasangka buruk terhadap Islam. Umat Islam tidak akan mampu mempertahankan Islam, tetapi karena ini agama Allah dan terpulanglah kepada-Nya. Jika memusuhi Islam berarti memusuhi Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, maka pada peringkat final, jika tidak lagi mampu mempertahankan agama, maka umat Islam menyerahkan kembali kepada Allah untuk

menyelamatkannya.

Makin hari makin banyak cara dan pihak yang menghantam Islam. Mereka tidak akan puas sebelum Islam *collaps* (musnah). Mereka (pihak-pihak yang anti Islam) siang dan malam melakukan berbagai aktivitas untuk memurtadkan umat Islam dan menghina umat Islam dan sebagainya, namun ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh seseorang muslim.

1) **Memperkokoh Akidah**

Sesungguhnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia di dunia ini berupa keamanan dan kemuliaan, terpenuhinya sandang pangan, tempat tinggal yang layak, akal dan badan yang sehat serta ruh yang bersih. Semua keperluan yang dibutuhkan oleh manusia tidaklah akan sempurna, kecuali dengan mengikuti jalan Islam yang kaffah, berakidah yang benar, dan dengan beramal salih. Begitulah jika manusia mau mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tanpa melalui jalan Islam yang benar, maka tidak akan tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan tersebut (al-Jazairi, 2002).

Akidah yang benar adalah jauh dari kesyirikan dan kemurtadaan dari agama Allah. Tidak menyembah selain Allah dan tidak mencampur adukkan antara ajaran Islam dengan ajaran berhala dan tidak mencari agama selain agama yang diturunkan Allah lewat Nabi Muhammad SAW. Dan ini sesuai dengan apa yang di firmankan Allah yang artinya :

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam maka tidak akan diterima sama sekali agamanya itu dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi” (Surat Ali Imran: 85).

“...Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya dan mati dalam keadaan kafir, mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat...” (Al-Baqarah : 217).

Setiap pribadi muslim harus pula menyandarkan segala acuan perbuatan, pemikirannya pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW untuk memperkokoh akidahnya. Menurut Mustafa Masyhur bahwa setiap pribadi muslim perlu dibekali dengan sunnah agar memiliki keimanan yang kuat, tekad dan kehendak yang kuat, phisik yang kokoh dan sehat, dan akhlak yang mulia sebagai panutan bagi masyarakat banyak. Membebaskan muslim dari segala bentuk kelemahan, pengecut, bodoh, tidak berdaya, malas, ragu-ragu, penuh kebimbangan dan cemas, dan rasa pesimis. Demikian juga kita berusaha agar umat Islam itu harus menjadi pemimpin, bukan yang dipimpin, harus bisa mempengaruhi orang lain, bukan dipengaruhi (Mustafa Masyhur, 2003).

Selanjutnya Dr. Nashir bin Abdulkarim Al-‘Aql menambahkan bahwa manhaj yang benar adalah manhaj para salafus salih, manhaj ahli sunnah wal-jama’ah, berlandaskan pada sumber-sumber agama, yaitu Al-Qur'an dan as-sunnah, dan ijma' yang dibangun atas keduanya. Selain itu adalah bathil. Sebab, dengan wafatnya Rasulullah SAW, praktis wahyu terputus, dan Allah telah menyempurnakan agamanya. Karena itu pula bagi yang berpegang atau menyandarkan sesuatu selain dari Al-Qur'an dan sunnah maka dia lebih dekat kepada kesesatan (Nashir bin Abdulkarim al-Aql, 2002).

Dengan kokohnya akidah berarti kokohlah jiwa raga seseorang serta taat dan tunduk hanya kepada satu-satunya penguasa di dunia ini yaitu Allah Yang Maha Kuasa. Sebab,

akidah itu adalah dasar, sendi, pilar, dan tonggak-tonggak agama. Sumber penerimaan akidah adalah kebenaran, yaitu Al-Qur'an dan as-sunnah dan ijmak para salafus salih. Itulah sumber-sumber agama. Dengan demikian maka kokohlah agama, kokohlah pribadi, dan kokohlah masyarakat serta Negara. Siapapun yang berusaha menetapkan dan menerima akidah dari selain sumber-sumber agama, berarti ia telah membuat kedustaan dengan mengatasnamakan Allah. Orang yang goyah akidahnya akan goyah pula pendiriannya tentang agama (Al-Aql, 2002).

Kita harus mampu menyebarkan informasi kepada masyarakat dunia bahwa Islam sebuah agama Tauhid (yang hanya mengesakan Allah sebagai Tuhan) yang bebas dari kemusyrikan, kemunafikan dan Islam mengutamakan keadilan dan kebersamaan. Egaliter merupakan paham yang digalakkan dalam Islam, ini membuktikan bahwa ajaran Islam adalah persamaan dan yang paling mulia disisi Tuhan yaitu yang mampu mempersembahkan amalannya terbaiknya.

Hanya Islamlah yang mampu memberikan jalan keluar dari problema rumit yang dialami umat manusia pada zaman moderen ini. Karena ajaran agama ini bebas dari segala perubahan-perubahan sebab ajarannya sangat komplit dan autentik. Prinsip dan pemikiran dasar Islam bukan hanya sesuai dengan fakta-fakta sains, akan tetapi Islam merupakan satu-satunya agama yang membawa tradisi kecemerlangan yang mengajarkan ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood), dan persamaan derajat di antara manusia (Maulana Wahiduddin Khan, 1999). Kemudian H.C. Wells dalam bukunya *The Outline of History* halaman 325 mengatakan bahwa Islam bukan hanya mengajarkan persamaan antar sesama manusia akan tetapi mengangkat isu keadilan dan kejujuran ke permukaan.

2.) Memperelok Akhlak

Akhlak merupakan benteng dari segala arus budaya yang tidak Islami. Muhammad bin Ibrahim Al Hamd (2002) mengatakan bahwa akhlak yang baik itu tercermin dalam memberikan sesuatu yang terbaik dan menahan sesuatu yang buruk. Orang tersebut baik perangnya, lembut kepribadiannya, berseri-seri wajahnya, sedikit kebenciannya, dan manis tutur katanya.

Untuk tidak salah dalam bertindak, maka kita kembali meneladani akhlak Nabi SAW, Allah SWT berfirman yang artinya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Surat al-Qalam : 4).

Kemudian Nabi SAW bersabda yang artinya: “Akhlak Rasulullah SAW adalah al-Qur’an” (H.R. Muslim).

“Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya” (H.R. Mutaffaquun ‘Alaih).

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu (2005) menyatakan bahwa jika engkau benar-benar mencintai Rasulullah SAW, maka berakhlaklah dengan akhlak beliau. Dia telah menulis tentang keutamaan akhlak Rasulullah SAW dan bahkan telah memperincikan 36 sikap Rasulullah yang perlu kita turuti seperti yang pernah baginda laksanakan dalam kehidupannya.

Jika kita mampu mengikuti semua model akhlak sebagaimana yang pernah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW, maka secara langsung berarti kita telah terperisai dengan segala moralitas yang bercanggah dengan Islam. Islam punya cara tersendiri bagaimana kita bermuamalah baik dengan Allah (pencipta) maupun dengan sesama makhluk ciptaan-Nya.

Namun konsepsi akhlak Islami sangat menguntungkan semua pihak dan tidak ada yang menandingi kesempurnaan konsep akhlak dalam Islam.

Islam menjadikan sikap baik kepada orang lain ini sebagai bagian esensial dari iman, karena orang-orang yang memiliki sikap-sikap terbaik kepada orang lain merupakan orang yang paling sempurna imannya. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang terbaik akhlaknya. (H.R. Tirmizi).

Orang yang memiliki sikap yang terbaik kepada orang lain memang sangat dicintai oleh Allah. Karena ajaran Islam juga menyuruh berbuat baik kepada orang lain. Malah, perbuatan baik seseorang terhadap orang lain akan memperberat timbangan amal seseorang muslim di Hari Pengadilan nanti. Nilai sikap baik ini terhadap orang lain sama seperti nilai shalat dan puasa (Muhammad Ali al-Hasyimi, 2001). Sikap yang baik di bina oleh akhlak yang mulia, dan ini di desain dalam sebuah kurikulum sekolah. Sekolah merupakan sebuah institusi yang di mana semua unsur pendidik dan pentadbir berkumpul dan memikirkan bagaimana menghasilkan kurikulum pendidikan akhlak yang melahirkan manusia-manusia yang berakhlak al-karimah yang mampu membentengi mereka dari segala arus kesyirikan dan pemurtadan.

Pendidikan akhlak (tarbiyah khuluqiyah) adalah kesinambungan dari pendidikan keimanan. Dengan kuatnya landasan keimanan, maka akhlak-pun lebih kokoh. Makin bagus moral suatu bangsa makin tinggi pula peradaban bangsa tersebut karena mereka saling menghargai dan merahmati antara satu dengan yang lain (Muhammads AR, 2003).

Falsafah ajaran Islam ialah bagaimana menjadikan seseorang agar tetap mempertahankan jatidirinya. Mengakui kebenaran, berjuang untuk mencapai kebenaran dan keadilan, siap membela dan mempertahankan kebenaran dan menyebarkan kebenaran ke tengah-tengah masyarakat (Ismail Ibrahim, 1994). Dr. Wahba Zuhaili (2003) mengatakan bahwa masyarakat yang selalu bersandarkan diri kepada ajaran Al-Qur'an akan tampak pada sikap mereka dalam membangun individu dan masyarakatnya. Mereka selalu menjauhkan diri dari segala tindakan maksiat, penyelewengan, dan kejahatan tetapi mengutamakan persaudaraan Islam dan kesetiakawanan antara sesama muslim.

Tugas orang yang berilmu adalah menyampaikan kebenaran kepada manusia, memberikan penerangan kepada umat mana yang hak dan mana yang batil, serta membentengi mereka dengan akidah yang benar, menanamkan perasaan cinta kasih antara sesama manusia, menghindari berbuat maksiat kepada Allah dan sekaligus mendidik mereka agar cinta kepada Allah dengan sesungguhnya. Inilah dakwah yang meresap ke dalam relung hati umat. Dr. Muhammad Ali al-Hasyimi (2001) menjelaskan bahwa manusia yang memiliki hati yang penuh cinta dan takwa kepada Allah tidak akan pernah lalai kepada Allah. Hanya orang yang mengabaikan perintah dan bimbingan Allah yang akan berada dalam kesesatan. Hati seorang muslim yang tulus selalu berhasrat untuk menyesali dan memohon ampunan Allah, dan berusaha dalam ketaatan /kepatuhan, bimbingan dan ridha Allah. Tobat adalah sebagai bukti krendahan dan kehinaan kita sebagai hamba, dan sebagai bukti bahwa kita selalu dalam kelalaian dan kelapaaan, dan karena itu mohonlah ampun sebanyak-banyak nya kepada Allah siang dan malam.

Di samping itu, para juru dakwah, para ulama, dan pendidik berkewajiban mentransfer pendidikan akhlak kepada umat agar mereka tidak salah jalan dalam menjalankan muamalah sehari-hari. Inilah model dakwah kelompok atau secara global dijalankan bagi memastikan agar akhlak Islam sampai kepada umat dan benar-benar diaplikasikan dalam kehidupan. ...Pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun sebuah bangsa.... (Nasruddin Razak, 1977).

Akhlak adalah kepunyaan orang yang utama dan tiang kepada masyarakat maju. Suatu masyarakat akan tetap eksis selama moral (akhlak) masih ada. Sebaliknya, masyarakat akan lenyap dan hancur apabila moral telah tiada, bahkan tidak ada artinya kehidupan bagi masyarakat tanpa moral (Al-Qardhawi, 1985). Para pendakwah atau siapapun yang bertanggung jawab terhadap eksisnya agama Allah di bumi ini, maka perlu bekerja extra keras menyebarkan misi dan visi Islam lewat dakwah mereka dengan menunjukkan sikap, prilaku atau akhlak yang mulia kepada umat. Utamakan pendidikan akhlak, amalkan seperti yang pernah diperlihatkan oleh baginda Nabi SAW, dan sebarkan kepada umat agar mereka terbentengi dari segala unsur pemusyrikan dan pemurtadan serta pengabaian nilai-nilai moral.

Pentingnya akhlak bukan hanya untuk diri pribadi, tetapi masyarakat secara keseluruhan perlu dibentengi dengan nilai-nilai akhlak al-karimah. Demikian pula keluarga terdekat yang perlu diikuti sertakan dalam setiap halaqah akhlak al-karimah. Maulana Sadruddin Islahi mengatakan bahwa “*It is a known fact that noble moral values are of extra-ordinary significance at the level both individuals and communities.*” (Maulana Sadruddin Islahi, 1997).

3) Memelihara Persatuan dan Kesatuan

Inilah Islam yang mengatur semua sisi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Islam memberi tugas dan kewajiban manusia di masyarakat dan melindungi hak-haknya, dan Islam memandang sisi-sisi yang beragam itu saling berkaitan dalam satu kesatuan yang terpadu dengan dasar ini, memberi solusi langsung bagi berbagai permasalahan... (Mustafa Masyhur, 2003).

Persatuan dan kesatuan melambangkan keutuhan dan kekuatan sebuah kelompok masyarakat. Kekuatan dan keutuhan ini akan tetap eksis selama mereka masih memeliharanya. Ketahanan dan keteguhan mereka akan teruji apabila berhadapan dengan pengaruh dan rayuan pihak-pihak luar dengan berbagai hadiah dan pemberian. Di sinilah peran juru dakwah, para ulama, pendidik dan guru perlu dimainkan untuk memperkuat keutuhan dan ketahanan sebuah masyarakat Islam.

Bagaimana menciptakan masyarakat yang satu hati dalam kalimah tauhid, bersatu hati dalam menolak segala kebatilan serta bersatu hati membela kebenaran Islam walau dalam situasi sedemikian runcing dan berbahaya sekalipun bagi diri pribadi. Kita perlu mendakwahkan kepada umat bahwa persatuan dan kesatuan akan terbina dengan baik jika tali silaturahmi tetap dipelihara. Silaturahmi ini bisa diperkokoh atau dapat ditegakkan melalui empat cara, yaitu: 1) Ta'aruf, kita harus saling kenal mengenal antara satu sama lain dan ini dianjurkan oleh Islam. 2) Tafahum, saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalah pahaman dapat diatasi. 3) Ta'awun, yaitu tolong menolong, yang kuat

menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang merasa kekurangan. 4) Takaful, yaitu saling memberi jaminan, sehingga menimbulkan rasa aman. Tidak ada rasa kekhawatiran dan kecemasan dalam mengharungi kehidupan ini karena ada jaminan dari saudara-saudara kita untuk memberikan pertolongan (Yunahar Ilyas, 2000). Kesatuan dan persatuan ini melahirkan ketentraman dan kedamaian di lingkungan mana kita tinggal, dan melahirkan keharmonisan dalam masyarakat sehingga menumbuhkan rasa solidaritas serta mempererat silaturahmi.

... Formula perdamaian harus dicari. Prinsip kebenaran dan keadilan harus menjadi paksi walau apapun formula yang akan digunakan. Semangat ukhuwah Islamiyah, berjiwa besar demi kepentingan umat, semangat mengambil yang jernih dan mencampakkan yang buruk harus menjadi landasan setiap usaha kearah perdamaian.... (Ahmad Azam Abdul Rahman, 2005). Islam menggalakkan umatnya bersatupadu membangun bangsa dan Negara. Masyarakat manusia dengan keberadaannya terdiri dari individu dan keluarga, manusia seluruhnya didukung dan dilindungi oleh Islam agar mereka bahu membahu, maju dan berkembang bersama (Mustafa Ar-Rifa'i, 2002).

Buah dari kesatuan dan persatuan melahirkan sebuah masyarakat ideal dan tangguh. Musthafa Ar-Rafi'i (2002) menambahkan bahwa untuk melahirkan masyarakat ideal perlu melaksanakan beberapa prinsip yang antara lain adalah: 1) menegakkan keadilan, 2) mengakui persamaan hak dan kewajiban antar sesama manusia, 3) menjaga kemerdekaan individu, kehormatan dan haknya, 4) mengayomi kepemilikan khusus, nilai-nilai rohani dan akhlak, 5) mengharamkan riba dan memerangi penimbunan dan monopoli kekayaan, 6)

memberantas kezaliman, perbudakan dan fanatisme kesukuan, 7) mewajibkan zakat untuk mengangkat taraf hidup orang miskin, dan 8) musyawarah yang menjadi landasan dasar bagi sebuah pemerintahan.

Persoalan keadilan dan kesamaan hak juga merupakan prinsip Islam sehingga dengan menjalankan keadilan dan membuang jauh-jauh perbedaan kelas dalam masyarakat akan menguatkan persatuan. Persoalan ini juga diperkuat oleh Maulana Sadruddin Islahi yang mengatakan bahwa:

“That Islam gives special emphasis on the principle of equality and considers it as the basis for its social and legal system was too obvious to mislead the Prophet’s companions at least at the conceptual level...” (Islahi, 1997).

4.2. Media Komunikasi yang Selektif

Kehidupan manusia moderen sarat akan pengaruh media massa elektronik yang ber-*virtual learning*. ... (William Chang, 2006). Koran, majalah, selebaran, dan buku mempunyai peran penting dan pengaruh yang besar, baik ditinjau dari daya sebarannya maupun kecepatannya (waktu) (Mustafa Masyhur, 2000). ...Siaran audio visual seperti sandiwara, bioskop, koran, majalah, tabloid, buku-buku, selebaran, penerbitan, kaset tape recorder, kaset video, dan sebagainya kini memainkan peran yang sangat berpengaruh dalam pergolakan ideology baik di peringkat regional maupun di peringkat internasional. Banyak kita lihat dalam mempergunakan media untuk mempropagandakan sebuah ideology dan menghancurkan atau menyudutkan ideology lainnya (Mustafa Masyhur, 2000).

Tentang perlunya penyaringan dan seleksi dalam menerima setiap mesesej dari media massa memang tidak dapat dinafikan, konon lagi media massa Barat yang selalu menghantam Islam dari segala penjuru. Sebagai bukti yang menyakitkan umat Islam di seluruh dunia misalnya, novel Salman Rusydi dengan *Satanic Verses*-nya dan kini khususnya Negara di Eropa seperti surat kabar Denmark, *Jyllands Posten* yang menerbitkan kartun Nabi Muhammad SAW yang dilingkari sorbannya dengan bom. Dan begitu pula Norwegia, Jerman, Itali, serta Perancis telah juga memuat kartun yang menghina Nabi Muhammad dua bulan sebelum *Jyllands Posten* memuatnya. Dan pendapat ini diakui oleh mantan Menteri Agama Republik Indonesia, Tarmizi Tahir yang mengatakan bahwa:

Banyak ilmuan---Muslim maupun non-Muslim--- telah menyatakan bahwa Islam adalah agama yang paling cepat berkembang di dunia, walaupun media massa, khususnya media massa Barat, selalu memberi gambaran buruk tentang Islam. Walaupun media massa selalu menyamakan Muslim dengan teroris, ekstrimis, dan radikal, kenyataannya semakin banyak saja orang terdidik Barat memeluk Islam (Tarmizi Tahir, 2006).

Untuk zaman moderen ini, peranan media dalam menyampaikan pesan pesan, berita atau mesesej adalah lebih mudah mencapai target. Media cetak dan elektronik ternyata telah banyak merubah perilaku manusia terutama para muda mudi. Perubahan kearah yang positif dan kearah yang lebih baik adalah sangat diharapkan, karena itu merupakan azam manusia-manusia yang beriman. Namun yang paling

disayangkan bahwa media massa sekarang mampu merusak akhlak generasi muda kita, memporak porandakan akidah mereka, merobah *way of life* mereka, serta mampu merobah keyakinan mereka.

Pengaruh media massa baik terhadap individu atau terhadap orang banyak memang sedang hangat diperdebatkan oleh para pakar komunikasi. Pada tahap awal pengenalan terhadap media seperti film dan televisi, media tersebut dianggap mampu mempengaruhi objek sasarannya. Ada beberapa teori yang mendukung pengaruh media terhadap individu dan masyarakat yaitu: *Magic Bullet Theory* (Teori Peluru Ajaib), *Hypodermic Needle Theory* (Teori Jarum Suntikan), dan *Transmission Belt Theory* (Teori Lilitan Tali Pinggang). Teori-teori ini beranggapan bahwa manusia memiliki mekanisme biologi yang hampir sama dan mudah dipengaruhi oleh sikap dan gaya yang dipertontonkan oleh media. Perubahan tingkah laku baik pada individu atau kelompok akan terjadi jika sesuatu pesan atau mesesej diaplikasi dan dikonsumsi bersama-sama (Lihat Zulkifle Abd. Ghani, 1999).

Media massa memang mempunyai andil dalam mempengaruhi perubahan sosio budaya masyarakat, terutama sekali masyarakat Islam. Oleh karena itu modus operandi dakwah perlu dikembangkan secara lebih sistematis bagi yang berhadapan dengan perubahan sosial masyarakat Islam dewasa ini. Semua pihak perlu bekerja sama dan bertanggung jawab dalam mengantisipasi hancurnya budaya bangsa, iman masyarakat, akhlak bangsa dan generasi penerus kita. Pemerintah, Ormas, LSM, Orpol, dan seluruh komponen masyarakat harus dipikulkan tanggung jawab semuanya (Zulkifle, Abd. Ghani, 1999).

Disamping menguasai media dan membuat program-program yang agamis, juga diperlukan manusia-manusia yang ikhlas dan berilmu pengetahuan untuk menyebarkan nilai-nilai dakwah kepada masyarakat. Lihat misalnya setelah Andalusia jatuh ke tangan umat Nasrani, apa yang mereka buat? Kekuatan tentara, kekuatan ilmuwan dan media semuanya digunakan sebagai unsur penekan terhadap umat Islam.

Saat Granada runtuh pada tahun 1492 M, gereja Khatolik telah menyiapkan kader-kader gerakan kristenisasi yang terdiri dari beberapa pendeta-pendeta, laki-laki dan perempuan, untuk menyebarkan agama Kristen.... (Ahmad Mahmud Himayah, 2004). Dan saat ini umat Islam sedang diinjak-injak harkat dan martabat mereka dan ini jelas melalui publikasi media Barat yang arogan. Kamaruzzaman mengakui bahwa pengaruh globalisasi, khususnya umat Islam, tidak dapat dielakkan. Islam menjadi salah satu agama yang mengancam keberlangsungan umat manusia di muka bumi ini. Akibatnya, agama ini semakin hari semakin tersudut dan dipojokkan dari percaturan dunia global melalui media mereka (Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, 2002).

Bagi seorang da'i, persoalan komunikasi dan penyebaran informasi yang benar kepada masyarakat adalah sangat diperlukan. Sebab, eksistensi media massa baik media cetak maupun elektronik perlu disensor dan dibuat penyaringan terhadap berita-berita yang dipaparkan. ...Kehati-hatian seorang da'i dapat membantunya memperbaiki citranya (Al-Qahthani, 1994). Dan kehatian-hatian dalam menerima berita telah pula difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qu'an Surat Al-Hujurat : 6. yang dianjurkan kepada umat Islam untuk meneliti kesahnehannya atau kebenarannya dalam menerima berita dari seseorang.

Dalam era globalisasi ini, dunia tanpa sempadan, diperlukan kearifan kita untuk menseleksi setiap sesuatu yang baru karena sistem teknologi informasi yang merajai kehidupan kita sangat mungkin merubah pola hidup dan tatanan kita. Malah William Chang mengatakan bahwa proses globalisasi media baru melahirkan penyimpangan seluruh dunia politik, ekonomi, dan kebudayaan kita, bahkan dia masih ragu apakah media ini mampu menjamin kemaslahatan masyarakat (William Chang, 2006).

Untuk mengantisipasi segala bentuk yang bercanggah dengan nilai-nilai agama, maka perlu menghadirkan Islam ke tengah-tengah lubuk hati manusia sehingga segalanya akan terbentengi dan terselesaikan persoalan umat ini (M. Ja'far Puteh, 2000). Gerakan-gerakan Islam, organisasi-organisasi Islam pun perlu menyebar ke seluruh dunia untuk memberikan informasi yang sesungguhnya kepada masyarakat dunia bahwa mesesej Islam ini adalah *rahmatan lil 'alamin*. Untuk itu Fathi Yakan menyimpulkan bahwa:

Di antara hal-hal penting yang mengharuskan globalisasi gerakan Islam adalah bahwa agama Islam itu sendiri bersifat universal, kerasulan Muhammad SAW itu untuk seluruh jagat raya ini, dan ajaran Islam merupakan penutup dari semua ajaran Ilahiyah sebelumnya. Tidak sedikit pergerakan dan falsafah yang prinsipnya tidak universal dapat berkembang dalam skala internasional, karena adanya kebutuhan yang mendesak dan karena ingin mendapatkan tambahan pengikut. Apalagi ditunjang dengan kemudahan sarana informasi dan transportasi (Fathi Yakan, 2001).

Bagi umat Islam, kewajiban setiap orang tua untuk memberikan informasi yang sebenarnya kepada anak-anak terhadap informasi yang terdapat baik dalam media cetak, elektronik maupun media massa. Contoh konkrit bahayanya internet bagi generasi muda, pornographi, model berpakaian, lagu-lagu yang membangkitkan birahi, gambar-gambar yang menyedihkan dan membangkitkan kemarahan, berita-berita sensitif dan lain sebagainya yang membangkitkan birahi dan emosional kaum muda.. Namun di sisi lain, kita juga tidak menafikan sisi-sisi positif yang terdapat dalam internet tetapi kalau kita kurang perhatian dan pengawasan terhadap kaum remaja kita akan larut dalam kancah pengabaian nilai-nilai moral.

Pengaruh TV dan radio juga dapat mempengaruhi pendidikan anak, pikiran mereka, dan tingkah laku mereka. Karena kedua media ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak. TV dan radio adalah merupakan sarana yang berbahaya karena adanya pada TV dan radio tersebut ada penayangan yang dilihat dan didengar dengan gambar dalam mengekspresikan pemikiran dan missinya yang dapat menguasai dua panca indera yang dimiliki manusia. Salah satu hal yang sangat ditakuti adalah pengisolirannya terhadap akal dan pikiran para penonton yang menyaksikan tayangannya. Terlebih lagi, pada saat sekarang ini tidak ada rumah yang tidak memiliki TV dan Radio ((Syaikh Hasan Hasan Manshur, 2002). Dan yang paling berbahaya apabila ke dua media tersebut digunakan oleh anak-anak di bawah umur atau oleh generasi kita yang belum mampu menseleksi mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau di era 70-an dan 80-an, orang-orang menonton sesuatu di panggung bioskop tetapi sekarang theater atau panggung bioskop itu

sudah terdapat di setiap rumah dan bahkan ada yang bisa dibawa-bawa atau dijinjing seperti laptop. Hanya keimanan dan pendidikan agamalah yang mampu membentengi generasi muda ini dan juga dengan sistem pendidikanlah akhlak anak bangsa ini akan sanggup memperlihatkan akhlak dan sopan santun yang diharapkan.



BAB LIMA

PENDIDIKAN AKHLAK DAN MORALITAS BANGSA

Dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak merupakan salah satu hal penting dalam rangka membangun pribadi-pribadi masyarakat dan budaya. Hubungan antara masing-masing pribadi perlu dibangun dengan begitu kuat dan akrab, dengan demikian sebuah masyarakat yang baik dan tangguh akan muncul. Dengan hadirnya sekelompok masyarakat yang baik dan penuh sopan santun maka sebuah budaya yang islami pun akan lahir. Jika secara umum dapat menciptakan kemaslahatan dalam masyarakat maka seluruh lapisan masyarakat juga akan memperoleh kebahagiaan dan keharmonisan. Inilah yang dituntut oleh masyarakat yang berakhlak. Akhlak yang diajarkan, kalau diamalkan sesuai dengan apa yang dipraktekkan Rasulullah SAW, maka

kenyamanan, kebahagiaan dan kesejahteraan akan tercipta di manapun kita berada.

Sebuah bangsa dikatakan terhormat apabila bangsa itu masih mempertahankan nilai-nilai akhlak atau nilai-nilai moral sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW. Runtuhnya sebuah bangsa disebabkan oleh *collapsnya* sebuah tata krama, sendi-sendi kehidupan, dan adat istiadat serta akhlak bangsanya. Jika sebuah bangsa atau suatu masyarakat selalu mendahulukan atau mengutamakan materi yang tanpa menghiraukan nilai sakral, serta menuhankan kebendaan, maka mereka akan menjadi masyarakat materialist yang jauh dari nilai-nilai kerohanian.

Pendidikan akhlak dapat mencegah dekadensi moral degradasi nilai serta kemerosotan hati dan pikiran. Akhlak menuntun manusia kepada nilai-nilai murni dan kedamaian serta saling menghargai satu sama lain. Dengan akhlak mulia manusia disanjung dan dipuji. Akhlak juga dapat memperdekat ukhuwah Islamiyah antara sesama muslim. Oleh karena itu pendidikan akhlak perlu diajarkan baik di tingkat sekolah dasar maupun di tingkat perguruan tinggi.

Setiap individu, keluarga, kampung bahkan kota sekalipun perlu adanya pendidikan akhlak diajarkan kepada seluruh manusia tanpa dibatasi umur dan tempat. Pendidikan akhlak dapat mencegah kemungkar dan kesombongan serta sebaliknya menjadikan manusia saling menghargai dan penuh kerendahan dan khusyu' serta tawadhu' dalam beribadat kepada Allah SWT.

5.1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak (tarbiyah khuluqiyah) adalah kesinambungan dari pendidikan keimanan. Dengan kuatnya

landasan keimanan, maka akhlakpun lebih kokoh. Makin bagus moral suatu bangsa makin tinggi pula peradaban bangsa tersebut karena mereka saling menghargai dan merahmati antara satu sama lain (Muhammad AR, 2003). Akhlak sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, jika manusia tidak pernah mengecap pendidikan akhlak kemungkinan besar antara kita dan binatang tidak ada bedanya.

Pendidikan akhlak itu penting. Ini bukan hanya bagi manusia dewasa akan tetapi ianya perlu diberikan atau ditanamkan kepada manusia sejak di peringkat sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi sekalipun (Miqdad Yaljan, 1986). Akhlak adalah roh bagi Islam. Agama tanpa akhlak sama seperti jasad yang tidak bernyawa (Mardzelah Makhsin 2003). Hal ini sesuai dengan misi yang diemban oleh Rasulullah SAW bahwa beliau diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia. Sebagaimana diketahui bahwa era jahiliyah (sebelum Islam), akhlak manusia sungguh biadab dan jauh dari nuansa kelembutan dan keharmonisan. Pada waktu itu yang nampak kepermukaan adalah kekuatan dan senjata. Siapa yang kuat dan memiliki senjata merekalah yang berkuasa.

Suatu bangsa akan mencapai keberhasilan apabila warga negaranya semuanya berakhlak luhur. Sebaliknya apabila suatu bangsa telah rusak akhlaknya maka rusak pula bangsa dan negara tersebut (Ahmad bin Mohd Salleh, 1996).

Umat Islam perlu mengikuti semua petunjuk tentang akhlak sebagaimana yang pernah diperlihatkan baginda Nabi SAW. Kita memiliki patron atas model tersendiri bagaimana berakhlak dengan ibu bapak, guru, dengan anak-anak, dengan orang dewasa, dengan orang non-muslim, dan sebagainya. Semuanya diatur dalam akhlak Islam karena Nabi Muhammad

SAW sendiri merupakan contoh teladan yang baik untuk diikuti.

5.2. Kurikulum Pendidikan Akhlak

Kurikulum Pendidikan Islam semestinya dapat mencakup seluruh konsep, teori dan bagaimana mengaplikasikan akhlak Islam yang sebenarnya dalam kehidupan. Antara konsep, teori dan aplikasi pendidikan akhlak harus saling terkait dan berkesinambungan. Antara perkataan dan perbuatan harus seimbang dan seirama, dengan demikian target dan objektif pendidikan Islam akan tercapai.

Memberikan perhatian terhadap akhlak/moral adalah petunjuk yang mendasar seperti dijelaskan al-Qur'an. Misalnya Aisyah r.a, pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, beliau menjawab bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah al-Qur'an. Ilmu pendidikan Islam sudah mencakup didalamnya ilmu akhlak atau adab. Sama juga seperti membaca seluruh isi al-Qura'an maka kita akan mendapati berbagai ilmu di dalamnya dan termasuk pendidikan islami.

Al-Azhar University di Kairo telah mendekati kesempurnaan dalam penggunaan kurikulum pendidikan agama dan Bahasa Arab juga sesuai dengan kapasitas pelajar (Ahmad Syalabi, 2003). Kurikulum lebih banyak menentukan arah dan tujuan yang akan dicapai dalam sesebuah lembaga pendidikan. Berhasilnya sebuah institusi pendidikan erat hubungannya dengan isi kurikulum yang digunakan, pelaksanaan kurikulum, evaluasi dan komitmen guru dalam menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Kurikulum atau manhaj merupakan jalan yang terang yang perlu ditempuh oleh semua pihak yang terlibat dalam sebuah lembaga pendidikan. Adanya kerjasama dan tanggung jawab penuh terhadap jalannya pendidikan akan sangat mendukung proses pencapaian tujuan pendidikan.

Setelah musibah gempa dan tsunami Aceh, banyak sekolah dari TK (taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi) banyak muncul di mana-mana. Ini suatu kemajuan dengan tumbuhnya TKIT (Taman Kanak-kanak Islam Terpadu), SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), SMPIT (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu) dan SMAIT (Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu). Aceh memiliki Perguruan Tinggi Negeri hampir di setiap kabupaten kota dan juga perguruan tinggi swasta, misalnya di Universitas Syiah Kula, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Universitas Muhammadiyah Aceh, Universitas Iskandar Muda Aceh, Politeknik Aceh, Universitas Ubudiyah Aceh, Universitas Abulyatama, STKIP Al-Washliyah, STAI Pantekulu, Universitas Islam Tamiang, Universitas Samudra-Langsa, IAIN Cot Kala-Langsa, IAIN Malikul Saleh Lhokseumawe, Universitas Malikul Saleh Lhokseumawe, Universitas Al-Muslim Matang Glumpang Dua, STAI Al-Muslim Matang Glumpang Dua, STAIN Gajah Putih-Takengon, STAI Al-Hilal Sigli, Universitas Jabal Ghafur-Pidie, Institut Seni dan Budaya Indonesia, Jantho, Universitas Teuku Umar-Meulaboh, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri Teungku Di Rundeng-Meulaboh, Politeknik Tapak Tuan, STAISAR Aceh Singkil, dll.

Dari segi kuantitas mungkin jumlah institusi pendidikan di Aceh meningkat, baik dari pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi, namun dari segi penggunaan kurikulum pendidikan Islam sangat terbatas, itu sangat tergantung pada

nama sekolah atau institusi tersebut. Mungkin inilah salah satu kekurangan pemerintah Aceh dalam memantau pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam yang digunakan oleh semua institusi yang ada di Aceh.

Kita lebih baik berkiblat kepada kurikulum pendidikan pada masa awal kemerdekaan khususnya dalam bidang agama karena tamatan sekolah dasar atau Sekolah Rendah (SR), kita sudah bisa menguasai ilmu dasar keagamaan dan sudah bisa membaca Kitab dalm Bahasa Arab yang tidak berbaris (Kitab Gundul), ini semua karena pada peringkat dasar lebih ditekankan untuk menghafal dan mengulang pelajaran siang dan malam sehingga pada era 1960-1970-an banyak sekali lulusan Sekorah Rendan SRI (Sekolah Rendah Islam), dan Sekolah menengah benar-benar professional dalm bidangnya. Lulusan pada waktu itu benar-benar mampu dalam bidangnya dan agama khususnya walaupun mereka tamatan SR atau SRI (Muhammad AR, 2010).

5.2.1. Kurikulum Pendidikan Dasar

Muhammad AR (2001) dan Noor Hisham Md Nawi (2011) mengatakan bahwa di peringkat dasar kurikulum pendidikan Islam perlu dimasukkan mata pelajaran seperti membaca dan menghafal al-Qur'an, membaca dan menghafal syair-syair, menulis, sejarah tokoh agama, tokoh pejuang bangsa, para pahlawan, pendidikan dasar agma seperti tatacara berwudhu', shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, Nahw dan Saraf (Bahasa Arab), dan ilmu berhitung (matematik atau al-Jabar).

5.2.2. Kurikulum Pendidikan Menengah

Pada peringkat ini perlu juga diseragamkan kurikulum pendidikan Islam. Misalnya mata pelajaran yang disediakan adalah Al-Qur'an dan Tafsir, Hadits, Fiqh, Nahu Saraf, Balaghah, Sastra Arab, Aritmetik, Ilmu Falak, Mantiq atau Logika, Sejarah Islam, Ilmu Alam, Ilmu Kesehatan dan Kesenian.

Dan juga ilmu-ilmu lainnya yang sifatnya kejuruan misalnya ilmu menulis artikel, buku dan sebagainya, cara berpidato, diskusi, menulis surat, khat Arab, ilmu pertanian, ilmu bisnis dan belajar bahasa asing. Mungkin di peringkat ini boleh diberikan banyak pelajaran agar anak-anak tidak terlalu capek dan sulit atau merasa asing ketika mereka berada di perguruan tinggi.

5.2.3. Kurikulum Pendidikan Tinggi

Pada umumnya di peringkat ini (peringkat tinggi) pendidikan dibagi kepada dua jurusan, yaitu ilmu naqli (agama dan bahasa Arab sebagai ilmu alat), dan ilmu aqli (ilmu-ilmu umum).

Ilmu Naqli meliputi Tafsir al-Qur'an, Hadits, Fiqh dan Ushul Fiqh, Nahw dan Saraf, ilmu Balaghah, dan Sastra Arab. Sedangkan ilmu aqli adalah Mantiq (Logika), Ilmu Alam, Ilmu Kimia, Musik, Ilmu Pasti (Eksatta), Ilmu Ukur, Ilmu Falak, Ilmu Tauhid, Ilmu Hewan dan Ilmu Tumbuh-tumbuhan, Ilmu Kesehatan dan sebagainya.

5.3. Komitmen Guru dalam Bertugas

Komitmen seorang guru dalam proses belajar mengajar adalah sangat diperlukan. Sebab, guru adalah pemberi motivasi dan penentu arah kemana dunia murid-murid akan condong. Keikhlasan, kesetiaan serta tanggung jawab seorang guru dalam mengajar dapat memberi corak dan model manusia bagaimana akan lahir dari sesebuah lembaga pendidikan.

Setiap guru perlu memiliki kompetensi sehingga dia memahami bidang studi apa yang akan diajarkan. Setiap guru itu harus mempunyai latar belakang yang kuat terhadap bidang studi yang diajarkan (Zakiah Daradjat, 1994). Disamping itu seorang guru harus pula memiliki ilmu-ilmun lainnya sebagai bahan pendukung baginya. Jika kita kembali kepada masa awal pendidikan Islam, maka seorang guru itu sama fungsinya sebagai ulama dan pendakwah. Dia memiliki ilmu agama yang mendalam, dia bertanggung jawab untuk berdakwah, dan bertanggung jawab sebagai pendidik ummah dan seterusnya.

Tugas guru dalam Islam adalah sangat berbeda seperti dalam agama-agama lain. Guru menjalankan tugas yang sangat mulia yaitu, mengajar, mendidik, menyayangi murid-murid, dan juga berfungsi sebagai penyampai risalah Islam kepada umat. Guru juga bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada murid-murid (Muhammad AR, 2003).

Guru juga sebagai pemimpin, pendidik dan pelatih bagi murid-murid di dalam kelas, dan juga sebagai rujukan bagi murid-murid dan masyarakat. Dia harus menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, nilai ilmu, serta dapat menjadikannya sebagai contoh teladan bagi murid dan masyarakat sekitarnya (Abdullah Ishak, 2004).

Pendidikan akhlak merupakan pelajaran penting yang harus diajarkan kepada murid sejak Sekolah Dasar hingga ke Perguruan tinggi. Era globalisasi ini yang lebih dikenal dengan dunia tanpa hijab akan sangat mempengaruhi kehidupan manusia sejagat, konon lagi manusia-manusia yang tidak memiliki landasan moral yang kuat/ kokoh. Akhlak/moral merupakan saringan dan penghalang budaya asing dan peradaban barat yang menggila masuk ke seluruh tatanan kehidupan manusia tanpa kecuali.

Pendidikan akhlak yang meliputi seluruh unsur-unsurnya harus bersama-sama bahu membahu menjalankan tugas mulia dengan memasukkan nilai-nilai akhlak kepada murid-murid sebagai generasi penerus. Kurikulum pendidikan akhlak harus tegas, sesuai dengan peringkat umur dan berkesinambungan, komitmen guru dalam menjalankan tugas sucinya, mengajar umat, harus penuh tanggung jawab dan keikhlasan.

5.4. Komitmen Pemimpin

Kalau kita sudah sepakat untuk melaksanakan Syari'at Islam secara komprehensif dan benar-benar ingin mempertanggung jawabkan di hadapan Allah pada suatu hari nanti, maka pelaksanaannya harus penuh keikhlasan dan kearifan dalam semua tuntunan yang diperintahkan oleh-Nya. Syari'at ini akan jalan dan mendapat kesuksesan besar seandainya di mulai oleh para penguasa dengan kekuasaan yang ada pada mereka, jika tidak, jangan diharap Syari'at ini bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Siapapun yang menjadi pemimpin di Nanggroe Aceh Darussalam harus tahu Islam dan taat kepada hukum tersebut serta harus menjiwainya. Sebab, banyak ahli hukum atau yang tahu banyak tentang Islam

bahkan mereka pula yang menghancurkan dan memperleceh Islam itu sendiri dengan berbagai dalih. Setiap pemimpin yang telah memiliki reputasi yang buruk, amoral, dan sejenisnya harus ditolak untuk menjadi pemimpin masyarakat baik pada tingkat rendah maupun pada peringkat tinggi. Pemimpin harus menunjukkan kepada umat akan kemuliaan akhlak mereka dalam memimpin. Contohlah akhlak kepemimpinan Rasulullah S.A.W. dalam memimpin umat, dengan demikian Syari'at Islam ini akan berjalan.

Jika benar-benar ingin melaksanakan hukum Allah ini maka ajarkan seluruh penduduk yang berdomisili di Aceh akan undang-undang Islam (hukum Islam) sehingga mereka dengan penuh kesadaran akan terus berkiblat pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW, atau paling tidak, mereka akan memahmi Islam dengan benar. Ini tidak sulit karena semua pejabat di Aceh Islam, semua masyarakat di Aceh Islam dan *lat batat kayee batee* di Aceh adalah Islam, dan logis kalau dikatakan bahwa tidak ada yang anti Islam di Aceh, karena itu diperlukan komitmen dan istiqamahnya para pemimpin untuk melaksanakan Syari'at Islam di NAD ini. Kalaupun ada manusia-manusia yang kurang mengerti atau memahami apa itu Islam? Inilah tugas pemerintah NAD untuk memberi penerangan dan penataran kepada mereka, dan menjalankan sosialisasi apa makna Islam kepada seluruh penduduk NAD. Kita tahu bahwa uang di Aceh banyak tetapi bukan digunakan pada tempat yang sesuai dengan Syari'at, malah kalau kita membaca berita pada surat kabar setiap hari ada para pejabat yang diperiksa oleh polisi, BPK, KPK, Bawasada, dimasukkan ke penjara, di dihadapkan kemuka pengadilan dan lalin-lain disebabkan kesalahan khususnya tentang pengelolaan uang. Bukankah ini wajib disosialisasikan kepada seluruh jenjang

masyarakat bahwa Islam melarang memakan harta yang bukan haknya? Bukankah Islam melarang memakan harta negara, harta anak yatim, fakir miskin, uang mesjid, dana bantuan kemanusiaan, dana banjir, bantuan mesjid dan pesantren, dan lain-lain yang bukan hak kita? Ajarkan kepada seluruh masyarakat akan akhlak Islam yang pernah dipraktekkan oleh Rasulullah S.A.W. dan para sahabatnya.

Sangat kita sayangkan memang, bahwa satu demi satu para pemimpin di negeri yang berSyari'at ini, baik di tingkat tinggi atau ditingkat rendah, keluar masuk penjara karena harus lebih dahulu mempertanggung jawabkan kepemimpinan mereka atas ketidak telitian mereka dalam memimpin. Ini baru tahap pertama di dunia ini, dan kita tidak bisa memprediksikan bagaimana kita lalui pertanggung jawaban di depan pengadilan Allah kelak, karena pada waktu itu mulut kita dikunci dan yang berbicara adalah kaki dan tangan kita terhadap apa yang telah kita perbuat selama hidup di dunia. Kalau kita membaca salah satu hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Uqbah bin Amir yang mendengar Rasul SAW bersabda yang artinya: "Sesungguhnya anggota tubuh manusia yang pertama akan berkata-kata pada hari qiyamat dikala Allah mengunci mulutnya adalah pahanya sebelah kiri". Semua manusia akan mengemukakan semua aktivitasnya yang telah dilakukan di dunia kepada Allah dan tidak ada yang luput dari pantauan-Nya. Manusia akan mengungkapkan semua perbuatan, apakah baik atau buruk dan manusia tidak akan dianianya sedikitpun. Dan tidak ada penipuan dan kebohongan di depan pengadilan-Nya, pembela atau pengacara adalah amal baik kita semasa hidup di dunia, misalnya salat, puasa, zakat, sedeqah jariah, dan lain-lain amal ibadah yang ikhlas.

Jika kita telah berikrar Allah sebagai Tuhan, Muhammad SAW sebagai Rasulullah, Al-Qur'an sebagai pandangan hidup, kaum muslimin dan muslimat sebagai saudara kita, apa alasan kita menolak Syari'at Islam, kenapa kita terus mengabaikan Syari'at ini dan mengapa pula banyak manusia di negeri yang telah diberikan kebebasan untuk menjalankan Syari'at Islam masih ada manusia yang terang-terangan mengancam dan menantang hukum Allah? Syari'at Islam ini untuk manusia sejagat dan sifatnya universal karena undang-undang Allah tidak bertentangan dengan fitrah manusia dan tidak pula memelaratkan manusia jika benar-benar mahu mempelajarinya secara menyeluruh. Lihat pula bagaimana para penguasa negeri Syari'at Islam ini memberi izin kepada Group musik untuk mementaskan acara mereka walaupun di siang hari dengan bercampur baur antara lelaki dan perempuan secara bebas, tetapi ini dianggap tidak melanggar Syari'at. Anak Baru Gede antara lelaki dan perempuan bercampur baur bersorak sorai dan bergembira ria di tengah-tengah padang seolah-olah perlakuan yang demikian adalah halal disegi undang-undang Islam. Malah ada yang kemasukan dan histeris karena terlalu gandrung terhadap perbuatan yang melanggar Syari'at itu. Tidak ada yang melarang malah dianjurkan dan ibu bapa tidak melarang anak mereka pergi ketempat keramaian yang begitu rupa karena dianggap legal dan 100% dibolehkan oleh Syari'at Islam dan salah siapa? Ulama juga apatis, kaum intelektual dan para petinggi hukum Islampun terdiam sejuta bahasa, apakah menurut pemahaman tuan-tuan dan nyonya-nyonya inikah yang disebut Syari'at Islam yang membolehkan antara lelaki dan wanita bercampur baur dengan yang bukan muhrimnya? Siapa salah?

Tugas pemimpin itu berat, bertanggung jawab, serta sangat dekat dengan penjara menurut ukuran dunia, dan sangat dekat di tepi jurang neraka jika kita memakai standard Syari'at Ilahi. Umar bin Abdul Azis menangis terisak-isak ketika dia dibai'at sebagai khalifah, beliau takut kepada Allah kalau kepemimpinannya tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh-Nya. Beliau sangat takut akan siksa neraka Allah, dan azab kubur-Nya, serta hiruk pikuknya hari kiamat yang harus melalui pertanggung jawaban Yang Maha Teliti pada hari hisab nanti. Pemimpin Islam harus menjaga diri agar tidak termasuk menjadi penghuni neraka jahannam. Abu Bakar al-Jaziry (2001) dalam bukunya *Ilmu dan Ulama* mengatakan bahwa Khalifah Umar bin Abdul Azis berkata: "Hendaklah kamu mengeringkan (membersihkan) tanganmu dari darah kaum muslimin, mengosongkan perutmu dari harta mereka, dan mensucikan lidahmu dari kehormatan mereka". Inilah pesan Umar bin Abdul Azis kepada kita sebagai seorang pemimpin yang harus bertanggung jawab secara menyeluruh terhadap kepemimpinan kita karena pada suatu saat nanti kita harus melalui pertanggung jawaban di depan Mahkamah Allah 'azza wajalla.

Umar bin Abdul Azis meninggalkan 13 orang anaknya dalam keadaan fakir. Ketika beliau hendak wafat, Maslamah bin Abdul Malik (bendahara dalam pemerintahannya) berkata kepada beliau: Engkau telah menahan mulut anak-anakmu dari kas negara dan engkau meninggalkan mereka dalam keadaan sangat fakir, sehingga tidak ada sesuatupun yang engkau tinggalkan kepada mereka. Seandainya engkau sudi maka wasiatkanlah mereka kepadaku agar aku menolong dan memperhatikan keluargamu setelah engkau wafat. Maka Umar menjawab. "mereka telah ditiptkan kepadaku, maka aku

akan mengembalikan kepada-Nya (Allah)". Inilah kebijakan Umar bin Abdul Azis ketika singgasana khalifah berada dalam tangannya, dan siapakah para pemimpin hari ini yang mau mengikuti jejak beliau walau hanya sedikit saja? Beliau telah menyelamatkan keluarganya dari penghinaan, caci maki, cercaan, dan tudingn manusia bahkan ancaman neraka Allah. Beliau istiqamah melaksanakan Syari'at Islam secara *kaffah* dan penuh komitmen menjalankan metode kepemimpinan Rasulullah SAW semasa menjalankan roda pemerintahan Islam dan mencampakkan sifat-sifat munafik yang kebanyakan dimiliki dan dipraktikkan oleh para pemimpin Islam dewasa ini dimana-mana tanpa kecuali di Indonesia umumnya dan di Aceh pada khususnya.

Oleh karena itu siapapun yang akan menjadi pemimpin dan dimanapun mereka di tempatkan di Aceh ini perlu dipersyaratkan dengan keislaman mereka, kemoralan mereka, kesetiaan mereka terhadap Islam dan kaum muslimin, ketaatan mereka kepada hukum Allah serta sejauh mana komitmen mereka terhadap pembangunan ummah. Calon pemimpin di NAD ini bukan mantan narapidana koruptor, bukan mafia, bukan gangster, bukan kaum sekuler, bukan dari kalangan para koruptor, bukan yang anti Islam, dan bukan pula dari kalangan orang-orang yang jelas-jelas nifaqnya. Ini mungkin sebuah solusi awal dan mungkin pula dapat dijadikan standard bagi seseorang yang ingin menjadi pemimpin di NAD, atau paling kurang seseorang perlu bertanya "*Am I suitable or proper to be the leader here?*". Kalau tidak, jangan menambah luka di atas luka, sebab pemimpin itu seperti Rasulullah SAW, seperti Abu Bakar As-Shiddiq, seperti Umar bin Khattab, atau paling kurang seperti Harun al Rasyid dan Umar bin Abdul Azis. Mereka itu adil, jujur, istiqamah, qana'ah, sesuai

antara perkataan dengan perbuatan, hidup sederhana, lebih mengutamakan kepentingan ummat daripada kepentingan pribadi, lebih takut kepada Allah ketimbang kepada manusia, mereka lebih banyak menggunakan hati nurani ketimbang akal yang tidak sehat, mereka adalah segala-galanya dan benar-benar pemimpin ummat tanpa mengenal keyakinan atau kepercayaan. Semua manusia, walau berlainan keyakinan/agama sekalipun harus merasa aman dan terlindung di bawah kepemimpinan mereka. Ingin selamat dunia dan akhirat ikutilah gaya kepemimpinan mereka bukan sebaliknya mengikuti gaya kepemimpinan Bush, Toni Blair, Sharon dan antek-antek mereka yang menghancurkan ummat Islam sedunia dengan dalih untuk memerangi Usmah bin Laden dan terroris.



BAB ENAM

PERANAN DAYAH DALAM MENGONTROL MORAL

Pendidikan pesantren atau Dayah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang paling terkenal di Aceh, dimana ilmu agama diberikan secara teori dan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan dayah. Di wilayah lain di Indonesia, lembaga ini dikenal dengan istilah pesantren. Sementara di Aceh, hanya istilah dayah yang paling populer digunakan. Dayah adalah salah satu institusi pendidikan tertua di Nanggroe Aceh Darussalam dan telah banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Aceh khususnya dalam menjalankan praktek keagamaan.

Dayah turut memainkan peranan penting dalam menciptakan orang-orang yang terdidik. Kebanyakan dari masyarakat Aceh mendapatkan pendidikan Islam dari sekolah-sekolah Islam tradisional tersebut. Orang-orang Aceh diharapkan untuk belajar di sana paling tidak selama 1 hingga 3

tahun. Ini merupakan sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwasannya kebanyakan tokoh-tokoh Aceh dan pemimpin – pemimpin yang berkharismatik baik dalam pemerintahan maupun dalam masyarakat telah pernah mengenyam pendidikan agama di dayah pada masa-masa awal kehidupan mereka.

Istilah pesantren/dayah/pondok yang digunakan dalam buku ini adalah merujuk kepada lembaga pendidikan Islam tradisional yang terdapat diseluruh Indonesia (Siegel, 1969).. Pada kenyataannya, dayah/pesantren/pondok adalah sama tapi hanya berbeda tempat dan istilah saja. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara dayah dan pesantren atau pondok karena ketiga institusi tersebut berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam sebagai tempat untuk menghasilkan seorang muslim yang berpengetahuan atau seorang ulama. Perbedaannya hanya terletak pada akar kata, dayah/pondok berasal dari bahasa Arab dan pesantren berasal dari bahasa Sansekerta. Kata dayah, yang juga diucapkan *deeah*, berasal dari bahasa arab “zawiyah”, pondok berasal dari bahasa Arab “funduq” . Sedangkan kata pesantren, berasal dari bahasa sansekerta yaitu “santri” yang menurut kamus berarti pelayan, tapi secara umum lebih ditujukan kepada “murid dari sekolah agama”. Kata ini juga berarti seseorang yang dengan sungguh-sungguh menjalankan kewajiban keagamaannya. Kata pesantren berarti tempat para santri, semacam asrama tempat para siswa tinggal dan belajar (Nasution, 1997.)

Sejarah dayah bisa dilacak kembali kebelakang ketika kerajaan Islam pertama sekali wujud di Nanggroe Aceh Darussalam Ketika Islam datang ke Aceh pada abad ketiga belas Hijriyah, pendidikan Islam mulai diperkenalkan dan diajarkan dimana-mana. Lembaga *meunasah* dan dayah didirikan

diseluruh pelosok kerajaan. Selama masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda pada awal abad keenam belas, Aceh lebih dikenal sebagai “Serambi Mekkah” (veranda of Mecca). Hal ini ditandai dengan lahirnya para ulama yang agung, yang ta’at, serta termasyhur ketika itu. Sultan dan ulama bekerja bergandengan tangan untuk membantu pengembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Selama masa keemasan inilah Aceh telah menghasilkan ulama-ulama yang hebat dan terkenal luas yang juga seorang sastrawan, seperti Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, Syeikh Abdul Rauf al-Singkily dan Hamzah Fansuri, Syeikh Ahmad Khatib, Syeikh Syamsuddin As-Sumatrani, dan lain-lain (Yunus, 1960.).

Hasjmy (1976). menyatakan bahwa pendirian dayah mempunyai sejarah yang panjang sejak pertama kali didirikan pada masa Kerajaan Perlak pada tahun 850 Hijriah. Menurut sejarah, dayah yang pertama kali dibangun adalah Dayah Cot Kala, yang didirikan oleh Teungku Syik Muhammad pada akhir abad kesepuluh. Kemudian, dayah-dayah lainnya mulai muncul, seperti, Dayah Seureulu, Dayah Blang Peria, Dayah Lam Peure’eun, Dayah Simpang Kanan dimana Hamzah Fansuri (ulama sufi terhebat Aceh) dan Abdul Rauf al-Singkily (ulama terhebat Aceh) pernah belajar. Dan kemudian dayah Kuta Karang, Dayah Lambirah, Dayah Tanoh Abee dan lain-lain bermunculan. Dayah-dayah atau pesantren-pesantren umumnya terletak di daerah pedesaan. Pada mulanya, mereka tidak pernah punya kurikulum yang terperinci, gelar akademis, dan tentu saja tidak ada sertifikat yang diberikan kepada para lulusannya.

Ketika Islam sudah membumi di Aceh seluruh ajarannya telah menjadi peraturan hidup di kalangan rakyat Aceh, Pendidikan Islam diadakan diseluruh meunasah.

Meunasah merupakan sebuah balai yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan tapi juga sebagai tempat penginapan umum, khususnya bagi para pemuda dan para musafir ketika itu. Nama meunasah ini diambil dari bahasa Arab “madrasah”, yang berarti tempat atau lembaga pengajaran. Akan tetapi, seorang ulama (Sha’ban Muftah Ismail, 1993), berpendapat bahwa kata meunasah bisa jadi berasal dari asal kata yang sangat indah yang berarti; persahabatan, pertemanan, perkawanan, kebersamaan.

Kata meunasah tersebut berasal dari kata “anisa” yang berarti selalu berada dalam keharmonisan dengan sesama, saling menyenangkan kawan atau sahabat atau terhadap seseorang atau sesuatu.

Meunasah adalah tempat dimana anak-anak pertama kali belajar tentang prinsip-prinsip dasar Islam, sebelum melanjutkan pendidikannya di dayah. Biasanya, sebagaimana yang telah disebutkan diatas, meunasah adalah tempat menginap bagi anak-anak muda, tempat istirahat bagi para musafir dan tempat beribadat, yang juga bisa berfungsi sebagai pertemuan untuk mengadakan berbagai acara (Hurgronje, 1906).. Saat ini, meunasah telah kehilangan beberapa fungsinya dan biasanya hanya digunakan sebagai tempat melaksanakan kewajiban shalat lima waktu setiap harinya dan kegiatan keagamaan lainnya.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam yang diterapkan di Aceh ciri memiliki khas tersendiri. Secara umum, hal tersebut bisa dikelompokkan dalam tiga tingkatan: sekolah tingkat dasar yang dilaksanakan di Meunasah (madrasah), sekolah ;tingkat kedua di Rangkang; dan pendidikan tingkat tinggi di Bale. Mata pelajaran yang diajarkan di setiap tingkat tentunya berbeda. menurut Hasjmy (1978), struktur pendidikan

Islam di Aceh sangat teratur dan itu dimulai di meunasah. Pada tingkat ini para murid diajarkan bagaimana membaca dan menulis Arab, menghafal Al-qur'an, melaksanakan shalat, mempelajari akhlaq (moral), sejarah Islam, rukun iman dan menyanyikan lagu-lagu yang bersifat kerohanian setiap malam jum'at

Setelah menyelesaikan sekolah tingkat dasar di madrasah, para murid melanjutkan pendidikannya di rangkang, dimana mereka mulai belajar bahasa Arab, Tauhid (Keesaan Tuhan), Fiqh (hukum Islam), Tasawuf (mistik), sejarah Islam dan mata pelajaran non-agama lainnya seperti Geografi, Aritmatika, dan Sejarah Dunia (Hasjmy, 1978,).

Setelah itu, murid-murid melanjutkan pendidikan mereka pada tingkat yang lebih tinggi di Bale. Kumpulan dari beberapa bale dan rangkang membentuk sebuah dayah (A.K.baihaqi, 1983,). Karena berbeda-beda tingkat dan kelas maka pendidikan dan kurikulumupun juga berbeda, demikian juga posisi dan status para guru dimata masyarakat juga tidak sama. Mereka yang mengajar ditingkat dasar di meunasah disebut “Teungku di Meunasah, ” guru-guru pada tingkat kedua disebut “Teungku di Rangkang” dan “Teungku di Bale” adalah sebutan yang diberikan kepada mereka yang mengajar di Bale (di tingkat tinggi). Sebutan tertinggi adalah Teungku Syik (di Jawa dikenal dengan “Kyai”), sebanding dengan Profesor dalam sistem universitas atau perguruan tinggi. Pada umumnya, Teungku Syik adalah pimpinan dayah dan bertanggungjawab atas pembentukan “Teungku di Rangkang,” Teungku di Meunasah, “dan Teungku di “Bale”, karena dia sendiri memiliki banyak pengetahuan, terutama dalam ilmu agama Islam baik diperoleh dari guru-guru besar lainnya maupun dari belajar secara otodidak (belajar sendiri). Kenyataannya,

ketika mencapai status ini, Teungku Syik biasa disebut dengan panggilan sederhana yaitu tengku atau sekarang ini *Abu* (A.K.baihaqi, 1983,).

Di Aceh, lembaga agama seperti pesantren, dayah dan meunasah sama seperti lembaga pendidikan surau di Sumatera Barat, dan institusi-institusi yang serupa juga menghasilkan ulama-ulama Islam. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, tugas pesantren bukanlah mendidik murid-murid untuk menjadi tenaga terlatih di berbagai bidang, tetapi mempersiapkan mereka untuk menjadi guru-guru mereka sendiri di pesantren, atau benar-benar menjadi instruktur-instruktur dalam membaca Al-Qur'an menjadi imam-imam mesjid, kepala-kepala desa, dan lain sebagainya sebagai pemimpin. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa ada murid-murid yang sengaja menuntut ilmu di dayah/pesantren terlihat sikap eksklusifnya sehingga seolah-olah belajar hanya untuk keuntungan pribadi saja (Steenbrink, 1984,).

Tetapi kemudian, fungsi dari sebuah dayah tidak hanya untuk mendidik orang-orang untuk, menjadi ulama atau orang terkemuka didalam masyarakat, tetapi sangat tergantung pada kebutuhan. Pada masa peperangan dayah menanamkan semangat jihad dan rela berkorban kepada agama dan tanah air, oleh karena itu dayah/pesantren ikut pula melahirkan murid-murid yang mampu berjuang lewat perang melawan musuh-musuh Islam (Hasmy, 1978,).

Majid (1985) menegaskan bahwa, tujuan utama dari pesantren adalah untuk menciptakan muslim yang cepat tanggap dalam pelaksanaan ajaran Islam secara keseluruhan. Sebagai tambahan, alumnus dayah diharapkan dapat mengantisipasi dan merespon beberapa hambatan dalam kehidupan sehari-

hari yang berkenaan dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut Boland (1982), sebuah dayah atau pesantren bisa dibandingkan dengan semacam sekolah agama swasta yang berasrama di dunia Barat, dimana pendidikan secara individual tidak dikesampingkan. Pada masa dahulu, pendidikan dibatasi hanya pada pelaksanaan perintah-perintah ajaran agama dan ritual keagamaan.

Tak terbantahkan memang, dayah di Aceh adalah sebuah lembaga yang telah membantu lahirnya banyak ulama besar dan tokoh-tokoh terkemuka dalam masyarakat. Fakta ini jelas dan telah terukir dalam sejarah dari dulu hingga hari ini, seperti beberapa dayah/pesantren yang terkenal dengan para ulama dan para pemimpin mereka dalam masyarakat. Kemajuan atau kemunduran suatu pesantren atau dayah dalam mempersiapkan calon ulama yang berpendidikan tinggi tergantung pada seseorang Teungku Syiek atau Kyai sebagai pimpinan tertinggi dalam mengelola dan mengatur lembaga tersebut. Bagaimanapun sangatlah disayangkan, dalam beberapa tahun terakhir ini, peran dari lembaga ini sebagai pusat untuk menghasilkan ulama yang punya kapasitas dan para pimpinan dalam masyarakat telah dipertanyakan karena terkikisnya mutu para lulusan pesantren atau dayah saat ini. Kemudian hal tersebut telah menjadi suatu lingkaran setan; dimana kemampuan yang kurang dari para guru bahkan menghasilkan para lulusan yang kualitasnya rendah. (Nadj, 1985).

Osman (1985) mengatakan: pesantren (sebagaimana dikenal di Indonesia) dan *Sekolah Pondok* (sebagaimana dikenal di Semenanjung Malaysia) dulunya adalah pusat-pusat dari pendidikan keagamaan. Meskipun sekolah-sekolah semacam itu belakangan menjadi benteng bagi para ulama konservatif

melawan ajaran-ajaran yang bernama “reformis modern”, mereka telah lama berfungsi sebagai tempat rujukan tentang ilmu pengetahuan Islam. Sementara pada sisi lain, para petani yang berjanji setia pada prinsip dasar Islam seringkali tidak paham akan tradisi religius ajaran ilmu agama (Osman, 1985).

Meskipun demikian, sebagaimana kebiasaan umum bagi mereka yang telah menyelesaikan masa belajar di desa, kemudian mereka masing-masing melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi di dayah yang mungkin letaknya jauh dari desa mereka, dan tidaklah salah kalau dikatakan bahwa lembaga dayah terus berperan sebagai pusat dalam pengembangan dan pendalaman ajaran-ajaran Islam. Setelah belajar selama beberapa tahun (biasanya 5-7 tahun), murid-murid itu bisa kembali ke desa mereka masing-masing dan mendirikan dayah yang lebih kecil di daerah mereka. Usaha semacam itu akan sangat dihargai dan disambut hangat oleh masyarakat (Alfian, 1987).

Sekolah-sekolah Islam tradisional akan menerima ide-ide dan gagasan-gagasan baru selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan keyakinan agama Islam. Kemudian, Peacock (1987) menyebutkan: “bahwasanya sekolah-sekolah tradisional Islam (yang dikenal sebagai pesantren) muncul dan benar-benar berusaha untuk mereformasi ahli-ahli ilmu agama dan kawan-kawannya.” Walaupun pada kenyataannya, bahwa corak-corak khusus tertentu dari metode dan doktrin dalam sekolah pesantren berlawanan dengan reformisme, namun pesantren secara organisatoris dapat dikelompokkan kedalam ‘santri tradisional’ (umat Islam tradisional), yang tetap berpegang kepada paham asketisme, yang sangat lamban menerima perubahan.

Sangatlah jelas bahwa pesantren adalah lembaga agama yang tumbuh dan berkembang dilingkungan orang-orang yang beragama Islam. Oleh karena itu, maksud, tujuan dan usaha dari pesantren sendiri haruslah berdasarkan pada hukum-hukum Islam. Kenyataannya, pesantren sekarang tidak hanya memfokuskan terhadap masalah-masalah agama tetapi juga berusaha agar bisa dianggap sebagai lembaga social kemasyarakatan (Suyata, 1985).

Pesantren menginginkan agar mereka dianggap sebagai agen perubahan, karena sebagai lembaga sosial, pesantren telah membuat perubahan-perubahan bagi masyarakat sekitar sebagai lembaga yang dihormati oleh masyarakat, perannya akan lebih dinamis dan menjadi katalisator dalam pembangunan masyarakat desa. Sehingga dengan demikian pesantren tidak hanya memainkan peranannya dalam bidang agama, tetapi juga di bidang sosial, ekonomi dan budaya. Sangat memungkinkan bagi pesantren untuk membentuk rasa solidaritas (kerukunan) antara masyarakat dengan pihak luar. Sesuai dengan kenyataan dimana letaknya yang unik di daerah pedesaan, ia bisa dengan mudah memahami permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat desa dan menyatukan ide-ide dan konsep baru bagi masyarakat (Sulaiman, 1985).

Menurut pendapat Liem (1968, hal187), pesantren/dayah adalah lembaga pendidikan yang berasal dari penduduk asli bahkan sebelum kedatangan penjajah Belanda. Sampai saat ini pesantren masih tetap menjadi lembaga swasta. Kita bisa melihat bagaimana pada masa lalu, pemerintah kolonial telah mencoba untuk menyatukan sekolah-sekolah Islam tersebut kedalam sistem pendidikan umum. Bagaimanapun juga, perbedaan model pendidikan umum di Barat dan sistem pendidikan tradisional Islam nampak sangat besar sehingga

rencana ini harus ditinggalkan dulu. Kurikulum pesantren kebanyakannya terbatas hanya pada bagaimana memperbaiki kesalahan membaca Al-Qur'an dan teks-teks Islam lainnya. Tidak ada satupun mata pelajaran umum yang diajarkan di sekolah umum dimasukkan dalam kurikulum.

Lembaga pendidikan Islam yang didirikan di Jawa dan pulau-pulau lainnya di Indonesia pada abad ke-15 ketika Islam pertama kali hadir, walaupun demikian, sangatlah terasa bahwa pendidikan ibadah dan ilmu pengetahuan. Islam membutuhkan lebih dari sekedar pembelajaran yang biasa. Pada awalnya, pendidikan ini diajarkan di rumah-rumah Kyai (guru agama) atau surau-surau (istilah lain dalam bahasa melayu yaitu meunasah). Hal-hal yang diajarkan pada tingkat ini adalah termasuklah seperti pendidikan tata cara shalat dan membaca Al-Qur'an. Sebenarnya model ini merupakan bentuk pendidikan yang lebih formal dari agama Hindu-Budha di Jawa kemudian dipakai dan seterusnya menjadi 'pondok pesantren' (Soegiyanto, 1985, hal.25).

Ibrahim Husein (1985, hal.20-21), mantan rektor Institut Agama Islam Negeri (I.A.I.N) Jami'ah Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, menyatakan bahwa dayah adalah salah satu dari beberapa lembaga-lembaga Islam di Aceh menyediakan pembelajaran Islam secara khusus bagi murid-murid pada pendidikan tingkat menengah dan tingkat atas. Dayah-dayah didirikan atas dasar inisiatif Ulama dan masyarakat setempat. Oleh karena itu, kebanyakan ulama-ulama terkenal di Aceh mempunyai dayah masing-masing untuk mengajarkan dan mendidik generasi muda untuk menjadi seorang muslim du'at (para khatib). Nyatanya, lembaga tersebut pada dasarnya dalam segala hal masih tradisional dan karakteristiknya masih dipertahankan, khususnya dalam proses belajar-mengajar dan

para murid juga mempertahankan pola hidup tradisionalnya. Sebagai contoh, dalam proses belajar-mengajar di Bale, para murid dan tengku, duduk secara halaqah (berbentuk lingkaran) dan menggunakan kopiah songkok. Juga buku-buku yang digunakan sebagai sumber utama yang harus dipilih dari ajaran mazhab Syafi'i. Kebijakan para tengku adalah mutlak, dan sertiap tindakan dan keputusannya tidak dapat dipertanyakan lagi oleh para murid. Metode mengajar juga masih tradisional, sebagai contoh, Tengku Syik akan membaca pelajaran sebelum dijelaskan kepada para murid. Kemudian ia akan meminta para murid untuk membaca dan mendiskusikannya bersama teman-teman mereka. Dalam hal ini, kekuasaan Teungku Syik, keputusan-keputusan dan tindakan-tindakannya harus diikuti. Meskipun demikian, banyak murid yang sukses dalam menyelesaikan sekolahnya di dayah-dayah tradisional, yang selalu mendapatkan perhatian penuh dalam masyarakat karena kesabaran, kerja keras dan penderitaan yang telah ia jalani sehingga mencapai puncak kesuksesan. Disamping itu, lulusan dayah juga dianggap sebagai Ulama yang telah mendapatkan banyak pengetahuan dan kearifan dan tidak seperti mereka yang cuma bisa menguasai tata bahasa Arab. Pada saat ini, keberadaan dayah-dayah, dan sifat tradisional mereka mendapat tantangan oleh madrasah-madrasah modern di Aceh. Oleh karena itu, dayah-dayah tradisional harus memperluas muatan kurikulumnya dan memodifikasi sistem pendidikan mereka agar dapat bertahan ditengah-tengah masyarakat yang semakin maju.

Pada dasarnya, Departemen Agama Republik Indonesia telah meminta semua dayah-dayah/pesantren-pesantren untuk menerapkan kurikulum formal sebagaimana yang digunakan sekolah-sekolah agama yang didirikan oleh

pemerintah; tapi mereka masih menentangnya, dan sejauh ini belum nampak adanya dayah/pesantren yang telah memenuhi persyaratan formal tersebut. Departemen Agama berencana untuk memperbaharui seluruh dayah atau pesantren dengan memasukkan beberapa mata pelajaran, seperti Fisika, Biologi, kimia, Matematika, Pendidikan Moral Pancasila (Ilmu Kewarganeraan) dan Bahasa Indonesia (Ilmu Sosial). Akan tetapi Departemen Agama (pemerintah) akan membutuhkan waktu yang lebih panjang dan metode persuasif yang lebih kuat untuk meyakinkan para pimpinan dayah tradisional. Namun ketika munculnya pernyataan beberapa orang rektor IAIN (UIN) tentang penolakan tamatan pesantren untuk masuk ke perguruan tinggi Islam tersebut, maka ini akan menimbulkan kesalah pahaman dan kecemburuan sosial pihak pesantren (Syadali, 1992, hal 52-23).

Pesantren, pada masa-masa awal keberadaannya, bisa diibaratkan dengan sebuah kendi air dengan hanya satu isi didalamnya. Tidak ada mata pelajaran lain yang diajarkan selain prinsip dasar keislaman. Satu-satunya fungsi dari dayah/pesantren adalah untuk memperdalam pengetahuan keislaman kepada para murid, sebuah tempat untuk “tafaqqahu fid din”. Walaupun demikian, sekarang muncul pula pesantren-pesantren moderen yang muatan-muatan dan program-program pendidikan pesantren tidak hanya dibatasi oleh mata pelajaran agama. Kendi air yang dulunya hanya ada satu isi didalamnya, sekarang telah diisi dengan berbagai hal, tergantung hal apa yang diinginkan oleh Kyai mereka. Tentunya, pesantren-pesantren modern sudah bertebaran di Indonesia, dengan kurikulum yang berbeda dari para pendiri mereka terdahulu. Mata pelajaran seperti Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan ilmu-ilmu lainnya sebagaimana yang diajarkan di sekolah-sekolah

yang didirikan pemerintah (Gozali, 1992, hal.33).

Langgulong (1991, hal127), menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memasukkan pelajaran-pelajaran bahasa (Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan lain-lain.), akidah Islamiah, ilmu alam, sejarah, geografi, sastra, puisi, filsafat dan ilmu politik.

Berdasarkan fakta, tujuan dari kurikulum mata pelajaran-mata pelajaran Islam adalah untuk menghasilkan kaum intelektual muslim. Mereka seharusnya tidak hanya paham dalam masalah yang berkaitan dengan agama Islam tapi juga harus mahir dalam cabang-cabang ilmu pengetahuan lainnya. Justru itu, mata pelajaran Tafsir, Fiqh, Hadist, dan lain sebagainya, pelajaran-pelajaran baru seperti “Islam di Dunia Modern” dan “Pergerakan Kaum Reformis Kontemporer”, harus diajarkan di dayah. Dalam hal ini, Muhammad Iqbal, salah satu filosof dan penyair muslim terkemuka pada abad ke dua puluh, menyarankan bahwasannya ilmu-ilmu keislaman punya empat tujuan dasar yang bisa digambarkan sebagai berikut. Tujuan dari ilmu-ilmu keislaman adalah untuk mendidik dan melatih ahli agama yang berkualitas baik; untuk menghasilkan para ulama yang sekaligus menjadi peneliti yang sukses dalam berbagai bidang pemikiran literature muslim, mampu untuk menelusuri jejak keturunan dari kesinambungan kehidupan intelektual seorang muslim dengan sejarahnya dan ilmu pengetahuan modern; menjadikan para ulama benar-benar mengenali berbagai aspek sejarah umat Islam, kesenian, kebudayaan umum dan peradabannya; dan mencetak para ulama yang bisa melakukan riset dalam bingkai literatur Islam yang resmi.

Kelihatannya sangat masuk akal sekarang terhadap ide Iqbal untuk dapat diterima secara formal dan dapat diterapkan dalam kehidupan moderen baik bagi dayah-dayah di Aceh ataupun bagi pesantren-pesantren yang ada di seluruh pelosok Indonesia dalam rangka mengembangkan mutu pendidikan Islam yang hakiki yang mampu meningkatkan kualitas ummat agar sederajat dengan bangsa-bangsa lain di dunia, serta mampu mempersaksikan amal baik setiap individu muslim dihadapan Khaliknya.

Di satu sisi, Kazi (1992) melengkapi ide Iqbal diatas dengan mengatakan bahwa pendidikan Islam tradisional tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kehidupan lainnya. Pada kenyataannya, bahkan ia menjadi bagian penting dari hal tersebut. Pendekatan Islam kearah pendidikan bersifat terpadu dan menyeluruh dan kurikulum yang dihadirkan benar-benar memcerminkan sebuah kesatuan dari semua tujuan pada pengembangan yang berkelanjutan terhadap moral para murid, perkembangan sosial, pengembangan kebudayaan, keagamaan dan kepribadian intelektual.

Namun di sisi lain, Kazi juga mengemukakan idenya tentang tujuan dari pada pendidikan Islam tradisional. Tujuan utama dari pendidikan Islam tradisional itu adalah untuk mempersiapkan generasi muda agar selalu berlaku jujur dan melakukan kebajikan dalam kehidupannya, sesuai dengan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an. Selama masa persiapan ini, setiap saat harus selalu ada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketinggian moralnya dan menanamkan dalam dirinya rasa hormat terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip keislaman. Hal lain yang juga menjadi tujuan dari pendidikan Islam tradisional adalah agar generasi muda bisa tumbuh menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab, melakukan amar-makruf

dan nahi-munkar.

Kedua pendapat ini baik Iqbal ataupun Kazi yang memberikan apresiasi terhadap kurikulum dan tujuan dari pendidikan Islam sangat cocok untuk diterapkan di dayah/pesantren. Pendapat mereka, jika dapat diterapkan, akan memperbagus mutu dari pendidikan Islam dan mencetak intelektual-intelektual muslim yang bertanggung jawab kepada ummat.

Ismuha (1983, hal.20) menyatakan bahwa dayah-dayah memberikan pelajaran akhlak Islam disamping *Nahw'* dan *Sarf*. Di dayah, para murid diajarkan oleh seorang Teungku yang punya reputasi dan bisa menarik para murid dari daerah yang berdekatan maupun dari daerah-daerah yang jauh. Oleh karena itu, seringkali bagi mereka yang berniat untuk belajar sungguh-sungguh harus memilih dayah yang letaknya jauh dari desa mereka.

Disebutkan juga bahwa para "*Ulama*" (bentuk jamak dari "alim" yang berarti "seseorang yang berpengetahuan") dan dayah mereka telah memainkan peranan yang sangat berarti dalam memperkenalkan pendidikan Islam. Dalam kaitannya dengan hal ini disarankan kepada kaum muda sebaiknya memilih dayah-dayah yang jauh dari kampung halaman mereka dan melakukan perjalanan jauh dan panjang untuk mendapatkan pengetahuan agama Islam (Abdullah, 1988, hal 169).

Ali dan Effendi (1986, hal 154) yang memberikan pendapat bahwa pesantren/dayah adalah lembaga yang dengan bersemangat mendukung metode pengajaran tradisional yang berlawanan dengan modernisasi. Kyai atau Teungku Syik memainkan peranan terpenting dalam mempertahankan orang-

orang Islam dan ajarannya yang tradisionil.

Dalam kehidupan masyarakat modern, dayah-dayah atau pesantren-pesantren dianggap sebagai lembaga yang sukses mensosialisasikan nilai-nilai dan dalam menanamkan dasar-dasar keislaman diantara kaum muda. Oleh karena itu, bisa diasumsikan bahwa lembaga dayah/pesantren tersebut telah mampu untuk melindungi kaum muda dari ketidaktahuan dan keragu-raguan. Realitas ini adalah bukti bagi para orang tua yang telah mengirimkan keturunannya ke lembaga-lembaga tersebut.

Mereka memang ditemukan di daerah pedesaan dan perkotaan, tapi kebanyakan pesantren terletak di daerah pedesaan atau kota-kota kecil. Ada beberapa dari pesantren tertua di Jawa yang didirikan oleh kerajaan yang mampu bertahan selama bertahun-tahun dan meneruskan keberadaan mereka. Dalam kasus manapun pesantren secara khusus terdiri didalamnya sebuah mesjid, sebuah rumah Kyai dan asrama-asrama. Keseluruhan komplek adalah milik sang Kyai. Pada abad kesembilan belas para siswa hanya terdiri dari murid laki-laki. Namun demikian, banyak pesantren sekarang sudah menggunakan kelas-kelas tempat belajar dan asrama-asrama sebagai tempat tinggal dan ini tidak terbatas kepada murid lelaki saja akan tetapi diperuntukkan bagi para murid perempuan pula. Dalam sekolah-sekolah semacam ini keberadaan murid laki-laki dan perempuan tetap dan dengan tegas dipisahkan. (Woodward, 1986).

Dalam Islam tidak ada larangan memberikan hak-hak yang sama kepada kaum perempuan untuk meneruskan pendidikannya. Sayangnya, pendapat ini kurang tersosialisasikan dalam masyarakat apalagi di saat-saat masa pergolakan dan

pendudukan dan ini terbukti dalam kehidupan masyarakat kita. Kaum perempuan tidak didorong dan diberi dukungan untuk meneruskan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Akan tetapi situasi semacam itu telah banyak berubah setelah masa kemerdekaan atau setelah penjajah hengkang dari bumi kita. Dalam hal ini, adanya pesantren/dayah yang memisahkan kaum perempuan dengan kaum lelaki adalah dapat diterima, dan yang paling didukung adalah adanya kebijakan lembaga tradisional ini memberi hak kepada lelaki dan perempuan untuk belajar. Ini memang hal yang menggembirakan dalam melihat kondisi saat ini, dimana hal tersebut menjadi kecenderungan yang sedang berlaku dalam kebanyakan dayah/pesantren tradisional maupun moderen.

Secara tradisional, pendidikan di pesantren dimulai dengan mempelajari Al-Qur'an dan Hadist, dan semua kegiatan dirancang agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam; Islam yang diajarkan kepada para murid adalah Islam sebagai ajaran hidup (Bukhari, 1989, hal. 76).

Ibrahim, mantan Bupati Pidie, (1992, hal.5), menyatakan bahwa dayah atau pesantren adalah asset yang sangat strategis yang harus dipertahankan untuk mencetak para pemimpin dengan mutu kepemimpinan yang dinamis dalam masyarakat. Ini adalah sebuah kenyataan sejarah yang tercatat dengan baik, bahwasannya banyak dari para pejuang kemerdekaan pada masa awal perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme adalah para lulusan pendidikan dayah/pesantren. Namun demikian, sistem kurikulum dan pendidikan harus diperbaiki untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat di era sekarang. Lagipula, lembaga pendidikan dayah harus dipersiapkan untuk meningkatkan mutu dengan mengembangkan wawasan para murid (Kasem, 1992, hal 3).

Lebih jauh lagi disarankan bahwasannya hubungan yang serasi antara dayah dan pemerintah harus dikembangkan lebih jauh. Keduanya harus lebih bekerjasama dalam mempertahankan pendidikan Islam di dayah. Mereka harus memperkecil konflik dan menghilangkan kesalah-pahaman yang akan membawa perpecahan diantara umat Islam.

6.2. Eksistensi Dayah, Dulu, Kini, dan Masa Depan

Dayah is the traditional Islamic school which provides knowledge and instruction in Islamic tenets. Traditional dayahs are institutions that follow the old methodology in teaching Islamic Studies. As such they are not open to new innovative systems and curricula they are also rigid in drawing a line of demarcation between Islamic and secular subjects (Muhammad AR, 2001).

Berdasarkan pada pendapat di atas bahwa yang dikatakan dayah adalah dayah/pesantren tradisional yang terdapat di Aceh yang masih dalam bentuk tradisional baik dalam segi kurikulum maupun dalam segi metodologi pengajarannya. Dayah ini nampaknya sangat sulit dalam menerima perubahan walaupun dalam kesehariannya jelas perubahan itu telah berlaku tanpa disadari. Misalnya, kalau dulu dayah haram dengan memakai celana panjang, tetapi persoalan tersebut kini sudah agak sedikit longgar. Kalau dulu tidak pernah membaca surat kabar, namun hal yang demikian tidak lagi menjadi halangan bagi murid-murid dayah untuk membaca surat kabar atau majalah. Kalau dulu komputer tidak pernah

ada di dayah, tetapi sekarang hampir semua dayah sudah memilikinya dan hampir semua murid dan gurunya sudah bisa menggunakannya. Demikian pula kalau dulu jika sudah belajar di sesebuah dayah, maka haram rasanya untuk pergi ke sekolah umum/sekolah pemerintah. Nuansa tersebut kini sudah sangat berbeda, bahkan ada dayah-dayah yang sudah mendirikan perguruan tinggi Islam (Sekolah Tinggi Agama Islam) yang kebanyakan mahasiswanya juga terdiri dari alumni dayah terdisional semuanya. Begitulah perubahan-perubahan yang lain yang tidak bisa disebutkan semuanya di sini.

Jadi, kalau kita klaim bahwa dayah tidak menerima perubahan juga dianggap kurang tepat, karena berbagai perubahan telah terjadi di dayah sampai pada batas-batas tertentu. Dengan lahirnya beberapa organisasi di bawah dayah di Aceh seperti Inshafuddin, HUDA, Thaliban, Forkada, Imada dan Yadara, dan kalau di Indonesia secara umum lahirnya NU dan juga organisasi-organisasi lain, maka ini menandakan bahwa dayah terus berubah dan berkembang hari demi hari. Dhofier dan Dawam Rahardjo mengakui bahwa lahirnya NU merupakan langkah maju dan menjawab aspirasi realitas masyarakat yang menginginkan perubahan ketika itu. Dayah/pesantren dapat membuka komunikasi dengan dunia luar, menerima masukan dari luar dan mereka juga sudah dilibatkan dalam masalah nasional bahkan internasional. Ini memang telah dilakukan oleh NU baik di dalam negara Republik Indonesia maupun di dunia Internasional (lihat Slamet Effendy Yusuf, Mohamad Ichwan Syam, dan Masdar Farid Ma'udi, 2003).

Namun demikian, dalam eraglobalisasi dan era informasi ini eksistensi dayah perlu dipertanyakan apakah institusi ini mampu bertahan dengan sistem yang tradisionalnya, atau

bersedia lebur dengan sistem pendidikan moderen, atau ingin memadukan antara sistem moderen dan tradisional seperti yang telah dilakukan oleh dayah-dayah moderen sekarang ini? M. Hasbi Amiruddin (2003) mengatakan bahwa secara bertahap orang Islam mulai memberi perhatian terhadap ilmu pengetahuan moderen demi menanggulangi keterbelakangan dalam bidang teknologi, ekonomi, pertanian dan berbagai bidang lainnya. Semua ini perlu waktu dan kesungguhan seperti yang pernah dilakukan oleh Barat dewasa ini sehingga dapat menyebarkan semua ilmu pengetahuan moderen melalui mediana yang canggih.

Untuk mengetahui apakah dayah bisa eksis atau bertahan di masa depan maka ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan. Di antaranya adalah :

1. Dayah di Masa Lalu

Dalam masyarakat Aceh, ada keyakinan yang mendalam bahwa sekolah merupakan sebuah institusi yang mampu merubah kondisi anak dari ketidak tahuan menjadi pintar atau pandai. Inilah yang menjadi dambaan masyarakat khususnya terhadap sebuah lembaga pendidikan apapun nama dan bentuknya (lihat Jailani AR, 2006) Masyarakat Aceh mengharapkan agar setiap lembaga pendidikan mampu merubah bentuk anaknya, tentu saja, ke arah yang positif atau lebih baik dari pada dahulunya. Harapan ini dulu terpujukkan kepada dayah tradisional yang juga terletak di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Gaya pendidikan ini lebih berorientasikan pada ilmu pengetahuan agama saja dan jarang sekali mengajarkan mata pelajaran umum seperti yang

berlaku di sekolah-sekolah pemerintah atau pesantren moderen dewasa ini.

Dayah dengan sistemnya yang tradisional atau klasik terkesan tidak mau kompromi secara jelas dengan sistem pendidikan yang ada sekarang ini. Sistem pendidikan dayah menentang keras adanya percampuran kurikulum dengan sistem manapun, demikian pula dengan mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga tersebut. Semuanya berbasis agama dan Syafi'iyah. Cara berpakaian, cara *balaqah* (duduk melingkar) ketika proses pembelajaran berlangsung, memakai kopiah dan kain sarung, tidak boleh menonton TV, tidak boleh baca surat kabar, dan tidak boleh membaca kitab-kitab selain mazhab Syafi'i sebelum memahami betul kitab-kitab yang ada di dayah (Muhammad Abdurrahman, 1996). Ini nuansa yang berlaku di dayah sejak dayah didirikan di Aceh hingga akhir abad ke 19, dan ini tidak boleh diganggu gugat karena dayah tidak pernah menerima bantuan dari pemerintah dan dari pihak-pihak lain. Institusi ini jauh dari campur tangan pihak luar, makanya semua corak dan gaya yang mereka jalankan tetap sesuai dengan kehendak para pimpinannya. Karena ini institusi swasta yang ada di daerah pedesaan dan kurang tersentuh oleh perhatian pihak luar konon lagi pemerintah, maka segala keputusan tentang kebijakan, kurikulum, sistem, dan pentadbirannya adalah wewenang penuh pada pimpinan dayah.

Peranan ulama apakah dia berasal dari dayah ataupun bukan adalah sangat tinggi dan bergengsi pada masa kesultanan Aceh dahulu kala. Tidak dinafikan, memang segala bentuk dan sistem pendidikan sangat dominan berdasarkan atas keinginan *teungku chik* pimpinan dayah. Ketika Sultan Iskandar Muda memerintah (1607-1636), beliau melantik Syekh Shamsuddin

As-Sumatrani sebagai penasehatnya dan juga sebagai mufti Kerajaan Aceh Darussalam pada waktu itu (M. Hasbi Amiruddin, 2004). Ini menunjukkan bahwa keberadaan dayah dahulu sangat kuat dan berpengaruh dalam masyarakat dan sekaligus diamini oleh penguasa pada waktu itu. Peran dayah juga bukan hanya sebatas memberikan ilmu agama kepada masyarakat, tetapi juga ikut terlibat dalam politik, sehingga ketika perang Aceh melawan Portugis, Belanda, hatta Jepang sekalipun, peran dayah dan pimpinannya tidak dapat dielakkan dalam mengusir penjajah (M. Hasbi Amiruddin, 2004).

Begitu kuatnya pengaruh dayah pada masa lampau sehingga mencaplok urusan politik, ekonomi dan persoalan umat secara menyeluruh. Bermakna bahwa eksistensi dayah di masa lampau lebih terhormat dan mendapat pengakuan masyarakat internasional dalam bidang politik dan dunia keagamaan kita di Nusantara ini. Kebenaran cerita ini telah banyak menghiasi lembaran buku sejarah kedatangan Islam di Nusantara ini. Para ulama Aceh telah menjadi pelopor penyebar Islam dan ilmu dari Pasai hingga ke Pulau Jawa, Malaysia, Thailand dan Mindano di Philipina Selatan. Ini berawal dari perkembangan Islam di Samudra Pasai, kemudian ke seluruh Nusantara. Makanya kita tidak heran kalau Walisongo yang menyebarkan Islam itu berasal dari Aceh, Fatahillah (Falatehan) dan juga Tok Pasai di Thailand (Hasanuddin Yusuf Adan, 2003).

2. Keberadaan Dayah Masa Kini

Sejak Orde Baru berkuasa keberadaan dayah tidak sebebas dahulu, demikian juga semua pimpinan dayah/pesantren yaitu Teungku Chik, Abuya/Kyai sangat terbatas

ruang gerakannya. Mereka dibelenggu oleh pemerintah hanya untuk menjalankan tugas pengajian agama saja dalam masyarakat. Sesekali pemerintah menggunakan pengaruh dayah lewat pimpinannya untuk membantu mereka dalam pemilihan umum, dan ini telah berlaku masa pemerintahan Suharto. Dia menggunakan andil ulama hanya untuk mencapai kepentingannya sendiri, untuk melanggengkan kekuasaannya. Ulama-ulama dayah/pesantren digunakan untuk mempertahankan Orde Baru yaitu harus memenangkan GOLKAR. Apapun alasannya para ulama harus tunduk dibawah tekanan Suharto. Kehidupan sangat tidak berarti masa khalifah Suharto memegang kuasa, semua orang harus tunduk dan patuh kepada arahnya, Pancasila dianggap maha penting dalam kehidupan bernegara dan semua organisasi dan partai harus dibawah naungan Pancasila. Dayah/pesantren pun harus sesuai dengan program rezim Orde Baru (Muhammad AR, 2003).

M. Amien Rais (1999) dalam buku “Jika Rakyat Berkuasa” halaman 85 dan halaman 185 mengatakan bahwa ketika Indonesia berada di bawah Soeharto, pemerintahan Orde Baru menjalankan kebijakan yang mirip dengan pemerintahan fasis Jepang, meskipun dengan kontrol yang kurang ketat dan efektif. Dalang-dalang diberi titipan pesan untuk mendukung program pemerintah, juga untuk memenangkan Golkar. ... Toh, demokrasi Pancasila diangung-agungkan oleh rezim Soeharto terbukti merosokkan bangsa ini ke tubir kehancuran. Tidak keliru jika ada kesimpulan bahwa Soeharto bukannya menjunjung tinggi Pancasila, melainkan melecehkannya.

Zaman setelah kemerdekaan, masa Orde Lama, Orde Baru, Orde Reformasi hatta sekarang ini keberadaan dayah dalam masyarakat tetap saja eksis walaupun mengalami pasang surut. Sekarang ulama dayah beserta dayah yang dipimpinnya bebas menggunakan kurikulumnya dan bantuan pemerintah pun sudah banyak diberikan baik dalam pembangunan infrastruktur maupun dalam peningkatan kualitas SDM dan kurikulum dayah itu sendiri. Ada usaha pemerintah sekarang ini untuk meningkatkan mutu pendidikan dayah dengan berbagai cara misalnya, mengirim guru-guru sekolah negeri untuk mengajar di dayah, memfasilitasi kebutuhan dayah, serta memberikan training/pelatihan, dan kesempatan berkiprah untuk murid dan teungku dayah. Demikian juga, setelah peristiwa gempa dan tsunami 26 Desember 2004, yang melanda Aceh, banyak pelatihan dibuat oleh pemerintah, BRR NAD-NIAS, dan juga oleh LSM lokal dan asing yang melatih santri-santri, dan guru-guru dayah dalam berbagai ketrampilan dan bidang. Sungguh, ini sebuah perubahan yang drastis karena sebelumnya tidak banyak pelatihan/training yang diberikan kepada mereka.

Seiring dengan siklus perputaran zaman, maka dayah pun telah banyak yang berbenah diri yaitu dengan menerima perubahan sedikit demi sedikit baik di bidang kurikulum ataupun dalam bidang peningkatan mutu keulamaannya. Nampaknya semakin hari dayah semakin membuka diri terhadap masukan dari luar, dan tidak ada halangan pula bagi murid-murid dayah untuk melanjutkan pelajaran mereka di perguruan tinggi atau universitas baik di dalam negeri maupun di luar negeri walau dalam jumlah yang tidak begitu banyak. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa ada dayah sekarang sudah mendirikan perguruan tinggi yang umumnya menjadi

murid di situ adalah para alumni dayah. Ini sebuah kemajuan yang tidak dapat dinafikan.

Sekali lagi saya katakan bahwa dalam rangka meningkatkan SDM, dayah telahpun turut serta dalam berbagai pelatihan baik yang dibuat oleh BRR (Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi) Aceh ataupun yang dilakukan oleh Dinas-Dinas yang ada di Aceh. Ini suatu pertanda keberadaan dayah dalam masyarakat malah semakin luas dan merata dalam pandangan masyarakat dan pemerintah.

3. Dayah Masa Depan

Jika ingin menaksir masa depan, maka surutlah ke belakang untuk mempelajarinya secara mendetil serta melihat apa yang sedang diperbuat pada masa sekarang ini. Dengan berpedoman pada beberapa kurun waktu yang lalu serta merasakan berbagai pembaharuan dan perubahan yang sedang teralami sekarang rasanya tidak sulit untuk menggambarkan bagaimana keberadaan dayah di masa depan.

Memang masa depan itu sulit diprediksi, apalagi yang menyangkut terhadap hal-hal yang tidak kita miliki ilmu tentangnya. Tetapi prediksi ini hanya bukan dalam persoalan ghaib, tetapi persoalan nyata yang setiap orang mengalaminya dalam kehidupan sekarang. Dayah akan terus eksis jika tetap pada pendiriannya dan tidak terlalu ikut larut dalam perhelatan dunia ini yang semakin tidak tau kemana pola yang paling tepat. Istiqamah dalam mempertahankan prinsip kebenaran adalah sangat jarang di dapat, kecuali oleh sejumlah kecil manusia. Istiqamah dalam mempertahankan sistem pendidikan dayah dengan kesederhanaanya adalah perlu dilestarikan. Keikhlasan guru dalam mengajar bertahun-tahun tanpa mengharap gaji

juga tidak terdapat di lembaga pendidikan lainnya, dan ini perlu dipupuk terus. Selanjutnya, dalam hal tidak terbukanya dayah untuk belajar selain dari kitab-kitab Syafi'iyah adalah kurang tepat. Yang benar adalah murid dipersilahkan, bahkan dianjurkan untuk membaca kitab apapun sepanjang akidah mereka terjaga, apalagi yang dibaca adalah kitab-kitab agama yang berlainan mazhab. Makin banyak kitab yang dibaca, makin banyak pula ilmu yang diperolehnya, demikianlah logikanya. Makin banyak ilmu yang diperoleh, makin luas cakrawala pemikirannya. Makin luas pemikiran, cakrawala, dan ilmu pada seseorang, makin mudah memecahkan persoalan ummat. Konon lagi bagaimana menangani masalah ummat di masa yang akan datang yang penuh dengan berbagai tantangan dan cabaran yang menghadang di depan mata.

Masa depan yang belum tentu pasti perlu sebuah konsep yang jelas khususnya konsep pendidikan dayah yang hakiki sesuai dengan segala zaman, bukan berarti dayah harus mengikuti zaman. Jika Dayah terus mengikuti arus zaman, satu saat nanti dayah tidak lagi dianggap institusi tradisional. Perubahan boleh saja berlaku asalkan tidak membuang semua yang murni dan sakral. Keberadaan Dayah dan perannya dalam mendidik murid untuk berakhlak di masa lalu dan sekarang adalah patut diberi penghargaan. Sementara sistem pendidikan moderen telah jauh tertinggal melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Justru itu dayah tetap mempertahankan modelnya yang asli walau harus menerima perubahan dalam batas-batas tertentu. Jika bukan demikian yang berlaku, suatu hari nanti rujukan masyarakat secara umum akan berubah seperti berubahnya kepercayaan masyarakat terhadap ulama dayah yang pernah terlibat mendukung Orde Baru era Suharto. Ini disebabkan para ulama sudah terlalu jauh memasuki

wilayah yang bukan hak mereka. Boleh saja ulama memasuki arena politik tetapi harus mampu mewarnai politik itu menjadi politik Rasulullah SAW, bukan sebaliknya para ulama harus larut dalam politik *thagbut* atau politik jahiliyah yang menghalalkan segala cara dalam mencapai kehendak. Politik *thagbut* dan jahiliyah tidak mengenal halal dan haram, jauh dari akhlak al-karimah, kering dari nilai-nilai Islam, ketandusan ilmu agama serta sangat anti terhadap Syari'at.

Seandainya dayah mampu mandiri dan melahirkan alumninya yang dapat dipertanggung jawabkan secara duniawi dan ukhrawi, maka keberadaannya dalam masyarakat masa depan yang super moderen akan dapat dilestarikan. Seberapapun canggihnya manusia dan teknologinya, kalau tidak dibarengi dengan akhlak mulia, dan amal salih, tauhid yang tangguh maka semuanya akan sirna. Rasulullah menghendaki kita agar mampu menjadikan dunia ini sebagai sawah ladang yang hasilnya akan dipetik pada hari akhirat nanti. Inilah harapan masyarakat agar dayah mampu eksis di masa depan tanpa menanggalkan semua atribut keorisinilannya, akan tetapi harus mampu mempertahankan keikhlasannya, kepeduliannya terhadap umat, dan kemurnian paham yang diajarkannya.



BAB TUJUH

PENDIDIKAN YANG DAPAT DIPETIK DARI WABAH COVID-19

7.1. Covid-19 dan Dakwah

Sejak akhir tahun 2019 hingga bulan Maret 2020 hampir semua media cetak dan elektronik tidak ada jeda sedikitpun untuk mendiskusikan dan menghimbau akan bahayanya Covid-19 tersebut, siang dan malam, pagi dan petang seluruh dunia tertuju ke arah itu hingga penutupan Masjidil Haram dan Masjid Nabwi buat sementara waktu. Begitu menakutkan akan penyakit corona itu. Namun rasa takut tidak nampak karena umat Islam dilarang ke Masjid untuk shalat lima waktu, shalat Jum'at dan shalat tarawih dan sebagainya. Biasanya ketakutan umat terlihat pada ramainya mereka atau berbondong-bondong ke rumah Allah untuk beribadat, namun selama masa Covid 19 ini semua dilarang. Yang paling celaka adalah kita umat Islam

dilarang ke masjid, umat yang lain bebas masuk ke dalam tempat peribadatan mereka, umat Islam yang ke masjid diperiksa darah, sedangkan umat yang lain tidak. Beginilah umat Islam di Indonesia diperlakukan oleh penguasa. Artinya dakwah mati selama musim Covid ini karena tidak boleh berkumpul dan tidak boleh bersama-sama, baik pengajian, ceramah ataupun acara-acara lainnya. Paling celaka lagi kita tidak boleh ke masjid, tidak boleh berkumpul tetapi Bandara tetap dibuka untuk warga asing bolak-balik masuk Indonesia, mall-mall dibuka, dan Konser Musik yang diprakarsai oleh BPIP dan MPR-RI boleh dilegalkan, negara macam apa ini?

Beginilah cara mendiskreditkan umat Islam, menjauhkan mereka dengan masjid dan menakut-nakuti mereka dengan wabah corona. Inilah contoh kemunafikan yang pada satu sisi mereka berkata begini, tetapi di sisi yang lain mereka berbuat begitu. Semua ini karena dibangun atas ketakutan dan rasa tidak ingin mati dan tidak takut lagi kepada Allah swt. . Begitulah dahsyatnya penyakit Covid 19 itu bagi manusia millenium ini. Celakanya manusia takut sama penyakit bukan kepada Allah yang seharusnya ditakuti. Demikianlah kadar iman manusia milenial ini dalam menghadapi kematian. Padahal kalau kita haqqul yaqin akan eksistensi Allah, Covid 19 itu kecil karena semuanya sangat tergantung ajal dan kejahatan yang kita lakukan.

Kalau kita kerjanya hanya membunuh orang, ya pasti kita akan dibunuh pula, kalau kita kerjanya menipu orang awam yang tidak berdaya dan tidak punya kuasa, maka tunggulah Allah akan menipu kita, kalau kita siang dan malam kerjanya memadamkan cahaya Allah (agama Allah), maka tunggulah pasukan Allah akan memadamkan kekuasaan anda di bumi ini.

Ini seharusnya yang perlu kita dakwahkan kepada para pemimpin dunia agar mereka sadar bahwa di atas mereka ada pemimpin Yang Maha Agung, Maha Adil dan Maha Bijaksana, serta Maha Perkasa. Setiap penyakit ada obatnya, kecuali mati. Kalau terlalu lama Covid 19 ini ditakutkan nanti akan menjadi permainan politik hingga dengan musibah ini ada orang-orang tertentu khususnya bagi pemegang kekuasaan akan mengambil keuntungan dengannya. Kita bisa prediksi itu dengan dipotongnya anggaran di setiap post di kantor-kantor pemerintah, dan diperuntukkan untuk menangani Covi 19, akhirnya di situ akan menimbulkan corona baru yaitu korupsi berjamaah.

Kalau kita sepakat bahwa pada zaman modern ini manusia nampaknya semakin angkuh dan sombong, maka Allah pun akan menguji keangkuhan dan kesombongan hamba tersebut dengan mengirim pasukannya untuk mengantisipasi agar kesombongannya sirna. Ada orang semakin sombong dan leluasa selama masa Covid 19 ini, mayoritas manusia di *lock down* dan sudah barang tentu ada yang tidak makan dan menderita karena tidak bisa keluar mencari rezeki, dan menunggu dari uluran tangan pemerintah pun kadang ada kadang tidak, kalau adapun tidak mencukupi. Tetapi yang paling kurang ajar ada sebagian orang sangat senang ketika wabah ini berlangsung, mereka banyak uang dan harta semakin bertambah sementara mayoritas rakyat lapar. Bukankah ini namanya drakula penghisap darah manusia?

Kita jangan lupa, Allah telah mengirim tentara *ababil* kepada Abrahah yang berpasukan Gajah yang hendak menyerang Ka'bah, ternyata burung kecil ababil itu hanya memiliki satu peluru yaitu batu kecil dimulutnya yang hanya untuk seorang pasukan yang benar-benar dalam hatinya ingin

menghancurkan Baitullah. Artinya satu peluru untuk satu pasukan Abraham. Peluru ababil itu tepat sasaran dan tidak pernah meleset bidikannya.

Demikian pula Firaun yang amat pongah itu ternyata dihabisi oleh ombak Laut Merah bersama seluruh pasukannya, dan Allah hanya menyelamatkan satu saja jasad — Firaun— yang sekarang masih terkapar di Museum Tahrir- Cairo. Ini akibat kepongahannya pada zaman itu.

Kemudian kita lihat lagi bagaimana kejamnya Raja Namrud dan angkuhnya hingga Allah kirim seekor nyamuk untuk menggerogoti otaknya sedikit demi sedikit hingga tewas mengenaskan, Belum cukup dengan peristiwa Firaun dan Namrud, muncul pula keangkuhan baru—Qarun.

Namun eksistensi Qarun-pun hanya seketika ditelan bumi bersama harta kekayaannya yang melimpah. Sesungguhnya ini pelajaran penting bagi orang yang beriman khususnya, dan bagi yang tidak bertuhan dengan Tuhan-Allah, silakan berbuat apa saja sesuai dengan kehendak anda, dan terakhir anda akan terkapar dan menggigit jari penyesalan. Wahai para pemimpin! Berhentilah menipu rakyat, berhentilah membunuh umat Islam, berhentilah bersandiwara dengan rakyatmu, berhentilah untuk berfoya-foya dengan kroni-kronimu!

Bentuk kesombongan baru di zaman milenial ini ternyata tidak kalah pamornya dengan Firaun masa lalu. Dalam Perayaan 70 tahun Partai Komunis Cina Berkuasa, dalam sebuah parade militer yang berjumlah 15 000 pasukan di Tiananmen Square, Presiden Xi Jinping berucap, “ ***There is no force that can shake the status of this great nation. No force can stop the Chinese people and the Chinese nation forging ahead,***”. Demikianlah keberanian dan

kepongahan presiden Cina dalam ucapannya seolah-olah Allah tidak ada sama sekali, belum lagi pembantaian, penyiksaan, pembunuhan umat Islam Uyghur saban hari serta pemadaman cahaya Allah di Uyghur.

Namun apa yang mereka buat di Uyghur, Allah balas setimpal adanya, dan terakhir Allah kirim tentaranya ke Wuhan dan sekarang merebak ke seluruh Daratan Cina atas undangannya yaitu Corona. Percaya atau tidak, itulah balasan Allah khususnya kepada Cina

Komunis yang menafikan eksistensi Allah. Makanya kepada seluruh umat Islam yang beriman, seharusnya tidak perlu takut kepada virus corona itu, sebab itu adalah tentara Allah yang dinamakan corona oleh manusia zaman ini khusus mencari mangsanya di Daratan Cina.

Oleh karena itu bagi orang-orang diluar Daratan Cina dilarang pergi kesana karena mencari penyakit, dan sebaliknya bagi orang-orang yang sedang berada di Daratan Cina (Orang Cina asli dari sana), jangan keluar karena akan membawa penyakit tersebut ke tempat lain. Namun pemerintah Indonesia tidak pernah melarang pesawat Cina mendarat di Indonesia saban hari yang mengangkut penyakit dari Cina. (Lihat harian Serambi Indonesia, Sabtu 7 Maret 2020, 8 orang TKA asal Cina Di PLTU Nagan telah dikarantina).

Sementara Negara Singapura saja melarang pesawat Cina mendarat di Changi airport dan juga negara-negara lain di dunia. Dalam ajaran Islam, Rasulullah saw pernah mengatakan yang artinya: “Jangan pergi ke daerah yang sedang dilanda wabah penyakit, dan orang yang berada di daerah tersebut dilarang pula untuk keluar darinya.” Sebenarnya inilah yang harus dilakukan oleh pemerintah Indonesia terhadap negeri

yang berwabah penyakit. Bukan sebaliknya mengundang penyakit agar bangsa Indonesia semua terhinggapi corona.

Perlu diketahui bahwa corona itu Allah kirimkan ke Cina karena kesombongan dan kedhaliman mereka terhadap umat Islam Uyghur. Karena itu kita umat Islam hanya memperbanyak zikir dan salawat kepada Rasulullah saw agar penyakit tersebut tidak menimpa umat Islam dan negeri-negeri Islam yang rakyat dan pemerintahnya adil dan thaat kepada Allah. Karena itu corona bukan untuk membunuh manusia secara umum, tetapi itu pasukan khusus yang dikirim untuk pendurhaka.

Kita harus yakini bahwa ajal manusia sudah ditentukan Allah, tidak dipercepat dan tidak diperlambat. Karena itu jangan membunuh orang-orang yang beriman, sebab Allah akan murka kepada siapapun yang melakukannya. Tugas kita adalah mendakwahkan manusia agar berbuat baiklah kepada sesama manusia dan binatang sekalipun sehingga keamanan dan kesejahteraan akan datang dimana kita berdomisili.

Covid 19 hanya sumber ketakutan yang dibesar-besarkan sehingga manusia tidak lagi ingat akan kebesaran Allah, padahal umat Islam di Uyghur disiksa dan disembelih tiap hari, tetapi tidak tersentuh virus corona di sana, dan ini karena mereka hanya memohon pertolongan Allah sehingga Allah menerima doa-doa orang yang terdhalimi dan beginilah nasib dunia hari 3 ini. Kenapa rasanya corona ini seakan-akan merebak ke seluruh dunia, karena semua orang di planet bumi ini tahu kedhaliman di Uyghur namun tidak satupun orang di dunia ini yang membela orang-orang terdhalimi di Uyghur.

Mungkin Corona ini akan berpindah tempat yaitu ke India, sebab umat Hindu bersama pemerintahnya sekarang sedang membunuh dan menyiksa umat Islam di sana. Kita

lapor saja kepada Allah agar umat Islam di India dan di seluruh dunia diberi pertolongan melalui tentara Allah lewat berbagai bentuk dan rupa. Karena tentara-tentara manusia tidak kuat dan tidak berani membela kebenaran atau membela orang-orang tertindas dan terdhalimi.

Sebenarnya manusia ini sudah diberi kekuatan oleh Allah untuk membela kebenaran, tetapi mereka tidak mau ambil resiko. Jika kita biarkan orang-orang terdhalimi mengadu kepada Allah, maka Allah mengirim pasukannya untuk mengatasi berbagai masalah dan jika Allah bertindak semua manusia apakah baik dan buruk sekalian dihabisin. Sebagai contoh di zaman moderen ini Tsunami Aceh, mengapa Allah perintahkan laut untuk bertindak, karena pembunuhan di Aceh pada waktu itu tidak ada seorangpun yang mau mencegahnya.

Maka Allah kirim solusi hingga Aceh damai melalui perantaraan gempa dan gelombang laut sehingga Allah tidak memilih mana yang salah dan mana benar, semuanya yang berada di tempat-tempat tertentu menemui ajalnya. Inilah solusi Allah.

7.2. CORONA: BUKTI KEKUASAAN ALLAH

Virus Corona yang tengah menghebohkan dunia sekarang ini adalah sangat tidak bermakna sama sekali dalam pandangan Allah swt, namun seluruh jagat raya ini baik mereka para pemimpin ataupun rakyat jelata sangat menakutkan dengan virus ini. Inilah bukti keperkasaan Allah Yang Maha Agung sebagai penguasa langit dan bumi walaupun masih terlihat keangkuhan di antara pemimpin dunia saat ini. Mereka lupa bahwa di sebalik mereka ada Pemimpin Yang Maha Perkasa — Allah swt. Coba lihat negara mana di dunia ini

yang tidak memikirkan masalah virus ini, pemimpin mana yang tidak terkena imbas dari virus corona ini, ahli kesehatan mana yang tidak risau dengan kondisi yang sedang berlangsung saat ini? Walaubagaimanapun, ini merupakan secuil kehendak Allah swt untuk menguji umat manusia dan para pemimpin dunia, apakah mereka punya otak, apakah mereka punya hati, apakah mereka punya perasaan, dan apakah mereka pernah memikirkan bahwa mereka adalah makhluk yang sangat dhaif dalam segala hal? Namun yang namanya manusia yang telah ditutup hati oleh Allah swt, mereka tetap saja ingkar kepada-Nya hingga nyawa mereka sampai ke kerongkongan barulah sadar. Manusia sering lupa bahwa merekalah yang paling berkuasa dan super sehingga mereka terlupakan eksistensi Penguasa Langit dan penguasa Bumi yang Maha yang sejati — Allah ‘azza wajalla.

Kalau boleh kita bertanya, siapa yang menyuruh Menteri Pertahanan Amerika untuk lockdown di dalam rumahnya dan berhenti berperang atau meneruskan perang di Suriah, jawabannya adalah kehendak Allah; Siapa yang menyuruh tutup hotel-hotel di Las Vegas, Klub-klub perjudian besar di dunia, bar dan night-club, Genting Haghlands monte carlonya Malaysia, tentunya perintah Allah; siapa yang menyuruh tutup tempat prostitusi terbesar di Amsterdam yang memperoleh income \$ 10 Triliun per hari, dan juga tempat-tempat prostitusi lainnya di dunia ini, siapa juga hari ini yang menyuruh tutup seluruh Klub bogel dunia, klub Gays (LGBT), Nightclub, Bar, dan Restaurant di seluruh dunia, semua atas perintah Allah; siapa yang menyuruh berhenti semua penerbangan di seluruh dunia hari ini, jawabnya juga Allah; siapa yang menyuruh Vladimir Putin dan Bashar al-Assad untuk bernegosiasi agar berhenti berperang, jawabnya juga Allah swt; hari ini semua orang di dunia memakai hijab, memakai masker, penutup wajah

karena takut sama virus, walaupun sebelumnya membencinya, semuanya atas perintah Allah; siapa yang menyuruh menutup semua masjid di dunia dan termasuk Masjid al-Haram dan Masjid Nabawi, tentu saja Allah atas kehendak-Nya; siapa yang menyuruh pemuka semua agama untuk berkumpul di Yerusalem untuk berdoa melawan virus corona, juga tidak luput dari kehendak Allah; siapa yang menyuruh hentikan pembantaian umat Islam Uyghur di China buat sementara waktu, juga karena keberasaran Allah dengan mengirim coronanya ke Wuhan; Semua hal-hal yang berlaku di dunia ini sekarang termasuk di negara kita adalah karena campur tangan Allah walaupun manusia atau para pemimpin negara semakin angkuh dalam berkuasa.

Allah swt bukan hanya King (Raja) pada hari kiamat (*malik al-yaumiddin*), tetapi penguasa langit dan bumi, penguasa dunia dan akhirat. Oleh yang demikian itu, ketika kita berkuasa jangan angkuh, jangan sombong, jangan pongah, jangan keras kepala, karena dalam genggamannya-lah semua kekuasaan dan urusan manusia, tinggal Allah berkehendak, langsung terjadi dan tidak ada satupun makhluk yang dapat menahan kehendak-Nya. Seharusnya para penguasa di atas bumi sekarang bisa belajar tentang bagaimana tragisnya akhir hayat Firaun, Qarun, Raja Namrud, dan para pemimpin durjana lainnya. Semua pelajaran bisa diambil dari kejatuhan mereka setelah lama berkuasa dan pelajaran terbaik adalah tidak ada kuasa selain kekuasaan Allah, tidak ada kekuatan kecuali kekuatan Allah, tidak ada kekayaan kecuali Allah Yang Maha Kaya, tidak ada yang paling adil kecuali keadilan Allah, dan tidak ada yang paling pengasih dan penyayang kecuali Allah swt. Seharusnya manusia selalu muhasabah atas keterbatasannya, kedhaifannya, kekurangannya dan kebodohnya.

Bukankah dari dulu hingga kini semua manusia sudah merencanakan segala program dan aktivitas mereka, kemudian semua rencana tersebut bubar dan buyar dengan seketika, lalu kita bertanya kenapa ini terjadi dan siapa yang mengendalikannya? Semua ini merupakan takdir Allah dan inilah bukti bahwa manusia (makhluk) hanya pandai berencana, tetapi mereka lupa bahwa semua kepastian hanya ada di tangan Allah swt. Mungkin inilah doa-doa orang shalih dan orang-orang terdhalimi sehingga Allah menurunkan rasa takut ke dalam hati semua pemimpin di dunia ini untuk berhenti semua aktivitas (lockdown) di tempat mereka masing-masing. Seharusnya dengan kondisi dunia saat ini sangat mencekam, manusia semakin takut dan bersujud kepada Penguasa langit dan Bumi (Allah ‘azza wajalla) dengan mengucapkan dua *kalimah syahadah* sebagai bukti kedhaifan mereka. Atau, menghentikan segala kedhaliman dan kemunafikan dalam kehidupan mereka baik para pemimpin ataupun para rakyat jelata. Namun, kelihatannya lagi-lagi manusia ini memang jahil dan sangat enggan untuk tindak dan berlutut dihadapan Allah untuk memuji-Nya dan menyembah-Nya dengan sesungguhnya.

Karena itu sekarang ini bagi orang-orang yang beriman seharusnya semakin bertambah imannya kepada Allah swt karena dengan keadaan yang kacau balau dan penuh ketakutan yang kita rasakan sekarang ini, semakin kita paham bahwa semua ini adalah scenario Allah untuk semua manusia yang telah berbuat dhalim. Contohnya hampir semua negara dimana umat Islam sebagai minoritas, maka disitulah terjadi pembantaian, pembunuhan, pembasmian etnik, seperti terjadi di Uyghur-China, di India, di Palestina, sebagian negara Eropa, sebagian negara Afrika. Semua pemimpin negeri Islam tahu persoalan ini tetapi mereka diam seribu bahasa, semua ulama

Islam tahu tetapi mereka diam, semua organisasi Islam tau tetapi mereka tidak berbuat apa-apa kecuali berpura-pura tidak tahu, dan rakyat jelata (umat Islam) yang berada di garis bawah Cuma pandai berdoa kepada Allah agar menghukum orang-orang yang membunuh saudara kaminya Allah. Mungkin doadoa merekalah yang terkabul hingga beginilah kondisi dunia hari ini. Ingat ketika kita tidak mau menjalankan amar makruh nahi mungkar, maka Allah akan menurunkan bala bencana secara umum dan tidak pilih kasih. Ini semua diakibatkan oleh diamnya mereka terhadap kedhaliman, sehingga Allah turun tangan.

Celakanya manusia sekarang sangat takut kepada Virus Corona, bukan kepada Zat yang mengirim Corona itu. Dalam pandangan Islam setiap penyakit mesti Allah telah menurunkan penawar untuknya, kecuali mati. Mati tidak ada obatnya walaupun kita berada dalam benteng yang sangat kokoh. Namun, sebagai bukti manusia takut kepada Allah yang menurunkan wabah Corona, maka bertawakkallah kepada Allah dengan mengikuti petunjuk bagaimana menghindari wabah tersebut sesuai petunjuk Rasulullah saw dan para medis. Itu namanya tawakkal. Umat Islam yang masih bertuhankan Allah swt, mengikuti Muhammad saw sebagai Nabinya, maka takutlah kepada Allah dengan sebenar-benar takut, jangan takut sama Corona, jaga Allah sehingga Allah menjagamu, jaga shalat anda, jaga sedekah anda kepada yang berhak, jaga zakat anda, jaga hubungan baik sesama muslim, jaga kebersihan dan jauhkan maksiat kepada Allah, indahkan perintah Allah dan Rasul-Nya sehingga anda semua selamat dunia dan akhirat (masih tetap dalam iman). Corona itu akan mengintai siapa yang Allah kehendaki dan khususnya yang ajalnya telah tiba, tugas hamba adalah berusaha menghindari wabah tersebut

dengan tidak pergi ke tempat yang sudah mewabah, dan orang-orang yang berada di tempat yang berwabah tidak boleh keluar dari situ. Secara duniawi, ikutilah petunjuk para ahli medis dalam menghindari Corona sesuai dengan yang diperintahkan Islam yaitu ***'tanyalah sesuatu kepada ahlinya.'*** Ikutilah himbauan pemerintah untuk *lockdown* agar virus tidak merebak, namun pemerintah juga perlu memikirkan bagaimana kebutuhan warga yang berada dibawah garis kemiskinan yang hari-harinya mencari sesuap nasi. Dengan bahasa lain, Negara harus menyumbang kepada mereka-mereka yang sangat membutuhkan. Hanya kepada Allah kita menyerah diri dan kepada-Nyalah kita akan kembali.

7.3. Isu Corona Muncul Tapi Isu Anak Menghilang

Pemikiran manusia secara global tertuju pada isu virus corona saja, selainnya terabaikan sama sekali. Apalagi isu anak-anak yang terkurung di rumah, tidak kesekolah, tidak boleh keluar bermain dan sebagainya. Padahal kalau dibandingkan dengan isu yang lain jauh lebih mematikan daripada isu corona itu sendiri. Misalnya tulisan yang ada di kotak rokok tertulis “roko membunuh” namun tidak ada orang panik. Karena upaya pembunuhan secara perlahan tapi pasti ini dilegalkan pemerintah. Narkoba cukup banyak orang meninggal tetapi masih banyak orang ketawa. Bunuh diri juga lebih banyak orang mati total dan tidak ada yang selamat, tetapi terapi untuk itu tidak ada sama sekali, bagaimana supaya orang tidak mengambil jalan pintas untuk mati. Kelaparan di belahan bumi Afrika yang saban hari mati karena tidak ada makanan, tidak ada yang riuh. Pembantaian umat Islam Palestina saban hari oleh tentara Zionis Israil tak ada yang peduli walaupun dari negara-negara Islam.

Pembantaian dan pengusiran kaum Muslim Rohingya hingga kini oleh Pemerintah Budha Myanmar masih sekarang belum ada yang mau menyelesaikannya. Mereka dirampas bulat-bulat negerinya, harta bendanya oleh Pemerintah Budha Myanmar bersama para Biksunya. Dunia terus menerus diam. Perlakukan Pemerintah India terhadap umat Islam hingga penganianyaan, pembunuhan, dan pembantaian oleh Extrimis Hindu, dunia lagi-lagi diam saja. Seharusnya Kerajaan Malaysia, Uni Emirat Arab, Oman dan negara-negara Arab lainnya menyuruh pulang semua tenaga kerja India ke rumahnya masing-masing selesai. Orang Islam dibunuh, orang Hindu dikirim ke negeri-negeri Islam untuk diberi makan. Kan kurang ajar ini namanya. Sama seperti orang Qurasy Mekkah meminta Abu Thalib untuk diserahkan Muhmmad kepada mereka untuk dibunuh, sebagai gantinya seorang pemuda Mekkah dikasih untuk Abu Thalib disuruh pelihara. Bukankah ini pemikiran gila?.

Pembantaian umat Islam Uyghur di Cina reda sedikit karena Allah kirim Corona ke sana, negeri-negeri Islam membuat hubungan istimewa dengan China sehingga matanya tertutup untuk melihat saudaranya dibantai. Nasib baik Allah menerima doa-doa orang terdhalimi hingga pasukannya tiba di Wuhan. Tapi umumnya manusia di dunia, lebih-lebih lagi pemerintah di negeri-negeri Islam bungkam dua ribu bahasa. Mereka lebih mempertahankan kursi empuknya daripada membela saudaranya yang terdhalimi. Kenapa sekarang seluruh dunia merebak virus corona, karena seluruh dunia tahu bahwa kedhaliman di China, di Palestina, di India, di Myanmar, di Afrika, seolah-olah mereka buta dan tuli semuanya sehingga ketika Allah mengirim wabah bukannya untuk satu bangsa, tetapi semua bangsa harus merasakannya akibat mereka tidak menjalankan amar makruf dan nahi mungkar. Kita harus

belajar di masa lalu kenapa bangsa-bangsa besar seperti kaum Nabi Nuh, Kaum Nabi Musa, Kaum Nabi Ibrahim, Kaum 'Ad, Kaum Tsamud semuanya berakhir dengan menyedihkan (tragis) bahkan spesiesnyapun tamat riwayat seperti 'Ad dan Tsamud yang postur tubuh mereka seperti raksasa.

Terakhir pelecehan terhadap anak-anak baik di Aceh ataupun di seantero Indonesia masih belum reda. Paling celaka lagi pelecehan anak dilakukan oleh orang-orang terhormat dan di tempat terhormat pula, misalnya di lembaga pendidikan baik pendidikan umum ataupun lembaga pendidikan religi, dan pelaku rata-rata adalah gurunya. Paling celaka lagi guru/ustad/teungku itu sudah punya isteri dan anak-anak pula, tetapi masih tega melakukan hal-hal yang mengaibkan itu. Kemungkinan besar mereka adalah orang-orang sakit jiwa yang tidak mungkin lagi diobati kecuali pegebirian. Itulah dunia semakin tua usianya, semakin biadab para penduduknya. Kalau begitu tidak salah kalau Allah swt mengirimkan makhluk terkecilnya yang namanya corona. Perdana Menteri Israel-pun sudah dua kali dirawat tentang penyakit tersebut, lihat Haaretz, Sunday, 5 April 2020. Semua manusia durhaka akan terjangkiti penyakit yang mematkan ini, konon lagi mereka-mereka yang telah membuat orang lain mati dan menderita. Namun orang-orang beriman juga akan terkena penyakit ini sebagai peringatan atau cobaan Allah atas kelalaian mereka dalam membiarkan kemungkaran berlaku di tempat mereka atau dihadapan mereka tanpa mencegahnya.

Dengan munculnya isu virus corona, rumah sakit sudah sepi, artinya orang sakit-pun kalau bisa bertahan di rumah, untuk apa ke rumah sakit. Dengan munculnya isu corona, isu penyakit yang lain tenggelam dan terabaikan karena orang sekarang menghindari ke rumah sakit takut dicurigai corona.

Sekarang yang batuk pura-pura sembuh walau dengan minum jeruk nipis campur kicap, orang-orang yang demam-pun cukup dengan air hangat pun sembuh asalkan jangan ke rumah sakit. Jangankan itu hadis Nabi saw menyuruh kita berdiri rapat-rapat dan lurus dalam shalat berjamaah, di Masjid Raya Baiturrahman pun selang satu meter berdiri demi social distancing. Sekarang zaman kecurigaan yang sangat kental hingga habis shalat berjamaah langsung bangun memisahkan diri dengan jamaah lainnya demi menjaga agar tidak sempat komunikasi dan berjabat tangan. Sebab Nabi saw bersabda kalau kamu berjumpa dengan saudaramu yang muslim, maka sebarkan salam dan kalau kamu berjabat tangan, maka gugurlah semua dosa-dosa kamu. Hadis ini tidak berlaku lagi sekarang karena corona lebih selamat dari pada kata Nabi saw. Inilah tindakan kita yang berlebih-lebihan sekali dalam menghadapi wabah ini.

Pemerintah menyuruh kita lock down di rumah saja, artinya jangan keluar ditakutkan akan terjangkit wabah corona, tetapi yang ada di dalam penjara dikeluarkan, pada hal orang-orang yang ada dalam penjara steril asalkan orang luar tidak masuk kesana. Demikian pula kita disuruh menetap di rumah agar tidak terkontaminasi dengan wabah atau tidak membawa wabah keluar, sementara pembawa wabah melalui bandara atau pesawat terbang tidak dilarang, mau jadi apa kita ini? Mau ikut arahan siapa ini? Malah di Aceh diberlakukan jam malam, jam siang dibolehkan, lapangan udara boleh saja terbuka lebar di waktu siang, dan setelah tiga hari ada berita jam malam tidak ada lagi dan kedai-kedai kopi boleh buka asalkan jaga jarak. Mana mungkin kita jaga jarak kalau di dalam kedai kopi kecuali satu meja diletakkan satu atau dua kursi. Aneh –aneh saja peraturan sehingga dari khidmat menjadi lucu. Sehingga razia

tetap dilakukan untuk menjaga agar tidak berkerumun. Ini tidak mungkin terjadi, lebih baik suruh lock down saja semua, dan pemerintah menanggung semua kebutuhan warga. Jika tidak, jangan membuat peraturan yang aneh-aneh.

Padahal 1400 tahun yang lalu Rasulullah saw telah mengatakan bahwa “kebersihan itu bahagian dari iman”, berwudhuk itu bersih, membasuh tangan itu bersih, dan bersih itu adalah jauh dari penyakit. Apakah kita semua lakukan ini? Lebih ramai yang tidak shalat, kapan mereka berwudhuk? Kapan mereka bersih? Sebuah tempat yang terkena wabah tidak boleh dikunjungi, dan orang yang ada di tempat yang mewabah itu tidak boleh keluar, orang lain tidak boleh masuk kedalam daerah yang terkena wabah. Ini cara menghindarinya, namun cara inilah yang tidak dipatuhi. Seperti membiarkan lapangan udara dan pesawat keluar masuk membawa penumpang dari tempat yang mewabah. Ini sama saja ingin membunuh semua warga Indonesia. Akibatnya semua para ahli medis siapa saja yang pulang dari Jakarta (pulau Jawa) dan dari luar negeri berhak dituduh pembawa virus corona. Akibatnya siapa saja yang baru pulang dari tempat-tempat yang dituduhkan tadi harus karantina 14 hari. Karantina pun banyak dilakukan hasil ijtihad sendiri, misalnya sewa kamar dan sewa rumah selama 14 hari, ada yang buat tenda di pinggir sungai atau di hutan selama 14 hari, atau numpang di menasah atau di rumah kosong. Ini karena kesadaran sendiri karena pemerintah tidak sanggup menyediakan tempat.

Nampaknya cara yang disuruh oleh Nabi saw tidak diindahkan, edaran pemerintah-pun tidak ada yang pasti bagaimana dijalankan. Akhirnya terbit fatwa sendiri-sendiri, sebagian masjid ditutup, sebagian dibuka, ada masjid tetap buka tapi shalat jamaah social distancing. Ada kedai yang buka

walaupun hanya buka pintu, ada kedai yang tutup. Namun, kalau dilihat dari realitas yang terjadi, wabah ini tidak berbahaya dan tidak membuat orang takut. Nyatanya tidak banyak orang yang memenuhi masjid, malah semakin berkurang dari sebelum corona virus, khusus bagi orang-orang yang berdomisili berdekatan masjid atau meunasah. Seharusnya kalau ini berbahaya dan mengancam keselamatan, pasti manusia berbondong-bondong ke rumah Allah untuk memohon ampun, bertaubat dan berdoa di tempat mustajabah ini selepas shalat lima waktu atau sebelum azan dan iqamah. Namun ini tidak ada peningkatan.

Malah yang paling disayangkan dalam keadaan seperti ini bagaimana kehidupan anak-anak di rumah-rumah yang terkurung atau ter-lock down bersama keluarganya. Apakah mereka mempunyai makanan yang layak dan bergizi untuk dimakan, apakah orang tua mereka bisa mencari rizki dalam keadaan seperti ini, apakah mereka belajar di rumah? Dimana mereka belajar, dengan siapa mereka belajar, katakanlah belajar online, apakah semua rumah-rumah tersebut memiliki internet atau HP android? Semua ini mungkin luput dari amatan kita karena sudah mendewakan virus corona hingga terabaikan pendidikan dan kepedulian terhadap masa depan anak bangsa. Kalau boleh dikatakan, virus corona ini tidak menyerang anak-anak karena disamping kekebalan tubuh mereka masih baik, dan merekapun masih bersih dari dosa, sehingga wabahnya pun tidak suka menghinggapi mereka. Walaupun demikian dunia mereka mohon jangan diganggu, kebutuhan mereka dipenuhi baik oleh keluarga, masyarakat ataupun pemerintah.

7.4. COVID 19 DAN TOBAT NASIONAL

Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman cukup hanya dengan modal mengikuti perintah Nabi saw tentang kebersihan, tentang tata cara menghadapi wabah yang menular, kemudian dilanjutkan dengan kesabaran, ketundukan, ketaatan, dan memperhambakan diri kepada Allah azza wajalla, selesai masalah.

Perintah Nabi saw itu adalah selalu menjaga kebersihan termasuk selalu dalam berwudhuk dan otomatis sudah membasuh tangan dan seluruh anggota badan. Kemudian menjaga jarak, artinya tempat-tempat yang terkena wabah tidak boleh dikunjungi dan para penduduk tempat/negeri yang berwabah tidak boleh keluar dari situ. Inilah yang disebut dengan lockdown.

Orang Cina, orang Itali, orang Amerika, orang Iran, orang Spanyol, dan orang-orang negara lain yang jelas-jelas sudah mendapat pengakuan WHO tentang negara yang berwabah atau sudah terjangkiti wabah corona, jangan biarkan mereka masuk ke Indonesia, dan kita pun haram pergi ke negara-negara yang terkena wabah ini. Ini juga sama dengan himbauan WHO dan pemerintah diseluruh dunia. Ditambah lagi dengan taubat nasional secara menyeluruh, mungkin dengan seketika wabah corona ini akan angkat kaki di bumi dimana kita berpijak Indonesia).

Kenapa taubat nasional? Karena semua penduduk Indonesia sejak dari petinggi negara hingga rakyat jelata adalah para pelaku dosa semuanya, karena itu wajib taubat secara nasional. Kita ini bergelimang dengan dosa pembunuhan, dosa korupsi, dosa penipuan, dosa atas kemunafikan, dosa sogok menyogok dalam pemilu dan membeli jabatan, dosa

kedengkian, dosa fitnah, dosa pencurian, dosa perzinahan, dosa pemerkosaan, dosa memakan barang yang haram, minuman haram, dosa penelantaran kaum fakir dan miskin, penelantaran isteri dan anak-anak, dan dosa, dosa, dosa..... yang tidak cukup lembaran untuk dituliskan.

Jika Allah berkehendak atau menerima doa-doa orang mukmin, maka tidak ada yang tidak mungkin bagi-Nya, dalam hitungan detik bencana yang begitu dahsyat di lingkungan kita akan diangkat. Tetapi realitasnya, manusia hari ini lebih takut kepada bahaya virus corona daripada takutnya kepada Pemilik Virus itu, yaitu Allah Yang Maha Kuasa. Karena dengan keadaan seperti sekarang ini, masih banyak manusia yang ingkar kepada Allah swt. Mari kita belajar pada kisah-kisah masa lalu yang telah dialami oleh para Rasul dan para Nabi Allah serta orang-orang shalih.

Mereka semua yang telah mengalami cobaan Allah, bencana yang datang bertubi-tubi atau silih berganti, penyiksaan, pemboikotan, penghinaan, dan pembunuhan sekalipun. Namun berkat kesabaran dan penuh harap akan pertolongan Allah, maka pada akhirnya mereka mendapat kemenangan dan kesuksesan dalam misinya setelah mendapat pertolongan Allah swt. masing-masing. Syaratnya adalah hanya satu— bertobat kepada Allah sebagai bukti kesalahan dan kedhaifan kita di mata Khalik.

Taubat ini wajib dilakukan secara menyeluruh sejak dari pemimpin paling atas hingga ke rakyat jelata. Pertaubatan nasional perlu dilakukan demi menunjukkan bahwa kita manusia dhaif yang penuh dengan kesalahan dan kepongahan selama ini. Kita ini angkuh, kita ini sombong, kita ini keterlaluhan, kita ini biadab, dan kita ini sewenang-wenang terhadap lawan

politik kita, terhadap rakyat jelata yang tidak ada pembela dan tidak mengerti hukum dan perlawanan.

Kita menindas mereka, kita menipu mereka, kita menghisap darah mereka, kita bersenang-senang di atas penderitaan mereka, makanya wajib taubat nasional. Kita ini adalah menghalang-halangi manusia mengikuti perintah Allah, kita ini memadamkan cahaya agama Allah, kita ini menjauhkan manusia dari agama Allah, dan kita ini memusuhi agama Allah, makanya kembalilah kepada Allah lewat taubat nasional.

Kenapa harus dengan taubat? Dalam salah satu hadis Rasulullah saw bersabda yang artinya adalah: “Setiap anak Adam itu bersalah, dan sebaik-baik pesalah (pelaku dosa) adalah bertaubat dan minta ampun.” Inilah sebab yang munasabah bagi kita semua dari semua peringkat harus memohon ampun kepada Allah swt dan bertaubat dari segala kekhilafan dengan berjanji kepada-Nya tidak akan mengulangi lagi setelah ini.

Bertaubat adalah sebagai bukti perhambaan kepada Allah swt. Salah satu kesenangan Allah swt adalah ketika melihat hamba-Nya menangis dan meratapi kesalahannya di tengah malam buta dikala manusia yang lain sedang tidur nyenyak. Dikala inilah semua permohonan hamba diterima Allah, semua permintaan hamba dikabulkan-Nya, karena pada sepertiga malam Allah swt berada di langit dunia memantau anak Adam yang sedang memohon ampun dan meminta pertolongan. Pada saat inilah Dia mengabulkan segala doa bagi yang berdoa, dan memperkenankan semua permohonan bagi yang sedang memohon pertolongan kepada-Nya.

Pada hakikatnya semakin besar kedudukan seseorang, maka semakin banyak kekhilafan, kesalahan, kecurangan yang mungkin dilakukan baik sengaja atau tidak sengaja. Makin besar

jabatan, makin banyak dosa dan tanggung jawab. Sebaliknya semakin bawah strata seseorang, mungkin dosanya-pun agak berkurang. Namun tetap dalam bingkai keberdosaan walaupun sebesar zarah. Namun jangan dibilang saya tidak berdosa, atau saya ini bersih dan bebas dari setiap kesalahan walaupun besar ataupun kecil. Manusia yang maksum (tidak berbuat salah) adalah para Nabi Allah dan Rasul Allah, selain mereka mesti khilaf dan salah semuanya. Bertaubatlah karena Allah swt Maha Penerima Taubat dan Maha Pengampun.

Kisah Nabi Yunus bin Matta atau Dzun-Nun yang diutus Allah kepada penduduknya di Ninawa (Niniveh). Yunus mengajak kaumnya kepada jalan Allah dan mereka bersikukuh dan tetap dalam ke kafiran. Sehingga Nabi Yunus mengancam mereka bahwa jika mereka tidak beriman kepada Allah, maka tunggu akan datang azab Allah yang maha dahsyat. Namun mereka tetap saja ingkar, sehingga Nabi Yunus hilang kesabarannya (marah) dan meninggalkan kaumnya. Ini bermakna Nabi Yunus meninggalkan dakwah sehingga mendapat teguran Allah. Dia pergi dan naik perahu di laut bersama orang-orang.

Perahu itu terombang ambing di tengah lautan karena kelebihan muatan. Kemudian mereka khawatir akan tenggelam, maka dibuatlah undian untuk menentukan seseorang yang harus dilemparkan ke laut. Setelah diundi rupanya undian jatuh ke tangan Yunus, diundi lagi dan undian jatuh lagi ke tangan Yunus, namun mereka enggan melemparkannya ke laut, dan kemudian diundi lagi, dan undian ini lagi-lagi ke tangan Yunus pula.

Namun mereka masih enggan pula untuk melemparkannya ke laut. Kemudian atas kesadaran sendiri

Nabi Yunus bangun dan melepaskan pakaiannya dan melompat ke laut. Sesungguhnya Allah swt telah mengutus seekor ikan paus dari laut hijau. Ia membelah lautan hingga tiba di tempat dimana Yunus melompat. Allah memerintahkan kepada ikan paus agar tidak memakannya sebagai daging santapan dan tidak boleh meremukkan tulangnya sebab Yunus bukan rezkinya dan hanya menjadikan perutnya sebagai penjara bagi Yunus.

Di dalam perut ikan paus Yunus merasa gelap, sempit dan sangat tidak menyenangkan. Yunus dibawa kemana saja ke seluruh lautan oleh ikan paus itu dan ketika berada didasar laut dia mendengar suara tasbih binatang laut semuanya kepada Allah. Pada saat itulah Yunus bermunajat kepada Allah memohon ampun dan bertasbih kepada-Nya. Doanya seperti yang termaktub dalam Surat al-Ambiya :87 yang artinya: "... Bahwasanya tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang dhalim." Para Malaikat mendengar tasbihnya. Mereka berkata, "Wahai Allah (Tuhan kami), sesungguhnya kami mendengar suara yang lemah di dalam perut ikan (di daerah yang asing). Allah berfirman bahwa itu adalah Yunus, Dia mendurhakai-Ku, maka Aku memenjarakannya didalam perut ikan.

Akhirnya Allah swt memerintahkan ikan paus untuk mengeluarkan Yunus dari perutnya di tepi pantai. Kesalahan Yunus mungkin karena marah terhadap kaumnya karena mereka dianggap keras kepala, namun tugas Nabi terus berdakwah dan walaupun berhenti harus dengan perintah Allah. Jika berhenti karena marah artinya meninggalkan dakwah.

Namun bala bencana atau hukuman yang sangat berat diberikan kepada Yunus akhirnya permohonannya dikabulkan oleh Allah dan dia diampuni dan dikeluarkan dari perut ikan.

Hanya seuntai doa dan tasbih Yunus mendapat pengampunan Allah. Mungkin kita juga bisa memperhambakan diri, menghinakan diri, merendahkan diri kepada Allah dan bertaubat dari semua kesalahan agar virus corona ini berakhir di tempat kita.

Kita juga bisa melirik lagi kebelakang bahwa Adam a.s. dan Hawa diturunkan ke dunia ini karena mengikuti suruhan iblis untuk memakan buah dari sebuah pohon di sorga sehingga nampaklah auratnya. Akibatnya Allah mengeluarkan mereka berdua dari sorga dan ditempatkan di bumi. Antara Adam dan Hawa ditempatkan pada tempat yang berbeda. Sehingga mereka berdua lama sekali tidak berjumpa, namun karena keduanya memohon ampun kepada Allah dan bertasbih kepada-Nya, akhirnya doanya dikabulkan dan keduanya bertemu.

Permohonan Adam a.s. dan Hawa juga dibarengi dengan permohonan maaf dan bertaubat kepada Allah swt untuk tidak mengulangi kekhilafan. Doa Nabi Adam a.s adalah :”... Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.” Al-‘Araf: 23) Oleh karena itu beberapa ibrah yang kita dapatkan dari kisah-kisah para Nabi mungkin bisa dijadikan landasan bagi kita sekarang ini ketika seluruh dunia dilanda virus corona.

Namun jika kita melihat wabah ini sekarang sepertinya manusia acuh tak acuh atau cuek saja, padahal ini musibah besar dan bagi semua penduduk bumi, namun tanda-tanda ketundukan kepada Penguasa Langit dan Bumi tidak terlihat. Begitu sombongnya manusia ini dan begitu biadab manusia ini, karena masih saja bermain-main dengan wabah ini. Mereka berpikir dengan lockdown selesai, dengan social distancing

selesai, dengan memakai masker dan sanitizer selesai, atau
Tidak! Tidak akan selesai!

Taubat, doa dan berusaha sesuai aturan maka itu namanya tawakkal. Tetapi usaha pertama adalah taubat dan mohon ampun dan kemudian ikuti anjuran Nabi saw dan pemerintah tentang tatacara menghindari wabah penyakit.

Teori berdo'a juga ada mekanisme tersendiri. Kita berdo'a kepada Allah karena kita ini dhaif, tidak cukup, tidak kuat, sakit, menderita, sengsara, terdhalimi, tersiksa, terisolasi dan sangat terbatas dalam segala hal. Dalam teori berdo'a agar diterima adalah pertama meminta ampun (istighfar) sebanyak-banyaknya, sehingga kita diampuni dan jadilah kita orang yang suci dan bersih dari dosa, kedua memperbanyak salawat kepada Nabi Muhammad saw sebanyak-banyaknya, karena tanpa salawat kepada Nabi saw maka do'a kita ditolak, ketiga bertasbih, bertahmid, bertakbir serta bertahlil kepada Allah sebanyak-banyaknya sebagai cara mengetuk pintu langit, dan kemudian menangis penyesalan memohon ampun atas segala dosa dan memohon semua bala bencana ini dijauhkan dari tempat kita, dari negaeri kita serta berikrar tidak akan lagi melakukan kesalahan di masa yang akan datang.

Namun Majelis Ulama Indonesia kecewa dengan sikap Pemerintah Joko Widodo, yang tidak tegas melarang orang berkumpul di pusat perbelanjaan maupun di Bandara Soekarno-Hatta, ketika wabah corona lagi memuncak, hal ini dikatakn oleh Sekretaris Jenderal MUI Pusat, Anwar Abas. Bahkan beliau menambahkan bawah pemerintah tidak tegas dan pilih kasih dan ini mungkin akan menimbulkan tanda Tanya masyarakat. Kenap Masjid ditutup, mall dan bandara dibuka, mengapa konser music boleh.¹

1 Law Justice, Senin, 18 Mei 2020, <https://www.law-justice.co/>

7.5. Puasa Dapat Membasmi Virus Kemunafikan

Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya: *Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (tidak berpuasa), maka (wajib menggantikannya) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.* (Al-Baqarah :185).

Kemudian Rasulullah saw bersabda yang artinya: *“Apabila malam pertama bulan Ramadhan tiba, maka setan-setan dan jin-jin yang durhaka dibelenggu, dan pintu-pintu neraka ditutup, maka tidak ada satupun yang terbuka, serta pintu-pintu sorga dibuka, maka tidak ada satupun yang tertutup, dan seorang penyeru berseru: wabai pecinta kebaikan! Terimalah wabai pecinta keburukan! Berhentilah “, dan Allah memiliki hamba-hamba Nya yang dibebaskan dari api neraka, dan itu terjadi setiap malam”* (H.R. Tirmizi no. 682).

Kalau kita mau melihat dan memperhatikan secara jeli makna Hadist-Hadist Nabi saw tentang puasa, maka hampir semuanya menjanjikan umat Islam tentang amnesti, pengampunan, pembebasan dari belenggu api neraka, dan secara otomatis pemberian *reward* atau pahala bagi siapapun yang lebih banyak persembahkan amalnya di bulan suci ini. Betapa tidak, karena kemurahan Allah, kasih sayang-Nya

artikel/86703/mui-kecewa-larangan-berkumpul-hanya-berlaku-di-masjid-di-mal-tidak/?

kepada hamba-hamba-Nya sangatlah banyak dan oleh karena itu janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Coba bayangkan, Allah rela *me-lock down* semua setan/iblis, mengunci mati pintu-pintu neraka, dan membuka lebar pintu-pintu sorga untuk hamba-Nya yang ingin bertaubat dari semua kesalahannya sebelum ini, karena itu manusia harus juga rela membebaskan diri dari virus kemunafikan yang terinfeksi selama ini.

Seandainya dalam hati anak Adam ini masih tersimpan sifat-sifat kefasikan, kekafiran, dan kemunafikan, kemungkinan besar manusia khususnya umat Islam yang penuh keyakinan dan keikhlasan dalam beribadah puasa di bulan suci ini akan mendapat remisi atau amnesti dari Allah azza wajalla. Tetapi syaratnya puasa yang penuh keyakinan dan keikhlasan----berusaha dengan sesungguhnya untuk meninggalkan semua maksiat kepada Allah, semua keburukan yang pernah dilakukan, semua kejahatan dan kedurhakaan sehingga tibalah saatnya untuk berhijrah atau membuka lembaran baru yaitu dengan bertaubat nasuha. Kenapa harus taubat nasuha? Jika selama ini kita terseret ke dalam virus kefasikan, kesyirikan, dan kemunafikan, maka tidak ada jalan lain selain dari taubat nasuha.

Sebenarnya virus yang paling berbahaya di dunia ini adalah virus kemunafikan karena barangsiapa terhinggapi virus ini di dalam dadanya, di dalam pikirannya, dan di dalam darah dagingnya, maka tempat kembali mereka itu adalah neraka jahannam. Karena dalam hati mereka ada penyakit yang mencintai dunia berlebihan, mencintai kedudukan dan harta benda yang melimpah dan takut sekali kepada kepapaan, kemelaratan hidup serta kematian. Maunya mereka hidup senang walaupun di atas penderitaan orang lain, mereka bermuka manis, dan bermulut manis, dan hatinya busuk,

pikiran dan hatinya sangat anti terhadap Islam, anti terhadap kebajikan dan kebenaran, dan sebaliknya mereka suka kepada kemungkarannya. Itulah ciri-ciri kemunafikan yang sejati. Mereka Islam, tetapi sebatas nama dan pengakuan luaran, tetapi di dalam hati dan pemikirannya membenarkan kemungkarannya, kemaksiatan, kejahiliyahan, dan kejahatan. Mereka pandai bersilat lidah untuk mempertahankan kedudukannya dan kedudukan orang-orang yang dianggap sejalan dengannya. Mereka dalam bahasa asing sering disebut sebagai “*bootlicker*”. Mereka sifatnya suka jilat atas dan jilat bawah demi kedudukan dan harta keduniaan. Kita berlindung kepada Allah dari sifat-sifat tersebut.

Kadang-kadang ketika mereka merasa diri kuat dan mendapat pembelaan oleh orang-orang kuat sesama munafikin, dari situ bisa juga terpancar kemunafikannya secara terang-terangan dengan menyudutkan Islam dan kaum muslimin. Namun semua itu bisa padam jika mereka berani meninggalkan kepura-puraan tersebut dan kembali kepada jalan Allah secara totalitas via taubat nasuha konon lagi di bulan suci ini, maka mereka akan mendapat amnesti dari Allah. Amnesti harus ditebus dengan puasa yang hakiki tanpa cacat sedikitpun, shalat berjamaah lima waktu tak pernah absen sekalipun, shalat tarawih sepanjang malam di bulan Ramadhan, shalat malam pada sepertiga malam terakhir, membaca Al-Qur’an dengan berusaha memahami setiap makna apa yang dibaca, bersedekah sebanyak mungkin, memberi makan fakir miskin dan orang-orang yang berbuka puasa, kemudian *beristighfar* dan bersalawat ke atas Nabi Muhammad saw. Insya Allah semua kegiatan amal ini akan mengikis virus kemunafikan yang sudah berkarat dalam dada dan pikiran.

Lagi-lagi bulan Ramadhan merupakan bulan amnesti secara keseluruhan bagi yang berpuasa dengan sebenar-benar puasa, penuh keyakinan dan keikhlasan serta penuh harap kepada pengampunan Allah, maka hidupakan siangnya dengan menjaga puasanya, bersedekah, memperbanyak zikir kepada Allah dan malam-malam ramadhan dihiasi dengan *qiyamul lail*, *tarawih*, dan tadarrus al-Qur'an. Sebaliknya, kebiasaan-kebiasaan buruk selama ini di luar Ramadhan tidak perlu diteruskan, karena bulan suci Ramadhan menolak semua input (masukan) yang tidak diredhai Allah, karena pengkhianat, penyuruh atau penyeru kepada kejahatan dan maksiat telah dirantai atau dibelenggu, karena itu janganlah kita melepaskan setan yang telah dibelenggu oleh Allah swt. Dengan masih melakukan maksiat, mencuri, berzina, membunuh orang, menipu orang, mengurangi takaran ketika menimbang, menebar fitnah, melakukan hasad, meneruskan sifat dengki, melakukan namimah dan melakukan ghibah, minum khamar, berjudi, membeli buntut, Toto atau Togel, melakukan praktek sihir, selingkuh, makan yang haram-haram, menipu rakyat, memakan uang rakyat, dan sejenisnya. Ini semua adalah para pengundang bencana atau pengundang virus corona dan kemunafikan. Sebenarnya praktek-prakter serupa adalah lebih berbahaya dari Covid 19, karena virus Corona mungkin mangsanya lebih banyak kepada kalangan generasi tua dan orang-orang yang imunnya sudah menurun, namun penyakit-penyakit atau wabah korupsi, kemunafikan, pembunuhan, perzinahan, pengurangan timbangan/takaran, adalah menghancurkan semua sendi bangsa dari anak kecil hingga orang tua semuanya. Karena jika Allah menurunkan wabah atau bala bencana bukan hanya untuk satu orang yang bersalah, tetapi diturunkan secara umum dan tidak dipilih siapa yang ada didalam negeri atau tempat tersebut. Inilah

konsekwensinya secara umum tanpa memandang kelas dan perbedaan status.

Orang-orang yang sudah terkontaminasi dengan virus kemunafikan tersebut sangat berbahaya jika mereka berbaur dengan masyarakat banyak karena akan menularkan penyakitnya kepada orang lain, dan jika mereka berada di sekeliling para penguasa akan lebih mudah lagi menularkan pemikirannya sehingga mempengaruhi penguasa untuk mendengar bisikan dan titahnya yang sangat merugikan bagi Islam dan kaum muslimin. Andaikata orang-orang yang sudah menjadi PDP (Pasein dalam Pemantauan) kemunafikan, maka sepek terjangnya seluruh masyarakat dan Islam merupakan sasaran utama mereka untuk dihancurkan, dikambing hitamkan, dan dijadikan bahan ejekan. Penyandang virus kemunafikan ini memiliki kesamaan misi seperti misinya Zionis yang eksistensinya secara tersembunyi adalah untuk menghancurkan semua agama dan kepercayaan, dan juga negara, hingga akhirnya berdiri tegaklah Negara Zionis Israel Raya. Inilah tujuan dari gerakan Freemasonry, Rotary Club dan Lion Club sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Fahim Amin dalam bukunya (Rahsia Gerakan Freemasonry dan Kelab Rotary, 1998). Dan Paul W. Van Der Veur (Freemasonry Di Indonesia, 2012). Mungkin inilah virus-virus yang paling berbahaya bagi umat Islam dan patut dijadikan ODP (Orang Dalam Pantauan) dalam setiap gerakan mereka karena ia lebih bahaya dari Covid 19. Secara *religious*, orang yang sudah terkena dengan virus kemunafikan, maka tempatnya sesudah mati adalah neraka dan ini sudah pasti menurut firman Allah dalam al-Qur'an. Sementara orang-orang yang terhinggapi virus corona, jika dia meninggal dunia dan masih dalam keadaan

muslim, maka dia akan mendapat bagian dari pahala orang yang mati syahid. Ini perbedaan yang amat menyolok.

Orang-orang yang benar puasanya dan ganjarannya-pun berbeda di hari kiamat nanti, ia akan masuk sorga melalui pintu *ar-Rayyan*, orang yang benar shalatnya dan senantiasa shalat berjamaah lima waktu, maka ia akan masuk sorga tanpa hisab dan melewati jembatan *sirath* secepat kilat, orang yang tidak pernah tinggal dan telat mengeluarkan zakat akan membersihkan semua noda dan dosa yang ada padanya, orang yang benar-benar melakukan haji dan umrah dengan mendapat kemabrurannya, maka ganjarannya adalah sorga juga, dan orang-orang yang diterima amal sedekahnya, mereka akan terhindar dari semua musibah dunia dan musibah akhirat serta menjauhkan mereka dari tragedy terburuk sekalipun. Demikian janji-janji Allah kepada seluruh hamba-Nya yang beriman dan memanfaatkan momen-moment yang sangat berharga di dalam bulan suci Ramadhan.

Sebagai momen yang sangat penting bagi umat Islam di seluruh dunia khususnya di bulan suci ini yang semua kita mengetahuinya bahwa segala permohonan hamba-Nya akan diterima, dan semua permintaan dikabulkan Allah. Maka oleh karena itu marilah kita semua memohon kepada Allah agar wabah yang dianggap menakutkan ini bisa henggang di bumi-bumi di mana umat Islam berada. Makanya kita perlu melakukan beberapa langkah untuk mengantisipasinya selain dari apa yang telah dianjurkan oleh Pemerintah dan World Health Organization (WHO). Diantaranya adalah 1) marilah kita beristighfar (memohon ampun) sebanyak-banyaknya kepada Allah atas semua kesalahan kita selama ini, salah satu doa yang diterima Allah adalah doa-doa orang yang bersih dari noda dan dosa, inilah kegunaan *istighfar*; 2) marilah kita

bersalawat kepada Nabi Muhammad saw sebanyak-banyaknya pagi dan petang, karena setiap doa dan permohonan kepada Allah akan tertunda sebelum bersalawat kepada kekasih-Nya, yaitu Muhammad saw; 3) marilah kita memperbanyak sedekah membantu fakir miskin, menyediakan makanan berbuka, dan menolong meringankan penderitaan banyak orang terutama selama masa *lock down* ini yang tidak bisa mencari nafkah. Kita paham bahwa sedekah bisa menghindari seseorang dari kematian yang buruk, dari tragedy yang membinasakan, dari wabah yang berbahaya, oleh karena itu perbanyaklah salawat kepada baginda Nabi saw.

Jika kita rutin melaksanakan ketiga hal diatas dan juga amal-amal baik lainnya, serta anjuran Pemerintah untuk melawan wabah ini, insya Allah wabah yang melanda negeri kita dan negeri-negeri umat Islam akan terhindar dari kematian yang terburuk. Yakinlah setiap penyakit Allah akan menurunkan penawarnya kecuali ajal tiba. Oleh karena itu marilah kita berusaha dan berupaya serta berdoa kepada Penguasa langit dan Penguasa bumi, Pencipta langit dan bumi, Penguasa dunia dan akhirat, Pemilik segala virus dan obat, yaitu Allah azzawajala. Ya Allah terimalah permohonan hamba-hamba-Mu yang hina dina ini, yang super dhaif, dan keterbatasan dalam segala aspek.



BAB KEDELAPAN

PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH TANGGA

Rumah tangga merupakan institusi pendidikan awal bagi seseorang apakah ianya pendidikan Islam ataupun pendidikan keyakinan yang lain. Jika seseorang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan atau rumah tangga orang Islam (Muslim) secara otomatis ia menerima pendidikan Islami. Dikatakan pendidikan pendidikan islami, karena pendidikan dasar di rumah tangga diajarkan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Semua aktivitas di dalam rumah tangga berkiblat semuanya sesuai tatacara Islam. Sejak dari bangun tidur malam hari, pagi hari hingga menjelang tidur di waktu malah senantiasa menggunakan peraturan yang diajarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan juga dalam Sunnah Nabi saw.

Rumah sebagai tempat yang memiliki arti khusus dalam hati dan pikiran anak, oleh karena itu sudah seharusnya ia bisa berperah sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang kondusif bagi anak (Irawati Istadi, 2017). Dapat dikatakan bahwa semua aktivitas anak dan orang tua di dalamnya senantiasa merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw. Tetapi kita harus mengakui bahwa untuk mencapai pendidikan Islami sebagaimana dimaksudkan dalam Islam adalah memerlukan pengorbanan yang besar terutama kedua orang tua. Di sini diperlukan kesabaran, ketulusan dan komitmen yang jelas dalam mendidik anak-anak dengan menghabiskan waktu yang lama, dana, dan kesungguhan. Pakar pendidikan juga sering mengatakan bahwa pendidikan keluarga adalah sebagai *madrasah al ula* bagi setiap anak. Jadi, bagaimana kita hendak melihat masa depan seorang anak, dengan mudah kita dapat melihat bagaimana pendidikan rumah tangganya. Selanjutnya, masa depan anak pula mendapat pengaruh atau dukungan guru di lembaga-lembaga pendidikan di mana mereka mendapatkan pendidikan setelah menempuh pendidikan rumah tangga.

Mudah untuk mengatakan pendidikan islami, namun dalam pelaksanaannya sangat sulit dilaksanakan karena harus mempunyai berbagai kewajiban dan syarat yang harus dipenuhi oleh para pendidik dan guru yang berada di sesebuah institusi pendidikan. Mendirikan sebuah lembaga pendidikan itu mudah, merekrut calon-calon guru sebagai pendidik yang shaleh tidak begitu mulus, mengangkat atau merekrut administrator sekolah yang amanah, jujur dan berakhlak mulia amat berat, mencari petugas penjaga sekolah yang amanah dan mencintai pekerjaannya sebagai ibadah hampir sukar didapat, mengontrak para petugas pembersih sekolah (cleaning service) yang ikhlas bekerja demi ajaran Islam (bersih itu bahagian dari

iman) kemungkinan besar bukan pada zaman ini, dan demikian pula mencari calon-calon orang tua yang ikhlas menyekolahkan anaknya dan menyambung hubungan baik antara orang tua dan guru (sekolah) adalah jangan pernah diharapkan. Ini adalah tantangan dalam pelaksanaan pendidikan islami baik di dalam rumah tangga ataupun di lembaga-lembaga pendidikan.

Untuk menjalankan pendidikan islami, umat Islam boleh merujuk pada Al-Qur'an Surat Ash- Shaf' ayat 2 dan 3. Apabila kita sanggup menghayati makna yang terkandung pada ayat pertama, maka kemungkinan besar bisa menjalankan pendidikan islami dan ini betul-betul berbicara antara iman dan kemunafikan. Manakala ayat ke 3 lebih menitik beratkan pada *punishment* Allah terhadap orang-orang munafik yang selalu bicara benar tetapi berhati busuk dan penuh kedengkian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang sesuai antara perkataan dan perbuatannya atau sesuai antara lisan dan hatinya. Jika lidah dan hati sudah seia-sekata untuk mengharap pengampunan Allah dan mencari ridha-Nya serta mengharap sepenuh hati akan bantuan Allah kapan saja dan di mana saja, maka pendidikan islami yang jauh dari sifat nifaq akan berjalan. Sebaliknya, dewasa ini orang berlomba-lomba bukan untuk *fastabiqul khairat*, tetapi orang lebih suka untuk bermegah-megahan mencari kedudukan dan harta, berlomba-lomba untuk memenuhi nikmat keduniaan yang tidak lama akan habis, ngetrend mencintai kebendaan yang berlebihan sehingga siang dan malam manusia mencari kehidupan tanpa menghiraukan halal dan haram dan keikhlasan. Orang-orang semakin nampak untuk mendekati para penguasa agar mendapat bagian dari kue pembangunan tanpa memikirkan banyak anak bangsa yang sedang melarat konon lagi di musim Covid 19 ini.

8.1. Mendidik Diri Sendiri Lebih Utama Sebelum Mendidik Orang Lain

Mendidik perlu adanya *mubasabah*, artinya seorang guru dan pendidik perlu lebih banyak melihat diri sendiri sebelum melihat orang lain. Mendidik diri sendiri lebih utama sebelum mendidik orang lain, dengan demikian segala kekurangan diri sendiri akan nampak ketika kita mengajarkan orang lain. Di antara sifat-sifat atau hal-hal yang harus dilakukan guru menurut Ibn Jamaah adalah tidak pernah absen membaca Al-Qur'an sambil menghayati maknanya (Ibn Jammah, 2003). Sebenarnya guru dan pendidik adalah seperti cermin dan ia memiliki sifat *altruistic* sebagai tempat kita bercermin, jika cermin kotor sudah tentu gambaran yang terpantul adalah samar-samar atau kabur. Karena itu guru dan pendidik itu harus jelas, tegas dan tidak ragu-ragu dalam menjalankan amanah Allah ketika mendidik generasi muda dengan harapan mereka semuanya nanti akan menjadi pemimpin yang berakhlak mulia (Lihat Muhammad AR., 2003). Sebenarnya inilah yang disebut dengan 'persiapan sebelum mengajar'. Kita bisa ingat peristiwa ketika Rasulullah saw pada suatu masa berangkat ke Makkah untuk melakukan umrah, sebelum tiba di kota Makkah beliau mengutus seorang sahabat untuk menemui tokoh Makkah dan memberitahukan kedatangan mereka bukan untuk berperang tetapi untuk thawaf dan umrah.

Setelah utusan Nabi saw pulang dari perjumpaan dengan pembesar Quraisy di Makkah, maka disampaikan keputusannya bahwa mereka tidak memberikan izin kepada Nabi saw beserta rombongannya untuk melaksanakan umrah. Dengan adanya larangan untuk memasuki kota Makkah, maka Nabi saw memerintahkan kaum muslimin dan muslimat yang menyertainya untuk menyembelih dam, namun tidak

seorangpun yang melakukannya. Berkat saran dan buah pikiran isterinya Ummu Salamah agar Rasulullah sendiri yang pertama melakukan penyembelihannya. Sehingga Rasulullah saw terus melakukan saran Ummu Salamah dan kemudian diikuti oleh seluruh kaum muslimin yang lainnya. Beginilah seorang pemimpin yang seharusnya dilakukan ketika ia sedang menjalankan kepemimpinannya.

Karena itu setiap pengajar atau guru adalah pendidik walaupun hanya mengajar di dalam kelas. Tetapi guru tersebut belum seluruhnya melakukan tugas keguruan atau tugas seorang pendidik. Setiap pengajar atau guru adalah pendidik, namun tidak semestinya setiap pendidik itu adalah guru atau pengajar. Kepala sekolah yang tidak mengajar dan dia tidak disebutkan sebagai pengajar, namun tetap disebut pendidik karena melakukan berbagai tugas pendidikan yang lain seperti membimbing siswa, menasehati siswa, menunjukkan keteladanan yang baik dan sikap terpuji sekalipun ianya tidak mengajar di dalam kelas (Noor Hisham Md Nawi, 2011). Oleh karena itu, antara guru sejati dan pendidik murni adalah ada sedikit perbedaannya. Guru hanya menjalankan tugas di sekolah/madrasah/di dalam lingkungan institusi pendidikan, namun sebaliknya jika kita telah menyandang predikat sebagai pendidik maka tugas mendidik bukan hanya mengajar di dalam kelas saja. Tempat pendidik itu tidak terbatas, masanya juga tidak terhad, karena tugasnya mengajar, membimbing, mengayomi, memberikan nasehat, memperlihatkan akhlak mulia bukan hanya kepada murid, tetapi juga kepada masyarakat banyak. Tugas guru dan pendidik itu seperti tugas ulama yang selalu memberikan contoh teladan yang baik kepada umat karena setiap gerak geriknya selalu dalam patauan masyarakat luas.

Untuk lebih jelas dan akurat apa yang kita bahas, marilah kita membuka lembaran-lembaran Al-Qur'an dalam Surat Luqman ayat 13-15; Surat Al-Hujurat: 2-5; Surat al-Hasyr: 59 dan Surat An-Nisa' : 105. Ayat-ayat tersebut dapat memberikan *ibrab* atau pelajaran kepada kita bagaimana menjadi pendidik yang disegani dan dicontohi oleh anak kita dan masyarakat luas secara umum, bagaimana mendidik anak dengan akhlak mulia, bagaimana memuliakan kedua orang tua, memberikan pendidikan *qana'ab* (merasa berkecukupan) kepada anak-anak agar mereka hidup jauh dari kerakusan, ketamakan dan keserakahan, dan tugas seorang pendidik dan orang tua adalah harus saling memberi nasehat, orang tua dan para guru harus memberikan pendidikan tauhid secara mendalam kepada anak-anak agar mereka tidak jatuh ke lembah kesyirikan, kemunafikan, serta tidak terbiasa dengan perbuatan khurafat, tahyul dan bid'ah, menumbuhkan sikap sabar, sikap lemah lembut, dan sederhana dalam hidup (Lihat Muhammad AR. 2010).

Merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah bahwa pendidik memiliki peranan yang berbeda dalam bertugas di sebuah institusi pendidikan. Misalnya, ketika seseorang berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, dan mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya maka ia disebut *al-murabbi*; manakala ketika seseorang bertugas untuk membuka wawasan dan memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, ianya disebut sebagai *al-mu'allim*; sedangkan ketika seseorang berperan dalam pembinaan mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al-muzakki*; jika peranan seseorang lebih ditumpukan pada penelitian yang berwawasan transendental dan juga memiliki ilmu agama dan ketaqwaan

yang kuat kepada Allah, ia disebut ulama; dan ketika seseorang dapat berfikir secara mendalam dan bisa menangkap makna yang tersembunyi, maka ianya disebut *al-raasikhuuna fi al-ilm*; kalau seseorang tampil sebagai pakar yang handal sebagai tempat umat bertanya, sebagai rujukan umat, maka ianya disebut *abl al dʒikr*; jika sanggup mensinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, ia disebut dengan *ulul al bab*; jika ianya sanggup membina dan mencetak kader masa depan bangsa yang bermoral, ia disebut *al-muaddib*; kalau seseorang mampu menunjukkan sikap yang lurus dan dapat menanamkan kepribadian yang jujur dan sikap terpuji, maka ia disebut *al-Mursyid*; dan kalau ianya ahli di bidang agama, maka ianya akan dihukum sebagai *ahli Fikih* (Imran Fauzi, 2016). Demikianlah terminologi yang terdapat dalam pendidikan Islam yang sering digunakan oleh pakar (Imran Fauzi, 2016).

8.2. Guru (Kwalitas dan Perilaku)

Bagi seorang guru harus memiliki ilmu yang memadai baik sebagai ilmu di bidangnya masing-masing ataupun Ilmu lainnya yang dapat mendukung tugas keguruannya atau seorang pendidik. Kemudian, seorang guru perlu juga menguasai metodologi penyampaian sehingga para anak didik, audience, atau para pendengar mudah mencerna. Karenanya ilmu sosial, ilmu sosiologi, ilmu jiwa dan antropology juga perlu dibekali oleh seorang guru. Metode atau *manhaj* memberikan makna bahwa kalau kita ingin pergi ke suatu tempat, maka perlu *thariqah* atau cara sehingga rencana yang telah dibuat mudah terealisasi capaiannya. Itulah yang disebut dengan metode (Jalaluddin, 2016). Para penyampai ilmu baik ilmu agama ataupun ilmu duniawi ianya memerlukan bagaimana orang lebih berkesan

dengan apa yang kita sampaikan. Inilah metodologi yang harus dimiliki bersama para guru dalam mengajar.

Pada dasarnya setiap guru harus meningkatkan ilmunya (harus menuntut ilmu terus menerus), karena pengetahuan itu seperti makanan yang selalu penting bagi kehidupan manusia. Akan terlihat janggal jika seorang guru menghadapi berbagai pertanyaan dan tidak bisa menjawabnya. Disinilah diperlukan bekal yang memadai bagi seorang guru yaitu memiliki ilmu pengetahuan serta kesabaran dalam menghadapi berbagai tingkah laku murid dan tantangan dari orang tua murid (Muhammad AR., 2003). Ilmu itu artinya cahaya atau penerangan, jika kita memiliki ilmu artinya kita memiliki cahaya, dengan cahaya tersebut kita dapat menerangi kegelapan khususnya kegelapan pikiran orang lain, kegelapan hati yang tidak mau menerima hidayah dan taufik. Ilmu yang benar dan bercahaya akan menghindari pencari ilmu atau ilmuwan untuk bersikap sombong karena kesombongan itu bukan milik ilmuwan dan ulama. Kesombongan itu milik para raja dan penguasa. Hindarilah kesombongan apalagi kesombongan intelektual, karena pemilik ilmu itu adalah Allah azza wajalla.

...Sesungguhnya tali ilmu itu amat panjang, dasarnya sangat jauh, dan begitu pula pantai tempat berlabuhnya. Oleh karena itu, maka ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan teladan, guru tawadhu', dan konsistensi (Muhammad Abu Zahrah, 2014). Sesungguhnya Abu Yusuf pernah menggambarkan akhlak Abu Hanifah kepada Khalifah Harun al-Rashid. "Beliau adalah orang yang paling getol membela kehormatan Allah jika dilanggar, sangat enggan berbicara apalagi masalah agama yang tidak diketahuinya. Ia ingin Allah dita'ati dan jangan dimaksiati. Ia menjauhkan diri dari para pengejar dunia, dan ia tidak pernah mengejar kemuliaan

dunia. Ia sosok yang banyak diam, selalu berfikir dan berzikir, memiliki ilmu yang luas, tidak pernah berbicara hal yang tidak bermanfaat dan tidak pula cerewet. Abu Hanifah adalah ahli Fikih, luas ilmunya, terkenal wara'nya, dan banyak harta serta dermawan kepada siapa saja yang mendatangnya (Salman Al-Audah, 2014).

Imam Malik disuruh ibunya untuk terus menuntut ilmu sama Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, hingga harus melepaskan atap rumahnya dan menjual kayunya demi untuk akhirlatnya. Namun ketika beliau menjadi seorang yang alim, dunia kembali mengejanya. Dia seorang pengabdian setia kepada gurunya, keluarga gurunya dan puluhan tahun berguru kepada Ibnu Hurmuz Abdullah bin Yazid bin al-Ashlam tanpa bosan-bosannya dan tidak pernah sombong setelah memperoleh predikat sebagai ahli hadis dan penghafal hadis (Salam Al-Audah, 2014). Ketekunan Imam Malik terlihat semasa kecil dan tidak menggunakan waktu anak-anaknya untuk bermain akan tetapi beliau gunakan untuk belajar dan menghafal Hadis dan ilmu Fikih.

Mendermakan ilmu pengetahuan adalah kedermawanan yang tinggi. Karena ilmu lebih utama dan lebih mulia daripada harta benda (Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, 2002). Hampir semua para ulama salaf tidak pernah enggan mentransfer ilmu dan tidak pernah terbetak dalam dadanya atau pikirannya untuk meminta upah. Mereka para ulama tersebut merujuk kepada para Nabi yang menghabiskan waktunya siang dan malam untuk beribadah dan menjalankan perintah Allah tanpa mengharap upah walau satu dirham atau dinar. Inilah sumber keberkatan ilmu para ulama dan guru-guru di masa lalu disebabkan keikhlasan dalam mentranfer ilmu.

Keikhlasan dan Kesabaran

Ada dua terminologi dalam Islam yaitu keikhlasan dan kesabaran; inilah dua contoh yang telah diperlihatkan oleh para Nabi dan Rasul serta para ulama salaf baik dalam mengajarkan manusia akan ilmu dan ajaran Allah ataupun dalam menerima berbagai tantangan dari penguasa dan kaumnya. Sepanjang sejarah kemanusiaan, kita telah membaca, mendengar, dan bahkan menulis tentang keikhlasan dan kesabaran pesuruh Allah untuk setiap kaum, yang akhirnya karena keikhlasan dan kesabaran mereka selalu mendapat kemenangan. Dua landasan ini pula bisa digunakan oleh para guru dan pendidik masa kini.

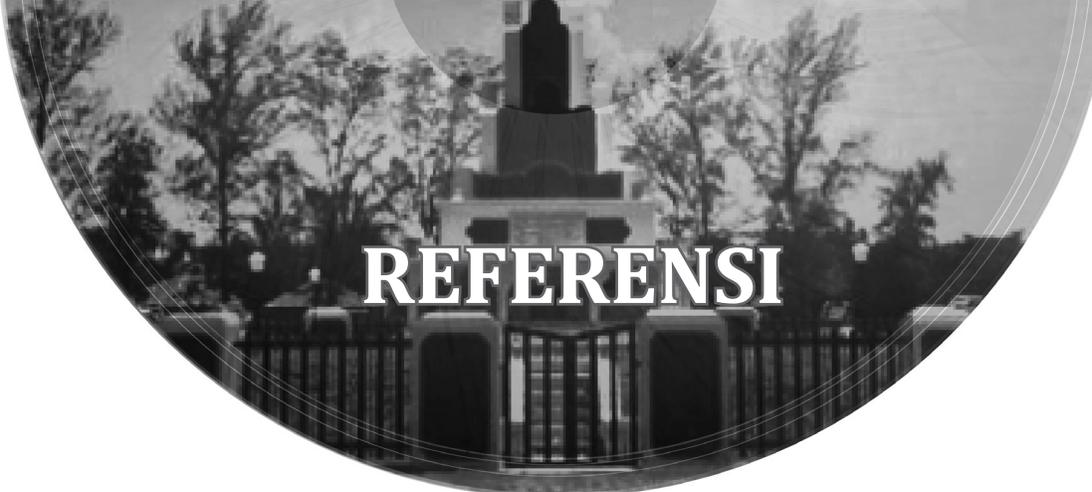
Keikhlasan akan mengangkat perihal amal sehingga menjadi tangga keberuntungan. Keikhlasanlah yang membawa seseorang dapat melanjutkan amal kebajikannya. Keikhlasanlah yang membuat tekad seseorang semakin kuat, dan mengukuhkan hatinya melakukan sesuatu hingga mencapai tujuan yang dicita-citakan. Keikhlasan dapat meredam kemarahan dan memperkokoh persaudaraan (Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, 2002). Keikhlasan dapat menghindari mara bahaya dan menjauhkan diri dari ketamakan dan kerakusan. Demikian pula kesabaran yang menjadi pakaian para Nabi dan Rasul saw seperti kesabaran para *ulul azmi* adalah senjata utama para pelopor dakwah dan guru.

Lihat kesabaran Nabi Muhammad saw ketika menghadapi kaum musyrikin di Thaif sehingga tumitnya bocor dilempar batu dan mengeluarkan darah, baginda hanya ditemani oleh Zaid bin Haritsah yang tubuhnya bengkok menahan serangan kaum musyrikin dan melindungi tubuh Nabi Muhammad saw. Berkat kesabarannya Allah mengirimkan malaikat untuk membantunya melenyapkan semua kaum musyrikin beserta

tempat tinggalnya di Thaif dan Makkah, namun Rasulullah malah mendoakan mereka agar diberi petunjuk oleh Allah. Ternyata doa Rasulullah saw diterima kemudian generasi berikutnya berbondong-bondong masuk Islam.

8.3. Kesimpulan

Pendidikan islami adalah pendidikan yang bermuara pada konsep Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Saw. Tujuan pendidikan islami adalah menghasilkan anak didik yang memahami ajaran Islam, menjadi manusia yang ta'at kepada Allah dan menjadi manusia yang berakhlak al-karimah. Para pendidik dalam melaksanakan pendidikan islami perlu mempersiapkan diri terlebih dahulu baik mentalnya, ilmunya ataupun metodologi yang akan digunakannya. Para pendidik perlu terus mencari ilmu dan menghindari kesombongan ilmu, dikarenakan semakin banyak ilmu yang diperoleh para pendidik semakin menuju kematangannya. Kesombongan ilmu tidak mendasar karena tidak sesuai dengan sifat ilmu itu sendiri yang senantiasa memberi pencerahan kepada manusia. Sementara sifat sombong adalah sering digunakan oleh penguasa dan akhirnya mendapat kerugian. Seterusnya para pendidik harus sabar baik dalam menuntut ilmu ataupun ketika mengajarkan ilmu kepada anak didiknya dan juga selalu dibarengi dengan penuh keikhlasan. Sebab kesabaran dan keikhlasan merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan demi melahirkan anak didik yang bertaqwa dan berakhlak mulia.



REFERENSI

Abdul Monir Yaacob.(1986). *Hak Asasi Manusia Menurut Islam*.
Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.

Abdullah Ahmad Qadri. (1980). *Murtad Dikentuk Allah*.
(penerjemah: Salim Muhammad Wakid) Solo: Pustaka
Mantiq.

Abdullah Ishak. 1994). *Pendidikan Islam di Malaysia*, Kuala
Lumpur: Kementerian Pendidkan Malaysia.

Abdullah Muhammad Zin. (2000). ‘Dakwah dan Perubahan
Sosial Menuju Alaf Baru’ dalam Fariza Md. Sham,
Sulaiman Ibrahim, dan Ideris Endot (editors), (2000).
Dakwah dan Perubahan Sosial. Kuala Lumpur: Utusan
Publications & Distributors SDN. BHD.

Abdullah Nasih Ulwan. (1999). *Tarbiyah Rubiah. Petunjuk Praktis
Mencapai Derajat Taqwa*. Jakarta: Rabbani Press.

Abdullah. (2005). “Pengajaran daripada ‘Tsunami’”. *Majalah
Dewan Siswa*. Mac 2005.

- Abu al-Ma'ati Abu al-Futuh. (1990). *Politik dan Pemerintah*. Terjemahan Mohd. Akhir Yaacob. Shah Alam: Hizbi Islami.
- Ahmad Amir Azis. (1999). *Neo-Modernisme Islam di Indonesia: Gagasan Sentral Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad Azam Abdul Rahman. (2005). *Demi Kebenaran dan Keadilan*. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia.
- Ahmad b. Modh Salleh (1995). *Pendidikan Islam (Dinamika Guru)*, Shah Alam, Malaysia: Fajar Bakti SDN.
- Ahmad Ghallusy. (1990). *Dakwah Islamiah Siri 1*. (terjemahan Ismail bin Mohd Hasan). Kuala Terengganu: Siri Penerbitan Yayasan Islam Terengganu.
- Ahmad Mahmud Himayah. (2004). *Kebangkitan Islam di Andalusia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Shalaby (2003). *Kurikulum Islam dalam Perkembangan Sejarah*, Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Al-Aql, Nashir bin Abdulkarim. (2002). *Benteng Aqidah*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. (1989). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr. Jilid III.
- Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim. (2002). *Bersama Para Pendidik Muslim*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. (2001). *Menjadi Muslim Ideal: Pribadi Islam Menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Alidu, L., & Grunfeld, E. A. (2018). A systematic review of acculturation, obesity and health behaviours among migrants to high-income countries. *Psychology & Health*, 33(6), 724–745. <https://doi.org/10.1080/08870446.2017.1398327>
- Al-Jazairi, Abubakar. (2001). *Ilmu dan ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Jazairi, Abubakar.(2002). *Pesan Dari Masjidil Haram*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Munjid, fil-Lughah wal-Islam. (1989). Beirut: Dar al-Masyriq.
- Al-Qahthani, Said bin Ali. (1994). *Da'wah Islam Da'wah Bijak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1985). *Iman dan Kehidupan*. Shah Alam, Selangor: Dewan Pustaka.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1991). *Islamic Awakening Between Rejection and Extrimism*. Herndon, Virginia: The International Institute of Islamic Thought.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1998). *Di Mana Punca Kelemahan Umat Islam Masa Kini*. Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publiashers.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1999). *Pertentangan Islam dan Sekular: Sekular Pasti Tersungkur*. Bandar Baru Bangi: Maktabah al-Qardhawi.
- Al-Qardhawi, Yusuf. (1999). *Punca-punca Murtaf*. (penerjemah: Abdullah al-Qari Haji Salleh). Selangor: Pustaka Ilmi.
- Al-Qardhawi., Yusuf. (1999). *Petanda-Petanda Kemenangan Islam*. Bandar Baru Bangi. Maktabah al-Qardhawi.

- Amat Juhari Moain. (1991). Gerakan Penyirnaan Islam (Deislamisasi) Di Kalangan Umat Islam” ”. *Islam Cabaran Isu Semasa*. Ismail Abdul Rahman dan Mohd Nasir Omar (eds.) Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Amin Abdul Aziz. (2003). *Fiqh Dakwah*. Solo: Intermedia.
- Asy-Syamiri. Husein Ali. (2004). *Faktor-Faktor Keta’atan Kepada Allah*. Jakarta: Pustaka Al-Sofwa.
- Bierstedt, Robert C. (1970). *The Social Order*. (3rd ed.) Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Budhy Munawar Rachman. (2004). *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bustanuddin Agus, “Meluruskan Persepsi Pluralisme”, *Republika*, Sabtu 23 Desember 2006.
- Danial Zainal Abidin. (2002). *Kit Kombat Islam untuk Remaja*. Pahang, Darul Makmur: PTS Publications @ Distributor SDN BHD.
- Darus Sanawi. (2002). ‘Gerakan Orientalisme: Motif, Objektif dan Metodologi dalam Pengajian Islam’ Kertas Kerja dalam Seminar Islam & Orientalisme Peringkat Kebangsaan 2002 anjuran Persatuan Ulama Malaysia pada 20-21 Julai 2002/ 09-10 Jumadil Awwal 1423 H. di Dynasty Hotel, Kuala Lumpur).
- Djailani AR. (2006). Pencerahan, *Jurnal Pendidikan Aceh*, Vol. 4 No. 1 Januari-Maret 2006
- El-Muhammady, Muhammad Uthman. (2002). ‘ Orientalisme dan Sekularisme’. Kertas Kerja dalam Seminar Islam

- & Orientalisme Peringkat Kebangsaan 2002 anjuran Persatuan Ulama Malaysia pada 20-21 Julai 2002/ 09-10 Jumadil Awwal 1423 H. di Dynasty Hotel, Kuala
- Endress, Gerhard. (1994). *An Introduction to Islam*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Eros Djarot, dkk. (2006). *Siapa Sebenarnya Soebarto: Fakta dan Kesaksian Para Pelaku Sejarah G-30-S/PKI*, Jakarta: Mediakita.
- George Bernard Shaw. (2002). "Islam Bakal Diterima Eropa Moden" dalam Dr. Danial Zainal Abidin, *Kit Kombat Islam untuk Remaja*. Kuala Lumpur: PTS Publications & Distributor SDN BHD.
- H.C. Wells, *The Outline of History*, halaman 325.
- Hartono Ahmad Jaiz. (2005). *Ada Pemurtadan di LAIN*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Harun Nasution dkk. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Harun Nasution. (2000). Dalam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. *Pembaharuan Islam: Refleksi Pemikiran Rasyid Ridha dan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Dinamika.
- Harun Yahya. (2004). *Nilai-Nilai Moral Dalam Al-Qur'an* (The Moral Values of the Qur'an). (terjemahan Rose Iniyanti Saidin). Kuala Lumpur: Al-Hidayah.
- Hasan Al-Banna *dalam Risalah Ta'alim*.
- Hasan Mujicic, *Bloody Bosnia-Herzegovina*, translated by Zakaria Ali. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Hasanuddin Yusuf Adan. (2003). *Tamaddun dan Sejarah Etnografi Kekerasan di Aceh*, Yogyakarta: Prisasophie.
- Hasanuddin Yusuf Adan. (2005). *Teungku Muhammad Dawud Beuren-eh: Ulama, Pemimpin dan Tokoh Pembaharuan*. Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Henry Ford, SR. (2004). *The International Jew : The Abridge Classic Masterpiece*. Selangor, Darul Ehsan, Malaysia, Thinker's Library.
- Ibn Jamaah dalam Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prisasophie
- Idris Zakaria. (1991). "Penghayatan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan". *Islam Cabaran Isu Semasa*. Ismail Abdul Rahman dan Mohd Nasir Omar (eds.) Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Iin Trirahayu. (2005). "Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional". *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Keislaman*. Malang: Vol 2/N0.2/ Juli 2005
- Imran Fauzi. (2016). *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. Yogyakarta: Arruzz Media, halaman 64-65
- Irawati Istadi. (2017). *Rumahnya Tempat Belajarnya : Menjadikan rumah Sebagai Basis Peradaban*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Islahi, Maulana Sadruddin. (1997). *Islamic Civilization: Real Perspective*. Kuala Lumpur: Golden Book Center, SDN. BHD.

- Ismail Abdul Rahman, dkk. (1999). *Cabaran Islam Di Abad Ke 21*. Kuala Terengganu: Siri Penerbitan Yayasan Islam Terengganu.
- Ismail al-Faruqi. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* Maryland.
- Ismail Ibrahim dalam Syed Omar Syed Agil dan Sallina Haji Zainol eds. (1994). *Islam dan Cabaran Era Baru*. Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam (IKIM).
- Ismail Ibrahim. (2004). *Isu Islam Semasa*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- K. Marx and F. Engels. “On Religion” dalam Robert Boccock and Kenneth Thompson (eds.), (1985) *Religion and Ideology*. United Kingdom: Manchester University Press.
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad. (2002). “Posisi Umat Islam Dalam Era Globalisasi (Pantulan untuk Indonesia).” *Ar-Raniry*, No. 80, edisi Maret-Agustus.
- Alidu, L., & Grunfeld, E. A. (2018). A systematic review of acculturation, obesity and health behaviours among migrants to high-income countries. *Psychology & Health*, 33(6), 724–745. <https://doi.org/10.1080/08870446.2017.1398327>
- Lahey, P. (2003). Acculturation : a Review of the Literature. *Intercultural Communication Studies*, XII–2(2003), 103–118.
- Masrizal. (2015). *Pengendalian Masalah Sosial Melalui Kearifan Lokal* (Sabirin (ed.)). Syiah Kuala University Press.

- Megawangi, R. (2014). *Membiarkan Berbeda : Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Edisi Revi). Indonesia Heritage Foundation.
- Nurudin, M. (2015). Pemikiran Nasionalisme Arab Gamal Abden Nasser Dan Implikasinya Terhadap Persatuan Umat Islam Di Mesir. *Addin*, 9(1), 51–84.
- Lang, Jeffrey. (1994). *Struggling To Surrender: Some Impression Of An American Convert To Islam*. Beltsville, Maryland: Amana Publication.
- Lothrop Stoddard. (1966). *Dunia Baru Islam*. Terjemahan Mahbub Junaidi dari *The New World of Islam*. Panitia Penerbit.
- M. Amien Rais dkk. (1999). *Jika Rakyat Berkuasa: Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Kultur Feodal*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- M. Hasbi Amiruddin. (2003). *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe, Nadia Foundation.
- M. Hasbi Amiruddin. (2004). *Perjuangan Ulama Aceh Di Tengah Konflik*, Yogyakarta: Ceninets Press.
- M. Hasibullah Satrawi, “Menyelami Lautan Pluralisme Islam”. *Republika*, Jum’at 22 Desember 2006, hal. 4.
- Majdan Yahya. (2005). ‘Aceh Bejarlah dari Kobe.’ *Majalah Dewan Siswa*. Mac 2005.
- Mardzelah Makhsin. (2003). *Pendidikan Islam*, Pahang, Malaysia: PTS Publications and Distributors SDN BHD.
- Mastrizal. (2015). *Pengendalian Masalah Sosial Melalui Kearifan Lokal* (Sabirin (ed.)). Syiah Kuala University Press.

- Maulana Wahiduddin Khan. (1999). *Islam Anti Kekerasan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Miller, Milton G. (1903). *Our Religion and Our Neighbours: A Study of Comparative Religions Emphasizing the Religions*. New York: Union of American Hebrew Congregations.
- Miqdad Yaljan (1986). *Peranan Pendidikan Akhlak Islam*, Kuala Lumpur, Pustaka Antara.
- Mohd Azmi Abdul Hamid. (2002). ‘Orientalisme dan Implikasinya Kepada Pendidikan Umat Islam’ Kertas Kerja dalam Seminar Islam & Orientalisme Peringkat Kebangsaan 2002 anjuran Persatuan Ulama Malaysia pada 20-21 Julai 2002/ 09-10 Jumadil Awwal 1423 H. di Dynasty Hotel, Kuala Lumpur).
- Mohd Nasir Omar.(1999). “Pemikiran Akhlak Dalam Islam Dan Sistem Pendidikan Moden” dalam Ismail Abdul Rahman dkk. *Cabaran Islam Di Abad Ke -21*. Kuala Terengganu: Siri Penerbitan Yayasan Islam Terengganu.
- Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru*. Yogyakarta: PrismaSophie.
- Muhammad Abdurrahman. (1996). The Curriculum of Islamic Studies in Tradistional and Modern Dayahs in Aceh: A Comparative Study, Thesis submitted to The Faculty of Education, International Islamic University, Malaysia, 1996. hal. 30-41.
- Muhammad Abdurrahman. (2018). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher, cetakan I.
- Muhammad Abu Zuhrah dalam Salman Al-Audah. (2014). *Bersama Imam Mazhab, Imam Malik, Abu Hanifah, Imam*

- Syafi'i dan Imam Ahmad*. Penerjemah, Firdaus Sanusi, Jakarta: Mutiara Publishing
- Muhammad al-Ghazali. (1997). *Akhlak Seorang Muslim*. Kuala Lumpur: thinker's Library.
- Muhammad Ali Quthb dalam bukunya "*Fakta dan Pembantaian Muslim di Andalusia*".
- Muhammad AR. (2001). The Curriculum of Islamic Studies in Traditional and Modern Dayahs in Aceh: A Comparative Study, *Al-Jami'ah*, Journal of Islamic Studies, Volume 39, Number 1 January-June 2001, hal..62
- Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru :Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*
- Muhammad AR. (2006). PENCERAHAN, Jurnal Pendidikan Aceh. Vol. 4 No. 1: Januari-Maret 2006.
- Muhammad AR. (2010). *Bunga Rampai Budaya , Sosial dan Keislaman*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Muhammad AR. "The Curriculum of Islamic Studies in Traditional and Modern Dayahs in Aceh: A Comparative Study". *Al-Jami'ah*, Volume 39, Number 1, January- June 2001.
- Muhammad Mumtaz Ali. (1992). *The Concept of Islamic Ummah and Shariah: Contemporary Methodological Issues*. Kuala Lumpur: Pelanduk Publications.
- Muslim Ibrahim, "Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama", *Serambi Indonesia*, 12 Januari 2007, hal. 4
- Mustafa Masyhur. (2000). *Teladan di Medan Dakwah*. Solo: Intermedia.

- Mustafa Masyhur. (1985). *Jalan Dakwah*. (Penterjemah: Haji Mohd Tahir Daeng Mengati). Kuala Lumpur: Pustaka Salam.
- Mustafa Masyhur. (2003). *Beklan di Sepanjang Jalan Dakwah*. Shah Alam, Selangor: Dewan Pustaka Fajar
- Musthafa Ar-Rifa'i. (2002). *Potret Juru Dakwah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Musyawahar Nasional VII Majelis Ulama Indonesia, 22 Jumadil Akhir 1426 H/29 Juli 2005, Jakarta.
- Nasruddin Razak. (1977). *Dienu Islam*. Bandung: Al- Ma'arif.
- Noor Hisham Md Nawi. (2011). *Konsepsualisasi Semula Kurikulum Pendidikan Islam*. Universiti Pendidikan Sultan Idris, Tanjong Malim, Perak Malaysia.
- Nor Azaman Amat. (2007). "Pertahankan Institusi Keluarga." *Majalah Al-Islam*. April 2007.
- Nurcholis Madjid. (2005). dalam Hartono Ahmad Jaiz. *Ada Pemurtadan di LAIN*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Hal.77.
- Nurudin, M. (2015). Pemikiran Nasionalisme Arab Gamal Abden Nasser Dan Implikasinya Terhadap Persatuan Umat Islam Di Mesir. *Addin*, 9(1), 51–84.
- P.M. Holt dan Ann K. S. Lambton. (1970). *The Cambridge History of Islam*. London: Cambridge University Press.
- Profil Provinsi Republik Indonesia Daerah Istimewa Aceh. (1992). Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.
- Ratna Megawangi, 2014, *Membiarkan berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Edisi Revisi, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

- Rifa Hidayah. (2005).”Urgensi Agama Dalam Upaya Penanggulangan Kekalan Ramaja” *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Keislaman*. Malang: Vol 2/N0.2/ Juli 2005.
- S. Ali Ashraf. (1979). Islamic Education Series. 7 vols. Great Britain
- Sa’id Hawwa. (1999). *Membina Angkatan Mujaddid: Studi Analitis atas Konsep Dakwah*
- Said, Edward. (1978). *Orientalism*. London: Routhledge and Keagan Paul.
- Salman Al-Audah. (2014). *Bersama Imam Mazhab, Imam Malik, Abu Hanifah, Imam Syafi’i dan Imam Ahmad*. Penerjemah, Firdaus Sanusi, Jakarta: Mutiara Publishing, halaman 90-91
- Sayyid Qutb. (1998). *Manhaj Hidup Muslim*. Shah Alam: Dewan Pustaka Fajar.
- Siti Zalikah Md. Nor. (2002). *Kaunselimng Menurut Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka.
- Slamet Effendy Yusuf, Mohamad Ichwan Syam, dan Masdar Farid Ma’udi. (1983). *Dinamika Kaum Santri: Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU*, (Jakarta: PT. Rajawali.
- Sohair Abdel Moneim Sery.(1999). “Martabat Wanita Islam Masa Kini Dan Cabarannya Menghadapi tahun 2020” dalam Ismail Abdul Rahman dkk. *Cabaran Islam Di Abad Ke -21*. Kuala Terengganu: Siri Penerbitan Yayasan Islam Terengganu.
- Surin Pitsuwan dalam Fariza Md. Sham, Sulaiman Ibrahim, dan Ideris Endot eds. (1999). *Dakwah dan Perubahan Sosial*.

Kuala Lumpur: Utusan Publications and Distributors SDN.BHD.

- Syaikh Hasan Hasan Manshur. (2002). *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*. Jakarta: Mustaqim.
- Syaikh Muhammad Jamil Zainu. (2005). *Mengenal Lebih Dekat Pribadi Nabi*. Bogor: Media Tarbiyah.
- Syamsul Bahri Andi Galigo dalam Fariza Md. Sham, Sulaiman Ibrahim, dan Ideris Endot eds. (1999). *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Kuala Lumpur: Utusan Publications and Distributors SDN.BHD.
- Syamsul Bahri. “Da’wah Pedalaman yang Kian Terasing”, *Media Dakwah*, edisi No. 358, Sya’ban 1426 H. –September 2005 hal. 24.
- Tarmizi Tahir, “Dakwah Islam Era Global”, *Republika*, Jum’at 10 Pebruari 2006, hal . 4.
- Wahba Zuhaili dalam Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Watt, William M. (1991). *Muslim- Christian Encounters*. London: Routledge
- William Chang, “Media Baru dan Rekonstruksi Sosial”, *Kompas*, Kamis 9 Pebruari 2006, hal. 6.
- Yunahar Ilyas. (2000). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengajian dan Pengamalan Islam.
- Yusushi Kosugi. (1998). “OIC an International *Shura* Body of the Islamic World” in Abu bakar Abdul Majeed and Shaikh Mohd Saifuddeen Shaikh Mohd Salleh (eds.)

Islam and Development in Asia. Kuala Lumpur: Institute of Islamic Understanding Malaysia.

Zakiah Daradjat (1994). *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.

Zaqquq, Mahmud Hamdi. (1989). *Orientalisme : Kesan Pemikirannya Terhadap Tamadun Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ziauddin Sardar dalam Fariza Md. Sham, Sulaiman Ibrahim, dan Ideris Endot eds. (1999). *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Kuala Lumpur: Utusan Publications and Distributors SDN.BHD.

Zulkifle Abd. Ghani dalam Fariza Md. Sham, Sulaiman Ibrahim, dan Ideris Endot eds. (1999). *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Kuala Lumpur: Utusan Publications and Distributors SDN.BHD



PROFIL PENULIS



Muhammad bin Abdurrahman (Muhammad AR) lahir tanggal 21 Juli 1960 di Ulee Gle (Pidie Jaya). Pendidikan awal adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ulee Gle tamat tahun 1973, Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandar Dua tamat tahun 1977, Madrasah ‘Aliyah Negeri Beureunuen tahun 1981. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris Bahasa Inggris dan mendapat gelar Bachelor of Art (B.A). dalam bahasa Inggris tahun 1985. Sarjana Strata satu (Drs.) ditamatkan pada tahun 1988 di Fakultas Tarbiyah Jurusan Ilmu Pendidikan. Sejak tahun 1987-1990 sudah menjadi asisten dosen dalam mata kuliah Bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam –Banda Aceh.

Tahun 1991 melanjutkan pendidikan ke peringkat Master di Jurusan Pendidikan Islam (Islamic Education), Universitas Islam Antarabangsa Malaysia, dan tamat tahun 1996. Kemudian kembali ke Aceh dan menjadi dosen di Jurusan Kependidikan Islam khususnya di Fakultas Tarbiyah dalam mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam, Pengajian Islam, dan bahasa Inggris.

Bulan November 1999 melanjutkan pendidikan ke peringkat Ph.D di Universiti Putra Malaysia, Fakultas Pengajian Pendidikan, Jurusan Pendidikan Moral dan Viva (Sidang Promosi Doktor) pada tanggal 4 September 2009. Sejak tahun 2006 menjadi dosen dalam mata kuliah Pendidikan Akhlak, Pendidikan Akidah, Akhlak Tasawuf, Reading Comprehension, dan Studi Islam (Metodologi Studi Islam), Ilmu Pendidikan, Ilmu Akhlak, Contemporary Issues in Islamic Studies, English for Islamic Studies, Studi Syariat Islam di Aceh, di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris pada fakultas yang sama hingga sekarang. Sejak tahun 2019 menjadi dosen S3 Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Pengalaman kerja dan organisasi: Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Cabang Nanggroe Aceh Darussalam 2003-2006, Wakil Ketua Dewan Mesjid Indonesia Cabang Aceh 2007-2009, Wakil Ketua Pelaksana Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Kampus IAIN Ar-Raniry 2007, Ketua Lembaga Kajian Anti Korupsi IAIN Ar-Raniry 2009 hingga 2013. Tim Teknis Islamic Development Bank Projek Rekonstruksi IAIN Ar-Raniry 2007-2009, Tim Teknis Dewan Pengawas Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi Nanggroe Aceh Darussalam-Nias (BRR NAD-NIAS) 2007-2008, Asisten peneliti pada Adnin Foundation- GTZ Germany 2005-2006, Koordinator

Komite Penanggulangan Krisis (KOMPAK) Nanggroe Aceh Darussalam selama masa tsunami 2004-2005, peneliti di Biro Istimewa Kantor Gubernur Aceh 2007, Peneliti dan penulis Buku Panduan Syariat Islam untuk Birokrat di Kantor Dinas Syari'at Islam Nanggroe Aceh Darussalam 2007.

Pengalaman menulis: *Aceh Post*, *Harian Serambi Indonesia*, *Harian Aceh*, *Journal Didaktika* Fakultas Tarbiyah, *Journal Al-Bayan* Fakultas Dakwah, *Journal Ar-Raniry*, *Journal Islamuna* Banda-Aceh, *Journal Pencerahan* Majelis Pendidikan Aceh, *Journal of Islamic Studies-Al-Jami'ah*, *journal Elkawnee*, *Journal of Education and Religion*, *Kajian Islam*, (*Jurnal Sosial dan Keagamaan*), *Jurnal Ilmiah At-Ta'dib*, **Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**, *Journal of Talent Development and Excellence*, dan *Journal of Englisia*. Artikel lainnya di *Indexing Sinta* adalah artikel Antisipatif penyalahgunaan narkoba melalui pendidikan karakter di kalangan siswa Madrasah Aliyah di provinsi Aceh, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 22 No. 1 Juni 2019. *Industry 4.0 and the impact of moral values for Madrasah 'Aliyah Negeri students in Indonesia*. sedangkan artikel yang terindeks di *Scopus* *Journal Talent Development and Excellence*. Vol.12, No.3s, 2020. Artikel lainnya juga diterbitkan pada prosiding internasional, dengan judul *Character education, student mental revolution, and Industry 4.0: the case of state islamic senior high schools in Indonesia*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 422. *International Conference on Progressive Education (ICOPE 2019)*, Penerbit Atlantis Press tahun 2020.

Buku-buku yang sudah diterbitkan : **Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan (2003)**, **Potret Aceh setelah Tsunami (2008)**, dan **Pendidikan dan Pelajaran untuk Muslimin dan Muslimah (2009)**, *Bunga*

Rampai Budaya, Sosial dan Keislaman, Ar-Ruzz Media Group, Yogyakarta, 2010., *Akulturasi Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, Lektur Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta: 2010. *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia?* Adnin Aceh Publisher, Banda Aceh, 2014. **Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia. (Edisi Revisi)** PT RajaGrafindo Persada, Jakarta: 2015., **Pendidikan Karakter Bangsa**, Adnin Aceh Publisher, Banda Aceh, 2018., **Pendidikan Islami Dan Penerapannya Di Sekolah: Antara Teori Dan Praktek**, Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh, 2019., dan buku yang and baca sekarang yaitu Pendidikan Aceh Pasca 16 Tahun Gempa dan Tsunami (Peran Institusi Islam dalam Mengawal Akhlak Bangsa), dan salah seorang penulis buku **Ensiklopedi Ulama Aceh I dan II 2004-2005**.

Pengalaman kerja tambahan : 2019-2022

Direktur Akademi Dakwah Indonesia (ADI) Provinsi Aceh; 2019-2020 Ketua Prodi Ilmu Agama Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry; 2018-2020 Ketua Prodi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Ar-Raniry-Banda Aceh; 2017-2022 Ketua Komisioner Pengawasan dan Perlindungan Anak Aceh (KPPAA); 2015-2018 Wakil Dekan I, Fakultas SAINS dan TEKNOLOGI, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry; 2013 Wakil Ketua Pelaksana Program Peningkatan Kualifikasi S-1 Bagi Guru Kelas; Pada Madrasah Ibtidaiyah dan Guru PAI pada Sekolah melalui Program, Dual Mode System (Program DITDIKTIS) Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry; 2010-2012 Ketua Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam; 2009-2013 Wakil Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Nanggroe Aceh Darussalam; 2009-2013

Ketua Yayasan Adnin Aceh; 2009-2012 Wakil Ketua Dewan Masjid Indonesia, Nanggroe Aceh Darussalam. 2009-2012 Ketua Lembaga Kajian Anti Korupsi, UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.

Tahun 1993 menikah dengan Dra. Nurul Huda H. Usman dan sekarang dianugerahi lima orang anak, Sahal, Samiha el-Humaira, Ahmad Zaki, Hani Shabrina dan 'Afif Al-Muzny. Demikian biodata singkat, Wallahu 'alam,,mmn



Dr. Sulaiman, MA merupakan anak ketiga dari pasangan M. Yusuf dan Habibah, yang lahir di desa Hagu. Kec. Meureudu. Kab. Pidie Jaya. Provinsi Aceh, pada tanggal 3 Juni 1984. Pendidikan yang ditempuh, pendidikan dasar lulus tahun 1996, SLTP lulus tahun 2000, MAN tahun 2003. Penulis juga merupakan alumni Dayah/Pesantren Ummul Ayman Samalang Kabupaten Aceh Utara. Menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada tahun 2007, jurusan pendidikan B. Arab di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Menyelesaikan pendidikan Master (S2) pada tahun 2010, konsentrasi Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Menyelesaikan doktor (S3) konsentrasi Pendidikan Agama Islam, lulus 24 Februari 2017 di UIN Ar-Raniry) Banda Aceh.

Penulis aktif mengajar sebagai dosen pada STAI-PTIQ Aceh dan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, serta dosen tidak tetap pada Akademi Analisis Banda Aceh dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan

Kewarganegaraan. Penulis juga aktif menulis diberbagai jurnal, baik nasional maupun internasional terindeks scopus.

Artikel yang diterbitkan pada jurnal terindeks sinta 2 dan sinta 3 dalam tiga tahun terakhir, berupa; (1) *The Implementation Or Humanistis Learning Darul Aman Islamic High Shool In Aceh Besar*. Jurnal Ulumuna, Vol. 21, No. 1 (Juni) 2017; (2) Peran perempuan dalam pelaksanaan syariat islam di provinsi aceh. *Miqot* Vol. 43 No. 2 Juli-Desember 2019; (3) Anticipatory efforts on the behavior of LGBT community In Indonesia: a study of anticipatory and educational roles of religious figures. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 19. No. 2, Desember 2019; (4) Antisipatif penyalahgunaan narkoba melalui pendidikan karakter di kalangan siswa Madrasah Aliyah di provinsi Aceh, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 22 No. 1 Juni 2019.

Artikel yang dipublikasi pada jurnal terindek scopus, berupa; (1) Implementation of qanun Islamic education as local wisdom based on aliyah's curriculum. *Utopía y Praxis Latinoamericana*; ISSN 1316-5216; ISSN-e 2477-9555 Año 25, n° Extra 2, 2020; (2) The implication of lecturers' academic competency on Malaysian and Indonesian students' satisfaction. *Opción*, Año 36, Especial No.27(2020): 517-532 . ISSN 1012-1587/ISSNe: 2477-9385; (3) The academic competence development of Arabic lecturers in lecture management in Indonesia. *Opción*, Año 36, Especial No.27(2020): 533-553. ISSN 1012-1587/ISSNe: 2477-9385; (4) The implementation of character education on the tarbiyah and teachers training faculty the state islamic university indonesia (morality reinforcement approach). *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Volume 12, Issue 12, 2020; (5) Industry 4.0 and the impact of moral values for Madrasah 'Aliyah

Negeri students in Indonesia. *Jurnal Talent Development and Excellence*. Vol.12, No.3s, 2020.

Selain itu, beberapa artikel juga diterbitkan pada prosiding internasional, misalnya artikel terbaru dengan judul *Character education, student mental revolution, and Industry 4.0: the case of state islamic senior high schools in Indonesia*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 422. *International Conference on Progressive Education (ICOPE 2019)*, Penerbit Atlantis Press tahun 2020.

Penulis juga aktif menulis buku, antara buku hasil karya penulis; (1) *Pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*, diterbitkan oleh PeNa Banda Aceh 2016; (2) *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: PeNa, 2017; (3) *Studi Syari'at Islam di Aceh*. Banda Aceh: Madani Publisher, 2018; dan (4) *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Teori & Praktik*. Penerbit, Ar-Raniry Press Banda Aceh 2019.